



Mr. Kulkas Itu Suamiku

Story By :
Baí_Nara

Penerbit :
**PT. Cahaya Bumi Mentari, Jakarta
Timur 2021**



Mr. Kulkas Itu Suamiku

Penulis : Bai_Nara

ISBN : 978-623-6296-19-6

14x20cm, vi + 369 Halaman

Tata Letak : Henzsadewa

Cover : Henzsadewa

Editor : Bai_Nara

Penerbit :

PT. Cahaya Bumi Mentari

Samudera Printing

Cetakan pertama, Juni 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit
dan penulis

All Right Reserved

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Kata Pengantar

Alhamdulillah, akhirnya selesai juga saya menyelesaikan sekuel 'Bukan Calon Kakak Ipar' yang merupakan sekuel ketigasetelah sebelumnya saya menyelesaikan dua sekuel yang lain yaitu 'Terpikat Upik Abu Rasa Ratu' dan 'Si Mata Elang Penakluk hati'. Kedua sekuel ini tayang di akun Wattpad dan tamat di KBM Aplikasi.

Khusus 'Mr. Kulkas Itu Suamiku' memang sengaja saya bukukan menjadi novel cetak saya yang keempat. Kenapa? Soalnya tokohnya salah satu kesayangan saya seperti para tokoh di ketiga novel sebelumnya.

Semoga para pembaca, menyukai karya recean saya yang masih belum sempurna ini. Kritik dan saran saya harapkan dari pembaca semuanya demi perbaikan tulisan saya di kemudian hari.

Mohon maaf apabila ada tutur kata dari saya yang kurang berkenan dihati pembaca semuanya.

Bai_Nara

Daftar Isi

1. Kata Pengantar	3
2. Daftar Isi.....	4
3. Salah Target CPNS-an	6
4. Sesak Dalam Kenangan	15
5. Punggung Ternyaman	22
6. Tali Spaghetti	27
7. Mr. Kulkas	35
8. Panitia Reuni.....	45
9. Bunda Zaza.....	53
10. Salam Cinta	62
11. Donor Cinta.....	69
12. Ceritanya Ngedate	77
13. Lamaran Dadakan	88
14. OMG Gubrak.....	98
15. Mas, Selamat Malam	106
16. Kulkas Lagi Tamasya Ke Sahara.....	116
17. Gangguan Sebelum Halal.....	128
18. Jauhi Keraguan.....	137
19. Suami Istri	148
20. Wanita Penghuni Surga	158
21. Tujuan Hidupku kamu	167
22. My Lovely Kulkas	176

23. Si Bukan Mantan	185
24. Bukti Cinta Suami = Pahala Bagi Istri	195
25. Mandul yang Sebenarnya	202
26. Doa Nabi Zakaria	212
27. Mabok	225
28. Dua Garis	234
29. Jangan Jadi Ganteng	245
30. Suami Siaga	253
31. Dalang Sihir	262
32. Pelaku Tabrak Lari	274
33. Masuk Jebakan	283
34. Rahasia Karina	290
35. Menyelamatkanmu	300
36. Tolong Bertahanlah	310
37. Percobaan Penculikan	320
38. Kembali	330
39. Reza dan Zahra	340
40. Memaafkan	347
41. Mr. Kulkas Itu Suamiku	354
42. Epilog	364
43. Tentang Penulis	369



Salah Target

CPNS-an

"Za."

"Iya."

"Kamu jadi daftar CPNS?" tanya temenku, Kiki.

"Jadilah."

"Ini ada lowongan buatmu di SMA 2 Purbalingga dan eh ... SMA 2 Purwokerto, Za. Kamu mau daftar yang mana?"

"Purbalingga dong," jawabku singkat.

"Gak pengen yang Purwokerto ini."

"Gak."

"Yah, padahal aku pengen di Purwokerto, ini ada lowongan guru Akuntansi. Siapa tahu kita diterima bareng."

"Gak. Aku mau di Purbalingga aja," kekeuhku.

"Ya sudahlah terserah kamu. Mau daftar sekarang?"

"Nanti. Aku belum mempersiapkan semua persyaratan yang dibutuhkan."

"Okelah."

"Ki, aku pulang dulu ya."

"Oke. Hati-hati ya."

"Iya."

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Aku memacu motor bebek bututku menuju rumah. Huh ... hari ini capek sekali rasanya. Saat aku masuk, rumah dalam keadaan sepi. Kemana semua orang? Apa om sama tanteku masih kerja ya?

Aku memutuskan masuk ke kamarku, bersih-bersih kemudian rebahan sebentar untuk mengusir rasa lelah. Karena kelelahan lama kelamaan aku tertidur.

"Awat kamu Dimas ya!"

"Coba saja! Sini ... sini ... weee"

"Dimas Damas udah ... ih. Udah pada gede juga."

"Siap Ibu!"

"Dasar!"

Sayup-sayup aku mendengar suara berisik dari luar kamarku. Huft sudah bisa dipastikan ini ulah kedua adik sepupu kembarku. Ckckck. Udah jadi mahasiswa tapi kelakuannya masih kayak anak TK. Dasar!

Aku pun segera bangun kemudian mandi dan sholat ashar. Setelah itu menemui kedua adikku.

"Mbak Za," sapa Dimas.

"Mbak Za udah pulang?" sekarang Damas yang tanya.

"Udah."

"Gak lembur lagi Mbak?"

"Gak. Akreditasi udah selesai jadi ya santai."

"Makan dulu Za," tawar Tante Sarah.

"Makasih Tante. Om Heru belum pulang Tante?"

"Belum. Harusnya sih sudah pulang, soalnya hari ini jatahnya shift pagi."

Om Heru adalah adik mendiang ayahku, bekerja sebagai perawat di RSUD Purbalingga. Sedangkan Tante Sarah tenaga admin di salah satu klinik disini. Kedua sepupu kembarku kuliah di Unsoed. Damas mengambil jurusan Akuntansi sedangkan Dimas jurusan Keperawatan.

"Za."

"Iya, Tan."

"Mau daftar CPNS dimana?"

"Paling Purbalingga, Tante."

"Semoga diterima ya Nduk. Padahal lulus udah hampir tiga tahun tapi ini baru ada CPNS-an lagi buat tenaga guru. Alhamdulillah semoga jadi rejekinya Zaza ya Nduk."

"Amin Tante. Ya mau gimana lagi Tan, kan tergantung pemerintah mau ngadain atau enggak."

"Lah kamu mau ngambil SMK apa SMA-nya Za?"

"SMA Tante. Kalau di SMK kurang ada tantangan dalam pengembangan penguasaan materinya. Padahal Zaza pengen banget mengembangkan kemampuan Zaza."

"Insya Allah nanti kamu dikasih kemudahan ya Nduk. Kamu anak pintar, kalau saja waktu itu Tante"

"Tan" Aku memotong perkataan tante.

"Jangan diungkit lagi ya? Mungkin belum rejekinya Zaza," sahutku dengan suara menenangkan.

"I-iya Nduk. Ya gak papa kamu gak jadi dokter. Tapi tante selalu doakan kamu punya suami dokter."

"Amin ya Allah," sahut kedua sepupu kembarku sangat antusias.

"Ckckck. Aku yang didoain dapat suami dokter kenapa malah kalian yang begitu ngarep ya," sinisku.

"Habisnya kalau suami Mbak Zaza, dokter 'kan aku bisa nebeng masuk rumah sakit tempat dia kerja atau kliniknya. Hehehe," celetuk Dimas.

"Kalau aku numpang nama bekennya hahahaha," tambah Damas.

"Dasar!"

Lalu obrolan kami lanjutkan ke hal-hal lainnya. Sese kali keributan dan perang saudara kembar terjadi. Meski hidup sederhana, aku sangat bersyukur memiliki mereka semua sebagai keluargaku.

"Bu Zaza, HP-nya dari tadi bunyi," ucap Bu Yemi rekan kerjaku.

"Oh, terimakasih infonya Bu."

Aku mengecek ponselku, kebiasaanku jika mengajar tak membawa ponsel. Saat kucek satu per satu ternyata banyak chat dan miscall dari Tante Sarah, Damas dan Dimas. Aku terbelalak kaget ketika membaca semua chat berisi kabar jika Om Heru kecelakaan.

"Astaghfirullah," ucapku.

Aku segera meminta ijin dan menuju ke rumah sakit tempat Om Heru ditangani.

Sesampainya di rumah sakit, aku langsung mencari keberadaan keluargaku di depan IGD.

"Tante. Gimana Om Heru?"

"Masih ditangani, Nduk."

"Maaf ya Tan, Zaza tadi masih ngajar jadi agak telat datangnya."

"Gak papa. Ini Damas sama Dimas juga belum bisa datang, mereka lagi KKL."

Hampir satu jam lamanya kami menunggu. Akhirnya pintu IGD terbuka.

"Bagaimana keadaan suami saya, Dok?"

"Alhamdulillah, untungnya tidak terjadi benturan serius pada bagian kepala. Hanya saja tulang kering sebelah kiri patah. Besok kami jadwalkan untuk operasi. Harap segera mengurus administrasi dan kelengkapannya ya."

"Baik Dok."

"Baiklah saya permisi dulu."

"Makasih Dok."

"Syukurlah. Terima kasih ya Allah." Tante Sarah mengucap syukur begitu pun diriku.

Akhirnya, selama seminggu aku dan Tante Sarah bergantian menunggu Om Heru. Aku bahkan meminta tolong pada Kiki untuk mendaftarkan diriku agar bisa tetap mengikuti CPNS.

Alhamdulillah setelah dioperasi dan dirawat selama hampir seminggu, Om Heru bisa pulang.

Berbagai kesibukan di sekolah dan merawat Om Heru membuatku jarang bertemu dengan Kiki. Selain karena sekolah tempat kami mengajar berbeda juga dikarenakan Kiki sibuk menyiapkan pernikahannya juga.

Satu minggu sebelum tes CPNS, aku dan Kiki janji ketemu.

"Nih, sudah aku printkan sekalian. Dua lembar malah."

"Makasih ya Ki." Aku mengambil kartu ujianku dan mengeceknya. Mataku membulat saking kagetnya.

"KI!" pekikku.

"Kok Purwokerto sih? Aku bilang kan Purbalingga."

"Oh ... APA?" Kiki ikut memekik saat membaca kartu ujianku. Kemudian ekspresi mukanya berubah menjadi penuh penyesalan.

"Maaf ya Za, maaf banget. Saking semangatnya aku daftar disitu malah aku lupa ngeklik punyamu juga disitu. Mana surat lamarannya juga copy paste punyaku jadi cuma aku ganti biodatanya aja."

Aku ingin menangis rasanya. Tapi kutahan. Ah sudahlah, gak mungkin juga diganti.

"Za."

"Sudahlah."

"Tapi Za...."

"Sudahlah Ki, gak papa. Lagian salahku juga. Main tanda tangan tanpa lihat isi suratnya. Makasih ya atas bantuannya. Oh iya aku pulang dulu. Kasihan Tante Sarah."

Aku segera melajukan motor bututku untuk segera pulang. Selama perjalanan aku sudah bertekad untuk tak akan mengikuti tes. Bodo amat pokoknya.

Aku mengucapkan salam tapi tak ada balasan. Aku clingak clinguk mencari om dan tanteku.

Ah mungkin di teras belakang, batinku.

Aku pun menuju ke teras belakang. Belum sempat aku menyapa mereka berdua, aku malah

mematung mendengarkan obrolan mereka yang jelas membawa namaku.

"Mas ... semoga Zaza diterima CPNS ya."

"Amin ... Mas harap juga begitu."

"Sarah merasa bersalah Mas. Gara-gara Sarah waktu itu harus operasi pengangkatan rahim, akhirnya uang Zaza yang buat daftar malah kita gunakan. Gara-gara itu Zaza jadi gak bisa daftar kedokteran. Malah jadi guru Matematika."

"Dek ... sudahlah. Jangan menyalahkan diri sendiri. Harusnya kamu senang, ternyata keponakan kita itu hatinya baik. Mau menolong kita. Makanya kita pun harus selalu menolongnya. Salah satunya selalu mendoakan kebaikan untuk Zaza."

"Iya Mas. Semoga saja nanti diterima CPNS-nya ya Mas. Biar hidup Zaza gak kekurangan terus."

"Nah gitu dong. Itu baru bener namanya. Harusnya kita jangan mengungkit yang sudah berlalu. Tapi bagaimana menghadapi masa kini," sahut Om Heru.

"Semoga Zaza dapet suami dokter, ya Mas."

"Hahaha. Amin. Semoga saja."

Aku menangis haru. Ya Allah maaf, hampir saja aku egois. Aku lupa jika aku punya keluarga yang pasti menginginkanku jadi orang sukses.

Baiklah. Bismillah, aku akan mengusahakan yang terbaik. Demi membahagiakan mereka orang-orang terkasihku.

Aku memandang gedung GOR Satria Purwokerto dengan tatapan sendu. Hari ini rasanya

terlalu lama waktu berjalan. Ingin rasanya aku segera berganti hari.

"Za," panggil Kiki kepadaku.

"Iya Ki."

"Kamu gak papa. Dari tadi kuperhatikan kamu gelisah. Maaf ya Za."

"Udah gak papa. Ayok masuk, sebentar lagi jadwal kita tes."

Aku mengerjakan soal sebaik-baiknya. Ada sedikit rasa takut dalam diriku tapi aku segera menepisnya.

"Gimana Za? Dapat skor berapa?"

Aku menarik nafasku dan hanya menggelengkan kepalaku.

"Berapa sih Za? Aku cuma 315 kamu berapa skornya?"

Sekali lagi aku hanya menjawab dengan gelengan kepala. Karena lelah mungkin, Kiki akhirnya memilih tak bertanya lagi.

Sebulan kemudian hasil SKD CPNS keluar, aku lolos menuju SKB rupanya. Baiklah sepertinya aku harus berperang lagi melawan diriku sendiri.

"Zaza!" pekik Kiki.

"Selamat ya. Aku doakan semoga kamu lolos SKB-nya juga. Yah sayang sekali aku gak lolos. Kamu ini ya? Kenapa gak bilang skor kamu di atas 400 hah? Dasar."

"Cuma kebetulan Ki."

"Kebetulan gimana orang kamu itu pinter kok. Sekali lagi selamat ya."

Kiki masih nyerocos tanpa henti. Aku menanggapi dengan kurang antusias.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Tante Sarah langsung menghambur kearahku dan memelukku sambil menitikkan air mata.

"Selamat ya Za. Selamat ya Sayang. Semoga dimudahkan untuk ujian tahap selanjutnya," ucap tante dengan binar kebahagiaan.

"Makasih Tante."

"Mbak Zaza. Selamat ya. Semoga lulus jadi PNS."

"Iya Mbak. Semangat ya. Kami semua mendukungmu."

Si kembar pun tak kalah antusias sedangkan Om Heru menatapku penuh kebanggaan. Kondisinya mulai membaik. Kini Om Heru sudah bisa berjalan meski masih menggunakan kruk.

Aku menuju ke kamarku. Setelah membersihkan diri dan mengganti bajuku. Aku merebahkan diri dan menatap langit-langit kamarku.

Apa yang harus kulakukan selanjutnya? Ah sudahlah jangan terlalu dipikirkan. Lagian belum tentu aku diterima apalagi kemungkinan ada yang mempunyai sertifikat PPG atau PLPG. Akhirnya karena lelah, aku tertidur.

Aku memandangi namaku pada layar komputer. Aku bingung, aku harus bersyukur, merasa senang atau sedih. Satu bulan setelah ujian SKB dilaksanakan akhirnya pengumuman siapa saja yang lolos CPNS pun keluar. Dan aku lolos.

Keluargaku menyambut gembira bahkan tante sampai membuat tumpeng untuk selamatan. Ya Allah, aku terharu. Sepertinya sekali lagi aku harus berdamai dengan takdirku.



Sesak Dalam Kenangan

"Mbak. Mau nyari kost dimana? Sokanegara aja gimana? Deket, lagian Mbak belum ada motor juga." Damas dan aku sedang berbincang sambil mengupas singkong yang akan dibuat menjadi keripik singkong di teras belakang rumah. Selain admin di salah satu klinik, Tante Sarah nyambi jualan keripik singkong kalau ada pesanan.

"Iya."

"Udah dapat."

"Udah. Mbak langsung nyari waktu pemberkasan kemarin."

"Syukur deh. Kamar mandi dalam apa luar Mbak?"

"Dalam. Kebetulan dapat yang murah cuma lima ratus ribu per bulan, tempatnya nyaman lagi."

"Syukurlah. Minggu kita nganter Mbak, kan?"

"Iya. Om Heru udah nyewa mobil buat bawa kita sekalian nganter kalian mbalik ke Unsoed."

"Iya. Haduh udah mulai kuliah lagi ini. Ya Allah ternyata aku baru satu tahun jadi mahasiswa kurang tiga tahun lagi."

"Hehehe. Ya sabar Damas. Semangat," ucapku.

"Pada ngobrolin apa sih? Seru banget kayaknya." Dimas datang dengan membawa keripik yang sudah digoreng.

"Ini ngobrolin Damas katanya capek kuliah," terangku.

"Halah cuma Akuntansi mah kecil, ini loh Keperawatan lebih pusing tahu. Banyak yang harus dipelajari," sombong Dimas.

"Justru di Akuntansi itu lebih pusing daripada di Keperawatan tahu."

"Pusingnya apa? Orang tinggal ngitung doang."

"Lah itu, justru tingkat kepusingannya lebih tinggi tahu."

"Maksudnya?" kali ini aku yang penasaran.

"Di Akuntansi itu pusing ngitung jumlah pemasukan dan pengeluaran tapi duitnya gak nyata."

"Hahahaha."

Baik aku dan Dimas tertawa, ya menertawakan kegokilan Damas. Oh astaga.

"Mbak Zaza sudah datang?"

"Iya Tante." Aku menyalami Tante Rania. Wajahnya cantik sekali seperti ada garis keturunan blasteran gitu walau gak kentara banget. Tapi kedua putranya beneran berwajah blasteran.

"Sini-sini. Ayok selamat datang."

Tante Rania mengajak kami masuk ke rumahnya terlebih dahulu. Tante Rania dan suaminya adalah dosen di Unsoed.

Kost-an miliknya berada di samping rumah, terpisah dari rumahnya dan memiliki gerbang

sendiri. Model kost-nya tiap kamar dengan kamar mandi dalam. Ada sepuluh kamar disana dengan dua lantai. Lima kamar di lantai bawah, lima kamar di lantai atas.

Ada gazebo berisi kursi dan meja yang bisa digunakan untuk menerima tamu, sebuah ruangan tempat nonton TV bareng plus dapur komplit dengan perkakasnya. Bahkan ada garasi juga kalau mau bawa motor atau sepeda. Pas aku tanya kenapa bisa murah harga sewanya, katanya buat nyari pasar dulu, baru selesai dibangun soalnya.

Aku bersyukur menjadi kandidat yang dipilih menempati kost-nya. Soalnya yang ngincer banyak juga. Nah, entah kebetulan atau gimana kok ya semuanya masih berstatus siswi baru dan hanya aku yang statusnya guru. Bakalan jadi guru mereka lagi. Ya Allah.

"Bu Zaza, jangan lupa nanti anak PMR-nya disiapkan buat upacara di hari kemerdekaan ya?" titah Pak Mulyo, Waka Kesiswaan di SMADA.

"Siap Pak!"

"Bu Zaza selamat pagi," sapa Pak Alan salah satu rekanku, usianya sudah 35 tahunan. Tapi masih single.

"Pagi Pak," jawabku ramah.

"Pagi Bu Zaza," sapa Mbak Fifi calon istri Pak Alan yang gagal sampai ke pelaminan. Katanya sih gegara Mbak Fifi milih nikah sama suaminya yang bekerja di Dinas Perhubungan.

"Pagi Bu Fifi."

"Wah, pagi-pagi sudah sibuk Bu."

"Iya ini Bu, nyiapin anak-anak," sahutku dan memasang senyum tulus.

"Ya sudah disiapin gih, jangan asik pacaran aja ntar urusannya gak kelar-kelar."

"Iya Bu, mari Bu, Pak."

Aku memilih pergi daripada berada di tengah para mantan. Aku melangkah menuju ke UKS, tak terasa sudah tiga tahun aku di SMADA. Awalnya sempat takut dan aku sering mengalami sindrom kegelisahan yang berlebih, namun seringkali ikut kajian bareng temen-temen dan memperbanyak bacaan motivasi dan bacaan Al-quran, alhamdulillah sekarang lebih tenang dan bisa menjalani hari dengan penuh gairah dan semangat.

"Zaza," pekik Yaya.

Yaya adalah Rekan kerja seumuranku yang diterima PNS bareng denganku. Iya, Yaya guru Akuntansi. Karakternya mirip sekali seperti Kiki. Heboh, kepo, sok tahu, ngeyel, bawel tapi suka menolong dan tidak sombong.

"Gak usah teriak-teriak Ya."

"Hehehe. Kok cepet banget jalannya, lari dari siapa kamu?"

"Para mantan," bisikku.

"Hihihi. Dasar aneh ya, pas masih bareng ditinggalin, pas lagi PDKT sama cewek lain kayak gak rela gitu."

"Udah ah, ganti topik yang lain aja."

Akhirnya kami berdiskusi tentang banyak hal hingga aku sampai di UKS. Sampai di sana, aku segera berkoordinasi dengan para anggota PMR. Sedangkan Yaya memilih ke perpustakaan.

"Mba Zaza," sapa Fano salah satu anak Tante Rania yang sekarang kelas dua belas di SMADA sedangkan kakaknya Fino sudah kuliah.

Aku jadi kangen dengan kedua sepupuku kalau melihat Fino dan Fano. Kedua adik sepupuku sudah lulus dan sedang mencari pekerjaan.

"Eh ... Fano."

"Mbak Za dari acara persami ya?"

"Iya. Ini cuma mau mandi dan ganti baju terus balik lagi. Kok rame Fan?"

"Oh ... kakak-kakak sepupuku lagi pada ngumpul. Plus krucil-krucilnya jadi rame banget."

"Owh ... duluan ya Fan. Mbak mau mandi."

"Oke."

Aku segera menuju ke kamarku, mandi, ganti baju dan rebahan sebentar. Setelah sholat isya aku segera menuju ke sekolah lagi.

"Ibu pergi dulu ya anak-anak."

"Iya Bu."

Aku membuka pintu gerbang lalu menutupnya kembali, berjalan pelan menuju kompleks sekolah.

Aku mempunyai kebiasaan kalau jalan itu menunduk. Pun kali ini. Jalanku nunduk. Dan sepertinya aku sedang sial, karena tiba-tiba aku menabrak seseorang.

Bruk. Aku menabrak seseorang hingga belanjaan orang itu jatuh.

"Maaf."

Aku segera memunguti barang belanjaan yang tercecer dan mengumpulkannya lalu memasukkan ke kantung kresek kembali. Orang itu hanya diam saja dengan posisi tangan terulur seperti hendak mengambil belanjanya.

"Maaf ya Mas. Saya gak sengaja."

Aku mendongak kemudian mengeluarkan kresek pada mas-mas yang aku tabrak. Begitu melihat

muka si masnya, aku kaget. Mataku melotot dan detak jantungku menjadi meningkat frekuensinya.

Dug ... dug ... dug.

Hening. Kami hanya saling menatap. Dapatkulihat tatapan tajamnya. Dan entah kenapa aku seperti melihat ada binar di mata itu meski wajah si empunya cenderung datar bahkan dingin.

Aku segera menyerahkan kresek belanjanya dan diapun menerima namun tatapannya masih tajam ke arahku.

"Ma-maaf per-misi."

Aku segera berlalu. Rasanya detak jantungku terus bertalu, tubuhku gemetar, keringat dingin mengucur deras dari pelipisku. Dan tanpa sadar aku menitikkan air mata.

"Ah ... cengeng sekali kau Za, ayok bangkit. Itu sudah berlalu. Itu hanya sebuah kenangan. Kenangan buruk. Jangan diingat lagi. Move on Za. Move on," bisikku.

Aku memegang dadaku yang rasanya sangat sesak. Aku berdiri menyandar pada sebatang pohon. Beristighfar dan mencoba mengatur nafasku. Cukup lama aku mengatur perasaanku. Hingga kemudian aku bisa menenangkannya dan memasuki pintu gerbang sekolah dengan wajah yang sudah sumringah dan senyum cerah.

"Bu Zaza," sapa Pak Supri, satpam di sekolahku.

"Dalem Pak."

"Nginep Bu?"

"Gak tahu nanti. Lihat sikon aja, toh tempat kost saya deket kok. Hehehe."

"Iya sih. Selamat begadang ya Bu."

"Oke."

Aku berjalan menuju ke lapangan dimana akan ada acara pentas seni. Tak ada api unggun karena takut memicu kebakaran. Jadi sengaja dipasang lampu-lampu hias agar tampak ramai dan menakjubkan.

"Za, kok lama sih? Katanya cuma mandi doang," gerutu Yaya.

"Maaf, panggilan alam," alibiku.

"Huh dasar."

Kami menikmati acara puncak persami. Ternyata banyak alumni yang ikut datang juga. Terutama yang dulu aktif di pramuka, PMR, basket dan sepakbola.

"Za."

"Hem."

"Lihat arah jam dua belas."

Aku mengernyit namun melakukan perintah Yaya juga.

Deg. Dia lagi.

"Cakep banget ya mereka. Masih single gak ya. Aku gak nolak kalau dapat salah satu dari mereka," bisik Yaya penuh antusias.

Aku memilih diam, karena keringat dinginku mulai keluar lagi. Bahkan deburan jantungku kini sangat cepat. Tanpa sadar aku menatap ke arah jam dua belas dan entah hanya imajinasiku saja atau mimpi. Aku merasa dia menatapku dengan tatapan tajamnya. Tatapan yang pernah membuatku terluka. Ayo Za, move on jangan dipikirkan lagi. Move on.

Karena tak kuat, aku memilih mengalihkan perhatianku pada hal lainnya. Namun rupanya setetes air matakku jatuh juga.



Punggung Ternyaman

Aku dan Yaya sedang jalan-jalan di Rita Super Mall. Biasalah tanggal muda. Waktunya belanja bulanan dan sedikit cuci mata.

"Udah semua Ya?"

"Udah."

"Ayok tinggal kita bayar."

"Wokeh."

Kami berjalan beriringan ke meja kasir. Demi kenyamanan dan agar segera dilayani. Aku dan Yaya memilih antri di kasir berbeda dan letaknya sedikit berjauhan.

Aku berdiri di belakang seorang pria berperawakan tinggi menjulang. Badannya atletis sekali, pasti orangnya suka olahraga. Saat giliran pria itu membayar sontak tubuhnya miring ke kiri menghadap mbak kasir. Aku kaget, refleks langsung berbalik dan mendorong troliku pura-pura mau mengambil sesuatu.

Huft.Ya Allah. Aku ngos-ngosan. Rupanya aku sedikit berlari tadi. Aku bersembunyi di balik rak tinggi. Kemudian mengintip ke arah kasir. Setelah yakin orang itu sudah pergi aku segera kembali

untuk antri. Yaya yang sudah selesai membayar terkejut melihatku yang masih berada di barisan antrian.

"Lah ... masih antri? Perasaan tadi nomer urutmu kayak aku."

"Oh, tadi aku ada yang kelupaan." Aku mencoba mencari alasan.

"Ya udah, aku tungguin di sana ya."

"Oke."

Setelah selesai membayar, aku dan Yaya menaruh belanjaan di tempat penitipan terlebih dahulu. Kami memutuskan untuk mengelilingi stand baju dan sepatu. Seperti wanita lain pada umumnya, kami berharap ada diskonan hihihi.

Saat sedang melihat-lihat gamis, seseorang menegurku.

"Bu Zaza."

Aku menoleh dan tersenyum mendapati salah satu muridku. Dia mencium tanganku.

"Hai Fin, kesini juga?"

"Iya Bu."

"Sama siapa?"

"Kakak sulungku Bu, cuma orangnya lagi teleponan tadi. Bu Zaza mau beli baju?"

"Cuma lihat-lihat Fin."

"Ooo. Ya udah Fina mau ke area sepatu dulu ya Bu, mari."

"Iya Fin."

Setelah Fina berlalu aku kembali melihat-lihat gamis. Saking antusiasnya, aku sampai tak menyadari jika hampir setengah jam aku disini. Setelah menemukan gamis yang aku suka, aku mencari Yaya.

"Astaghfirullah. Banyak bener Ya." Aku kaget melihat barang yang diborong Yaya.

"Gak papa sekali ini aja Za, hasil menabungku tiga bulan."

Aku hanya tertawa, iya sih meskipun hidup hemat itu penting tapi gak masalah sekali-sekali kita juga membahagiakan diri. Yang penting jangan boros.

Selesai membayar belanjaan, kami ke area foodcourt. Aku dan Yaya sengaja memilih menu nasi bakar. Saat sedang asik ngobrol seseorang menyapa kami.

"Bu Zaza, Bu Yaya."

Aku dan Yaya menoleh kemudian berpandangan. Ya ampun.

"Kalian disini juga?" Pak Alan menyapa kami ramah sedangkan Bu Tasya hanya tersenyum kaku.

"Iya Pak, kita habis belanja bulanan ya kan Za?"

Aku hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Owh, boleh duduk sini ya. Kebetulan sekali ya. Tadi saya juga kebetulan ketemu Bu Tasya jadi saya ajak makan. Ayo Bu Tasya duduk sini." Pak Alan malah sengaja duduk di sisi yang sama denganku sedangkan mau tak mau Bu Tasya berada di sisi yang sama dengan Yaya.

Aku sengaja menggeser kursiku pelan hingga tak terlalu dekat dengan Pak Alan. Selama makan obrolan dikuasai oleh Pak Alan. Yaya yang biasanya suka bergurau pun tak banyak omong karena setiap omongannya terlalu akrab dengan Pak Alan, tatapan maut Bu Tasya akan mampir ke arah Yaya bagai mata pedang. Menusuk pokoknya.

"Bu Zaza sama Bu Yaya habis ini mau kemana? Kalau masih mau jalan saya siap jadi sopirnya." Pak Alan masih saja menampilkan senyumnya.

"Langsung pulang Pak."

"Oh saya antar ya."

"GAK USAH," spontan aku dan Yaya berteriak hingga membuat semua pengunjung menatap ke arah kami.

"Kami udah pesen grab, makasih Pak lagi rute rumahnya kan beda mending Bapak mengantar Bu Tasya aja yang searah," sahutku dan memberi kode pada Yaya.

"Betul Pak, lagi kita kan kostnya dekat gak kayak Pak Alan sama Bu Tasya. Lagi Abang grabnya bentar lagi datang kok. Gak enaklah kalau kita cancel ya kan Za?"

"Iya Pak, betul."

Terlihat mimik muka Pak Alan nampak keruh namun hanya beberapa detik. Selanjutnya ia menampilkan senyum andalannya lagi. Sedangkan mimik muka Bu Tasya terlihat lebih berwarna.

Setelah acara makan yang membuat kami canggung akhirnya kami berpisah. Aku dan Yaya beralasan mau ke toilet dulu sehingga menolak tawaran Pak Alan yang mau membantu membawakan belanjaan kami.

"Mereka sudah pergi kayaknya," bisik Yaya.

"Iya."

Kami berdua mendesah. Kami memang orang yang paling malas bermasalah dengan rekan kerja. Kami lebih memilih mengalah namun bukan berarti kalah.

"Hiii, kamu lihat tatapan mata Bu Tasya sama kamu gak Za."

"Lihat, makanya aku pengen cepet-cepet pergi."

"Hooh, beneran deh Pak Alan. Bisa-bisanya bilang 'cuma gak sengaja ketemu'. Heran aku. Eh Za, apa mungkin mereka itu aslinya main belakang sejak Pak Alan masih sama Bu Fifi?"

"Gak tahu Ya, lagian buat apa sih diurusi. Kita mau pulang apa muter lagi?"

"Muter lah. Kan belum ke stand tas sama kosmetik."

"Oke."

Kami akhirnya memilih jalan-jalan lagi. Saat berada di stand tas, sepintas aku melihat sosok tubuh yang membelakangiku.

Cukup lama aku menatap punggung lelaki yang tengah memilih tas punggung. Sosok lelaki di depanku posturnya tinggi menjulang dan atletis. Untuk ukuran orang Indonesia jelas tingginya di atas rata-rata. Mungkin tingginya 185 cm atau lebih. Entah magnet apa yang membuatku menatap punggung itu tanpa mau berpaling.

Aku mendesah, benar-benar punggung yang nyaman. Nyaman sekali, karena dulu aku pernah tak sengaja menyandar disana. Punggung yang begitu kudamba bisa menyandarkan kepalaku lagi disana.

Teriakan Yaya menyadarkanku akan kekhilafan yang baru kulakukan. Aku mengelengkan kepala dan memutuskan untuk melangkah menuju ke arah Yaya.



Tali Spaghetti

"Capekkkkkk ... Za berhenti dulu!"

Aku menghentikan langkah kakiku. Saat ini, aku dan Yaya sedang berolahraga di GOR Satria, kami tengah lari-lari keliling lapangan.

"Aduh ... aduh ... Za ... kakiku kram. Tolong bantu aku!"

Aku membantu Yaya duduk lalu melakukan tindakan pertolongan pertama untuk kram pada kaki.

"Kamu tadi kurang pemanasan kayaknya."

"Iya kayaknya nih. Aw ... aw ... aw. Ssshhh ... sakit Za." Yaya merintih menahan sakit saat aku melakukan tindakan pertolongan pertama.

Aku menghentikan perbuatanku ketika kram di kaki Yaya sudah berkurang. Selanjutnya kami memilih beristirahat.

Kami duduk-duduk melepas lelah, aku meminum air mineral yang tadi aku bawa. Saat tengah menikmati semilir angin, seseorang memanggil kami.

"Bu Zaza, Bu Yaya."

Aku dan Yaya menoleh dan mencari sumber suara. Tampaklah disana salah satu murid terpintar kami. Rafina.

"Hai, Fin."

"Bu Zaza dan Bu Yaya lagi olahraga pagi juga?" sapanya ramah lalu mencium tangan kami bergantian.

"Iya nih, Fina sama siapa kesini?" tanyaku.

"Sama Mamah dan Papah, Bu. Tapi gak tahu sekarang mereka dimana?" Fina mengucap dengan nada kesal.

"Kayaknya lagi kesel, sama siapa?"

"Ya sama Mamah Papah aku lah Bu? Udah pada tua juga kayak masih muda. Nempel terus kayak perangko. Ini aku malah ditinggalin gitu aja."

"Harusnya kamu bersyukur karena kedua orang tuamu masih mesra. Hihihi." Kali ini Yaya yang bersuara.

"Masalahnya aku iri Bu Yaya, aku kayak nyamuk tahu. Masak mereka mesra-mesraan aku cuma jadi penonton doang."

"Ya udah ikut ibu lari pagi aja."

"Oke deh."

"Lari lagi yuk Ya," ajakku pada Yaya.

"Gak. Makasih, kalian aja. Aku mau slonjoran sama selfi-selfi aja," jawab Yaya.

"Ya udah kalau begitu. Yuk Fin," ajakku.

"Ayok Bu."

Aku dan Fina melanjutkan lari kami. Lima putaran kami lalui, kemudian lima putaran lagi dengan jalan santai. Lumayan, sedikit glikogen diubah menjadi glukosa. Jadi, insya Allah tetap langsing. Hihihi.

"Pada ngeliatin kamu loh Fin," ucapku saat kami melewati gerombolan pemuda yang menatap terus kepada kami.

"Ngeliatin Ibu juga kali."

"Gak lah, kan cantikkan Fina dengan wajah blasterannya."

"Bu Zaza juga cantik, kecantikan khas wanita Jawa. Hehehe," sahutnya.

"Hahaha. Gaklah. Orang - orang biasanya suka yang blasteran."

"Masa sih? Tapi Papahku, Mas keduaku, sama Mbakku nomer tiga nyarinya lokal semua ya."

"Oh ya?"

"Iya. Beneran. Nah, Mas sulungku gak tahu dia. Susah dia mah."

"Owh ... kenapa?"

"Orangnya terlalu dingin sama cewek. Kita aja bingung dia itu suka sama cewek apa enggak."

"Ya Allah Fin, omonganmu."

"Hehehe. Emang gitu sifat Mas sulungku Bu. Eh, kalau Bu Zaza mau ntar Fina comblangin deh."

"Gak deh makasih, belum tentu mas kamu suka dan mau sama ibu."

"Berarti ada peluang Bu Zaza bisa suka sama Mas sulungku, ya kan?"

"Emang berapa nilai peluangnya?"

"Satu, soalnya kakak cowokku cuma dua. Yang satu udah jadi hak milik istrinya. Jadi, ya tinggal dia satu-satunya. Jadi peluangnya satu."

"Iyain aja deh." Kami tertawa bersama.

Lalu kami berjalan menuju ke tempat Yaya. Disana kulihat Yaya tengah berbincang dengan pasangan paruh baya yang masih terlihat ganteng dan cantik meski sudah usia senja.

"Mamah Papah."

Oooo, mamah dan papah Fina rupanya. Kedua pasangan suami istri itu menoleh kearah kami.

Deg. Aku sedikit tercekot melihat wajah papahnya Fina. Ya Allah mulai lagi. Namun, ketika wajah itu melukiskan sebuah senyuman hangat, rasa gelisah yang kualami tadi sedikit berkurang. Bahkan aku membalas uluran tangan mereka dengan sama hangatnya.

"Loh, kayak pernah ketemu. Dimana ya?"

Aku sedikit mengingat-ingat, iya betul aku memang seperti pernah ketemu mamahnya Fina, tapi dimana ya? Kemudian

"Rania."

"Tante Rania."

Kami pun tertawa bersama.

"Kamu yang ngekost di tempat Rania ya?"

"Iya Tante," jawabku.

"Iya bener. Guru matematikanya Fina kan?"

"Iya Tante."

"Wah, kita sering ketemu tapi belum pernah kenalan. Nama tante, Nasha. Ini suami tante, Rayyan. Nama kamu siapa?"

"Zaza, Tante."

"Wah nama yang cantik."

"Nama lengkapnya lebih cantik Tante," sahut Yaya.

"Oh ya, emang nama lengkapnya siapa?"

"Zahrana Maira Putri Salsabila, Mamah." Kali ini Fina yang bicara.

"Hem ... cantik sekali namanya, seperti orangnya ya Mah." Kali ini Om Rayyan yang berkomentar lalu tersenyum menenangkan. Duh, adem rasanya lihat senyumnya.

"Iya Pah. Nak Zaza udah punya calon suami belum?"

"Belum Tante. Pilih-pilih dia mah, kemarin ada guru yang coba deketin dia. Malah menjauh dia. Kemarinnya lagi pegawai dinas pendidikan juga naksir dia, gak pernah digubris chat-nya. Dia kayaknya pengen punya suami dokter kali, Tante."

Aku melotot ke arah Yaya. Yaya hanya menunjukkan cengir kuda. Dasar!

"Jangan didengerin Tante."

"Beneran belum punya ini? Usia kamu berapa sekarang?"

"28 tahun, Mamah."

"Kok kamu tahu Nduk?"

"Iyalah 'kan Bu Zaza guru favorit di SMADA, Mamah. Jadi banyak yang hafal hari ulang tahunnya."

"Cocok kalau gitu sama masmu, Nduk. Dia kan udah 30 tahun. Mau ya tak kenalin sama anak sulungku. Dokter kok, katanya nyari dokter. Kayaknya kamu cocok deh sama anak sulungku."

"Mas Reihan, Mah?"

"Iya."

"Wah cocok itu Mah. Kalau gitu malam minggu kita main ke rumah Tante Rania. Bu Zaza jangan pulang ke Purbalingga ya? Aku mau dateng sama Mas sulungku. Pokoknya guanteng Bu, wajahnya itu persis Papah cuma kalau Papah udah tua. Hihhi."

"Yang penting kegantengan papah menurun ke kalian semua, anak-anak Mamah dan papah. Lagian walau udah tua, Mamah kamu tetap cinta kok. Ya kan, Dek." Om Rayyan menaikturunkan alisnya. Astaga mereka ini bener-bener romantis sekali.

"Ish ... Papah udah tua juga."

"Hahaha."

Aku hanya mengamati tingkah keduanya, duh romantisnya. Aku kan jadi iri. Akhirnya pembahasan berganti topik, sengaja kuganti maksudnya. Malas aku membahas topik nikah dan kawin. Karena aku beneran belum kepikiran ke arah sana.

Jam sebelas siang kami berpisah, mereka pulang ke Sokaraja sedangkan aku dan Yaya menunggu angkutan untuk kembali ke kost kami. Aku dan Yaya sama-sama ngekost di Sokanegara cuma beda tempat kost aja.

"Za."

"Dalem."

"Kayaknya Reihan-Reihan itu ganteng deh. Bapaknya aja tampangnya bule ganteng kayak gitu, Fina juga cantik, Tante Nasha juga cantik banget. Aku setuju kamu sama dia."

"Udah deh Ya. Jangan kebanyakan mimpi. Belum tentu Reihan-Reihan itu suka sama aku."

"Ish kamu ini! Yang yakin dong. Kalau perlu kita ke salah satu Kyai terkenal disini, kalau gak salah di Purwokerto ada pesantren terkenal namanya Al-Hikam. Pak Kyainya namanya Azzam, kita minta doa amalan sama dia, siapa tahu punya."

"Buat apa?"

"Buat mendoakan si Reihan-Reihan itu biar jatuh cinta sama kamu."

"Astaghfirullah. Beneran perlu di rukyah kamu. Nah, kebetulan nanti ada pengajian rutin di masjid dekat kostku. Yang ngisi Bu Nyai Caca, istrinya Pak Kyai Azzam yang kamu bilang itu. Ayok kita temui dia."

"Buat minta doa ajian pengasih gitu?"

"Bukan."

"Terus buat apa?"

"Buat merukyah kamu. Biar pikiranmu lurus gak diganggu sama jin apalagi syaiton," ucapku.

"Zaza. Gila kamu ya!" teriak Yaya.

Aku tertawa terbahak-bahak. Astaga, Yaya lucu sekali kalau sudah mode marah. Aku kan jadi betah menggodanya.

Aku habis mandi sore dan keramas. Kost dalam keadaan sepi karena hari ini hari sabtu, semua penghuni kost sedang mudik. Aku tidak pulang ke Purbalingga karena om dan tante sedang ke Wonosobo, ke tempat asal kami. Salah satu kerabat kami punya hajat. Damas dan Dimas sudah bekerja di daerah Temanggung. Heran mentang-mentang kembar dapat kerjaan ya daerahnya sama.

Cuaca yang sedang panas-panasnya membuatku memilih memakai daster model tali spaghetti dengan panjang sampai lutut. Gak papa terbuka toh gak ada penghuni lain kok. Di kamarku juga ada televisi. Jadi aku bisa nonton di kamar saja. Aku memutuskan berkerudung semenjak kelas sebelas SMA, alhamdulillah istiqomah sampai sekarang cuma memang masih belum jadi manusia yang baik, aku masih salaman dengan lawan jenis tapi hanya sebatas itu.

Sentuhan-sentuhan dengan lawan jenis jarang aku lakukan kecuali dengan keluargaku. Masalah salaman aku tahu pria dan wanita yang bukan mahram gak boleh bersentuhan cuma kita hidup di Jawa yang memegang teguh unggah ungguh, jadi

menurutku untuk saat ini ya gak papa lah. Kan cuma salaman. Tapi sebisa mungkin aku mencoba untuk meminimalisir intensitasnya.

Saat aku sedang mengeringkan rambutku dengan hairdryer, pintu kamarku diketuk dari luar.

"Siapa ya?"

"Assalamu'alaikum, ini Fina, Bu?"

"Wa'alaikumsalam. Masuk Fin, gak ibu kunci pintunya."

Ceklek. Pintu kamarku terbuka, aku memang akrab dengan para muridku termasuk dengan Fina jadi aku merasa biasa aja kalau mereka keluar masuk kamarku. Aku masih mengeringkan rambutku membelakangi Fina.

"Sengaja main Fin? Sama mamah dan papah juga? Kamu lewat pintu samping ya? Soalnya pintu gerbang ibu kunci karena semua penghuni pada pulang."

Aneh. Ni anak tumben gak banyak omong. Aku mematikan hairdryerku. Lalu menaruhnya di meja. Kemudian menatap cermin, mataku terbelalak karena Fina tidak datang sendirian tapi dengan seorang laki-laki.

Mata tajam itu menatapku dengan pandangan yang ... entahlah. Tiba-tiba aku menyadari keadaanku yang

"Aaaaaaa."

Aku langsung berlari ke kamar mandi. Nahas aku terpeleset.

Sleret ... bruk ... gedebug ... dug. Awww ... pantatku mencium lantai dan kepalaku mengelus bak air. Dan yang kurasakan setelahnya adalah sakit dan gelap.



Mr. Kulkas

Aku berjalan di hamparan pasir pantai yang berwarna putih. Udaranya sejuk sekali. Senyum tak pernah lepas dari bibirku. Aku melihat ke sekeliling. Sepi. Namun ... di ujung sana aku melihat seseorang berjalan ke arahku. Dia berperawakan tinggi atletis. Sayang, wajahnya tak terlihat karena pantulan sinar matahari. Dia terus mendekat ke arahku. Hingga tubuh kami hanya berjarak sekitar 20 cm. Astaga tinggiku cuma sebahunya, padahal aku kategori tinggi untuk ukuran seorang wanita.

"Kamu siapa?" tanyaku.

Dia diam.

"Kamu siapa?" tanyaku lagi.

Dia masih diam.

"Kammmmmmm"

Mataku membelalak, dia ... dia menutup bibirku dengan bibirnya. Kurasakan benda kenyal miliknya menari dengan lembut di atas bibirku bahkan sapuan lidahnya begitu hangat. Tampak kepemilikan disana, tubuhku bergetar. Aku ... aku merasa ... melayang. Entah berapa lama kedua bibir kami saling memagut bahkan sejak kapan aku membalas perlakuannya pun aku tak tahu hingga dia melepas pagutan kami.

"Ka-mu si-apa?" ucapku terbata.

Sekali lagi aku menanyakan namanya. Dia mendekat ke arah telinga kananku kemudian berbisik.

"I love you."

Deg ... jantungku berpacu dengan kencangnya.

"I love you ... Rana."

Mataku membulat sempurna. Tiba-tiba semua sekelilingku berputar-putar dan aku merasakan pusing dan rasa sakit pada pantat dan kepalaku. Tiba-tiba aku seperti terjatuh dan ... mataku terbuka.

Aku mengejap-ngejapkan mataku. Aku dimana? Hah? Ini kamar siapa? Berarti tadi aku bermimpi ya. Kok kayaknya nyata sekali, bahkan bibirku terasa sedikit basah.

"Sudah sadar?"

Hem ... suara bariton yang begitu dingin dan tegas. Aku masih mengejap-ngejapkan mataku. Pusing.

"Masih sakit?"

Suara bariton lagi. Kesan dinginnya kentara sekali namun ada nada khawatir disana. Dan ... harus kuakui suara itu macho sekali. Pasti yang punya ganteng, macho dan cool. Eh tunggu! Tiba-tiba kesadaranku langsung seratus persen bangun. Aku menoleh kanan kiri. Astaga!

"Masih ada yang sakit?"

Refleks aku menarik selimutku sampai menutupi seluruh badan. Ohtidak! Eh, aku udah pake piyama sama kerudung rupanya. Tapi siapa yang gantiin?

"Oke, berarti kamu sudah beneran sadar. Mah, Dek, Tante, dia sudah sadar."

What the ... apa dia bilang? Refleks aku membuka selimutku.

"Ya Allah Nduk? Kamu gak papa? Kok bisa sih terpeleset di kamar mandi? Untung ada Fina sama Reihan. Reihan langsung bawa kamu kesini dan periksa kamu." Tante Nasha terlihat khawatir sekali kepadaku.

"Mbak Zaza gak papa? Masih pusing gak? Kita mau bawa ke rumah sakit tapi kata Reihan percuma. Malam-malam gak bisa cek lab. Jadi ceknya besok pagi aja." Tante Rania juga tampak khawatir.

"Bu Zaza gak papa?" Kini Fina yang bicara, dia terlihat khawatir sekali.

Aku yang tadinya agak kesal dengan cowok bariton tiba-tiba merasa tersentuh mendapat perhatian dari ketiga wanita beda usia itu.

"Gak papa."

"Syukurlah. Makan ya Nduk?"

Aku mengangguk kepada Tante Nasha.

"Aku ambilin dulu ya Mbak Na?"

"Iya Ra."

Akhirnya aku makan juga dengan bantuan Tante Nasha. Sese kali dia mengelus kepalaku yang sudah tertutup kerudung. Entah siapa yang berinisiatif memakaikan kerudung tapi syukurlah. Soalnya si pria dingin itu juga masih berada di ruangan ini dari tadi, duduk di pojokan dan terus menatapku dengan tatapan tajamnya.

"Sudah Tante. Zaza sudah kenyang."

"Oh, baiklah."

"Minum obat ya? Kata Reihan harus diminum."

"Eh. Gak Tante. Gak usah!"

"Loh ... biar cepet sembuh. Ini juga cuma penghilang rasa sakit sama antibiotik kok."

"Gak Tante makasih."

"Kamu takut minum obat?"

Glek. Astaga!Ini orang pendiem. Tapi sekalinya ngomong kok ya bener tapi nyebelin.

"Kamu gak suka minum obat?" Kini Tante Nasha yang bertanya.

Aku cuma nyengir. Duh malunya.

"Hihihi."

"Hahaha."

Malah pada ngetawain lagi dan apa itu? Cowok itu malah tersenyum ngece ke aku. Duh malunya!

"Hahaha. Bu Zaza gimana sih? Padahal kalau ada siswa atau siswi yang sakit, Bu Zaza getol banget nyuruh minum obat. Lah kok untuk dirinya sendiri ternyata takut."

Haduh ini anak, beneran murid gak berperasaan pake buka kartu segala lagi.Lelaki itu tiba-tiba berdiri dan mendekat ke ranjangku.

"Minum."

"Gak."

"Minum."

"Gak mau."

"Mau aku paksa."

Aku menggeleng, aku gak bisa kalau di suruh minum obat.

"Ck." Lelaki itu mengambil obatnya dan tanpa diduga-duga memencet hidungku. Aku kelabakan karena sulit bernafas, kyaaa ... glek ... glek. Hoek ... uhuk ... uhuk. Aku menepuk-nepuk dadaku.

"Minum."

Aku langsung mengambil gelas yang ia angsurkan dan menenggaknya habis.

"Kamu mau bunuh aku?" teriakku.

"Buktinya kamu masih hidup."

Apa dia bilang dan eh ... dia main pergi aja dari kamar ini. Aku benar-benar sebal sama dia.

"Dasar cowok kulkas, harusnya dia itu gak hidup di Indonesia tapi di sono noh ... kutub utara kalau perlu ke antartika yang gak ada penghuninya."

Percayakah kalian? Aku mengumpati cowok itu di depan keluarganya. Huhuhu. Aku menoleh ke arah Tante Nasha dan Tante Rania.

"Maaf," ucapku lirih penuh penyesalan.

Bukannya marah malah pada ketawa, Tante Rania malah sudah memegang perutnya karena terpingkal-pingkal bahkan matanya sampai berair.

"Ya ampun Mbak Za, ternyata dibalik sikap kalemnya bisa juga kamu mengumpat ya? Hahaha. Tuh Mbak julukan anakmu nambah lagi, dingin, cool, es batu, kutub. Nah sekarang kulkas. Hahaha." Tante Rania masih saja terpingkal-pingkal.

"Woha ... biasanya kita manggilnya kalau gak Mr. Kutub ya Mr. Ice sekarang aku tambahin Mr. Kulkas hahaha. Bagus ya Mah namanya?"

"Iya bagus. Mo gimana lagi. Mas kamu memang gitu kok. Hihhi. Padahal Papahmu gak dingin-dingin amat cuma tegas."

"Gak dingin gimana? Tante Maudy janda di kompleks kita selalu ngeluh kalau Papah itu cuek dan dingin banget kalau disapa sama dia."

"Dih ... dia mah kegenitan sama kegatelan."

"Hahaha. Emang. Makanya suka menggoda suami orang termasuk Papah. Eh, tapi sekarang udah jarang menggoda Papah. Kenapa ya Mah?"

"Ada deh."

"Hahaha. Jangan bilang ini ulah Mamah ya. Hahaha. Astaga Mamah ... Mamah."

"Kalian ini gimana sih? Malah pada ngobrol sendiri. Ini loh Mbak Zazanya diajak ngobrol."

"Gak papa Tante Rania, Zaza gak masalah kok. Malah seneng ngeliat mamah dan anaknya deket kayak Fina sama Tante Nasha."

"Loh emangnya kamu gak deket sama mamah kamu?"

Aku mencoba tersenyum, "Ayah dan Bundanya Zaza udah meninggal Tante, sekarang Zaza tinggal sama Om dan Tante. Kebetulan Om Zaza, adik kandung Ayah. Mereka dua bersaudara."

"Ooo ... maafin tante ya. tante gak tahu."

"Gak papa Tante. Toh keluarga Om Zaza sayang kok sama Zaza."

"Syukurlah. Ya sudah tidur gih! Kamu tidur disini saja, jangan kembali ke kamarmu. Kalau disini kan banyak yang jagain."

"Fina yang jagain ya Mamah."

"Iya."

Mereka semua keluar, tiba-tiba saja aku merasa mengantuk. Akhirnya aku tertidur kembali.

Entah berapa lama aku tertidur sayup-sayup aku seperti mendengar orang tengah berbicara di dekatku tapi aku malas membuka mataku. Bahkan tatkala ada sebuah tangan besar yang membelai kepalaku, aku memilih tetap tidur. Hem... tangan yang hangat.

Aku merengut sebal. Dih! Siapa dia sih? Nyebelin banget. Huft.

"Cepet keluar!" Si Kulkas mengucap datar sambil membukakan pintu samping.

"Iya ... iya."

Aku segera keluar dari mobil yang pintunya sudah dibuka sama Mr. Kulkas.

Tanpa banyak bicara Kulkas melangkah masuk. Mau tak mau aku berjalan di belakangnya sambil nunduk dan menggerutu sebal.

Semalam aku tidur di salah satu kamar tamu milik Tante Rania ditemani Fina. Rupanya Fina dan keluarganya menginap.

Pagi hari semua orang merecokiku untuk ke rumah sakit melakukan cek lab dan CT scan karena kepalaku kemarin terbentur. Yang membuatku sebal bukan karena perhatian hampir seluruh keluarga tapi kenapa harus si Kulkas yang menemaniku? Huft.

Sibuk mengomel dalam hati, aku yang punya kebiasaan menunduk kalau jalan jadi menubruk Mr. Kulkas yang tiba-tiba berhenti.

Bruk. Aku menubruk punggung tegap si Mr. Kulkas.

"Kebiasaan kalau jalan nunduk, jadi suka nabrak kan?"

"Biarin. Toh yang ditabrak juga kulkas gak bakalan kenapa-kenapa. Malah yang nabrak yang jadinya cedera," balasku sengit.

Dia menatapku tajam, aku balas menatapnya balik. Apa? Cukup tiga belas tahun aku selalu dilanda rasa takut, sekarang? Sekarang aku gak mau jadi penakut lagi.

"Reihan," pekik seseorang.

Tatapan kami terhenti. Kami menoleh ke sumber suara.

Deg.Lagi rasa takut itu muncul namun sekarang aku sudah mampu menguasainya. Hebat, sepertinya rasa takut berlebihan hanya akan sembuh jika kita berani menghadapinya. Okelah, good job Zaza.

"Reihan kamu ke sini? Ngapain?"

"Mau periksa," jawab Mr. Kulkas datar.

"Kamu sakit? Parah gak? Udah ke dokter? Apa mau aku periksa?"

Astaga. Hahaha. Ya Allah ngakak aku. Ngapain seorang dokter harus pergi ke dokter kalau dia bisa mengobati dirinya sendiri? Kalau Mr. Kulkas gak bisa gerak barulah dokter lain dibutuhkan. Dokter aneh. Aku memilih diam namun kupingku masih awas.

"Gak."

"Terus siapa yang sakit?" (aku)

"Mau ke bagian apa?" (radiologi)

"Cek apa?" (CT scan)

Percayalah kalau itu kalian yang bertanya kalian akan mangkel luar biasa, pasti pengen makan batu bata jadinya. Mr. Kulkas tetap jalan tegak tanpa tengok kanan kiri guys. Bahkan gak menjawab satupun pertanyaan tuh cewek. Cucian ... eh ... kasihan.

Kami sampai di bagian radiologi. Seorang pria berumur sepantaran Mr. Kulkas datang.

"Rei, kamu datang? Loh dr. Karin," sapanya ramah.

"Iya Ton, ini nemenin Reihan bawa pasiennya."

"Oh, Siapa Rei?"

"Hai Ton, bisa kita mulai."

"Sekarang? Kan kamu baru datang Rei?"

"Tahun depan," sahut Mr. Kulkas dingin.

"Astaga Rei ... Rei. Aku cuma bercanda. Oke, masuk yuk."

Dokter itu mengajak kami masuk bahkan wanita itu pun ikut masuk. Kulkas menatap dingin ke arah si wanita.

"Ini khusus pasien," ucapnya dingin.

"Ini kan rumah sakitku Rei, tentu aku punya"

"Ya udah aku gak jadi Ton. Permisi."

"Rei kamu"

"Dokter Karina maaf. Bisakah Anda"

"Oke ... oke, aku keluar. Puas kamu Rei!"

Brak. Aku kaget karena pintu dibanting oleh wanita itu.

"Kawinin aja sih Rei, kasihan cucu orang."

"Kamu aja."

"Hahaha. Sorry, meskipun istriku tidak secantik Karina tapi dia spesial."

"Itu tahu," sahut Kulkas cuek.

"Ckckck. Iya juga sih. Aku aja yang muka biasa gak mau sama dia walau cucu orang kaya. Apalagi kamu ya sang idola hahaha."

"Langsung aja Ton," ucap Kulkas sambil melirikku.

"Oke, sini Mbak cantik. Ikut saya. Tenang saya gak ngajak ke pelaminan kok."

Plak.

"Wadaw. Sakit Rei. Bercanda doang. Tingkah kamu kayak suami lagi cemburu sama istrinya tahu," sungut si dokter. Astaga. Kulkas cuma menatapnya dingin.

"Hehehe. Mari Mbak, saya cek dulu."

"Eh, i-iya." Akupun mengikuti perintah sang dokter.

Setelah melakukan serangkaian pemeriksaan, aku dan Kulkas duduk berhadapan dengan dokter yang kutahu bernama Anton.

"Gimana?"

"Gak ada yang serius, cuma namanya kejedot ya mesti sakit dan meninggalkan memor. Tapi gak masalah."

"Oke. Aku permisi ya."

"Langsung nih. Okelah, jangan lupa minggu depan Naomi ulang tahun, kamu harus datang. Jangan lupa ajak Royya sama Rael ya? Kalau perlu mak-maknya sekalian biar disangka kamu poligami hahaha."

"Hem."

"Eh Rei, tapi kamu sama Mbak Zaza cocok loh, semoga sampai pelaminan ya."

"Hem."

Aku memilih tak menanggapi namun pipiku memerah. Ya ampun. Kami pun berpamitan dengan dokter Anton, spesialis radiologi yang bekerja di Margono bareng Mr. Kulkas rupanya. Bedanya kalau si Kulkas praktek juga di Ananda kalau dokter Anton di Wijaya Kasih.

"Rei " Astaga kaget aku. Ini orang masih nunggu rupanya.

"Makan yuk. Mumpung sebentar lagi jam makan siang," ajaknya.

"Maaf aku ada urusan. Za ayok."

"Eh ... iya."

Aku mengekori Mr. Kulkas dibelakangnya. Mr. Kulkas terus berjalan tanpa menoleh sedikitpun ke arah dokter wanita tadi. Ckckck. Emang ini Kulkas harusnya di ekspor ke kutub utara atau antartika kayaknya. Bener-bener gak peka.



Panitia Reuni

"Angkatan 2008 SMADA meminta ijin mengadakan reuni di sekolah kita. Kami sudah mengijinkan mereka menggunakan aula pada minggu 27 Desember 2020 ini. Nah, saya akan meminta bantuan pada Bu Zaza, Bu Yaya, Pak Alan, Bu Tasya, Pak Yudha dan Pak Soni. Kebetulan kalian berenam masih muda dan masih belum ada tanggungan. Jadi, nanti kalian ikut menyemarakkan ya," titah Pak Kepsek kepada kami berenam.

Haish, padahal aku pengen pulang kampung, rindu sama om dan tante. Niatnya kalau aku di Purbalingga, minggunya bisa main ke Temanggung ke tempat si kembar. Huft. Menyebalkan, apalagi aku ingat tahun 2008 itu angkatannya siapa.

"Bu Zaza."

"Iya Pak Alan."

"Nanti malam saya mampir ke kost-an ya?"

"Waduh jangan Pak! Kost saya kost cewek gak enak. Lagian nanti malam saya ada tahlilan di rumah salah satu jamaah mushola. Maaf ya Pak."

"Ya sudah, lain kali mungkin."

Aku hanya tersenyum canggung apalagi sejak tadi Bu Tasya menatapku dengan tatapan cemburu. Aku tahu Bu Tasya ini berharap dinikahi

Pak Alan, gak mungkin Yudha sama Soni karena masing-masing udah punya pacar. Lagian gosip yang beredar mengatakan seperti itu.

"Za," bisik Yaya.

"Iya." Aku pun ikut berbisik.

"Bu Tasya kayaknya benci banget sama kamu."

"Ah masa? Emang orangnya jutek kok. Udah biarin aja."

"Beneran kok. Aku dan beberapa guru senior disini ngerasa gitu. Tahu sendiri kan dia guru honor disini. Matematika lagi. Sejak ada kamu kan posisi dia jadi terancam. Kelas-kelas penting kamu, Pak Hadi, sama Bu Ratna yang pegang."

"Udah ah, jangan bikin gosip."

"Beneran. Terus dia emang ngincer Pak Alan tahu. Bahkan sejak Pak Alan masih sama Bu Fifi. Aku dapat desas desus alasan Bu Fifi kenapa milih suaminya karena Pak Alan selingkuh sama Bu Tasya."

"Benarkah?"

"Benar. Beberapa siswa ada yang memergoki mereka sering ngedate di tempat-tempat tertentu padahal masih pacaran sama Bu Fifi. Tahu sendiri anak SMA jaman sekarang, ngedatannya kan pinter. Makanya kita besok kalau udah punya pacar ngedatannya hati-hati. Ntar ketahuan sama anak didik kita, malu lah. Hihhih."

Aku ikut tertawa. Iya bener, guru itu manusia biasa, kita juga bisa jatuh cinta dan pengen ngedate sama pacar cuma karena status kita yang menjadi 'guru' alias digugu dan ditiru ya kita harus bisa bersikap layaknya seorang contoh atau teladan yang baik.

"Bu Zaza. Bu Yaya," panggil seseorang, Fina rupanya.

"Iya Fin, gimana?" tanyaku.

"Ada salam."

"Hah, buat siapa?"

"Bu gurulah."

"Buat ibu? Dari siapa?"

"Mr. Kulkas hahaha. Dah dulu ya Bu, Fina mau ke kantin."

Lalu Fina berlari menuju ke teman-temannya dan mereka berjalan menuju arah kantin.

"Jadi beneran, kamu sudah ketemu sama kakak sulungnya Fina, Za?" tanya Yaya sambil menyeringai jahil.

"Au ah. Aku mau ke koperasi."

"Hahaha. Cie ... cie. Zaza ... cie. Janur kuning ... janur kuning melengkung."

Aku memilih tak menggubris ledekannya, ah sial ada sesuatu dalam dadaku yang bergemuruh. Ckckck. Gak mungkin perasaan itu datang lagi, kubur Zaza kalau perlu lempar sampai Samudra Hindia.

"Wah rame banget ya? Kayaknya pada jadi orang sukses semua deh," ucap Yudha guru olahraga yang diterima CPNS bareng aku, Yaya dan Soni. Soni sendiri mengampu mapel Bahasa Indonesia.

"Halah belum tentu, palingan cuma chasing doang. Biar kelihatan bergaya gitu," sambung Soni.

"Iya juga sih."

"Udah cepat ke pos masing-masing!" perintah Pak Alan.

"Siap pak!" kompak kami.

Aku dan Yaya ke bagian prasmanan, Soni dan Yudha ke bagian panggung dan hiburan, serta Pak Alan dan Bu Tasya ke bagian penyambut para alumni.

Pukul delapan pagi, para alumni angkatan 2008 sudah mulai berdatangan. Mereka sudah menyewa catering, sound system dan tetek bengeknya, jadi sekolah hanya sebagai tempat penyelenggaraan saja.

"Za, lihat!"

Aku menoleh ke arah pintu masuk. Tiga cowok dengan tinggi hampir sama, melangkah bak model profesional, mereka sama-sama ganteng, dua orang di sisi kiri dan kanan jelas kembar dan berdarah blasteran sedangkan yang di tengah jelas orang Jawa asli soalnya kulitnya eksotik namun kesan macho kentara sekali.

Yah tentu aku tahu siapa mereka, para idola pada jamannya. Sayang, mereka adalah idola yang susah di gapai. Mungkin dua dari tiga orang itu termasuk ramah dan mudah senyum tapi ya sebatas itu jangan berharap kamu akan mendapat lebih dari itu. Sedang Mr. Kulkas? Namanya Kulkas ya dingin.

"Wow ... lihat idola kita teman-teman." Salah satu dari mereka ada yang berbicara nyaring sehingga membuat semua perhatian tertuju ke arahnya.

"Cie ... cie. Pada jadi orang sukses nih kalian. Pak Insinyur, Pak Jaksa sama Pak Dokter. Hahaha," sambungnya lagi.

"Halah. Kita ngerasa biasa aja kali Har. Kamu malah yang sukses. Jadi pemborong kelas kakap. Hahaha."

"Hahaha. Bisa aja kamu Roy. Eh gak ajak istri nih."

"Gak ada yang mau diajak, katanya mumpung kita ada reuni jadi mereka bisa melakukan me time," sambung si kulit eksotik.

"Hahaha. Beneran gila. Aku gak nyangka kalian jadi saudara beneran. Ckckck. Akhirnya Fiqa bisa kamu taklukan ya El. Gak percuma pokoknya. Terus kamu juga Roy, kenapa istri kamu malah sepupunya Elang? Nah ini ngomong-ngomong anak-anak kalian manggilnya gimana nih."

"Daddyyyy"

"Papiii"

Aku menoleh ke arah dua anak kecil berusia sekitar tiga tahunan yang berlari ke arah tiga sekawan.

Si cantik berlari ke arah kembaran Mr. Kulkas sementara si ganteng ke arah Mr. Eksotik.

"Anak kalian?" tanya lelaki bernama Har- siapa lah gak tahu.

"Iya," kompak kedua bapak.

"Anak kamu mana Rei?"

"Ntar juga ada kalau aku udah nemu ibunya," jawab si Mr. Kulkas datar namun tatapan matanya sempat melirikku.

Waduh, ketahuan nguping dah. Aku pura-pura mengaduk kuah soto. Duh ... kok aku jadi deg-degan ya? Aha! Pasti karena sejak tadi aku belum makan, makanya jantungku berdebar. Nah itu, alasan yang logis.

"Hahaha ... duduk sana yuk, biar ngobrolnya enak."

Mereka pun segera menempati salah satu meja dengan empat kursi. Sengaja kami desain seperti itu.

Acara pun dimulai pukul sembilan tepat. Dimulai dengan sambutan dari Kepala Sekolah, ketua penyelenggara dan diakhiri dengan ramah tamah dan hiburan musik. Bahkan ada beberapa alumni yang ikut menyumbangkan suaranya.

"Meriah sekali ya? Wah kapan-kapan aku juga akan mengusulkan reuni kayak gini nanti di sekolahku," ucap Yudha.

"Aku juga," tambah Soni.

"Aku juga." Yaya ikut-ikutan.

Acara sudah ke sesi ramah tamah jadi kami bisa bersantai. Kami sengaja duduk menjauh dari para alumni, duduk sambil mengobrol, sesekali tertawa dan mengambil makanan kalau makanan di tangan masing-masing sudah habis. Hahaha ... mumpung gratis dan enak-enak lagi.

"Es krim ... es krim. Itu ... tu ... tu."

Aku menoleh ke gadis cilik anak kembaran Mr. Kulkas.

"Adek mau es krim?" tanyaku.

"Iya," sahutnya sambil lompat-lompat.

Aku segera mengambilkan untuknya.

"Mau rasa apa?"

"Coklat. Coklat"

"Coklat tolong Mas," pintaku pada si mas yang berjaga di bagian es krim.

"Oke." Si mas mengambilkan es krim pesanan si gadis cilik dan memberikannya.

"Nah, ini cantik."

Anak itu menerima sambil lompat-lompat astaga ni anak hiperaktif banget. Lah dia nangis karena eskrimnya tumpah.

"Huwaaa ... huwaa"

"Cup cup cup. Udah jangan nangis. Tante ambilin lagi ya?" ucapku sambil menggendongnya agar dia tenang.

Si gadis cilik pun tenang apalagi aku sudah mengambilkan es krim lagi untuknya. Akhirnya, aku menyuapi si anak cantik dengan telaten. Sesekali tertawa mendengar celotehnya. Bahkan mau tak mau aku ikut menggodanya.

"Royya ... dimana kamu Sayang?"

Aku menoleh ke sumber suara, ck ... Mr. Kulkas, kok gak bapaknya si anak cantik aja sih yang datang.

"Ayah ... Ayah," teriak si gadis cilik heboh sambil gerak-gerak.

"Royya kok di sini sih, Papi, Daddy, Ayah sama Rael nyariin loh," sahut anak kecil yang sudah fasih sekali ngomongnya tapi kesan mukanya datar sekali. Ck, mirip si Kulkas.

"Ayah. Mau eskrim?" pinta Rael.

"Boleh, Ayah ambil dulu ya? Kamu duduk sini sama Tante Zaza dan Royya."

"Oke, Yah." Lalu si Rael ikut duduk di sampingku dan memberikan senyum manisnya. Aku pun membalas.

Mr. Kulkas membawa tiga buah es krim satu ia serahkan kepada Rael, satu untuknya dan satu untukku.

"Hah" Aku bengong.

"Tanganku pegel nih. Ambil."

Ckckck dasar Kulkas!

Mau tak mau aku menerima es krim darinya loh ... strawberry. Aku sedikit tercengang.

"Kenapa?" tanyanya.

"Eh, gak papa."

Lalu aku mulai menyendok es krimku, dingin. Tapi lembut dan manis. Apa Mr. Kulkas juga seperti itu? Ya ampun. Otakku mikir apa sih. Kulkas ya kulkas, dingin. Tapi kulkas juga bisa menyimpan banyak makanan di dalamnya. Aish, ngapain aku pikirin sih. Au ah.



Bunda Zaza

Aku tengah meladeni Royya dan Rael, duh mereka lucu sekali. Semoga besok aku punya anak kembar cowok sama cewek ya Allah. Amin.

"Udah pantes."

"Iya."

"Udah pantes."

"Apanya?"

"Kamu."

"Iya aku kenapa?"

Dih apaan coba dia cuma mengangkat bahunya. Dasar Kulkas!

Karena dia gak ngajak aku ngomong ya aku fokus sama duo krucil yang ngegemesin.

"Kemana?"

"Kemana apanya?" tanyaku bingung.

"Kamu."

"Maksudnya?" Aku bingung ini orang nanya apa sih?

"Habis dari sini."

"Hah?" Aku makin bingung.

"Kamu dari sini mau kemana?"

Owalah Gusti paringono pangapuro, jadi itu tho maksudnya. Kayaknya ini kulkas gak lulus ujian Bahasa Indonesia deh terutama pada bagian

penyusunan kalimat berpola SPOK. Jangankan SPOK, SPO aja kayaknya gak bisa bikin dianya.

"Pulang ke kost," jawabku.

"Oh."

Cuma oh doang, kirain mau ngajak kencan. Gubrakkk. Halumu ketinggian Za.

Hening. Kebisuan kami terpecah saat ketiga sahabatku yang tadi habis menyumbangkan lagu datang menghampiri meja kami.

"Za, siapa mereka?" tanya Yudha yang datang ke arahku bersama Yaya dan Soni. Mereka mengambil kursi lain dari meja di sisi kanan kiri meja kami.

"Owh ... peserta reuni," jawabku.

"Loh kayaknya tadi aku lihat masnya disana deh, kok sekarang udah disini?" heran Soni.

"Kamu bener Bro, terus bajunya juga kok ganti sih?" sambung Yudha.

"Jangan-jangan kamu "

"Rei." Perkataan Yudha terpotong oleh kehadiran dua orang.

"Daddy."

"Papi."

Teriak duo bocil gembira melihat para bapaknya.

Yudha, Soni dan Yaya melotot tak percaya. Aku menahan tawaku melihat ekspresi kaget mereka yang lucu sekali. Mata mereka melirik kiri kanan dengan mulut masih melongo. Mana lirikan matanya barengan lagi. Kiri kanan kiri kanan mirip alat pembersih kaca mobil yang lagi dipakai. Kan lucu jadinya. Hahaha.

"Kalian kembar." Kompak ketiga sahabatku.

"Hahaha. Kalian guru muda di sini ya. Kenalin aku Royyan, kembaranku Reihan dan ini adik iparku, Elang."

"Ck, kamu adik iparku juga kali. Ingat yang kamu nikahi itu adik sepupuku."

"Tapi usiaku sebulan lebih tua dari kamu tahu."

"Cuma sebulan doang."

"Tetep saja aku lahir duluan."

Astaga emang penting harus bahas masalah itu ya. Ckckck udah bapak-bapak tapi masih childish. Hadeh!

Ketiga sahabatku akhirnya sibuk ngobrol dengan tiga idola pada masanya. Bahkan sesekali mereka tertawa. Tapi dasar kulkas, ekspresinya tetap saja datar paling cuma tersenyum tipis. Ck.

Aku mengedarkan pandangan mataku, aku melihat Bu Tasya tengah ngobrol dengan beberapa alumni. Mungkin kenalannya karena setahu Bu Tasya juga alumni SMADA tapi angkatan 2006. Sedangkan Pak Alan katanya dari Cilacap. Cuma karakternya yang mudah akrab dan supel makanya mudah membaur dimana pun dia berada.

"Tante."

"Ya." Perhatianku teralihkan kepada si cantik Royya.

"Tante suka di panggil ibu?"

"Tante biasa di panggil ibu sama murid-murid tante. Kenapa memanggilnya?"

"Kalau sama anak Tante nanti pengen di panggil apa? Kalau ibunya Royya suka di panggil Mami kalau ibunya Rael M.o.m.m.y Mommy." Terangnya lucu sekali.

"Apa ya? Mungkin bunda," jawabku.

"Bunda Zaza. Boleh Royya panggil Bunda Zaza."

"Boleh. Tante seneng malah di panggil bunda."

"Ye ... ye ... ye ... ye ... yeyeyeye ... ye ... ye ... ye."

Aku kaget guys ni anak malah joget-joget sambil teriak yeyeye pake nada nyanyian lagi. Mana suaranya melengking jadi semua orang fokus ke kami kan jadinya.

Refleks aku menarik Royya agar duduk kembali. Kemudian tersenyum kikuk ke arah semuanya, sampai para alumni yang lain sibuk kembali dengan urusan masing-masing. Pun dengan trio sahabatku dan trio idola kembali larut dalam obrolan.

"Royya teriak apaain sih," ketus Rael.

"Kepo."

"Dih. Gak ada. Brisik tahu!" ucap Rael dengan muka datar.

"Ah Rael gak asik, ya udah Royya gak mau berbagi lagi sama Rael."

"Emangnya Royya niatnya mau berbagi apa sama Rael hem?" Tiba-tiba Mr. Eksotik udah nimbrung percakapan duo krucil.

"Berbagi Bunda, Daddy."

"Hah? Bunda siapa?"

"Bunda Zaza."

"Ngapain Bunda Zaza dibagi-bagi Sayang? Memangnya dia siapa?" Kali ini kembaran si Kulkas yang tanya.

"Bunda ya istrinya Ayah Reihan, Papi gimana sih. Kalau Papi sama Mami, Daddy sama Mommy, Ayah ya sama Bunda masa sama Grandma."

Krik ... krik ... krik.

Lalu terdengarlah tawa yang menggema, duh kok ketiga sahabatku malah ikutan ketawa lagi. Aku kan jadi malu. Pasti pipiku udah semerah tomat ini.

"Huwahahaha ... huwahahaha ... astaga ini anak aku ya? Duh, aku pas bikin sama Aya doanya apa ya? Kok kamu pintar banget sih Nduk."

"Beneran pintar deh kamu Dek, Rei noh keponakanmu udah nyariin calon bunda buat anak-anakmu kelak." Mr. Eksotik ikut-ikutan bikin mukaku makin merona. Duh. Tapi herannya tampang si Kulkas datar aja. Sebal.

"Bentar-bentar, Bunda Zaza ini sudah punya calon belum ya? Atau sudah menikah ini?" tanya kembaran Kulkas.

"Iya benar, gawat kalau Bunda Zaza ternyata udah punya pacar, tunangan atau malah suami. Nanti Ayah Reihan jadi patah hati hahaha."

"Pinter kamu El, jadi Bunda Zaza ini masih single atau"

"Jomblo!" teriak ketiga sahabatku.

Aku melototi mereka bertiga. Dasar sahabat gak ada akhlak, pake buka kartu lagi. Aku kan malu kelihatan banget pilih-pilihnya.

"Loh, cantik gini jomblo?" tanya kembaran Kulkas.

"Iya Mas, Zaza mah pilih-pilih padahal banyak yang naksir," sahut Yaya.

"Ya ... diem!" gertakku.

Tapi Yaya malah cuma senyam senyum ke arahku, awas dia ya!

"Wah kalau jomblo kita jodohin aja sama ayahnya anak-anak Roy."

"Iya kayaknya mereka cocok dari tadi aja mereka kompak kok mana bajunya pake warna biru semua lagi."

Hah? Eh, aku kok baru nyadar kebaya yang aku pakai warnanya sama dengan kemeja Mr. Kulkas. Lah duo krucil juga kenapa pake baju warna biru lagi. Ah, tambah digojlog kan akunya.

"Iya cocok jadi KB."

"Hahaha, apaan itu Mas?" tanya Yaya.

"Keluarga berencana dengan dua anak cukup noh ... hahaha," jawab kembaran Kulkas.

Astaga mereka kok gak berhenti ngeledekin aku sih. Mana banyak yang melirik ke arah kami lagi. Pun dengan Bu Tasya dan Pak Alan. Hadeh. Mana tatapan mereka tampak menyelidik lagi. Ya Allah.

Kehebohan di grup kami terpecah dengan kedatangan cewek cantik bersama pasangannya yang ganteng dan blasteran juga. Dia memakai kebaya dengan warna krem dengan bagian leher yang sangat terbuka sampai kalau dia menunduk pasti dua aset berharganya kelihatan. Nampak semua orang menatap takjub kearahnya pun dengan Pak Alan dan kedua sahabat cowokku. Ckckck. Dasar cowok. Jadi kucing garong kan kalau disodorin ikan asin. Tapi kok ... hah?

Trio idola pada jamannya cuma melirik sekilas lalu pada sibuk ngobrol sendiri guys. Aku dan Yaya saling pandang. WOW.

"Bukan mahram gak usah segitunya kali mandangnya." Kembaran Kulkas menggoda kedua sahabatku.

"Mas Royyan, Mas Reihan dan Mas Elang emangnya gak tertarik gitu?" tanya Soni penasaran.

"Kita cowok, bohong kalau kita gak kagum tapi ya hanya sebatas kagum udah itu aja."

"Bener kata Elang, lagian di rumah kita punya yang halal dan gak kalah cantik dari si Karina. Mana halal lagi."

"Hahaha. Iya tapi jangan nanya sama Reihan. Soalnya sampai usia 30 tahun aja dia gak pernah kelihatan suka sama cewek."

"Bener banget, eh brother kamu normal kan? Kamu suka sama cewek kan?"

"Kepo," jawab si Kulkas.

"Hahaha."

Mereka terus bercanda sedangkan aku hanya melihatnya dan lebih memilih fokus pada duo krucil.

Keakraban kami terganggu saat wanita cantik itu datang ke meja kami.

"Hai semua, apa kabar?" sapanya.

"Hai Karina, kabar kita baik kok. Kamu jalan sama Joshua rupanya."

"Gak juga Roy, cuma daripada sendirian ya kita bareng aja."

"Hai El, kamu jadi nikah sama Fiqa rupanya," lanjutnya.

"Iya."

"Hai Rei, gimana kabar kamu? Opa aku butuh spesialis jantung di rumah sakitnya. Gimana kalau kamu gabung sama kita. Padahal waktu kita ketemu di rumah sakit, aku mau ngomong ke kamu. Tapi kamunya buru-buru. Kamu mau ya? Nanti aku bilang ke Opa."

"Gak, makasih."

"Ck. Ayolah Rei, kamu lepasin aja Anandanya terus ke Wijaya Kasih. Nanti aku minta Opa buat bayar kamu lebih tinggi dari pada di Ananda."

"Gak tertarik."

"Kamu pasti akan tertarik suatu saat nanti Rei. Apalagi perkembangan rumah sakit Opa semakin hari semakin bagus belum lagi peralatannya."

Aku merasa jengah dengan obrolan mereka terutama sama cewek sok kaya dengan membanggakan kakeknya. Sehingga aku memberi kode kepada para sahabatku untuk segera pergi dari meja ini. Mereka paham dan kamipun berpamitan. Tapi dasar akunya lagi sial.

"Bunda ... Royya ikut?" renek Royya memecah suasana.

"Rael juga."

Aku melirik ke arah duo bapak meminta pendapat.

"Bawa aja Bunda, noh sekalian ayahnya juga gak papa." Kelakar kembarannya Kulkas

"Hahaha." Mr. Eksotik cuma tertawa.

Aku memilih menggandeng duo krucil dan menjauhi mereka.

"Ya ampun Za, Ayah mereka ganteng banget ya. Blasteran lagi. Ah sayang yang satu udah ada yang punya. Mereka kan cowok kembar yang waktu itu kita lihat di persami kan ya, Za."

"Tahu," jawabku cuek dan lebih memilih bermain dengan duo krucil.

"Ish. Kamu ini. Eh, tapi kalau dipikir-pikir mereka kok mirip Fina ya. Apa jangan-jangan mereka kakak kembarnya Fina ya Za? Wah. Ayo

Za gercep pokoknya. Jangan kasih kendor buat pepetinnnya."

"Udah diem Yaya. Kayak gak ada topik lainnya aja misalnya mas-mas yang deketin kamu dari tadi."

"Ah, Zaza. Enggak kok cuma teman. Orang baru juga kenalan," ucap Yaya tapi mukanya memerah.

"Cie ... cie. Ada yang malu. Cie ... cie."

"Zaaaa. Plis deh."

Aku tertawa puas. Senengnya bisa membalik keadaan, tadi dia yang godain aku terus sekarang aku goda balik hahaha.

"Pulang yok Za."

"Ayok."

Aku dan Yaya pulang dengan berjalan menuju kost masing-masing. Kost kami hanya berbeda gang saja.

"Duluan Za."

"Iya."

Yaya berbelok sedangkan aku tetap lurus. Akhirnya sampai kost juga. Loh, rumahnya Tante Rania kok banyak mobil sih. Ah, jangan-jangan ... aku harus cepat masuk kamarku.

Aku segera membuka pintu gerbang lalu menutupnya kembali. Saat baru saja menguncinya, tiba-tiba

"Bunda Zaza!" pekik duokrucil.

Aku menoleh. Oh astaga. Hadeh. Aku dalam masalah ini.

"Hah ... Bunda Zaza?"



Salam Cinta

"Hah ... Bunda Zaza?"

Aku meringis. Haish. Aku lupa itu ada lorong dari rumah Tante Rania menuju kost-an. Mana semua anak kost pada pulang lagi kecuali gurunya yaitu aku. Duh,ngenesnya.

"Tante Nasha," sapaku ramah.

"Wah ... kamu udah akrab sama kedua cucuku ya Za. Berarti udah kenalan sama Royya dan Rael dong?"

"Iya Tante, tadi ketemu di acara reuni," jawabku kikuk.

"Oh ... kamu baru pulang Sayang?"

"Iya Tante. Tadi habis beres-beres dulu."

"Eh ... kamu kok bisa samaan warna bajunya sama Reihan. Tadi Tante agak kaget loh pas Royyan pasang foto kalian berempat. Duh kalian emang cocok banget. Udah pokoknya Tante udah cocok kamu jadi mantu Tante. Pokoknya kamu jangan sama siapa-siapa ya. Tenang anak Tante baik kok cuma ya dingin. Makanya kamu jadi api kalau perlu jadi magma biar bola esnya Reihan mencair."

Aku melongo mendengar ucapan Tante Nasha. Maksudnya nanti aku harus jadi penggoda gitu? Ya

ampun. Eh, tunggu! Tante tadi bilang foto? Foto apa?

"Tunggu Tante. Tante bilang foto? Foto apa?" tanyaku.

Tante Nasha menunjukkan foto yang terkirim di grup bernama 'NaRa Family'. Mataku melotot. Astaga itu foto-foto kami berempat saat makan es krim. Ini siapa yang jadi paparazinya? Haduh. Kok fotonya kesannya kami beneran KB sih.

Ada foto aku nyuapin Royya dan Kulkas nyuapin Rael. Pun foto saat kedua tangan kami saling menyilang karena Rael minta aku suapi dan Royya minta disuapi Kulkas.

Ada foto pas Royya sengaja menaruh es krimnya di mukaku. Sehingga kulkas membersihkannya dengan saputangannya yang wangi. Haish kalau ingat itu aku jadi grogi. Mana mataku menatapnya dengan ekspresi kagum nan terpesona lagi.

Tapi yang paling nyebelin adalah Foto dimana kami seperti sedang ngobrol manja seperti sepasang kekasih padahal aslinya aku habis menertawakan lelucon yang dilontarkan Royya. Nah, si Kulkas malah pas lagi makan dan sedikit menyerong badannya ke aku. Jadinya kita dikira lagi bercanda. Hadeh. Pinter bener sih yang ngambil foto.

Dan yang terakhir adalah Foto dimana Kulkas lagi mandangin aku yang sibuk makan es krim dengan pandangan heran, gak mungkinlah dia terpesona lihat cara makanku yang amburadul. Ya Allah huwaaa Aku gak mau ditenggelamkan sama Bu Susi karena saking malunya.

"Cocok kan kalian berdua, Reihan gak pernah sedekat ini loh sama cewek. Cuma sama kamu Reihan kayak gini. Tante itu yang melahirkan Reihan jadi tante tahu anak tante kayak apa. Percaya deh sama tante. Pokoknya beneran kalian itu cocok banget." Tante Nasha mengalihkannya pada lamunan absurd nan mbuhlah.

"Hehehe. Ah, Tante bisa aja. Belum tentu Kulkas eh, Dokter Reihan mau sama Zaza, Tante."

Aduh aku keceplosan nyebut Kulkas.

"Hahaha. Tuh kan kamu itu cocok buat Reihan, gak pernah ada cewek yang berani ngasih julukan kayak kamu. Udah pokoknya fix kamu calon mantu tante. Udah sana istirahat dulu pasti kamu capek. Royya, Rael ikut sama oma dulu ya soalnya bunda mau bobo. Capek. Kan kasihan."

"Gak mau Oma ... Royya mau sama Bunda. Gak mau. Gak mau!"

Haduh si cantik pake acara nangis kejer lagi.

"Gak papa Tante, Royya ikut sama Zaza aja. Ayok ikut ke kamar Bunda."

"Yeeee ... ayok Bunda. Dadah Rael ... weee."

"Tuh kan? Kamu aja udah fasih panggil diri kamu Bunda. Bunda itu cocoknya sama Ayah ya kan Royya, Rael."

"Iya Oma, kan Bunda memang istrinya Ayah," jawab Royya polos. Astaga.

"Hahaha. Iya bener. Rael mau ikut disini apa di dalam?"

"Dalam," jawab Rael datar.

Astaga, Rael kayaknya bakalan jadi Mr. Kulkas jilid kedua kalau udah gede.

Selama aku membersihkan diriku, Royya menonton TV sambil nyanyi-nyanyi. Mau gak mau aku ikutan nyanyi bahkan setelahnya aku ikutan joget-joget.

"Du du du aye aye du du du aye aye."

Hahaha. Ya Allah ini anak udah kena virus Korea rupanya. Satu jam lamanya kami bernyanyi dan berjoget. Mungkin saking lelahnya aku sama Royya akhirnya tertidur. Aku terbangun pukul setengah empat lalu mandi dan sholat. Selanjutnya aku membangunkan Royya, memandikannya dan memakaikan handukku dulu.

"Bentar ya, Bunda ke rumah Tante Rania dulu mau ambil baju ganti buat kamu."

"Oke Bunda."

Aku melewati lorong menuju rumah Tante Rania.

"Assalamu'alaikum. Tante ... Tante ...," panggilku.

"Tante."

"Tan ... kok sepi. Pada kemana ya?"

"Wa'alaikumsalam." Sebuah suara dingin membuatku terlonjak kaget.

"Tante sekeluarga pergi, yang lain pulang."

"Oh ... Ehm " Aku menggaruk tengkukku bingung gimana ngomongnya ya.

"Kenapa?"

"Baju Royya."

Dia tak menjawab dan langsung pergi begitu saja. Dasar Kulkas, sungutku. Terus Royya pake baju apa?

"Ini."

Aku kaget karena si Kulkas tiba-tiba udah nongol.

"Oh, iya." Aku segera mengambilnya dan segera pergi dari sana.

"Rambut Bunda panjang gak?" tanya Royya saat aku sedang mengepang rambutnya.

"Iya."

"Panjangnya sampai mana? Mommy sama Mami sebahu. Kalau Bunda panjangnya sampai mana?"

"Bokong."

"Wow. Lihat ... lihat ... lihat Bunda."

Aku tertawa melihat tingkahnya yang kepo maksimal.

"Iya ... iya."

Mau tak mau aku menggerai rambutku.

"Rapunzel. Bunda kayak Rapunzel," teriak Royya setelah melihat rambutku.

Aku melanjutkan mengepang kembali rambut Royya. Setelah selesai Royya memintaku untuk mengepang rambutku juga.

"Kok gak sama Bunda." Royya protes karena aku mengepang rambutku dengan model biasa.

"Soalnya kalau bikin kepang susun dengan tangan sendiri, Bunda gak bisa harus dibantu."

"Oh gitu. Nanti aku minta Mami kepangin Bunda ya. Mami pintar juga kalau ngepang rambut Royya."

"Oke deh."

Kami terus bercanda. Bahkan sekarang kami sibuk memakai make up hahaha.

"Royya," panggil seseorang dari luar.

Aku langsung menyambar kerudung instanku.

"Iya Ayah."

"Ayok pulang, udah jam lima. Besok Royya kan sekolah."

"Yah ... Bundaaaaa," renek Royya.

"Gak papa. Kapan-kapan kita main lagi oke."

"Oke Bunda."

"Ayok Bunda anter ke depan."

Aku menggendong Royya dan di depan kamarku sudah berdiri si Kulkas dengan tampannya. Memang dasar tampan ya tetap tampan sayang kulkas.

"Sudah cantik rupanya, ayok pulang."

Royya langsung mengeluarkan kedua tangannya ke arah Kulkas dan si Kulkas langsung mengeluarkan tangannya mengambil alih Royya.

"Bunda ikut bareng Ayah kan?"

"Enggak sayang bunda kan tinggalnya di sini."

"Kok gitu, Mami sama Papi tidurnya bareng, Mommy sama Daddy juga bahkan Oma sama Opa. Kok Ayah sama Bunda gak bareng?"

"Soalnya ayah sama bunda belum nikah Sayang? Gak boleh tidur bareng," jawabku.

"Yah. Gak asik. Padahal Royya nanti bisa tidur di tengah."

"Kamu mau tidur bareng ayah dan bunda?" tanya si Kulkas.

"Mau Ayah."

"Sabar ya," jawab Kulkas

"Asikkk. Bener Bunda?"

"Eh ... itu ... itu" Aku bingung mau jawab apa.

Aku gak kuat lihat puppy eyes milik Royya. Sehingga mau gak mau akhirnya menjawab pertanyaannya.

"Iya kapan-kapan," jawabku sambil meringis.

"Kapannya kapan?" Royya masih ceriwis bertanya.

"Sebulan lagi," jawab si kulkas.

"Iya sebulan lagi. Hei" Aku kaget dengan jawabanku sendiri.

"Bener Bunda."

"Itu ... itu"

"Bunda."

"Itu"

"Bener Sayang, nanti kalau Bunda gak mau jadi istri Ayah, kita culik aja oke."

"Oke Ayah."

"Yuk pulang. Duluan."

Ck. Pamitan model apaan itu. Dasar Kulkas.

"Royya pulang dulu Bunda. Dadah Bunda."

"Dadah Royya. Ati-ati ya."

"Iya Bunda muah" Royya melakukan kiss bye.

"Muah" Aku refleks membalas Royya dengan melakukan kiss bye balik.

"Bunda ... muah" ulang Royya.

"Muah," balasku lagi.

Berulang-ulang kami melakukan kiss bye sampai Royya sudah masuk ke dalam mobil.

Si Kulkas menatapku dan dia mengedipkan matanya ke arahku dan tersenyum genit. Astaga.

Dih. Apaan si Kulkas. Malah kiss bye lagi. Dia ngapain sih? Lagi kasih salam cinta buat aku atau gimana nih. Ckckck.



Donor Cinta

"Zaza!"

"Nanik."

Aku dan Nanik cipika cipiki. Nanik adalah pembina PMR di SMAN 1 Purwokerto. Usia kami sepantaran makanya bisa akrab.

"Gimana kabarnya Za?" sapanya ramah.

"Alhamdulillah baik. Kamu gimana kabarnya?"

"Baik. Eh Jeng, gimana sama Pak Alan? Lanjut gak nih?"

"Lanjut apaan? Lanjut jadi rekan kerja?"

Plak. Nanik memukul bahu keras sekali.

"Njenengan ini ya, sukanya gitu. Mau nyari model yang gimana sih?"

"Blasteran kalau ada," jawabku sambil nyengir.

"Kamu suka cowok blasteran?" tanya Mas Fahrul, calon suami Nanik.

"Eh Mas Fahrul. Hehehe. Njenengan berdua berangkat bareng?" Aku berusaha mengalihkan tema obrolan.

"Gak usah ngeles Zaza, tadi aku jelas-jelas denger kamu nyari cowok blasteran."

"Apaan sih Mas? Udah ah. Ayuk masuk nanti ketinggalan banyak info," ucapku lalu bergegas menuju tangga dan bruk

"Astaghfirullah, maaf." Aku menatap siapa yang kutabrak. Ya Allah, matakmu membelalak.

"Maaf," lirikku.

Orang itu hanya mengangguk lalu segera kembali ke dalam ruang pemeriksaan dokter. Aku mengerjapkan mata, dia gak mungkin bantu-bantu di PMI juga kan?

"Tuh blasteran Za. Dokter dan cakep lagi." Mas Fahrul berkata dengan nada usil.

"Hooh Mas, Zaza aja sampai 'Tersepona' hahaha," sambung Nanik.

Aku cuma mengerucutkan bibir dan memilih langsung menuju ke atas untuk ikut Technical Meeting pelaksanaan Jumbara se-Kabupaten Banyumas.

Lagi-lagi aku melongo. Hari ini ada acara donor darah di Aula gedung Unsoed. Karena aku sudah biasa donor makanya aku ikut.

"Silakan," suara dingin menyuruhku untuk tiduran pada bed yang tersedia.

Aku menarik nafas kemudian memposisikan diri pada bed. Meski dokter itu memakai masker, aku sudah tahu siapa dia. Kulkas. Siapa lagi?

"Rileks aja!"

"Iya."

Meski suaranya dingin namun kuakui saat dia menyuntikkan jarum sungguh tak terasa. Aku menoleh kearahnya. Dia tengah sibuk memasang plester dan memposisikan kantong darah sedemikian rupa. Saat sudah selesai dia mengalihkan pandangannya ke arahku.

Aku gugup dan langsung memalingkan muka. Namun hanya sebentar, karena sebuah genggam tangan mampir di tangan kiriku.

Deg. Mata tajam itu menatapku dengan intens, namun tampak teduh. Ada sesuatu dalam mata itu yang membuatku tak ingin berpaling dari mata itu.

Hampir sepuluh menitan proses pengambilan darah. Selama itu pula, sebuah genggam tangan besar yang memakai sarung tangan lateks menggenggam tanganku. Padahal gak ngena kulit loh ya. Tapi rasanya ... mendebarkan.

"Sudah. Nanti langsung diminum sari kacang hijaunya."

"Iya."

Aku segera berdiri dan mengucapkan terima kasih.

"Aku tadi gemeteran loh Za."

"Namanya juga pertama ya gemeteran Ya," sahutku sambil menyeruput sari kacang hijau.

"Iya sih."

Yaya juga sedang menyeruput sari kacang hijaunya.

"Langsung pulang?" tanya Yaya

"Iya."

"Aku capek Za. Lemes lagi."

"Mau aku pesenin gojek apa grab?"

"Gojeg aja deh biar bisa dempet masnya."

"Ya Allah Ya, kelamaan jomblo."

Yaya hanya nyengir tanpa dosa.

Aku langsung memesan dua gojek untukku dan Yaya. Kami menunggu di depan.

"Yah, gojegnya baru satu Za."

"Kamu duluan aja, katanya kamu lemes."

"Tapi kamu juga habis donor?" Yaya nampak tidak enak.

"Gak masalah. Daripada kamu yang pingsan. Udah sana!"

"Beneran nih?"

"Beneran."

"Ya udah. Aku duluan ya?"

"Iya. Hati-hati Ya."

Yaya dan abang gojeg pun berlalu. Tak berselang lama abang gojeg kedua datang dan aku menghampirinya.

"Lanjut aja Mas, dia pulang sama saya."

Suara dingin dan tegas menyapa kami. Bahkan dia langsung menyerahkan satu lembar uang berwarna merah pada abang gojeg.

Aku hendak protes namun tatapan mata tajam itu membuat nyaliku menciut dan aku hanya bisa diam.

"Ayok." Kulkas langsung menggenggam tanganku. Astaga. Aku clingak clinguk takut ada yang lihat namun Kulkas nampaknya tak peduli dan langsung membawaku ke arah mobilnya.

"Kita mau kemana?"

"Ngajak kamu makan."

"Ngapain? Aku pengen langsung pulang. Anterin aku pulang aja."

Dia tidak menjawab. Malah tatapannya fokus ke depan.

"Hei aku mau pulang, aku lemes habis donor?"

"Hem."

"Kamu mau bawa aku kemana sih?"

Dia hanya diam. Ya Allah.

"Dasar Kulkas," bisikku.

Kulkas melirikku dan aku balas menatapnya.

"Apa? Aku ngomong bener kan?"

Dia hanya diam dan tak menggubris perkataanku. Dasar memang Kulkas.

Aku tengah menyeka keringatku dengan tissue. Panas dan pedas tapi enak.

"Pedas?"

"Gak."

"Ck." Kulkas mencebik rupanya.

"Kalau gak pedas gak enak." Aku menjawabnya sewot kemudian melanjutkan makan.

Kami tengah menikmati bakso yang mangkal di dekat jalan. Dimana hamparan sawah hijau terbentang di depan kami.

"Kok tahu disini ada bakso yang enak." Aku memulai percakapan.

"Aku suka hunting makanan kayak gini bareng keluarga."

"Masa sih?" tanyaku tak percaya.

"Kenapa? Gak boleh?"

"Boleh sih. Cuma ... aneh aja."

Dia cuma tersenyum tipis. Dan melanjutkan makannya.

Aku mengulurkan tissue ke arah keningnya. Ada keringat yang mengalir disana. Dia menatapku tajam, aku kikuk kemudian segera menarik tanganku. Namun cekalan tangan membuat gerakan menarikku terhenti.

Aku bingung. Hingga kulanjutkan mengelap keringat yang mengucur pada keningnya. Setelah selesai baru dia melepas cekalan pada tanganku.

Aku segera menyantap baksoku lagi untuk menetralkan debur jantungku. Ya Ampun Za, kamu tadi ngapain sih?

"Makasih," ucapnya.

"Sama-sama," jawabku lirih.

"Mas semangkok lagi."

"Iya Mas."

Mas penjual bakso menyerahkan semangkok bakso yang ketiga untuk si Kulkas. Ya ampun, ini orang nafsu makannya banyak juga rupanya.

"Eh" Aku kaget karena dia menaruh semua baksunya ke mangkukku.

"Buat yang tadi habis donor darah siapa tahu perutnya masih butuh donor makanan."

Aku terpana. Wow, salah satu kalimat terpanjang si Kulkas hari ini.

"Dan kamu butuh donor cinta biar bisa bikin tuh muka datar banyak ekspresi," ucapku tanpa sadar.

"Iya dan kamu yang jadi pendonor cintanya."

"Oke siap."

Aku mengunyah bakso yang dia berikan hingga menyadari pernyataan Kulkas dan menatapnya penuh tanya.

"Apa?" tanyanya.

"Kamu tadi ngomong apa?"

Dia hanya mengangkat kedua bahunya dan melanjutkan makan. Ya Allah, sekali Kulkas tetap Kulkas.

Setelah makan bakso, kami langsung pulang. Sepanjang perjalanan kami diam. Hanya suara musik lembut yang mengalun dari dalam mobil.

Lama kelamaan aku jadi mengantuk dan terlelap hingga kurasakan mobil berhenti. Aku terbangun dan gelagapan.

"Mau ngapain?" tanyaku saat Kulkas akan membuka pintu mobil.

"Beli sesuatu."

"Oh, aku nunggu di mobil aja."

Dia hanya mengangguk dan membuka pintu.

Lima belas menit kemudian dia masuk dan membawa dua kantung kresek yang penuh camilan sepertinya.

Kami sampai di kost pukul empat sore. Aku langsung memilih masuk ke kost dan Kulkas menuju ke rumah Tante Rania.

Aku bersyukur jam segini anak-anak biasanya sibuk di kamar masing-masing sehingga tak menyadari kalau aku pulang diantar sama Kulkas blasteran yang tampan rupawan. Gawat kalau ada yang lihat. Bisa jadi bahan gosip nantinya.

Pukul sembilan malam seperti biasa aku mengecek pintu gerbang kost dan mengecek anak-anak sudah pada di kamar semua atau belum. Saat akan masuk ke kamar, sebuah suara memanggilku dari pintu samping penghubung rumah.

"Mbak Zaza."

"Eh Tante. Belum tidur Tan?"

"Belum. Ini Tante mau ngasih titipan." Tante Rania menyerahkan kantung kresek berlogo Indonesiamart kepadaku dan aku menerimanya.

"Dari siapa Tante?" tanyaku. Padahal aku sudah tahu siapa yang ngasih.

"Kulkas."

Tuh kan bener dari dia.

"Owh ... kok tumben ya Tan. Baik banget mau kasih Zaza camilan."

"Keponakan tante baik-baik semua tahu. Cuma sayang, si Kulkas doang yang minim ekspresi. Hihhi."

Aku ikut tertawa juga.

"Ya udah sana tidur, udah malam. Oh iya jangan lupa itu 'Donor Cinta' nya dimakan."

"Donor cinta?"

"Si Reihan yang bilang begitu. Cieee ... kayaknya upaya perjodohan berhasil nih."

"Ah Tante, baru juga kenal."

"Gak papa kalau jodoh. Kami semua setuju kok kalian berdua nikah. Cocok. Beneran deh."

"Tante Rania sukanya gitu deh." Aku memasang muka cemberut.

"Hahaha. Udah gak usah pasang muka cemberut. Tante masuk dulu ya, mau istirahat."

"Oh ... iya Tante."

Tante Rania masuk ke dalam rumahnya dan segera kukunci pintu samping .

Aku memandang kantung kresek di tanganku. Kemudian tersenyum.

"Dasar hati, selalu saja tahu dimana tempat untuk membuka diri," lirikan.



Ceritanya Ngedate

"Bu Zaza, Fina. Besok kan pelaksanaan lomba olimpiade tingkat kabupatennya. Nah, berhubung tempatnya berbeda-beda jadi kemungkinan berangkatnya juga gak bareng-bareng. Khusus Bu Zaza dan Fina gimana? Soalnya Bu Zaza gak punya mobil ataupun motor. Apa saya minta Pak Alan untuk mengantar kalian?"

"JANGAN!" teriakku dan Fina berbarengan.

"Loh kok gitu, bukannya harusnya seneng diantar."

"Tidak usah Pak, saya tidak mau merepotkan Pak Alan, biar kita naik grab saja. Toh sama-sama di Purwokerto, kendaraan gampang dicari, ya kan Fin?" kataku sambil mengkode Fina.

"Betul Pak, lagian saya gak mau di teror sama fansnya Pak Alan. Hiiii ... mending saya diteror abang gojeg atau grab aja Pak. Tinggal saya minta antar ke mana-mana terus kasih uang beres. Tapi kalau urusan sama haters, saya nyerah Pak."

"Hahaha. Gitu yah. Beneran ini gak mau di antar Pak Alan? Siapa tahu diantara kalian ada yang jadi"

"Makasih Pak." Kompak kami.

Pak Kepsek nampak bingung.

"Atas uang sakunya buat naik grab atau gojek Pak," kelakarku.

"Hahaha. Kalau Pak Alan tahu, dia ditolak kalian buat nganterin, dia pasti kecewa. Ya sudah hati-hati dan semangat ya. Lakukan yang terbaik ya Fina."

"Siap Pak. Doain Fina juara ya Pak."

"Tentu saja, Bapak akan selalu mendoakan kalian semua."

Begitu kami keluar dari ruangan Pak Kepsek, aku dan Fina langsung tos. Bagi Bu Tasya diantar Pak Alan itu mungkin suatu kebahagiaan, tapi bagiku musibah, soalnya selama seminggu aku bakalan diketusin sama Bu Tasya, belum omongan nyinyirnya ugh ... nauzubillah.

Kayak pas acara reuni angkatan 2008 waktu kemarin. Gosip kalau aku PDKT sama suami orang yang sudah punya dua anak nyebar kemana-mana.

Aku sih masa bodoh. Tapi sahabat setiaku yang jago nyari gosip sampai ke sumbernya sudah tahu kalau berita itu berasal dari siapa.

Dan dengan penuh semangat, menunjukkan kalau yang sama aku itu si Kulkas sedangkan yang sudah nikah itu kembarannya. Apalagi dia punya bukti foto-foto kemarin.

Berkat info si Yaya didukung plus dikomporsi oleh Yudha dan Soni, hampir semua rekan guru sangat setuju dengan upaya PDKT-ku dengan Mr. Kulkas. Astaga. Mereka bilang kami cocok dan mukanya mirip. Mirip darimana coba orang dia berdarah blasteran sedangkan aku Jawa asli.

"Bu Zaza pasti males berurusan sama Bu Tasya," bisik Fina. Gosip Bu Tasya menyukai Pak Alan memang sudah tersebar luas di SMADA.

"Iya," jawabku lirik.

"Kalau kamu kenapa Fin? Beneran takut sama fans fanatiknya?" sambungku.

"Enggak."

"Terus?"

"Kan Mamah udah cocok Bu Zaza jadi menantu Mamah, Fina juga dukung kok. Perintah Mamah, Fina harus mengupayakan agar gak ada cowok lain yang PDKT sama Bu Zaza kecuali Mas Reihan. Makanya tiga hari yang lalu Fina biarin aja Mbak Zaza diculik sama Mas Reihan."

Aku melongo mendengar alasannya. Ditambah lagi Fina tahu kejadian tiga hari yang lalu saat aku diculik sama Mas Kulkasnya.

"Kamu lihat?"

"Iya, bahkan Fina langsung chat Mamah dan bilang kalau Mas Reihan udah nganter Bu Zaza," ucap Fina sambil nyengir tanpa dosa.

"Jadi si Kulkas, eh ... maksud ibu, kakakmu nganter ibu karena disuruh sama Mamah kamu?"

"Yups. Mamah kan emang udah wanti-wanti Mas Rei agar dimanapun dan kapanpun Bu Zaza berada pokoknya Mas Rei gak boleh cuek. Kan sama calon istri."

Jadi karena permintaan Tante Nasha rupanya. Kirain waktu itu inisiatif Kulkas sendiri. Ternyata? Astaga mikir apa aku ini. Kenapa aku terlalu berharap ya? Kulkas ya tetap kulkas, Za.

"Bu Zaza kenapa? Mukanya kok pucet?"

"Gak papa Fin, kayaknya Ibu baper eh ... laper. Hehehe."

Kami lalu berpisah. Fina kembali ke kelasnya sedangkan aku menuju ruang guru.

"Bu ... kita mau makan dimana?"

"Mau nyari di sekitar kantin Unsoed atau keluar nih?"

"Pengen diluar Bu. Tapi nanti kendala di angkot. Soalnya kita cuma dikasih waktu satu jam buat istirahat.

"Ya udah kita nyari disini aja yuk," ajakku.

"Fina, udah selesai?"

"Mas Rei."

Hah ... Mr. Kulkas. Kok dia bisa disini.

"Masku dosen juga Bu. Ngajar cuma hari jumat sabtu soalnya, dosen tamu gitu." Fina menjelaskan kebingunganku.

"Ooooo," sahutku.

"Bunder." Kompak kedua kakak beradik ini.

"Ish," sungutku. Lah malah pada ketawa.

"Mas Rei. Fina lapar," renek Fina.

"Kapan lagi lombanya?"

"Sejam lagi."

"Ke ruang kerja Mas aja. Sudah Mas pesenin makanan. Nanti kalau sudah selesai baru makan di luar, tanggung."

"Wokeh. Ayok Bu Zaza."

Mau tak mau aku mengikuti Mr. Kulkas ke ruangan kerjanya. Ruang kerja Mr. Kulkas berisi empat orang dosen dan katanya semuanya dosen tamu bukan dosen tetap.

Dari cerita Fina, aku baru tahu kalau si Kulkas itu dokter PNS di Margono. Dulu Om Rayyan juga PNS di sana, gak nyangka nurun ke anaknya juga. Kalau di Ananda katanya cuma praktek hari selasa dan Kamis. Minggu full di rumah gak kerja. Katanya minggu waktunya keluarga tapi karena belum berkeluarga, malah sibuk bikin artikel atau jurnal

kesehatan. Kadang malah jadi boysitter buat dua keponakannya kalau para orang tuanya pengen kencan.

"Nih."

"Makasih." Aku menerima botol air mineral darinya. Loh kok udah dibukain segelnya toh. Karena haus aku langsung minum saja. Fina lagi ke kamar mandi.

Untuk mengatasi rasa canggung, aku sengaja mengalihkan mataku menatap sekeliling, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu.

"Masuk."

"Permisi Pak, maaf mengganggu. Saya mau konsultasi tugas makalah saya."

"Silakan."

Rupanya ada beberapa mahasiswa dan mahasiswi yang datang untuk konsultasi tugas. Aku dan Fina yang sudah kembali dari toilet langsung memakan makanan yang sudah dipesankan si Kulkas. Selama sesi bimbingan dengan para mahasiswanya kulihat Kulkas memang perhatian sekali dengan para mahasiswanya. Walau sifat dingin dan datarnya masih tampak, namun dengan telaten dia membimbing para mahasiswanya.

Kejadian lucu terjadi, banyak mahasiswinya yang justru datang cuma buat memandangi si Kulkas. Hal itu terlihat dari mimik muka mereka yang gak fokus ke makalah tapi fokus ke muka tampan si Kulkas. Aku dan Fina sering menahan tawa melihat berbagai ekspresi para mahasiswi yang lagi kena kutukan pesona sang Kulkas.

"Balik yuk Fin. Sebentar lagi pengumuman. Kalau kamu lolos kamu masuk babak kedua."

"Oke Bu. Mas kita balik dulu ya."

"Bentar. Oke hanya itu revisi dari saya, saya akhiri sampai disini."

"Baik Pak. Terima kasih," pamit mahasiswa terakhir.

"Ayok."

"Mas gak ada jam lagi."

"Udah selesai. Ayok."

Mr. Kulkas mengantar kami kembali ke tempat acara. Rupanya pengumuman sudah di tempel dan Fina masuk 10 besar dan saatnya untuk tes uraian.

"Semangat ya Fin. Lakukan yang terbaik."

"Semangat ya Dek."

"Siap. Doanya ya Mas, Bu Zaza. Fina masuk dulu."

"Iya," jawab kami.

Setelah memastikan Fina masuk, aku mencari kursi kosong untuk duduk. Lumayan nih satu jam buat nunggu pasti boring.

"Ayok."

"Hah?"

"Ck."

Tanganku langsung ditarik sama si Kulkas bahkan digenggamnya. Ini apa maksudnya coba?

"Kita mau kemana?" tanyaku.

Diam.

"Hei ... kita mau kemana?"

Masih diam.

"Kita mau kemana?"

"Ikut aja!" perintahnya tegas.

Mau tak mau aku mengikuti langkah si Kulkas. Bukan karena ingin ya tapi karena terpaksa, sekali lagi terpaksa soalnya dia menggenggam tanganku

erat sekali. Ckckck. Aku mau di bawa kemana sih. Gak mungkin ke pelaminan kan?

Karena ini hari sabtu makanya suasana di kampus Unsoed gak terlalu ramai. Semilir angin terasa sejuk padahal hari semakin siang. Aku sedikit menguncang-uncang kakiku, pegal soalnya.

"Jangan gerak-gerak kenapa?"

"Capek. Makanya aku gerak."

"Tinggal duduk tenang aja kenapa."

"Ck. Ini udah tenang duduknya."

"Kalau takut jatuh pegangan aja."

"Hah?"

"Pegangan bajuku," ucapnya datar. Ck dasar kulkas. Mau tak mau aku mengikuti sarannya. Aku menggenggam erat kemeja belakangnya.

Kami tengah mengelilingi kampus Unsoed dengan mengendarai sepeda lebih tepatnya dia yang mengayuh. Aku hanya duduk manis saja.

Kutatap punggung tegap milik Mr. Kulkas. Punggung yang sama yang membuatku pernah begitu memujanya dulu. Ingatanku langsung melayang pada kejadian empat belas tahun yang lalu.

"Yah angkotnya cuma bisa diisi satu lagi Ran, gimana ini?" tanya Dinda.

"Ya udah kamu duluan. Daripada kamu dimarahin sama ayah ibumu."

"Beneran kamu gak papa. Udah setengah lima ini."

"Iya beneran. Udah sana! Angkotnya udah nunggu."

"Ya udah. Duluan ya Rana."

"Iya. Hati-hati ya Din."

Aku melambaikan tanganku pada Dinda. Tumben angkot sepi. Masa jalan kaki ini. Ya sudahlah. Aku jalan menunduk hingga sudah berada di depan gedung SMAN 2 Purwokerto. Entahlah walau mutu SMAN 1 Purwokerto juga bagus setara dengan SMADA namun aku ingin sekali sekolah di SMADA. Sekolah ini sering kulewati karena aku bersekolah di SMPN 6 yang letaknya di wilayah Sokanegara juga.

Aku melanjutkan jalanku dengan menunduk. Memang kebiasaanku kalau jalan itu nunduk hingga hampir saja aku tertabrak sepeda. Untung si penunggang sepeda langsung ngerem kalau tidak? Aku tak bisa membayangkan cedera apa yang aku alami.

"Maaf Mas. Maaf banget."

"Jangan ngelamun," ucap suara dingin.

"I-iya ma-maaf," ucapku terbata.

"Minggir! Jangan kelayaban, pulang sana!"

"I-iya."

Huff ya ampun Mas, cakep sih. Mukanya blasteran gitu tapi kok dingin banget sih. Galak lagi. Aku masih menatap si cowok dingin.

Si cowok blasteran berhenti mengayuh sepedanya karena gangguan cewek cantik yang sepertinya minta dianterin sama dia. Ah ... ngapain juga aku kepo. Paling ya masnya mau nganterin, orang cewek cantik kaya gitu masa ditolak.

Daripada aku kepo mending aku menunggu angkot. Tapi hampir lima belas menit aku menunggu ternyata angkotnya belum juga datang hingga suara deru motor membuatku terlonjak

kaget. Ternyata si mbaknya ikut cowok lain yang memakai motor Ninja. Astaga.

Deg ... tatapanku bertubrukan dengan mata tajam si empunya. Mata tajam nan menawan dengan iris mata berwarna cokelat terang. Aku menampilkan senyum manis walau pasti gak ngaruh sama si muka dingin. Orang cewek yang sempurna rupanya kayak tadi aja ditolak apalagi seorang Rana yang biasa aja.

"Kamu ngapain belum pulang?" tanyanya dingin.

"Nunggu angkot Mas," jawabku jujur.

"Gak di jemput emangnya?"

"Enggak."

"Orang tuamu kemana?"

"Kerja Mas, jam segini lagi buka warung Lamongan."

"Ck. Dimana rumah kamu?"

"Jalan Mardikenya Mas."

"Cepat naik!"

"Hah?" Aku nampak syok, serius dia nawarin aku.

"Cepetan! Ntar keburu malam."

"Oh ... i-iya Mas. Makasih."

Dari pada aku gak bisa pulang dan disuruh jalan kaki mending aku nebeng mas blasteran ini. Walau dingin macam kulkas tapi ganteng, baik lagi. Hihhi.

Sepanjang jalan aku berusaha menahan deburan jantungku. Bahkan beberapa kali aku kaget dan refleks memeluknya saat dia mengerem.

"Pegang bajuku. Gak usah peluk-peluk."

"Iya Mas. Maaf."

Akhirnya aku berusaha menjaga tubuhku agar tak kaget saat dia harus mengerem secara mendadak, aku memegang bajunya dan sesekali mencuri pandang punggung si Kulkas. Entah kenapa punggung itu begitu menggoda kayaknya enak buat sandaran.

Aku tak pernah pergi dengan teman lelaki manapun, jadi gak tahu apa itu pacaran dan apa itu ngedate. Jadi aku menganggap kali ini adalah acara ngedateku untuk pertama kalinya dan mungkin terakhir kalinya.

"Jangan senyum-senyum sendiri. Ntar dikira gila."

Sial kenapa Kulkas tahu kalau aku lagi senyum karena mengenang acara ngedateku pas jaman SMP.

"Terpesona ya sama aku."

"Ck. Pede."

"Iyalah pede. Orang aku ganteng."

"Hoek. Mana plastik ya. Pngen muntah rasanya."

"Hahaha. Ngaku aja kenapa?"

"Dih. Ngaku apaan?"

"Ngaku kalau kamu udah jatuh cinta sama calon suamimu ini."

"Calon suami dari mana, orang belum dilamar juga, lagian belum pernah ngedate juga," sewotku.

"Lupa ya, Mamahku udah beberapa kali ngelamar kamu buat jadi istriku dan aku juga udah nglamar kamu. Sebulan lagi kan kita nikah."

"Ck. Pede. Gada ya. Ogah nikah sama kulkas kayak kamu."

"Ck. Kita lihat saja."

"Dasar cowok gak romantis."

"Emang."

Hening. Dia sibuk mengayuh sepeda, aku sibuk mengumpat dalam hati. Akhirnya kita sampai di parkir gedung tempat acara lomba. Lumayan satu jam muter-muter jadi gak boring.

"Za"

"Iya."

"Terima kasih."

"Untuk?"

"Jalan-jalan hari ini. Itu acara ngedate kita yang kedua eh, kalau makan bakso kemarin dihitung juga berarti ini ngedate kita yang ketiga." Kulkas menampilkan senyum menawannya.

Mataku melotot. Apa dia bilang? Acara ngedate yang kedua atau ketiga?

"Maksud kamu apa? Bukannya kita baru jalan bareng dua kali?"

"Aku balik dulu ada jam ngajar sebentar lagi."

"Hei ... tunggu dulu! Bisa kamu jelasin yang kamu omongin ta-"

"Dah Rana, assalamu'alaikum," ucapnya.

"Ta-di. Wa'alaikumsalam," jawabku.

Dia memanggilku Rana? 'Rana', aku bahkan sudah lupa dengan panggilan itu.



Lamaran Dadakan

"Bundaaaaa."

Aku yang baru keluar dari kamar kostan langsung menoleh ke arah Royya dan Rael.

"Royya, Rael. Kalian kesini. Sama siapa?" tanyaku.

Di belakang mereka melangkah dua wanita cantik. Dilihat dari usianya sepantaran denganku. Yang satu cantik tapi feminin sekali. Kesannya kalem. Sedang satunya lagi pasti saudara si Kulkas soalnya mirip banget. Juteknya, angkuhnya, dan dinginnya. Tapi begitu menyalamiku dia mengulas senyumnya. Wow cantik, pantas Mr. Eksotik klepek-klepek sama adiknya Kulkas walau jutek. Cantik sekali soalnya, gak kalah cantik sama maminya Royya.

"Bunda Zaza ya?"

"Iya," sahutku.

"Kenalin Ayana maminya Royya, kalau ini Rafiqa mommy-nya Rael. Adiknya Mr. Kulkas. Hihhi."

"Halo Mbak Zaza. Aku panggil Mbak ya. Kan calon kakak iparku," sahut Rafiqa.

"Eh ... calon kakak iparku juga dong Fiq."

"Ya iyalah, orang Mas Reihan lahirnya duluan."

"Iya yah. Lah nanti anak-anak kita yang lahir duluan manggil anak-anak ayah sama bundanya dengan panggilan mas atau mbak dong?"

"Ya iyalah," sahut Fiqa.

"Eh ... ngomong-ngomong Mbak Zaza mau kemana?" tanya Ayana.

"Mau mudik Mbak?" jawabku.

"Aya, panggil Aya."

"Iya."

"Owh. Hari sabtu ya. Rumahnya mana Mbak?" tanya Rafiqa padaku.

"Purbalingga."

"Daerah mana Purbalingganya?" tanya Rafiqa lagi.

"Kaligondang."

"Wow. Yuk ah kita ikut Fiq dari pada bingung mau kemana. Habis bosan muter-muter Banyumas-Cilacap terus."

"Ayok. Cuslah."

Kedua mamud alias mama muda melenggang dengan anggunnya sedangkan aku bengong. Apa maksud mereka?

"Ayok Bun."

Kedua tanganku di tarik oleh Rael dan Royya menuju kediaman Tante Rania.

Fix. Ini aku serasa lagi bawa calon menantu dan calon besan buat om dan tanteku. Aku mesti ngomong apa ya sama mereka. Mana Tante Nasha nyuruh aku jangan memberi tahu om dan tanteku lagi. Katanya takut merepotkan.

Tiga mobil meluncur ke Purbalingga berisi Tante Nasha sekeluarga ditambah Tante Rania sekeluarga.

Di tengah jalan, mobil berkali-kali berhenti. Tante Nasha membeli ini itu banyak sekali. Bahkan lauk untuk makan siang beserta nasinya pun sudah disiapkan.

"Biar nanti di sana kita tinggal makan aja," kata Tante Nasha dengan wajah cerianya.

Aku semobil dengan Kulkas, Om Rayyan, Tante Nasha, Fina dan duo krucil. Pasangan suami istri semobil bersama Fino dan Fano. Sedangkan Tante Rania dan Om Keenan bersama barang bawaan yang banyak sekali.

"Wah ... masih desa sekali ya Bu," celetuk Fina.

"Iya. Ibu orang desa. Malah kalau di Wonosobo lebih desa lagi, soalnya ibu asli Wadaslintang."

"Kamu asli Wonosobo?" Aku terdiam, ini Kulkas yang nanya?

"Iya."

"Pendatang."

"Iya."

"Pernah tinggal di Purwokerto?"

Aku sempat diam tapi kemudian menjawab.

"Iya."

Setelah itu si Kulkas gak nanya lagi. Karena duo krucil terutama Royya, cerewet bertanya ini itu kepadaku.

"Bunda lihat itu. Ada pohon pisang, pohon mangga pohon jambu"

Bla ... bla ... bla. Bener-bener dah duo krucil ini gak ada diemnya. Bahkan terakhir akhirnya kami bernyanyi dengan riang gembira.

Bahkan Tante Nasha, Fina bahkan Om Rayyan ikutan nyanyi. Si Kulkas fokus nyetir namun sesekali kulihat dia melirikku melalui kaca tengah dan senyum tipis terlukis di bibirnya.

Mobil memasuki lapangan kampung. Sengaja aku meminta mereka parkir disana soalnya gak mungkin parkir di depan rumah om dan tante.

"Maaf ya, rumahnya Zaza di desa ya kayak gini masih tanah semua." Aku sedikit merasa tak enak hati.

"Empang," pekik Rael.

"Mom, Dad ayok mancing ... mancing ... mancing."

"Nanti ya Rael, nanti mancingnya setelah kita ke rumah Bunda dulu. Oke?"

"Oke Mom. Asik."

Aku berjalan di depan mengarahkan semua tamu dadakanku ke rumah om dan tante. Seseekali mengulas senyum pada para tetangga.

"Mbak Zaza baru nyampe ya?" tanya Mbah Sumi.

"Nggih Mbah, nderek parkir teng mriko nggih¹." Aku meminta ijin pada Mbah Sumi.

"Nggih, sante mawon Nduk. Niku sinten? Calon bojomu?²"

"Bu- ...,"

"Reihan Mbah." What the ... ini apa maksudnya? Ngapain si Kulkas pakai ngenalin nama segala.

"Calon bojone Zaza ya Nang. Walah ganteng pisan. Raine kayak wong Londo³."

¹Iya Mbah, ikut parkir di sana ya?

²Iya, santai saja. Itu siapa? Calon suamimu?

³Calon suami Zaza ya Nak, waduh ganteng bener. Wajahnya seperti orang Belanda

"Mboten Mbah, kulo mboten wonten darah Londo wontene darah Inggris⁴."

"Wah, hebat. Mbak Zaza ayu masnya ganteng, anaknya pasti ganteng karo ayu."

"Monggo Mbah, kulo tak mlebet rumiyin⁵," pamitku.

Aku sengaja menarik tangan si Kulkas takut dia ngomong aneh-aneh. Sampai tidak sadar ternyata aku menarik tangannya sampai depan rumah dan itu disaksikan oleh semua keluargaku. Oh tidak? Bahkan Mbah Wonosobo alias orang tua Tante Sarah juga datang.

Aku tengah duduk diantara Tante Sarah dan Mbah Rumi. Para krucil tengah memancing di empang bersama emak-emaknya. Aku deg-degan kok aku merasa takut ya. Ah, kenapa tadi aku mengiyakan permintaan mereka untuk ikut denganku kesini. Duh. Gimana ini? Aku meremas-remas gamisku. Aku semakin menunduk ketika Om Rayyan mulai berbicara.

"Perkenalkan nama Saya Rayyan, istri saya Nasha, adik saya Rania, adik ipar saya Keenan, anak-anak saya dan menantu saya. Lalu ini Reihan anak sulung saya. Kami bermaksud silaturahmi karena kami sekeluarga sudah kenal Nak Zaza cukup lama. Anak bungsu saya, Rafina adalah murid Nak Zaza. Dan disini saya selaku ayahnya Reihan bermaksud melamar Nak Zaza untuk

⁴Enggak Mbah, saya tidak ada darah Belanda, adanya darah Inggris

⁵Monggo Mbah, saya tak masuk duluan

menjadi istrinya Reihan. Kami berharap niat baik kami disambut baik oleh Pak Heru sekeluarga."

Deg ... Ya Allah. Pengen nangis rasanya. Aku dilamar beneran ini?

"Terima kasih atas niat baik Pak Rayyan sekeluarga. Sebelumnya saya akan memberitahukan dulu bahwa keponakan saya yatim piatu. Kedua orang tuanya meninggal karena kecelakaan. Jadi saya sekarang menjadi wali Zaza. Saya tidak bisa mengiyakan atau menolak karena semua itu haknya Zaza. Jadi akan saya tanyakan kepada Zaza."

"Za, bagaimana? Om, tante dan simbah tidak akan memaksa kamu. Kamu yang akan menjalani. Bagaimana? Apa kamu bersedia menerima pinangan Nak Reihan?"

Hening. Semua mata mengarah kepadaku. Aku seperti tersangka.

"Za ... Za ... Zaza"

Huft aku menarik nafasku dan menghembuskannya.

"Bisa kita bicara sebentar Pak Dokter," pintaku.

Dia mengangguk. Aku meminta izin kepada semuanya dan pergi ke teras belakang. Dia mengikuti langkahku.

"Kita baru kenal Pak Dokter." Aku langsung mencecarnya.

"Gak masalah." Dia menjawab dengan mimik muka datar.

"Masa aku nikah sama orang yang gak aku kenal, mana main di jodoh-jodohkan lagi sama Tante Nasha."

"Gak masalah toh sahabatku Abrisam juga dijodohkan. Rumah tangga mereka baik-baik saja."

"Gus Abrisam?" tanyaku.

"Iya."

"Tapi mereka Gus dan Ning, biasa dijodohkan. Lagian mereka juga nikahnya dadakan karena suatu hal."

"Buktinya mereka baik-baik saja bahkan udah mau punya dua anak," jawabnya santai.

Iya juga sih. Bahkan mereka kelihatan makin mesra aja. Kebetulan istri Gus Abrisam adalah salah satu sahabatku. Dan karena dialah aku memutuskan berjilbab. Tapi dasarnya aku keras kepala, aku masih ngeyel.

"Tapi bedalah."

"Beda apa?"

"Kita bukan Ning dan Gus?"

"Tapi manusia kan?"

"Iyalah aku manusia, situ aja yang kulkas." Ups.

Dia melotot ke arahku dan aku balik menatapnya. Dia pikir aku takut apa? Iya sih sedikit. Soalnya tatapannya tajam.

"Tapi aku belum kenal kamu." Aku masih beralasan.

"Kita kan udah kenalan."

"Tapi kita belum tahu sifat luar dalam." Aku masih mencari strategi.

"Nanti juga tahu kok. Apa yang diluar dan apa yang didalam"

Hening.

"Baju gamismu," ucapnya dengan seringai jahil.

Otomatis aku menyilangkan kedua tanganku di dada. Dia malah tertawa. Sejenak aku terpesona. Tampan.

"Emangnya kamu gak malu nikah sama anak yatim piatu kayak aku."

"Ngapain malu."

"Kita dijodoh-jodohkan bukan berasal dari hati kita."

"Siapa yang bilang?"

"Aku."

"Kamu bukan aku."

"Ck. Pokoknya aku gak mau."

"Yang penting aku mau."

"Kamu itu dokter, kenapa gak nyari sendiri."

"Aku percaya sama Mamahku, pilihannya gak mungkin salah."

Ya Allah ini kulkas emang nyebelin banget.

"Kenapa kamu mau dijodohin sama aku?" tanyaku.

"Karena aku mau," jawabnya dengan mimik datar.

"Tapi kenapa?"

"Pengin aja." Dia menyahut dengan cueknya. Astaga rasanya aku ingin bermigrasi ke kutub utara atau antartika. Biar aku terbiasa dengan suasana dinginnya. Bisa-bisanya aku dijodohkan sama lelaki macam kulkas. Dingin.

"Udah ngobrolnya?"

Astaga lihatlah muka datarnya.

"Pokoknya aku gak mau nikah sama kamu," ucapku.

"Ya sudah ngomong aja sendiri."

"Gak. Kamu yang harus ngomong."

Si Kulkas malah pergi meninggalkanku. Ish ... aku merasa kesal dan menghentakkan kedua kakiku. Sebel sebel sebel. Mau tak mau aku ikut masuk kembali ke dalam ruangan.

"Gimana ngobrolnya tadi?" tanya Simbah Kakung.

"Ehm ... Zaza ... Zaza"

Suara Royya dan Rael sangat bising sekali, sepertinya mereka sedang senang, terdengar dari suaranya.

"Jadi bagaimana, Zahrana Maira Putri Salsabila. Apakah kamu menerima lamaranku? Mau menjadi istriku? Ibu dari anak-anakku?"

"G-g"

"Bunda ...," teriak duo krucil.

"G-lyaaaa."

"Alhamdulillah," pekik semua orang.

Apa? Siapa yang sudah menerima? Aku? Loh kok. Bukan-bukan itu maksudnya. Aku mendapatkan pelukan dari semua wanita, Tante Sarah, Simbah Putri, Tante Rania dan Tante Nasha. Bahkan kedua pelukan berbarengan di kanan kiri dari Ayana dan Rafiqa. Kok gini sih?

"Makasih Sayang, insya Allah, Reihan akan jadi suami yang baik. Rei mana cincinnya."

Hah cincin?

Si Kulkas mengeluarkan kotak cincin dan mengeluarkan isinya lalu berjalan ke arahku.

Aku kaget dan tak bisa bergerak bahkan gugup saat dia mengambil tangan kiriku dan memasukkan cincinnya di jari manisku. Aku terpesona. Cincin yang cantik dan pas di jari manisku. Bagaimana bisa? Kapan dia memesan cincin ini? Kok ukurannya bisa pas di jari manisku?

"Ayok kita foto keluarga dulu buat kenang-kenangan," teriak Damas kepada kami semua.

Mr. Kulkas menarik pinggangku sehingga tubuh kami berdekatan. Kami pun berfoto bersama.

Entah sedih atau senang aku tak tahu tapi melihat senyum bahagia semua orang membuat senyumku ikut terbit juga. Entah sudah berapa kali kami berpose, tanpa sengaja matakmu dan mata tajam si Kulkas bertubrukan, aku menunduk malu sedangkan sepintas kulihat dia tersenyum dan pose kami terabadikan dengan sangat cantik oleh tangan Damas.



OMG Gubrak

Setelah lamaran dadakan, rembug dua keluarga segera dilakukan. Tante Sarah langsung memanggil Mbah Miran sesepuh di desaku. Dia pintar masalah perhitungan Jawa salah satunya perhitungan weton atau jodoh. Aku berdoa dalam hati semoga perhitungannya gak baik ya Allah. Aku belum rela nikah sama Kulkas apalagi kalau ingat ulahnya 13 tahun yang lalu sama aku. Dan itu membuatku sedih. Perlu waktu yang lama untuk menghilangkan memori menyakitkan yang terjadi pada saat itu.

"Gimana Mas?" tanya Simbah Kakung.

"Bagus. Itungannya Ratu," sahut Mbah Miran.

Gubrak. Dinding hatiku roboh. Ternyata doaku gak diijabah sama Allah.

"Baiknya kapan pelaksanaan pernikahannya?" tanya Simbah Kakung lagi.

"Banyak hari yang cocok."

"Ada yang terdekat Mbah?"

Mataku melotot ke Mr. Kulkas. Apa maksud dia? Ngebet amat nikah sama aku?

"Ada di tanggal lima bulan depan."

"Berarti tiga minggu lagi ya?" tanya Tante Sarah.

"Iya," jawab Mbah Miran.

"Kita pakai tanggal itu, bisa kan Mah?"

"Beres Rei," sahut Tante Nasha.

"Masalah resepsi nanti kita yang atur. Oh iya Mbak Sarah dan Mas Heru. Ini ijabnya mau dimana? Nyewa gedung atau di sini? Kalau nyewa biar jadi urusan kami sekeluarga," ucap Om Rayyan.

"Disini saja, lagian kami mau ngadaiin syukuran istilahnya 'mbarang nggawe' alias hajatan maklum Zaza walau keponakan udah tak anggap anak kandung. Karena kami mau dapat mantu pertama ya kami pengen duwe gawe. Hehehe," jawab Om Heru.

"Baiklah. Jadi diputuskan mereka ijab tanggal lima disini, nanti kita ngadain resepsinya di Purwokerto, dua hari kemudian. Bagaimana?" tanya Om Rayyan.

"Kami setuju," ucap Simbah Kakung.

Aku lemas. Ya Allah beneran dadakan deh. Nih ucapan Kulkas kok beneran. Dalam satu bulan semenjak dia ngomong kita bakalan nikah. Hadeh. Pengin pingsan deh rasanya.

Acara dilanjutkan makan-makan. Aku dan duo krucil memilih asik bermain di lapangan bersama para emak dan anak-anak lingkungan sekitar. Sedangkan yang lainnya masih sibuk mengobrol di ruang tamu. Pukul empat sore Kulkas sekeluarga berpamitan.

"Kenapa?"

Tante Sarah menghampiriku yang tengah duduk di teras belakang. Aku tengah melamun di bawah atap langit yang bertabur bintang.

"Zaza galau Tante. Apa benar dia jodoh Zaza?"

"Cakep gitu kok. Dokter lagi. Dan sepertinya kamu juga suka sama dia. Apalagi Pak Dokter, ngebet banget mau kawin sama kamu. Hihhi."

"Ish. Siapa yang suka sama dia? Tante ngarang."

"Hahaha. Gak usah ngeles. Dari mata kamu udah kelihatan tahu, Za. Sayang kamunya gengsi."

"Gak ada ya Tante. Aku gak suka dia."

"Hahaha. Masih juga ngeles." Tante Sarah mencubit pipiku.

"Ih, Tante. Sakit tahu," rajukku sambil memegang pipiku yang habis dicubit sama beliau.

"Mau nikah itu banyak godaannya. Salah satunya keragu-raguan. Tanyakan sama hatimu sendiri Za."

Aku menatap Tante Sarah dan Tante Sarah mengelus kepalaku penuh sayang. Aku memeluknya erat sekali. Kami saling berpelukan tanpa berkata apapun.

"Makasih Tante, karena sudah mau menjadi pengganti bunda untuk Zaza."

"Makasih juga udah mau jadi putri tante."

Aku tersenyum. Kami masih saling berpelukan.

Deg.Jantungku mau copot rasanya.

"Ngapain kesini!" bentakku.

"Jemput calon istri," jawabnya datar.

Aku melotot, astaga itu aku ya. Aku baru ingat kalau kemarin udah dilamar. Mana gosipnya langsung nyebar pula sekampung dan sesekolahan. Belum lagi teman-temanku termasuk Kiki yang heboh mencecarku habis-habisan. Sekarang Kiki di Tegal ikut suaminya.

Tiga tersangka utama tersebarnya acara lamaranku adalah Dimas, Damas dan Fina. Mereka memasang foto yang sama yaitu saat si Kulkas memakaikan cincin pertunangannya padaku.

Belum lagi semalam ada WA masuk dari nomer asing. Di WA itu dia cuma ngomong 'save nomorku' dan dari profil dan perkataan iritnya sudah jelas itu nomer si Kulkas.

Semalaman aku mengomelinya, mengeluarkan semua unek-unekku lewat pesan WA. Dan dia hanya membalas singkat-singkat saja. Dan intinya dia gak mau mundur. Astaga kenapa sih dia? Pengen banget nikah sama aku? Gak ingat gimana perkataannya dulu, 13 tahun yang lalu. Haish ... sebel.

"Gak usah manyun."

"Biarin."

"Jelek tahu."

"Udah tahu jelek ngapain ngebet mau nikahin."

"Habis kamu cantik kalau senyum."

Deg. Aku menoleh ke arah Kulkas. Dan dia menampilkan senyum yang manis sekali. Aku terpesona, baru sadar si Kulkas punya lesung pipi di pipi kirinya. Ekhem ... aku berusaha mengalihkan perhatian dengan menatap ke arah jalan dan pura-pura menikmati pemandangan.

Sebuah genggaman hangat pada tangan kananku membuatku sadar kalau aku tidak sendiri. Aku menatapnya penuh tanya sedangkan dia cuma tersenyum. Tampan. Aku membiarkan dia menggenggam tanganku. Entahlah, sisi otakku memintaku agar melepaskannya tapi sisi hatiku merasa nyaman.

"Selamat ya Bu."

"Selamat ya Bu."

"Selamat, ditunggu undangannya."

"Semoga dimudahkan."

Hampir semua warga sekolah, dari mulai siswa, guru, Pak Satpam bahkan ibu-ibu penjual di kantin memberiku ucapan selamat. Ya Allah cepet bener beritanya udah nyebar.

"Zazaaaaaa," teriak Yaya saat ketemu denganku senin paginya.

"Selamat ya Za. Wih gercep pokoknya. Kapan nikah nih?" tanya Yaya.

"Tanggal lima."

"Owh ... apa? Sebentar lagi dong. Suit-suit. Ih, Pak Dokter udah ngebet banget kayaknya."

"Zazaaaaaa," teriak Yudha yang berjalan ke arahku diikuti Soni.

"Selamat ya, cek cek cek beneran deh kamu nikah duluan."

"Iya. Waktu itu dia kan ngomong kalau calonnya udah ada dia pasti nikah. Eh, beneran nikah ya Yud."

"Iya, gercep pokoknya."

"Iyalah Yud, masak kamu mikir seorang Zaza mau pacaran dan cuma di PHP-in doang. Tipe kayak Zaza itu kenalan, lamaran terus nikah. Baru kawin."

Yaya dan Yudha menoyor kepala Soni.

"Astaga Son, pikiranmu itu loh," sungutku.

Soni hanya tertawa saja. Aku pun ikut terkekeh hingga pandanganku tertuju pada Pak Alan. Entah kenapa aku melihat mukanya sendu. Kenapa dia? Ah, masa bodohlah. Belum lagi sikap Bu Tasya,

mukanya surem. Oh, mungkin karena lipstiknya kurang cetar kali ya. Biasanya kan dia pake warna merah menyala.

"Selamat ya Bu Zaza." Bu Fifi mendekatiku yang sedang duduk di perpustakaan. Mbak Alina petugas perpustakaan sedang pergi.

"Makasih Bu," ucapku tulus.

"Alhamdulillah kamu gak milih Alan," sahutnya.

Aku menatap bingung Bu Fifi. Dan dia tersenyum kearahku.

"Saya sama Alan pacaran tujuh tahun. Semenjak kami masih menjadi honorer kemudian diangkat PNS. Selama kami menjalin hubungan, saya selalu meminta kejelasan status kami, apalagi karena saya wanita. Tapi dia selalu beralasan belum siap karena masih honor. Hingga usia saya sudah 28 tahun dan diterima PNS begitupun dengannya, saya meminta kejelasan lagi perihal hubungan kami."

"Meskipun Alan sudah berani terang-terangan mengakui kalau kami pacaran, tapi sayang untuk urusan menikah dia masih saja sama. Dan kamu tahu, dia meminta waktu lagi dengan alasan kami baru diangkat menjadi PNS setelah mengabdikan selama lima tahun. Bayangkan Bu, tujuh tahun saya menunggu dan tak ada kepastian. Orang mengiranya kami baru pacaran selama dua tahun sejak kami diangkat menjadi PNS padahal kami pacaran diam-diam selama lima tahun."

"Hingga akhirnya saya minta putus karena tak mau digantung lagi. Apalagi pada saat itu ada Bu Tasya. Dan saya tahu jika selama ini, Alan selalu pergi berdua dengan Bu Tasya di belakang saya.

Makanya saya mantap putus. Dan entah jodoh atau bagaimana saya ketemu suami saya."

"Hanya dalam waktu tiga bulan kenalan dia mantap menikahi saya. Dan saya tak pernah merasa salah memilih Bu. Saya justru bersyukur memilih dia bukannya menunggu Alan. Lihatlah di usianya yang sudah 35 tahun dia seperti masih mencari-cari sedangkan usia Bu Tasya sudah 30 tahun. Memangnya apa yang mereka cari coba? Makanya saya selalu ketus sama njenengan, bukan karena saya belum move on sama Alan. Saya cuma takut wanita sebaik njenengan jatuh ke pelukan Alan. Alhamdulillah njenengan milih kakaknya Fina. Saya memang tidak kenal banget sama dia tapi saya tahu dia orang baik. Walau ya gitu. Dingin macam"

"Kulkas," jawabku.

"Iya. Kulkas blasteran yang ganteng."

Kami berdua tertawa. Sejak saat itu, aku dan Bu Fifi jadi lebih akrab.

"Bu Zaza."

"Iya." Aku menoleh ke arah seseorang yang memanggil namaku, Pak Alan.

"Selamat ya. Lelaki yang mendapatkan Anda sungguh beruntung. Padahal saya selalu berharap sayalah yang akan berhasil menyunting Bu Zaza."

"Mohon maaf Pak," sahutku.

"Padahal tiga tahun saya berusaha mendekati Bu Zaza. Tapi"

"Mohon maaf Pak, hati tidak bisa berbohong."

"Iya."

"Saya pulang duluan Pak." Aku segera berjalan keluar gerbang. Namun, perkataan pak Alan menghentikan langkahku.

"Bu Zaza memilih dia bukan karena dia seorang dokter atau berdarah blasteran kan?"

"Bukan," sahutku datar.

"Lalu apa? Saya dengar kalian belum lama kenal."

Aku menarik nafasku dalam.

"Karena ... karena saya mantap memilih dia."

"Tapi kenapa?"

Duh, ini orang cerewet amat.

"Karena kami berjodoh," jawabku asal.

"Itu bukan alasan."

Ya Allah ini orang kepo amat. Aku menarik nafas dan menghembuskannya.

"Huft. Karena dia adalah cinta pertama saya. Dan saya masih mencintai dia hingga sekarang."

Kulihat wajah Pak Alan nampak sendu. Masa bodohlah yang penting dia berhenti mencecarku. Aku memilih berbalik dan hendak berlalu hingga ... Astaga! OMG. Gubrakkk. Duh Gusti jangan panggil Bu Susi ya. Aku gak mau tenggelam. Huhuhu.



Mas, Selamat Malam

Aku menatap horor sosok didepanku, astaga ngapain itu Kulkas disini?

"Dek Za, sudah selesai?"

Aku melongo mendengar panggilannya. Saat aku masih bengong, dia malah tersenyum lalu mengangguk pada Pak Alan.

"Pak," sapa Mr. Kulkas.

"Iya, calonnya Bu Zaza ya?"

"Iya."

Mereka bersalaman, entah mengapa aku merasakan hawa dingin dan aura perseteruan di sekitar mereka.

"Jemput ya Dok."

"Iya, mari Pak. Kami duluan."

"Oh iya, silakan. Saya juga harus kembali ke dalam."

Kulihat Pak Alan memilih kembali masuk ke dalam. Sedangkan aku masih bingung. Ini ngapain Kulkas kemari ya?

"Ayok Dek Za," ucapnya dingin.

"Ayok kemana?"

"Pelaminan."

"Gak usah bercanda," sengakku.

Dia langsung menarik tanganku, mau tak mau aku mengikuti langkah Kulkas yang membawaku ke arah sepedanya.

"Sepeda?" tanyaku heran.

"Iya, ayok naik."

"Hah, naik dimana?"

Aku bingung orang yang dia pakai sepedanya Fino dan modelnya Hybrid lagi. Coba kalau sepeda mini kayak di Unsoed.

"Ck."

"Apa!" bentakku.

"Aku harus naik dimana? Lagian aku pake rok," sungutku.

"Aaaaaa," teriakku ketika si Kulkas menarik tubuhku hingga duduk didepannya. Lalu dia mengayuh sepedanya dengan pelan.

Hening. Hingga aku memecah kesunyian.

"Tumben pulang cepat," kataku.

"Pasien sedikit."

"Oh. Mobilnya mana?"

"Di rumah Tante."

"Kenapa gak pake mobil kesininya?"

"Malas nyari parkir."

"Ooo."

"Lagian kalau kayak gini jadi bisa dekat sama calon istri," sambungnya.

Plak. Aku memukul tangannya keras.

"Kamu bar-bar juga."

"Harus. Apalagi buat menghadapi Kulkas yang keras kayak kamu."

"Hahaha. Dih segitunya."

Hah? Dia bisa ketawa toh? Tampan. Eh ... aku menggeleng-gelengkan kepalaku.

"Kenapa? Pusing?"

"Gak."

Hening.

"Kok pulang malam?"

"Ada pelantikan Dewan Ambalan. Cuma bantu doang. Soni sama Yaya yang ngurusi aslinya. Aku cuma bantu-bantu."

"Hem ... kamu gak pernah bisa diem rupanya."

"Emang. Makanya jangan harap aku jadi istri rumahan. Maaf ya kalau gak sesuai harapan kamu."

"Sesuai kok."

"Maksudnya?"

Dia cuma senyum guys. Astaga.

"Loh kok lurus?"

"Kita ke alun-alun."

"Yakin mau gowes ini sampai sana."

"Iyalah."

"Terserahlah."

"Kyaaa." Aku berteriak karena dia sengaja menggoyang-goyangkan sepedanya.

Plak. Aku memukulnya lagi, lebih keras dari yang pertama.

"Pengen aku jatuh apa?"

"Emang udah jatuh."

"Jatuh apanya?"

"Jatuh cinta."

"Aw ... aw ... ish jangan cubit-cubit, halalnya tiga minggu lagi," guraunya.

"Aw ... aw ... aw ... beneran jatuh loh kalau kamu nekat nyubitin aku terus," ucapnya sambil menyeringai jahil. Dasar kulkas, ternyata bisa jahil rupanya.

"Sejak kapan Kulkas jadi hangat."

"Kalau sama kamu. Es dalam kulkasnya mencair."

"Gombal."

"Beneran. Gak percaya ya sudah," katanya cuek.

"Astaga." Aku menggunakan punggung tanganku untuk memeriksa dahi si Kulkas.

"Beneran anget."

"Kan sudah kubilang. Esnya mencair kalau dekat kamu."

"Suka-sukalah, terserah kamu."

"Hush ... saru⁶!"

"Siapa yang saru?" tanyaku.

"Kamu."

"Aku ngapain kamu?"

"Cara memanggilku itu loh. Kama kamu ... Mas."

"Dih ngarep."

"Harus."

"Ogah."

"Ck."

Hening.

Aish. Kok sepi ini. Aku gak betah kalau cuma jadi patung kayak gini. Akhirnya aku yang mengalah. Dasar akunya yang memang asli cerewet malah ngajakin si Kulkas ngobrol terus sepanjang jalan kenangan. Dan entah kenapa aku baru tahu si Kulkas juga bisa banyak omong. Pokoknya tahu-tahu kita sudah sampai di alun-alun.

"Makan apa?"

"Lamongan ya."

⁶Tidak sopan

"Ayok."

Dia menggenggam tanganku dan aku menurut saja. Kami memilih lele penyet dan es jeruk. Selama makan aku banyak tanya tentang kegiatannya pun dengan dia yang bertanya ini itu tentang pekerjaanku. Beneran ini kulkas bukan ya? Kok orangnya hangat sih? Gak dingin. Mana tampan lagi. Haish.

"Dokter Reihan kan?" sapa seorang ibu.

"Iya betul. Siapa ya?"

"Heni Dok, masih ingat anaknya saya Fauzan."

"Oh Fauzan. Gimana kabarnya Fauzan, Bu?"

"Alhamdulillah sudah mendingan Dok, itu dia sama ayahnya."

Aku melihat ke arah yang ditunjuk ibunya Fauzan. Tampak anak berusia sekitar 10 tahunan melambaikan tangan dengan riangnya.

"Dokter."

"Halo Fauzan. Gimana kabarmu jagoan?"

"Baik, Dokter."

Astaga ini si Kulkas? Dia tampak bercanda dengan Fauzan bahkan Fauzan sudah duduk di pangkuannya.

"Ini Dokter sama siapa?" tanya ayahnya Fauzan.

"Dia Zaza, calon istri saya."

"Benarkah. Selamat ya Dok, semoga sakinah mawadah warohmah cepat di kasih momongan," seru ibunya Fauzan tampak bahagia sekali.

"Amin. Mohon doanya Bapak Ibu," ucap si Kulkas.

Setelah ketiga orang itu pergi, aku segera mencecar si Kulkas.

"Kamu bukan Mas Royyan kan?"

"Maksud kamu!" serunya dingin dengan mimik muka datar.

"Habisnya kamu aneh. Kayak bukan Kulkas."

"Gitu." Dia cuma mengangkat sebelah alisnya. Haish. So Cool banget sih tapi emang dingin. Tampan lagi. Hadeh.

"Iya ding. Emang bener ini Kulkas tapi kok tumben esnya cair."

Dia cuma tersenyum dengan menawannya. Lalu menarik tanganku ke arah alun-alun.

Cukup lama kami berada di alun-alun. Menikmati pertunjukan musik kenthongan yang dibawa oleh seniman jalanan.

Tanpa sadar aku ikut menggerakkan kakiku.

"Bagus ya."

Deg. Aku segera memalingkan wajahku, aku yakin mukaku pasti memerah. Ya Allah kenapa tatapan Kulkas dalem banget sih, kayak telaga cokelat.

Sebuah elusan di kepalaku membuatku menoleh. Lagi, aku terpukau dengan sorot mata itu. Mata yang begitu memukau.

"Cantik."

"Hah?" Aku melongo bahkan mataku berkedip berulang kali.

Hap.

"Jangan melongo, kesannya nantangin aku buat melakukan hal lebih?"

"Hah?"

Hap. Lagi dia mengatupkan mulutku dengan mendorong daguku ke atas.

"Sudah kubilang jangan nantangin aku."

Aku memilih diam lalu mengarahkan tatapanku pada pertunjukan kenthongan lagi. Tapi dalam hati

penasaran. Maksud dia apa sih? Aku nantangin apa coba?

Pertunjukan kenthongan sudah selesai sehingga kami memilih duduk di atas tikar sewaan dengan pemandangan Rita Super Mall.

"Kamu suka kesini?"

"Iya. Bareng Yaya. Kadang sama Soni dan Yudha plus cewek mereka berdua."

"Kamu gak ikutan bawa cowok."

"Bawa."

"Siapa?" suaranya berubah dingin.

"Kan, Yudha sama Soni."

Pletak.

"Aw ... sakit," regekku.

Dia cuma mengelus-ngelus dahiku. Lalu menyelipkan rambutku yang keluar dari kerudungnya.

"Eh" Aku kaget dengan perlakuannya.

Kulkas masih merapikan rambutku yang keluar, bahkan membetulkan letak kerudungku yang sedikit berantakan. Aku hanya diam dan membiarkannya. Jujur aku merasa terenyuh dengan perlakuannya.

Setelah dirasa rapi, si Kulkas malah mengelus pipiku. Aku gugup, detak jantungku tiba-tiba berdetak kencang dan sepertinya pipiku merona karena rasanya hangat. Aku menunduk dan sedikit menggeser tempat dudukku berharap dapat memutuskan kontak antara pipiku dan tangannya. Dan berhasil.

Hening, tak ada kata yang terucap diantara kami berdua. Aku mengarahkan pandanganku ke arah Rita Super Mall di depanku.

"Beautiful."

"Heem. Apalagi ada air mancurnya dan lampu warna warni yang bikin tambah W.O.W," kataku sambil melihat kearahnya dan mata kami pun bertubrukan. Aku langsung mengalihkan pandanganku lagi, gugup namun sempat kulihat senyum terukir dari bibirnya. Cukup lama kami terdiam. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing.

Perhatianku teralihkan oleh sekelompok anak muda yang tengah melakukan dance cover tarian K-POP. Mau tak mau aku berdiri untuk melihatnya. Aku bahkan ikut bersorak dengan yang lain. Aku senang melihat anak muda yang menyalurkan hormon adrenalinnya ke hal-hal positif seperti ini. Daripada buat nongkrong-nongkrong gak jelas kan mending ikut aktivitas yang mengasah otak, keterampilan dan kedewasaan.

"Tadi heboh lihat kenthongan sekarang K-Pop-an juga."

"Bagus tahu. Biar otak releks gak tegang terus."

Sekali lagi aku ikut menggerakkan kaki sambil bertepuk tangan. Bahkan ikut menyanyi lirik lagu yang aku tahu. Kulirik Kulkas yang hanya sibuk menatapku. Aku memelototinya, dia malah tertawa membuatku ingin mencubit lesung pipinya. Gemas.

Kulkas tiba-tiba menarikku ke arahnya saat ada segerombolan pria yang berdiri di dekatku. Aku menoleh ke arahnya. Entah posesif atau berusaha melindungi, tapi perlakuannya menurutku sangat manis. Karena penampilan gerombolan pria itu terlihat urakan dan tampangnya kasar.

"Pulang," ajaknya. Aku melirik jam di tanganku. Pukul sembilan kurang lima belas menit, memang sudah waktunya aku pulang.

"Ayok."

Sekali lagi kami bersepeda dengan posisi aku berada di depan dan dia yang mengayuh. Entah mengapa refleks aku sedikit menyender pada dada bidangnya. Dan si Kulkas diam saja tak berkomentar.

Keheningan menyelimuti kami sampai kami tiba di kost-an.

"Langsung istirahat."

"Iya."

Dia langsung balik menuju pintu gerbang kost dan menguncinya. Setelah itu berjalan menuju pintu sambung yang menghubungkan kost dengan rumah Tante Rania.

"Pak" Dia tidak menoleh malah masih membuka kunci pintu. Huft.

"Mas"

Dia baru menengok ke arahku.

"Iya."

"Hati-hati."

"Hem ... tidur yang nyenyak," katanya.

"Masuk gih. Cepetan kunci pintu kamarnya," lanjutnya.

"Iya."

Aku berjalan menuju kamar kostku. Aku menoleh ke arah Kulkas. Dia masih menatapku dengan tajam.

"Masuk."

Aku diam.

Dia menghela nafasnya lalu akan berkata sesuatu, tapi aku potong ucapannya.

"Hati-hati Mas. Selamat malam."

Tanpa menunggu balasannya aku langsung membuka kamar dan masuk ke dalamnya.



Kulkas Lagi Tamasya Ke Sahara

"Bundaaaaa."

Kaget aku, padahal aku baru saja keluar dari kamar.

"Rael, Royya," sapaku.

"Bunda cantik sekali."

"Royya juga."

"Bunda, aku dikepeng sama Mami."

"Oh ya."

"Huum. Rambut Bunda dikepeng juga gak?"

"Enggak Sayang."

"Yah"

Aku hanya tertawa melihat tingkah Royya yang menggemaskan.

"Rael sehat Sayang?"

"Sehat Bunda. Ayok Bun."

"Ayo," sahutku dan menggenggam tangan mereka berdua.

Ampun dah keluarga NaRa (Nasha-Rayyan) beneran rempong sekali. Mana ada mau beli perlengkapan seserahan sampai sepasukan dikeluarkan. Bapak-bapak juga ikut-ikutan bahkan Fino dan Fano juga. Mungkin kalau keluarga Tante

Raisa juga tinggal di sini, mereka sekeluarga juga ikut. Ya sudahlah mau gimana lagi horang kaya mereka mah.

Sesampainya di mall para bapak langsung mendorong keranjang dan para istri sibuk memasukkan belanjaan ke dalam keranjang. Fino dan Fano sibuk momong duo krucil ke arena timezone. Fix ini belanja bulanan kebutuhan keluarga masing-masing rupanya.

"Ayok." Kulkas langsung menggenggam tanganku dan membawaku ke arena baju.

"Pilih manapun yang kamu suka."

"Beneran nih. Jangan nantang aku. Aku suka khilaf."

"Aku malah pengen tahu khilafnya kamu kayak apa."

"Oke. Awas kalau habis ini ngomel-ngomel, kalau aku cuma bisanya ngabisin duit kamu."

"Kalau habis ya nyari lagi."

"Kamu yang nyari, kamu kan suamiku nantinya."

Eh ... Krik. Krik. Krik. Auwwwww ... keceplosan dah. Mana Kulkas senyam senyum lagi. Dasar mulutku, kenapa bocor sih? Aku segera menuju area pakaian dari pada kelihatan salah tingkah.

Aku memilih gamis-gamis yang simpel namun elegan dengan berbagai warna dari yang cerah sampai yang kalem. Beberapa daster dan gaun tidur dengan berbagai model termasuk model tali spaghetti. Kulkas bahkan sengaja memilihkan daster bertali spaghetti warna orange.

"Kenapa?" tanyanya.

"Harus yang itu?" tunjukku pada daster pilihannya.

"Kamu cocok pake warna cerah," ucapnya dengan seringai jahil.

Blush. Haish, jangan bilang kalau dia masih ingat kejadian itu. Aku pun memilih melanjutkan muter-muter lagi. Daripada pipi meronaku jadi ajang tontonan gratis buat si Kulkas.

Saat sampai di area barang paling pribadi, aku mengusir si Kulkas.

"Ngapain ngusir-ngusir."

"Pokoknya pergi sana! Ini area pribadi cewek."

"Tuh ada cowok," tunjuknya pada pasangan yang tengah asik memilih dalaman. Bahkan sang cowok dengan santainya melepaskan kacamatanya pribadi pada ceweknya. Aku melotot pemirsa. Astaga ... OMG. Syok aku.

"Ini aja Yang."

"Jangan! Ini aja. Kamu harus pakai yang ini pas malam pertamanya kita, kamu kelihatan wow"

"Ish ... Sayang ah."

Begitulah percakapan pasangan itu. Aku begidig membayangkan yang iya-iya.

Akhirnya dengan menahan pipi yang terus merona, tangan bergetar dan bibir mengerucut, aku selesai juga memilihnya. Huft. Sengaja kacamatanya pribadi, aku tutupi dengan lekton agar si Kulkas gak tahu nomernya. Tapi sial, saat aku tengah menyerahkan pada mbak pelayan, malah mbaknya ngecek barang belanjaan pake sebutin nomer segala lagi. Nah kan, kulkasnya jadi senyam senyum terus.

Tiba di area pakaian cowok, aku segera mengambil beberapa kemeja, kaos, celana panjang, kaos dalam, celana kolor, dalaman bentuk segitiga Astaga!

"Pilih sendiri sana!" Aku menyuruh dengan kikuk.

"Kamu yang pilihkan."

"Kok aku?"

"Tadi aku juga pilihkan buat kamu."

"Aku gak tahu ukurannya."

"L. Semuanya, atas dan bawah."

"Pake nomer kan biasanya?"

"Gak juga. Kalau merek yang biasa aku pakai itu ukurannya."

Dia mengarahkan dagunya ke arah kiriku. Aku mendengus kesal. Mau tak mau aku pilihin juga. Bahkan sesekali aku melirik model cowoknya.

"Gak usah segitunya lihat gambar si model. Ntar bisa lihat langsung. Modelnya blasteran lagi."

Plak.

"Adaw. Seneng banget pukul aku."

"Biarin," ketusku.

Lalu kami segera menuju ke bagian sepatu dan sandal.

"Kamu gak suka model hak tinggi."

"Gak. Soalnya aku bukan model."

Dia hanya tersenyum saja.

"Yang krem aja, kayaknya sepatumu kebanyakan hitam."

"Biar gampang aja dipadu padankan sama bajunya."

"Gak papa sekali-kali bukan hitam, nah kan bagus di kamu," ucap si Kulkas setelah mengganti sepatu hitam yang kucoba dengan warna krem.

Aku terpesona, mana posisiku sedang duduk sedangkan dia jongkok dengan memposisikan salah satu lututnya agak kebawah lagi.

Dia menatapku dengan tatapan tajam namun terasa lembut. Aku sendiri hanya diam menikmati iris mata cokelat terang nan menawan itu.

"Mbak tolong yang krem ya?"

"Iya Mas," sahut Mbak pelayan.

"Ayok kita cari kosmetik buat kamu."

Aku langsung memilih semua kosmetik yang biasa kupakai. Namun agak berlama-lama di bagian lipstick. Aku tengah menimbang-nimbang mau membeli yang mana.

"Yang pink cantik Mbak, tapi mbaknya pake merah juga bagus."

"Iya Mbak, saya mau coba dulu. Sebentar ya." Aku ingin mencoba di bagian bibirku tapi saat akan mencobanya aku baru ingat ada si Kulkas, gak jadi deh.

"Kenapa?" tanyanya.

"Gak papa," jawabku.

"Ambil dua-duanya aja."

"Eh Aku gak suka pakai yang warna terang. Aku mau warna nude aja."

"Ambil ketiganya kalau gitu."

"Buat apa? Toh yang terang gak mungkin kupakai."

"Ya harus dipakailah."

"Aku gak suka pakai yang terlalu mencolok warnanya."

"Pakainya pas lagi sama akulah."

Hah? Apa maksudnya?

Si Kulkas langsung memesan ketiga warna itu. Dan langsung menarik tanganku menuju ke kasir.

Setelah semuanya terbeli dia mengajakku membeli perhiasan. Sedangkan semua

keluarganya entah berada di mana. Kami terpencar.

Dia membawaku ke salah satu toko perhiasan terbesar di Purwokerto. Aku memilih perhiasan dengan model simpel dan elegan yang rupanya sesuai dengan seleranya juga.

"Mau makan dimana?"

"Terserah. Aku mah gampang makannya."

"Makanan Korea?"

"Boleh."

Kami sampai di restoran Korea. Aku memesan beberapa makanan kesukaanku. Saat aku tengah menunggu makanan diantar, seorang wanita datang menghampiri kami. Haish. Cewek ini lagi.

"Rei ...," sapa Karina. Dia datang bersama seorang cowok. Kayaknya mereka seumuran.

"Hai Rei. Apa kabar?" sapa si cowok.

"Baik," sahut Kulkas datar.

Si Kulkas hanya melirik mereka lalu kembali fokus dengan HP-nya.

"Rei ... kamu disini."

Wanita yang bernama Karina langsung duduk di sebelah Kulkas dan mencoba mendekatkan tempat duduknya, namun si Kulkas malah duluan menggeser tempat duduknya ke arahku. Bahkan kedua bahu kami sampai bersentuhan. Si cowok itu sendiri duduk di samping Karina.

"Rei ... siapa dia?"

"Calon istriku."

"Apa? Kamu jangan bohong ya Rei."

"Terserah mau percaya atau tidak."

"Hehehe. Kamu kalau mau menghindari aku gak usah segitunya Rei. Sampai ngaku-ngaku

wanita ini sebagai calon istri. Lihat penampilannya, norak dan kampungan. Kerudung panjang, baju panjang ya ampun Rei. Malulah sama status doktermu."

Dasar cewek arogan. Rupanya dia masih sama seperti dulu. Menganggap dirinya paling W.O.W.

"Masalah buat kamu?" sahut si Kulkas datar.

"Ya iyalah. Kamu nolak aku dan milih cewek kayak gini. Jatuh harga diri aku."

"Memangnya kamu punya harga diri?" sindir Kulkas. Muka Karina memerah, sepertinya sedang menahan marah. Dia mengarahkan pandangan kepadaku dan tersenyum sinis.

"Kamu pakai pelet apa hah? Bisa-bisanya bikin Kulkas melirik kamu. Atau jangan-jangan kamu suka buka baju di depannya?"

"Karina!" bentak Kulkas tapi sepertinya Karina tak peduli dan bermaksud menyerangku kembali namun segera kubalas perkataannya.

"Kalau iya kenapa Mbak? Kenapa Mbak gak coba buka baju aja di depan Pak Dokter?" ucapku kalem.

Kulkas menatapku tajam namun kubalas dengan senyuman. Kulkas mengerutkan dahi.

"Udah kok. Sering malah, makanya mungkin dia penasaran sama kamu."

"Berarti mbaknya kurang menantang. Buktinya Pak Dokter penasaran sama saya."

"Maksud kamu apa? Kita beda level ya. Harga diri aku lebih bagus dari kamu."

"Mana ada orang punya harga diri suka buka baju Mbak, di depan cowok yang bukan siapa-siapa lagi."

"Sok suci kamu."

"Dari pada Mbaknya, gengsi."

"Hei! Kita beda tahu. Aku ini wanita kaya, Dokter. Kamu, cih ... kere."

Aku menatap Karina dengan santai namun sepertinya ada yang emosi. Namun aku langsung menggenggam tangannya di balik meja.

"Gak papa kere toh sebentar lagi jadi kaya soalnya kan mau jadi istrinya Pak Dokter ya kan Pak?"

"Iya," balas Kulkas sambil tersenyum manis. Duh lesung pipinya. Pengen tak cubit deh.

"Kamu buta ya Rei. Lihat dia cuma ngincar harta kamu. Mending kamu sama aku. Aku itu kaya. Aku gak butuh uang kamu gak kayak dia."

"Tapi aku yang gak mau sama kamu, mending yang tertutup lebih menantang buat dibuka dari pada yang diumbar banyak yang nyicip pula."

Astaga. Kulkas jahat juga ngomongnya. Sadis.

"Kamu emang jahat Rei, dari dulu kamu jahat sama aku. Kamu gak pernah kasih aku kesempatan buat deket sama kamu. Tapi kamu malah milih dia. Wanita kere. Bikin harga diri aku jatuh tahu."

Kulkas akan menjawab namun balasanku lebih cepat.

"Kalau harga diri mbaknya jatuh ya udah naikin lagi. Emangnya gak punya tangga ya Mbak. Katanya cucu orang terkenal se-Purwokerto Raya masa beli tangga buat naikin harga diri aja gak bisa," sahutku dengan memasang mimik sok polos.

"Kamu berani sama aku."

"Emang situ siapa? Anak presiden? Anak presiden sekarang aja banyak netizenya apalagi mbaknya. Biasa aja kali Mbak."

"Kurang ajar kamu. Jal*ng."

"Karina!" bentak si Kulkas lagi.

"Makasih. Semoga gak berbalik sama yang ngomong. Omongan itu doa loh Mbak. Apalagi jaman sekarang banyak yang kena azab," sahutku kalem.

Kulirik si Kulkas yang tersenyum tipis mendengar omonganku.

"Kamu ... awas ya. Aku bikin perhitungan sama kamu."

"Boleh. 5x15x20x35 berapa?"

"Apa?" Dih dianya malah bengong. Ck. Status dokternya perlu dipertanyakan ini.

"Maksud kamu apa?" Dia bertanya lagi.

"52.500," jawab Kulkas.

"Pinter. Beneran jago matematika nih Pak Dokter. Gak salah lah pasti dulunya jurusan IPA."

"Ngece kamu," sahut si Kulkas nampak tak terima dengan omonganku.

"Yee ... mana aku tahu Pak Dokter. Siapa tahu Anda dulunya jurusan IPS atau bahasa tapi pas mau masuk perguruan tinggi khilaf milih kedokteran," kelakarku.

Kulirik wanita di samping si Kulkas. Mukanya sudah merah, hihhi. Rasakan. Dulu kamu boleh jumawa tapi ini new Zaza ya. Yang selama tiga belas tahun hidupnya ditempa dengan berbagai penderitaan dan cemoohan. Udah kuat pokoknya.

"Kamu nyindir aku," kudengar nafasnya memburu.

"Lah ... nyindir gimana?"

"Pernyataanmu tadi. Iya aku jurusan bahasa waktu sekolah. Puas kamu."

"Emang saya nanya ya? Kan gak perlu jelasin sampai segitunya kali. Toh gak ada yang tahu. Tahunya Anda dokter," jawabku disertai dengan senyuman manis. Namun dalam hati ngece.

"Hahahaha. Jadi beneran kamu jurusan bahasa. Astaga aku gak percaya. Kirain Joshua waktu itu bohong. Pantesan kamu ngebet banget deketin Joshua pas kuliah, rupanya biar bisa dibantu dan cepet lulus ya. Hahaha. Astaga, Opa kamu kok bisa ngasih ijin kamu sekolah kedokteran dan astaga pantes Opa kamu ngarep banget kamu nikah sama Joshua. Rupanya buat jadi penerusnya ya. Hahaha."

"Diam kamu Rama!"

"Hahaha."

Si Rama-Rama itu masih tertawa terpingkal-pingkal bahkan sampai memukul-mukul meja dan seperti mau menangis. Dih, ketawa kok sampai segitunya. Wah, perlu didoain kalau kayak gini. Pasti udah kemasukan jin ini. Dan yang ketawa itu jin yang merasuki dirinya.

"Eh ... Karina kamu mau kemana? Hahaha ... Karin ... hahaha."

Rama lari tergopoh-gopoh mengejar Karina yang sudah berlalu dari meja kami. Dan kebetulan makanan pesanan kami sudah datang.

"Wow ... yummy. Bismillah."

Aku mulai makan dengan lahap, ada Bulgogi, Tteokbokki, Kimbab dan Ramyeon. Ugh ... maknyus pokoknya. Masa bodo kelihatan norak. Enak dan lapar. Apalagi seluruh tenagaku habis buat muter-muter dan pasang badan buat menghancurkan lawan.

"Kenapa?" tanyaku.

"Gak," jawabnya datar.

"Jelek ya calon istrinya. Kampungan lagi. Norak juga katanya. Maaf ya calon istrimu memang kampungan banget," sinisku namun dengan nada sangat lembut tapi tajam.

"Gak nyangka kamu bisa sadis juga."

"Emangnya kamu pikir aku kayak gimana?"

"Kirain kalem, lembut dan sabar."

"Hohoho. Sorry ya Pak Dokter. Mohon maaf kalau mengecewakan."

Aku memilih melanjutkan makan, begitupun dengannya. Sesekali dia nampak menatapku kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum.

"Gak usah mandang aku segitunya. Gak usah senyum-senyum sambil geleng-geleng. Kalau gak suka kamu masih punya waktu dua minggu buat membatalkan pernikahan kita." sahutku kalem. Yes ... dia pasti ilfeel lihat perkataan sadisku dan porsi makanku yang banyak. Jadi, dia akan membatalkan pernikahan kami. Hihhi.

"Gak kok aku malah suka kamu yang kayak gini."

"Maksudnya?"

Dia cuma menatapku lalu tersenyum lebar sampai lesung pipinya terlihat lagi. Dan dia sangat manis. Eh ... aku menggeleng-gelengkan kepalaku sampai tak sadar kalau di depan mulutku aku hampir memasukkan makanan malah jadinya belepotan kemana-mana.

Aku hendak mengambil tissue namun si Kulkas dengan cekatan langsung membersihkan saos yang menempel di sekitar bibirku dengan jempolnya lalu memasukkan jempolnya ke

mulutnya sendiri. Aku melongo dibuatnya.
Maksudnya Apa?

"Mmmm ... manis," katanya.

"Hah?"

"Rasa bibirmu manis," ucapnya sambil
tersenyum lagi.

Aw ... jantungku butuh ditenangkan pemirsah.
Si Kulkas lagi tamasya ke gurun Sahara kayaknya,
kok hangat banget ya sikapnya seharian ini. Ah ...
bukan hangat tapi hot.



Gangguan Sebelum Halal

Tin ... Tin. Sebuah mobil hampir menyerempetku saat aku tengah berjalan menuju kostku bersama Yaya.

Aku menunggu si pemilik keluar dengan menyilangkan kedua tangan hingga saling bertautan di dada. Ckckck. Mau cari gara-gara sama aku ini cewek.

Bruk. Karina menutup pintu dengan keras lalu keluar dengan wajah pongahnya. Sepertinya dia tengah menunjukkan kelebihan dirinya, tubuh tinggi bak gitar Spanyol dengan dua pinggul padat berisi dan dua aset yang tercetak jelas lewat blouse ketatnya. Belum lagi rok span selutut dengan belahan di kedua sisinya. Wajah berdempul nan glowing dengan bibir merah menantang untuk ditabok sama cobek. Hihhi ... khusus yang terakhir itu para emak-emak yang pengen nabok. Kalau cowok mah mungkin pikirannya lain.

"Ck ... kamu cuma kerja disini? Astaga. Kamu pakai pelet apa sampai Reihan mau nikah sama kamu?"

"Susuk minyak goreng yang nempel di muka Mbak. Soalnya habis masak," sahutku kalem. Yaya mencoba menutup mulutnya mendengar kelakarku.

"Ckckck. Muka pas-pasan kayak kamu dan gaya kampungan gak cocok tahu sama Reihan."

"Hei Mbak kalau ngomong dijaga ya? Dari pada mukanya situ, muka permakan. Orang yang paham juga tahu situ oplas mukanya," timpal Yaya sengaja menantang.

"Kalau aku oplas masalah buat kamu!Uangku banyak gak kayak kalian. Kamu sama saja kayak dia, dekil, item. Hih ... heran sekolah seelit SMADA kok punya guru-guru macam kalian."

"Lebih tidak elit Anda, yang mengaku dokter dan kalangan orang kaya tapi lagaknya kayak pengemis," ucapku kalem namun menusuk.

"Jangan ngarang kamu. Aku bukan pengemis. Gak lihat kamu. Pakaianku dan semua yang aku punya itu bermerek bukan baju kelas pasar Wage kayak punya kamu. Kamu itu bukan apa-apa dibanding aku."

"Oh ya? Seorang wanita kaya tapi jadi pengemis cinta. Nangis-nangis kejer di rumah laki-laki yang bentar lagi mau nikah sama cewek lain. Pura-pura hamil lagi. Itu maksudnya apa?" tantangku.

"Kamu!"

"Apa! Dokter Karina masih mau mengelak. Tingkah laku Dokter di rumah Dokter Reihan udah jadi trending topik emak-emak tukang gosip tahu. Lupa ya, Dokter Reihan punya banyak fans. Pasti beberapa hari ini Dokter dibully dan diteror sama para netizen yang budiman, kan?" cecarku.

"Owh ... ini cewek yang viral itu ya Za?" tanya
Yaya.

"Yes, she is," ucapku sok nginggris maklum
mau dapat suami berdarah Inggris. Uhuk.

"Jangan ngarang kamu." Dia masih gak
percaya.

"Dih. Terserah Anda mau percaya atau tidak.
Ya kan Za."

"Iya," sahutku.

"Ayok Za. Kita pulang jangan dekat-dekat sama
horang kaya. Kita kan kasta Sudra. Harus sadar
diri," sambung Yaya.

"Oke Ayok," sahutku mengimbangi tingkah
Yaya.

"Permisi Mbak horang kaya, kasta Sudra mau
lewat jangan dekat-dekat kasihan itu bajunya
mahal. Saking mahalnyanya sampe mampu belinya
yang kurang bahan gitu. Ayok Za."

"Ayok."

Aku dan Yaya melenggang dengan anggun dan
senyum penuh kemenangan. Sedangkan Karina
nampak ingin membunuh kami berdua namun
kedatangan para murid kami, menyelamatkan
dan Yaya.

Aku memang tahu kalau beberapa hari yang
lalu Karina bikin geger di rumah si Kulkas namun
langsung di skakmatt sama Kulkas. Fina yang
cerita dengan penuh semangat. Bahkan kata Fina
lagi, kakak kulkasnya sampai ngomong macem-
macem dan membuktikan kalau tuduhan Karina
hanya isapan jempol. Entah bagaimana caranya si
Kulkas punya foto-foto Karina bersama Joshua dan
cowok bule lain bahkan ketika dia lagi liburan
bareng para pria itu di pantai atau di tempat lain

hanya dengan memakai you can see. Belum lagi pose Karina dengan para pria itu. Posenya tingkat rumah tangga yang gak boleh dikonsumsi usia dibawah 17 plus. Opa Karina pun sampai malu dibuatnya.

Hanya satu kebohonganku dan Yaya, masalah viral itu aslinya gak ada. Karena baik keluarga Kulkas dan Karina gak mau masalah ini sampai go publik. Malulah, terutama bagi opanya Karina sebagai pemilik RS Wijaya Kasih. Bisa turun pamor rumah sakitnya.

"Aaaaaaa."

Aku berlari dari arah dapur ke ruang TV.

"Kenapa Gita?" tanyaku.

"Ini Bu. Kata Bu Zaza kita boleh buka paketan buat Bu Zaza tapi isinya beginian," ucap Gita ketakutan.

Aku langsung mengamati isi kiriman untukku. Sebuah boneka yang dilumuri cat atau tinta warna merah darah. Astaga kekanakan sekali ini orang. Meski dugaanku sudah mengarah ke siapa tapi aku tak mau berprasangka. Padahal beberapa minggu ini aku sendiri tengah galau antara maju atau mundur menghadapi hari pernikahanku. Namun semenjak ketemu si Karina dan diteror terus selama seminggu ini, aku semakin mantap nikah sama Kulkas. Biar tuh cewek makin kebakaran rambutnya dan emosi jiwanya meningkat.

"Udah sini, ibu aja yang buang!"

"Ta-tapi Bu"

"Gak usah dipikirkan Nduk. Ini cuma kelakuan orang yang gak suka sama ibu. Kalau bisa kalian

semua jangan ngomong ke siapa pun termasuk ke Tante Rania dan yang lain. Mengerti!"

"Iya Bu," sahut mereka.

"Akhirnya selesai juga. Makasih ya udah ditemeni ke Kwarcab."

"Santai aja Ya."

"Cari makan yuk Za."

"Ayok."

Aku dan Yaya berjalan dari kantor Kwarcab menuju ke parkirannya. Kami berniat mencari tempat makan yang murah meriah.

"Kamu depan Za."

"Oke," sahutku.

Saat tengah mengendarai sepeda motor milik Mbak Fifi, sepiantas aku melihat ada motor yang sedari tadi mengikuti kami.

"Ya, kita cari tempat rame."

"Kenapa?"

"Di belakang kita ada yang dari tadi ngikutin kita."

"Waduh, gimana nih?"

"Pegangan."

"Oke."

"Bismillah."

Aku mengendarai motor bak Valentino Rossi, salip kanan salip kiri was wus hingga perempatan aku langsung ngerem. Sreтт ... Ciiit.

Pritt! Priitt! Pritt!

"Turun! Turun kamu!"

"Cepat kamu turun! Mana STNK kamu, mana SIM kamu!"

Para petugas yang bertugas menggeledahku dan Yaya serta orang yang mengikutiku. Dengan

pede aku memberikan SIM dan KTP-ku sedangkan Yaya menunjukkan STNK motor milik Mbak Fifi. Dua orang yang mengikutiku kami tengah diproses alias ditilang oleh polisi yang lain. Aku dan Yaya saling tos ria. Dan segera melajukan motor saat lampu hijau menyala.

"Kayaknya kamu mesti hati-hati sama si Karina itu," ucap Yaya sambil makan kacang asin.

"Iya," sahutku.

"Dia kayaknya dendam banget sama kamu gara-gara kamu mau nikah sama Kulkas."

"Iya."

"Dia terobsesi sama Kulkas."

"Iya."

Plak.

"Aw. Sakit Yaya." Aku meringis karena Yaya memukul bahunya keras sekali.

"Lagian dari tadi ditanya jawabnya cuma iya-iya."

"Lah aku harus jawab apa emangnya?"

"Apa kek."

Hening. Kami sibuk memakan kacang di kamar kostku.

"Za."

"Iya."

"Kamu cinta sama Kulkas gak sih?"

"Gak tahu."

"Kok gitu."

"Kamu tahu sendiri kan bagaimana aku bisa bilang iya pada saat dia melamarku?"

"Iya, kamu udah cerita semuanya ke aku."

"Sampai hari ini aku gak yakin dengan perasaanku."

"Tapi dia cinta pertamamu, kan?"

"Entahlah, mungkin dulu suka. Maklum namanya juga puber. Tapi"

"Hey. Ayolah. Namanya juga masih remaja. Mungkin si Kulkas waktu itu khilaf."

"Khilaf darimana? Gak punya hati iya."

"Tapi aku yakin kok dia suka kamu."

"Sok tahu kamu."

"Beneran. Kalau dia gak suka sama kamu gak mungkin dia lamar kamu secepat itu."

"Paling karena kepentok umur kali. Kan udah mau 30 punjul."

"Ah, kayaknya bukan deh. Soalnya beberapa kali aku melihat dengan mataku sendiri saat dia natap kamu itu ... penuh cinta tahu. Ingat pas acara persami waktu itu. Waktu aku bilang ada cowok kembar yang cakep banget sama temen eksotiknya yang juga ganteng itu."

Aku mengangguk sebagai jawaban.

"Nah, aku inget kayaknya yang memandang ke arah kita dengan tatapan tajam nan memuja itu Kulkas deh. Dan aku yakin kalau yang dipandang Kulkas itu kamu."

"Halah. Waktu itu kan di sekitar kita banyak orang. Belum tentu aku yang jadi sasaran," elakku.

"Kamu ya, dikasih tahu malah ngeyel. Percaya deh sama aku. Kulkas beneran suka sama kamu."

"Enggak, dia cuma gak mau melajang terus sampai usia 30 punjul." Aku masih mengelak.

"Karepe ko. Domongi ngeyel bae⁷," sungut Yaya.

"Genah aku kuwe wonge ngeyelan⁸," sahutku.

⁷Terserah kamu, dibilangin ngeyel terus

"Keras kepala."

"Memang."

"Untung kamu cantik."

"Makasih. Kamu juga manis."

"Makasih. Ikhlas gak nih mujinya."

"Ikhlas Yaya."

"Okelah."

Kami pun akhirnya tertawa bersama.

Huft. Aku memilih duduk manis sambil melihat-lihat sekeliling. Saat ini aku tengah menunggu seseorang yang katanya mau ketemuan di salah satu butik buat fitting baju pengantin ceritanya. Tapi yang ngajakin malah ngaret, ada operasi dadakan katanya.

Dan yang sungguh menyebalkan malah aku harus berada di tempat dan waktu yang sama dengan si Karina.

"Duh! Dokter cantik sekali. Ini bajunya pas sama badannya yang proposional." Puji pemilik butik.

"Makasih." Karina tersenyum mengejek ke arahku. Aku memutar bola mataku, malas membalas.

"Kapan ini bikin gaun pengantinnya ke saya, Bu Dokter?"

"Nanti kalau calonku udah siap meminang."

"Ah, pasti Dokter Joshua ya Bu Dokter."

"Kok Joshua?"

"Lah Bu Karina kan seringnya jalan sama Dokter Joshua. Jadi saya pikir ya dia calonnya."

⁸Memang aku itu orangnya ngeyelan

"Bukan! Calon suamiku blasteran Indonesia Inggris bukan Indonesia Perancis."

"Oh ya? Wah, Bu Karina sukanya blasteran rupanya. Pasti lebih cakep dari Dokter Joshua."

"Ya mesti. Kalau gak lebih cakep mana mau aku sama dia."

"Hahaha. Iya iya."

Mereka masih sibuk mengepas gaun yang dipesan Karina. Sesekali Karina berlagak seperti model. Ck, terserahlah aku lagi malas meladeni.

Ting.

Pintu butik terbuka, tampaklah sosok lelaki yang hampir satu jam aku tunggu.

"Reihan." Pekik Karina langsung berjalan ke arah Kulkas dengan mata berbinar.



Jauhi Keraguan

Ting.

Pintu butik terbuka, tampaklah sosok lelaki yang hampir satu jam aku tunggu.

"Reihan." Pekik Karina langsung berjalan ke arah Kulkas dengan mata berbinar.

Sayang, si Kulkas langsung menjauh dan justru berjalan ke arahku dan duduk di sampingku yang sudah memasang mode bad mood.

"Udah lama."

"Dari jaman sebelum teori Big Bangmuncul," ketusku.

Dia cuma tersenyum, "Maaf."

Aku memilih tak menanggapi, selain malas juga karena kedatangan pengganggu.

"Rei. Kamu kesini mau jemput aku ya. Bu Martha, Reihan itu "

"Reihan kok lama banget sih? Itu calon istrinya nunggu hampir sejam loh," ucap Bu Martha sambil menunjukku.

Kulirik ekspresi Karina yang tampak masam.

"Iya, habis ada operasi dadakan tadi Tante."

"Bu Dokter tadi mau ngomong apa?" tanya Bu Martha pada Karina.

"Gak jadi," ketus Karina.

"Oh ya sudah. Tutik tolong bantu Bu Dokter dulu ya. Ibu mau ngurusi calon manten dulu."

"Baik Bu," sahut mbak-mbak yang mungkin namanya Tutik.

"Mari Bu Dokter saya bantu."

"Gak usah! Aku bisa sendiri."

Brak. Karina menutup pintu ruang ganti dengan keras.

"Ckckck, kalau bukan karena oponya malas aku berurusan dengan dia. Udah Tut biarin aja, kamu tungguin dia aja disini."

"Iya Bu," sahut Tutik.

"Ayo calon manten, ikut ke ruangan Tante, yuk!"

Kami akhirnya mengikuti langkah Bu Martha ke ruangannya.

Aku tengah memperhatikan diriku di depan cermin sangat besar. Aku sedang mencoba gaun untuk akad nikahku nanti. Ini gaun ketiga yang aku coba. Sempel namun elegan dan pas di tubuhku. Aku bahkan sampai berputar-putar di depan cermin, pose miring kanan, miring kiri, memutar, bahkan senyum-senyum sendiri. Mood-ku yang tadi rusak gara-gara Karina udah balik lagi. Ck. Wanita ternyata semudah itu sembuh dari ngambeknya.

Aku masih memperhatikan diriku lewat pantulan cermin dan masih bergaya, lalu tersenyum lagi. Kulkas sendiri sedang mencoba bajunya. Saking terpesonanya pada gaun yang cantik ini, aku sampai tak sadar jika sepasang mata beriris coklat terang tengah memperhatikanku dari tadi.

"Astaghfirullah. Pak Dokter sejak kapan disitu?"

"Sejak tadi."

"Ck." Aku mencebik. Namun saat memperhatikan lebih seksama lagi harus kuakui Kulkas memang tampan sekali. Tanpa sadar aku menatapnya lewat cermin dengan pandangan tak berkedip.

Saking terpesonanya aku sampai tak menyadari kalau Kulkas sudah berada di sampingku. Dan kami saling menatap cukup lama hingga pandangan mata kami terputus karena panggilan dari Bu Martha.

"Wah, mesranya. Hehehe. Coba Tante lihat."

Bu Martha mengecek gaunku dan jasanya Kulkas.

"Oke. Sudah pas dan gak perlu di rombak lagi. Terus gaun yang dua tadi juga sudah dicoba ya Mbak Zaza dan cantik sekali. Kamu juga ya Rei selalu tampan."

"Tante ada-ada saja."

"Ih ... beneran. Kalian serasi sekali. Foto dululah."

Aku dan Kulkas saling mendekat namun masih berjarak. Lebih tepatnya aku yang menjarak.

"Ck. Deketan dong? Geser."

Aku tetap diam namun ternyata si Kulkas malah yang mendekatkan dirinya hingga kedua lengan kami bersentuhan.

"Nah gitu dong."

Jepret.

"Pose yang lain coba."

Jepret.

"Ganti lagi."

Jepret.

Aku sempat kaget karena si Kulkas melingkarkan tangan kanannya ke perutku sehingga posisi dia seperti memelukku dari belakang. Refleks aku menoleh ke arahnya. Dan dia tersenyum memperlihatkan lesung pipinya. Entah karena terpesona atau sudah gila, aku ikutan senyum.

Jepret.

Eh ... kaget aku. Otomatis aku menoleh ke arah Bu Martha.

"Nah kayak gitu hadap kamera. Satu dia tiga."

Jepret.

"Wah, kalian memang serasi sekali."

"Tante, jangan lupa kirim ke Reihan ya."

"Oke, ini Tante langsung kirim ke kamu sama mamah kamu yang dari tadi udah kepo."

Selesai fitting baju, kami berpamitan pada Bu Martha. Sepuluh hari lagi aku menikah. Huft. Sekarang sudah hari Selasa.

"Kita makan ya."

"Terserah."

"Mau makan apa?"

"Apa aja."

"Nasi padang?"

"Boleh."

Hening. Kudengar hembusan nafasnya.

"Kenapa?"

"Apa?"

"Kamu?"

"Iya."

"Ck."

"Heeeem." Aku mengedikkan kedua bahu.

Hening lagi. Kami sama-sama diam hingga Kulkas menghentikan laju mobilnya dan berhenti setelah meminggirkan mobilnya.

"Kamu sakit?"

"Gak."

"Kok diam."

"Pengen."

"Kamu marah?"

"Gak."

"Maaf. Kerjaanku memang begini. Terkadang aku harus mengutamakan pasien daripada keluarga sendiri."

"Iya. Ngerti kok."

"Kalau gak marah dan kamu mengerti kondisiku, kenapa diam?"

"Memang kita sering ngobrol gitu."

"Gak. Tapi kamu tipe cewek yang gak betah gak ngomong. Kamu selalu ngajak aku ngomong duluan."

"Ya udah sekarang gantian."

"Ini aku lagi ngajak kamu ngobrol, udah gantian kan."

"Terserah," jawabku cuek.

Hening.

"Apa karena Karina?"

"Ngapain mikirin dia, bukan urusanku kok."

"Fina cerita, beberapa kali Karina datang ke sekolah kamu katanya. Dia ngomong apa ke kamu?"

"Gak penting dia ngomong apa."

"Tapi penting buatku. Denger ya Zaza. Aku sudah memutuskan menikah sama kamu itu artinya kamu memang pilihanku."

"Pilihan mamahmu kali. Bukannya Tante Nasha yang selalu nyodorin aku ke kamu. Kalau Tante Nasha gak nyodorin aku ke kamu. Kamunya paling juga gak mau sama aku."

"Memangnya kenapa kalau kamu pilihan mamahku? Seorang ibu akan lebih tahu hal yang dibutuhkan anak-anaknya. Termasuk urusan jodoh. Dan aku setuju dengan pilihan Mamah."

Tapi aku pengen kamu yang memilihku bukan karena aku pilihan mamahmu, Kulkas. Teriakku, sayang cuma dalam hati. Mulutku tetap terkunci.

Hening. Lama kami terdiam di dalam mobil tanpa ada seorang pun yang mau berbicara terlebih dahulu.

Sepuluh hari lagi kami menikah, namun aku malah tak yakin dengan hatiku. Dari awal aslinya aku mau menolak tapi karena duo krucil aku malah jadi menerima.

Aku menghembuskan nafasku pelan. Kemudian bersandar dan menutup mataku. Lelah rasanya. Hingga kurasakan mobil melaju lagi. Mungkin karena lelah dan banyak pikiran aku pun tertidur.

"Eghhhh." Aku melenguh dan membuka mataku. Eh. Aku dimana? Aku meraba bajuku. Masih baju yang kemarin, dan kutengok jam dinding. Hah? Jam satu malam. Bukannya aku tadi habis fitting baju dan kemudian naik mobil mau pulang. Kulkas ngajak makan malam dulu tapi kenapa aku malah disini?

Aku membuka pintu kamar. Oh iya, ini kamar tamu di rumah Tante Rania. Kok aku baru nyadar

ya. Siapa yang membawaku kemari? Kulkas? Kok aku gak kerasa pas dibawa kemari?Au ah.

Selanjutnya aku memilih keluar dari kamar dan membuka pintu samping dan menutupnya. Lalu berjalan melalui lorong untuk kembali ke kamarku. Suasana kost sudah sepi. Rupanya semua orang sudah tidur. Aku segera masuk ke kamarku berganti baju dan membersihkan diri.

Aku baru sadar kalau aku belum makan malam sehingga aku merebus mie instan kemudian melahapnya dengan nikmat. Sese kali menatap taburan bintang di langit. Untung tembok gerbang kost kami tinggi jadi aktivitas di dalam tak terlihat. Pintu gerbangnya pun modelnya tertutup jadi gak mungkin ada yang bisa ngintip.

Selesai makan aku mengambil wudhu, aku butuh ketenangan. Pikiranku sedang tak karu-karuan.

Dalam sujudku, aku berdoa semoga Allah memberiku jalan keluar. Memberiku kemantapan hati dan menghilangkan segala keragu-raguan.

"Duh yang calon manten, sibuk amat sih kamu."

"Sibuk apa? Gak sibuk kali. Biasa aja."

"Sibuk fitting baju, beli ini itu pokoknya sibuk."

"Apa sih Ya."

"Hahaha. Kamu gak makan."

"Enggak."

"Puasa ya?"

"Ini Kamis Yaya. Kayak gak tahu aja."

"Lupa," jawabnya lalu melanjutkan makannya.

Kami sedang duduk di Gazebo sambil mengamati para siswa yang sedang melaksanakan

ekskul. Khusus diriku mengamati anggota PMR yang sedang berlatih mandiri.

Dua hari lamanya baik aku dan Kulkas tak pernah bertemu atau menyapa baik lewat chat atau pertemuan. Eh, bukannya memang kita gak pernah chat dan ketemuan kan? Kecuali pas beli seserahan dan fitting baju kemarin.

"Kamu kenapa?"

"Gak kenapa-kenapa," jawabku.

"Pasti kena sindrom nikah."

"Hah? Apa itu?"

"Kata orang kalau ada orang mau nikah mesti ada halangannya ketika mendekati hari-H, entah adanya orang ketiga atau dari kedua calon itu sendiri. Makanya kalau di tradisi Jawa ada pingitan. Pingitan itu sebenarnya agar kedua calon jarang ketemu dan bisa meminimalisir masalah," terang Yaya.

"Oh ... gitu." Aku merenungi ucapan Yaya.

Bahkan malam harinya aku pun masih memikirkan perkataan Yaya hingga semalaman aku gak bisa tidur.

"Bu Zaza."

"Eh, Fina."

"Bu Zaza pucat banget, sakit?"

"Enggak cuma kecapean sama kurang tidur. Fina mau kemana?"

"Mau ambil buku tugas ke kantor Bu."

"Oh. Ya sudah ibu ke kelas dulu ya Fin."

"Iya Bu." Aku memberikan senyum tulus pada Fina. Karena dapat kulihat Fina nampak khawatir padaku.

Aku menghembuskan nafasku pelan sebelum masuk ke kelas. Aku harus tetap ceria dan semangat di depan anak-anak didikku.

"Za."

"Iya."

"Tuh"

"Hah, apa?"

Yaya menunjuk ke belakang. Aku menoleh ke belakang dan bisa kulihat si Kulkas dengan Pak Kepsekku tengah berjalan ke arah ruang Pramuka.

"Bu Zaza ternyata mau nikah sama si Reihan ini ya? Kirain Reihan mana?"

Aku mengernyit bingung.

"Reihan sama Royyan dulu murid saya waktu mereka masih SMA. Waktusaya masih jadi guru. Mereka berdua termasuk murid favorit saya."

"Oh" ucapku.

"Ya sudah sana, katanya kalian ada urusan. Saya ijin kan Bu Zaza pergi toh jam ngajarnya udah selesai tinggal bantu in Bu Yaya. Bu Yaya sendiri gak papa ya Bu?"

"Gak papa Pak. Ada Pak Soni kok," sahut Yaya sambil mendedip ke arahku.

Aku pun pamit kepada Pak Kepsek dan semuanya lalu melangkah mengikuti si Kulkas. Beberapa kali aku bertemu dengan rekan kerja termasuk Bu Tasya dan Pak Alan yang sedang berjalan bersama. Kuulas senyum pada mereka, namun Bu Tasya memilih membuang muka sedangkan Pak Alan hanya mengangguk namun terlihat mimik mukanya masam.

"Ayok masuk." Si kulkas membuka pintu penumpang.

"Kita mau kemana?"

"Ikut saja."

Aku memilih diam dan mengikuti kemanapun kemauan si Kulkas. Aku kaget begitu tahu kemana Kulkas akan membawaku. Tubuhku tiba-tiba berkeringat dingin.

"Ayok turun."

Aku diam tak bergerak sampai dia menggenggam tanganku dan membimbingku ke arah tempat wudhu.

"Kita wudhu dulu."

Dia sudah menggulung kemeja dan celana panjangnya. Aku pun mengikutinya. Kubuka bros dan peniti lalu menggulung kemeja batikku dan mulai berwudhu.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ اللَّهُ كُنْ فَيَكُونُ

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Shodaqallahul Adzim."

Aku menutup buku Yasin yang diberikan oleh Kulkas padaku. Kemudian menatap penuh kerinduan pada dua pusara yang ada di depanku. Pusara dua orang yang paling berjasa dalam hidupku. Melalui merekalah aku terlahir.

"Rana ... Ayah pulang. Ini Ayah bawa sesuatu buat kamu."

"Rana ... makan yuk. Bunda sudah bikinin makanan kesukaan kamu."

Ya Allah, aku bahkan seperti mendengar suara mereka berdua.

"Hiks ... hiks ..., " tanpa sadar aku menangis.

Sebuah rengkuhan menarikku kedalam pelukan hangat. Aku menangis sesenggukan. Dada pria kedua yang kujadikan tempat untuk menangis selain almarhum ayah. Sedekat apapun aku dengan Om Heru. Tak pernah sekalipun aku bermanja padanya. Hanya kepada Tante Sarah aku selalu bermanja.

Tak sepatah kata pun terucap dari bibir kami berdua. Hanya pelukan dari Kulkas paling dingin yang aku temui. Tapi sepertinya dia masih terkena efek gurun Sahara. Pelukannya terasa hangat sekali. Bahkan aku membalas memeluknya balik. Dan menyembunyikan wajahku pada dada bidangnya. Wangi ... aroma maskulin khas lelaki dewasa bercampur keringat tanpa bau rokok. Dan aku menyukainya. Entah mengapa aku malah tersenyum ketika menyadari posisi kami yang begitu dekat. Bahkan aku tak protes saat si Kulkas beberapa kali mengecup kepalaku yang berbalut kerudung.



Suami Istri

"Bundaaaaa," teriak duo krucil seperti biasanya.

"Royya, Rael. Kok pada kesini?"

"Mau ikut nganterin Bunda."

"Loh, maksudnya?"

"Atas perintah kakak tertua. Kita disuruh nganter Mbak Zaza pulang dengan selamat sampai Purbalingga," sahut Fino.

"Loh Fin, kamu gak kuliah?"

"Enggak makanya dapat tugas nganter Mbak Zaza, bareng duo krucil. Dan Fano juga Mbak. Kan Fano dapat jadwal praktek pagi, udah selesai ya santai," jawab Fino.

"Duh jadi ngerepotin padahal Mbak mau pesen grab aja ini."

"Gak usah Mbak, orang ada Mas Reihan kok. Ya memang bukan Mas Reihan yang nganter sendiri soalnya sibuk dia. Dia baru bisa cuti mulai hari kamisnya," jawab Fano.

"Oh gitu."

"Iyes," jawab mereka kompak.

"Ya udah yuk Mbak, kita berangkat," ajak Fino.

"Ayok."

Selama perjalanan kami banyak bercanda, apalagi ada Royya yang cerewetnya minta ampun, ada saja yang dibicarakannya.

Sesampainya di rumah Tante Sarah. Suasana mbaranggawe begitu terasa.

"Zaza," pekik Tante Sarah.

"Tante." Kami berpelukan. Lalu aku segera mencium tangannya.

"Ayok masuk, eh Rael sama Royya juga ikut. Ayok sini masuk. Fino sama Fano juga masuk yuk. Makan,"ajak Tante Sarah.

"Siap," sahut mereka kompak.

Sekitar dua jam lebih mereka disini, selanjutnya mereka pamit. Royya agak susah diajak pulang. Dia mau diajak pulang setelah diiming-imingi es krim yang banyak.

"Tante Sarah, aku mandi dulu ya."

"Iya mandi sekalian istirahat sana!"

"Iya Tante."

Aku tengah mengeringkan rambutku dengan handuk. Setelah selesai, aku mengecek ponselku dan banyak sekali notifikasi dari si Kulkas yang intinya menanyakan apakah aku sudah sampai apa belum.

Kulkas : ["Sudah sampai?"]

Me : ["Udah."]

Ck. Padahal sudah centang biru tapi belum juga dibalas lagi. Dasar kulkas.

Ada pesan lainnya dan itu berasal dari Pak Alan. Aku mendesah. Setelah tahu aku akan menikah, Pak Alan sangat gencar menghubungiku namun aku tak pernah menggubrisnya. Aku ingat kata-kata Mbak Fifi waktu itu.

"Dulu aku juga digituin, saat aku meminta kepastian dia malah menggantungku. Begitu aku sudah dapat kepastian dari yang lain, dia malah mengganggu. Menurutku, biarkan saja dia mau chat apapun, gak usah digubris, gak usah dibalas dan gak usah diblokir nomernya. Justru kamu buktikan ke dia kalau kamu itu tipe setia dan menjunjung tinggi sebuah komitmen."

Aku menaruh ponselku di meja rias. Agar tak tergoda untuk memblokir nomer Pak Alan terutama godaan mengharap balasan chat dari si Kulkas. Itu mustahil bagaikan mencari peluang menemukan jarum di bawah tumpukan jerami.

Aku merebahkan tubuhku, teringat kembali pertemuan di hari jumat minggu kemarin saat Kulkas membawaku ke makam kedua orang tuaku. Bagaimana dia tahu kedua orang tuaku di makamkan disana? Kulkas itu irit ngomong tapi kadang perlakuannya bikin meleleh. Kemarin aku sempat ragu, eh dia memusnahkan seluruh keraguanku dengan membawaku mengunjungi makam Ayah dan Bunda.

Ah ... aku terharu. Belum lagi saat mendengar suaranya melantunkan ayat suci sungguh menggetarkan. Belum lagi dada bidangnya yang hangat dan bau tubuhnya yang memabukkan. Aku ketagihan. Belum lagi kecupan ... oh astaga. Fix. Aku sudah gila.

Dari pada aku pusing mending bobok cantik ah. Bismillah.

Aku tengah dirias di kamarku. Beberapa penjaga prasmanan juga tengah dirias, para pengiring penganten juga. Termasuk Fina, Royya

dan Rael serta keluarga besar baik dari pihakku dan pihak Kulkas. Kami sampai meminta ijin menggunakan rumah dua orang tetanggaku. Habisnya keluarga si Kulkas yang datang banyak sekali. Lapangan dekat rumahku sampai penuh sama mobil-mobil mereka. Untung Tante Sarah sudah memperkirakan hal itu jadi sajiannya khusus hari ini memang mewah sesuai dengan kondisi keuangan kami tentunya.

Tapi bukan Tante Nasha kalau gak ikut heboh. Bawaannya banyak banget, dari yang belum matang sampai yang sudah matang, sip dah mamah mertuaku ini. Gak papa suamiku kulkas tapi dapat mertua kayak ibu peri yang baik hati. Hihhi.

"Zazaaaaa " pekik Yaya dan Kiki ke arahku. Mereka sudah saling mengenal dan akrab juga.

"Hai." Aku tersenyum kearah mereka. Mereka memelukku sedangkan aku membalas ala kadarnya soalnya masih dipakein kerudung sama si penata riasnya.

"Ya Allah cantiknya. Duh si Kulkas bakalan klepek-klepek ini," ucap Yaya.

"Kulkas? Astaga Zaza, cowok secakep itu kamu panggil kulkas? Ealah ... Bebeb kek, Yayang kek, Suami kek. Biar romantis," sambung Kiki.

"Itu justru panggilan sayangku buat dia," sahutku kalem. Terdengar tawa di kamarku.

Semua teman-temanku yang berdomisili di Purbalingga datang. Khusus teman di Purwokerto dan rekan kerja kemungkinan datangnya pas resepsi tapi gak tahu juga sih.

Aku syok, ternyata hampir semua rekan kerjaku datang ke rumahku. Mereka menyalamiku satu per

satu. Yang rekan cewek maksudnya kalau yang cowok gak mungkin. Bahkan aku merasa surprise Bu Tasya ikut juga. Wow.

Akad nikah akan dilangsungkan pukul sembilan. Aku berada di kamar ditemani oleh Kiki, Yaya, Tante Sarah, mamah mertua, Tante Rania dan Tante Raisa. Deg-degan rasanya.

Bismillah, Kulkas deg-degan juga gak ya. Duh jadi penasaran mukanya kayak gimana.

Fina sepertinya mendengar suara hatiku. Dia melakukan panggilan video dengan Yaya.

Dari situ bisa kulihat wajah si Kulkas yang tetap tenang, datar dan minim ekspresi tapi tetap ganteng. Itu mah udah bawaan dari lahir gantengnya.

"Saudara Reihan Kemal Al Khadafi."

"Saya."

"Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan keponakan saya Zahrana Maira Putri Salsabila binti Heri Rahardian dengan mas kawin emas sebesar 200 gram dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Zahrana Maira Putri Salsabila binti Heri Rahardian dengan mas kawin emas sebesar 200 gram dibayar tunai," ucap Kulkas mantap tanpa grogi.

"Sah."

"Sah."

"Alhamdulillah."

Beribu ucapan syukur aku panjatkan kepada Allah, hari ini tak setetes pun air mataku jatuh. Kenapa? Soalnya tiga hari menunggu hari pernikahanku setiap malam aku udah nangis terus. Kerinduan akan sosok kedua orang tua yang menyebabkan air mataku jatuh terus. Namun

memang sudah jalanku harus seperti ini. Yang penting ikhlas dan selalu mendoakan keduanya.

Begitu acara ijab kabul selesai, aku digiring menuju ke suamiku. Mr. Kulkas melihatku dengan tatapan yang ... entahlah. Aku takut kepedean bilanganya. Tapi yang jelas sorot mata tajam itu gak pernah lepas dariku. Aku sampai gugup dibuatnya. Hal yang mencengangkan terjadi, dia berdiri dan menyambutku. Hingga terdengar sorakan terutama dari kembarannya. Astaga!

Aku segera mengecup punggung tangannya saat kami sudah berhadapan dan diapun mengecup keningku lama sekali. Kemudian dia membacakan doa-doa kebaikan dan kembali mengecup ubun-ubunku sebanyak tiga kali. Aku hanya bisa mengamini sambil berusaha menahan air mata agar tidak jatuh.

Kami digiring menghadap penghulu untuk menandatangani buku nikah berfoto.

"Wuih, my brother udah gak sabar rupanya. Main disamperin aja," terdengar suara kembaran si Kulkas.

"Asik ... udah dapat guling hidup nih."

"Udah gak meluk guling ini."

"Udah bisa malam jumatatan ini."

"Udah bisa keramas pagi ini."

"Cieee ... yang udah bisa praktek reproduksi ni ye." Astaga kembaran Kulkas ini ya, bener-bener deh.

Ya Allah, sejak tadi kami di bully terus. Mukaku memerah dan aku memilih menunduk. Malu soalnya. Kulirik suami kulkasku. Astaga wajahnya datar aja, minim ekspresi. Coba aku bisa kayak dia. Gak bakalan malu kayak gini mukaku.

"Capek."

"Lumayan."

"Duduk aja."

"Gak enak banyak tamu."

Kami menjadi raja dan ratu sehari. Tadi para pria sholat jumat di masjid kampung dan para wanita sholat dhuhur di mushola dekat rumah. Kulkas bahkan tadi langsung ngajakin sholat sunah juga. Ckckck ngebet amat Bang. Setelah itu aku didandani lagi dan berganti baju warna blue ice.

Sengaja aku pilih warna ini, cocok soalnya sama karakter suamiku.

"Kamu lapar?" tanyaku.

Dia diam.

"Kamu lapar gak?" tanyaku lagi.

Dia masih diam. Huft. Tarik nafas hembuskan.

"Mas Rei lapar?"

"Gak. Tapi haus pengen minum es dawet," ucapnya sambil tersenyum manis.

"Bentar ya Mas." Aku sengaja membuat suara bernada manja. Dia cuma tersenyum geli. Dih dasar.

"Damas," panggilku.

"Ya Mbak."

"Tolong es dawet dua ya."

"Oke."

Setelah menerima es dawet kami minum dengan tenang. Tapi dasarnya aku cerewet, aku malah ngajakin Kulkas ngobrol ngalor ngidul ngetan ngulon. Untung tamu undangan tinggal sedikit, rekan kerjaku juga udah pamitan dari tadi. Sekarang hanya tinggal keluarga inti kami berdua.

Beberapa kali kami malah sibuk bercanda dan tertawa. Aku suka bikin Kulkas ketawa, soalnya lesung pipinya itu loh bikin gemes pengen gigit. Sampai aku sadar suasana jadi sepi.

Aku menoleh ke kiri dan ke kanan. Krik ... krik. Kenapa semua keluarga besar Kulkas ngelihatin aku kayak gitu ya?

"Kenapa? Ada yang aneh?" tanyaku.

"Fix. Kembaran kutubku udah ketemu pawangnya. Hahaha."

Terdengarlah tawa nyaring dari semua keluarga Kulkas.

"Tuh kan apa mamah bilang, Zaza itu cocok sama Reihan."

"Iya Dek, kayak Kamu sama Aku," sahut Papah mertua sambil menatap mamah mertua dengan tatapan penuh cinta.

Sekali lagi suasana menjadi riuh karena menertawakan keuwuan mamah dan papah mertua. Aku melirik ke arah Kulkas yang hanya menampilkan mimik muka datarnya.

"Ck. Dasar Kulkas!"

"Tapi ganteng kan?"

"Dih pede."

"Iyalah."

"Sok ganteng."

"Kamu juga cantik."

What? Apa dia bilang? Ya ampun, aku di gombalin ini? Sama Kulkas.

"Gak usah pasang mode muka merona. Nanti aku khilaf?"

"Hah?" Aku melongo, bingung dengan maksud Kulkas.

"Gak usah nantangin aku, nanti aku beneran khilaf."

"Khilaf ngapain?" tanyaku bingung.

"Khilaf mau makan kamu?"

"Apa? Aku kan bukan makanan?"

"Justru kamu hidangan utamaku nanti malam," ucap Kulkas dengan seringai jahil dan tatapan nakal. Tingkahnya ini membuatku sadar makna dari setiap kalimatnya. Astaga!

Aku memakai daster bermodel tali spaghetti soalnya panas. Si Kulkas masih ditahan sama para lelaki dalam keluarga besarnya mau dibully mungkin dianya. Terserahlah.

Aku menatap ranjangku yang sudah berubah menjadi king size. Dengan dua bantal dan dua guling juga tapi satu selimut besar. Aku sengaja membuat batas dengan dua guling. Pokoknya aku belum rela di apa-apain sama Kulkas walau kini status kami sudah sah. Aku masih takut soalnya. Kata Kiki, malam pertama itu sakit banget buat cewek.

Suara pintu kamar terbuka. Kulkas datang dengan wajah lelah dan langsung memintaku mengambalikan kaos dan celana kolor beserta dalamannya.

Aku segera melakukan perintahnya dan memberikannya pada Kulkas. Setelah menerima baju dariku, dia langsung ke kamar mandi untuk mandi.

Lima belas menit kemudian dia keluar dan nampak lebih segar. Kulkas tengah mengeringkan rambutnya dengan handuk. Lalu memincingkan mata melihatku dan kasur bergantian.

"Kenapa?" tanyanya.

"Kamu tidur di sebelah sana aku di sebelah sini. Pokoknya gak boleh melewati batas guling.Ngerti!"

Dia cuma menaikkan satu alisnya dan memilih melanjutkan mengeringkan rambutnya. Oke fix berarti dia udah ngerti. Aku langsung ke sisi kasur bagianku dan menarik selimut. Membaca doa lalu berusaha memejamkan mata. Sungguh hari yang melelahkan gumamku sebelum memejamkan mata.



Wanita Penghuni Surga

Aku menatap diriku di cermin, ya Allah. Kok bisa? Pngen nangis tapi semaleman udah nangis, pngen nyakar semalam udah aku cakar, pngen lagi ... tapi masih sakit. Huhuhuhu.

DAN APA INI! Pekikku.

Seluruh bagian tubuhku sudah penuh tanda merah terutama di bagian leher sampai pusar. Astaga. Ganas juga dia. Hadeh. Aku udah gak perawan ini. Hiks... hiks. Mana diperkosa lagi eh... diperkosa bukan ya? Dipaksa. Iya dipaksa. Tapi kalau dipaksa kok malah dilanjutkan sampai ke ronde berikutnya lagi. Huhuhu. Tau ah aku bingung.

Ceklek.

Terlihat suami kulkasku tengah mengeringkan rambutnya dengan handuk. Dia tersenyum melihatku tapi aku menatapnya sadis.

"Mau ngaji kitab lagi? Ayok," ucapnya dengan seringai jahil.

Aku mengambil bantal bermaksud menimpuknya namun karena tergesa-gesa justru aku malah jatuh terduduk di kasur.

"Aaawwww ... huhuhu... sakit."

"RANA!" pekik Kulkas.

Dia langsung menghampiriku dan merebahkan tubuhku yang masih berbalut handuk.

"Kamu gak papa?" suaranya kelihatan cemas sekali.

"Gak usah sok cemas, tadi malam aja jadi singa buas ngapain sekarang sok jadi kelinci," sinisku.

"Hahaha." Dia malah mencium pipiku dan keningku berkali-kali.

Aku memukulnya berkali-kali masa bodo, pokoknya aku sebel sekaligus kesel. Dia hanya memelukku dan sesekali mengecup rambutku.

"Kenapa?" tanyanya.

"Kamu tidur di sebelah sana aku di sebelah sini. Pokoknya gak boleh melewati batas guling.Ngerti!"

Dia cuma menaikkan satu alisnya dan memilih melanjutkan mengeringkan rambutnya. Oke fix berarti dia udah ngerti.

Aku langsung ke sisi kasur bagianku dan menarik selimut. Membaca doa lalu berusaha memejamkan mata. Sungguh hari yang melelahkan gumamku sebelum memejamkan mata.

Suara decitan di sisi sebelahku menyadarkanku kalau si Kulkas mau rebahan. Aku bersikap cuek dan bermaksud pura-pura tidur. Mana mungkin aku bisa tidur jika menyadari adakah makhluk lain gender berada satu kamar denganku.

"Kamu tahu tidak kalau seorang suami mengajak sang istri buat ngaji qurotul uyun dan sang istri menolak hingga suaminya marah dan

memilih tidur, sang istri bakalan dilaknat sama malaikat sampai subuh," bisik Kulkas di telingaku.

Aku membelalakkan mataku dan astaga gulingnya kemana? Kok udah tergantikan sama Kulkas?

"Kata siapa!" bentakku.

"Kata hadis yang baru aku baca di Mbah google, nih." Dia menunjukkan artikel yang ia baca padaku lewat ponselnya.

"Kan gak boleh maksa," alibiku.

"Dalilnya jelas loh, tuh tinggal dibaca. Awas nanti sholatnya gak diterima juga."

"Gak usah nakut-nakutin aku."

"Siapa yang nakutin. Aku ngomong bener kok. Baca sendiri, nih." Dia menyodorkan ponselnya lagi. Mau tak mau aku membacanya.

Astaghfirullah. Beneran ternyata. Masa aku bakalan dilaknat sampai subuh sama malaikat? Mana sholatnya gak diterima lagi. Huhuhu.

Aku melirik Kulkas yang posisinya sudah tidur menyamping ke kanan menghadap ke arahku.

"Tapi aku belum siap," ucapku lirih.

"Semua wanita juga begitu awalnya."

"Tapi katanya sakit?"

"Ya sakit lah orang segelnya dibuka."

"Tapi ... nanti aku gak perawan lagi?"

"Ck. Orang yang merawanin kamu itu suamimu sendiri. Tak kasih mas kawin loh belum lagi nafkah dariku, suamimu."

"Yang banyak. Semua gajinya kalau perlu."

"Oke. Kamu yang urus keuangan."

"Tapi gajiku, kamu gak boleh minta."

"Gak akan."

"Pokoknya uang kamu harus aku yang pegang."

"Ya."

"Pokoknya setiap bulan aku mau perawatan."

"Iya, biar selalu cantik."

"Aku mau beli baju setiap bulan."

"Iya."

"Kamu harus nabung, kita harus nabung biar punya rumah sendiri."

"Oke."

"Aku mau halamannya luas."

"Hem."

"Aku mmmmpphhhh"

Kulkas sudah membungkamku dengan bibirnya. Aku melotot, tubuhku kaku. Darahku mengalir deras hingga membuat detakan jantungku bertambah frekuensinya.

Aku diam. Bingung mau ngapain, ini ... ini ciuman pertamaku dan rasanya ... luar biasa. Aku seperti pernah merasakannya. Tapi kapan?

Bibir Kulkas masih asik menari di atas bibirku. Sapuannya sangat hangat dan lembut bahkan sesekali menggigit kecil bibirku. Sama sekali tak sakit namun justru mendebarkan dan membuatku bergetar. Lama dia menciumku dengan ciuman yang lembut namun aku masih diam hingga entah dorongan dari mana akumembalasnya walau sangat kaku. Gerakan bibir kami begitu berirama, bahkan decakannya seperti alunan melodi cinta yang biasa kudengar.

Dia sempat berhenti untuk melantunkan sebuah doa, doa saat berjima' bagi pasangan suami istri dan aku ikut melafalkannya dihatiku. Dia

mengecup keningku lembut lalu mencium bibirku kembali.

Ciuman Kulkas yang awalnya lembut menjadi lebih liar dan menuntut bahkan bibirnya sudah beralih ke sisi wajahku yang lain. Pipi, kening, hidung, kelopak mata bahkan sesekali menggigit pelan daguku kemudian beralih ke bibir tipisku lagi.

Lidah si Kulkas sudah menyusup ke dalam mulutku. Dengan lidahnya, dia mengeksplorasi semua bagian mulutku bahkan sesekali menghisap ujung lidahku. A-aku terbuai hingga tanpa kusadari aku memejamkan mataku dan secara naluri membalasnya. Saat ini kami sama-sama aktif bersilat lidah.

Kulingkarkan tanganku pada lehernya. Sesekali meremas rambutnya saat gerakan bibirnya membuatku menggelinjang. Bibirnya kini beralih ke leher dan bahu. Bahkan sesekali menggigit lembut dan menghisapnya. Tubuhku benar-benar tergetar, rasanya sungguh mendebarkan dan luar biasa.

Bukan hanya bibir, tangan kami pun saling berkelana menjelajahi bagian tubuh lawan guna mencari-cari titik tertentu dari tubuh lawan yang begitu membuat kami tergoda. Tangan suamiku sudah bergerak untuk membelai dan meremas kemana-mana. Hampir semua bagian tubuhku tak luput dari aksi bibir dan tangannya yang kurang sopan tapi bikin ketagihan. Sedikit jambang pada wajahnya turut andil dalam upaya membuatku menikmati surga dunia.

Tanpa kusadari rupanya suamiku sudah berhasil membuatku polos pun denganku yang telah berhasil meloloskan kolor hitam plus

dalamannya. Astaga! Matakú membulat tak percaya. Aku sedikit gemetar. Ada rasa takut menyelimutiku tatkala melihat sesuatu yang hanya pernah kulihat di buku pelajaran saat sekolah menengah.

"M-mas ...," bisikku lirih.

"Hem"

"M-mas" Aku sedikit menggelinjang karena ulah bibir suamiku pada bagian leherku.

"Hem ..."

"M-mas ...," ucapku dengan nada bergetar karena rasa takut yang tiba-tiba menyelimutiku.

"Jangan takut, aku akan pelan. Nikmati saja. Lets do it, Rana."

Aku yang masih dalam keadaan takut dan trans memekik keras sekali namun mulutku langsung dibungkam sama si Kulkas. Aku bahkan sampai mencakar-cakar punggungnya, bahkan air matakú sudah berderai.

Sakit ... sakit sekali. Rasanya seperti ada bagian tubuhku yang disobek dengan paksa. Dan semakin sakit saat dia mencoba bergerak.

Aku hanya bisa menahan rasa sakit dengan menggigit bagian dalam mulutku hingga rasa sakit itu tiba-tiba hilang dan berganti dengan rasa yang ... menyenangkan.

Aku bahkan tak sadar kalau aku mengeluarkan desahan. Sungguh rasanya nikmat sekali bahkan ketika gerakan suamiku semakin cepat rasa nikmat itu semakin kentara.

"Rana"

"Rana"

Aku hanya bisa memeluk lelaki yang kini menjadi suamiku, dalam setiap gerakannya dia

selalu menyebut namaku membuatku merasa begitu ... dicintai. Nafas kami semakin memburu, gerakan tubuh kami semakin berpadu. Mata itu menatapku dengan lembut bahkan bibir itu tersenyum. Manis. Aku hanya bisa menutup mataku dan memeluknya dan merasakan kehadirannya dengan penerimaan total.

Aku dan kulkas masih terengah-engah. Kami sedang mengatur nafas dan menormalkan debaran jantung setelah mengalami sesuatu yang menakjubkan untuk pertama kalinya. Jadi begini rasanya menjalani ritual malam pertama. Kurasakan kecupan di keningku lama sekali. Kami saling menatap, tampak raut kepuasan di wajah itu dan mungkin hal sama juga terjadi pada mimik mukaku.

"Terima kasih," ucapnya.

Aku menatap matanya. Mata itu memang begitu menawan. Aku sungguh terpesona. Aku hanya bisa menyunggingkan senyumku. Dia terdiam membuatku bingung sekaligus merasa sesak. Baru sadar, jika dia masih menindihku dan karena merasa berat aku sedikit menggeser tubuhku dan astaga! Mataku melotot tak percaya. Aku telah membuat sang singa bangun lagi rupanya. Dia menyeringai jahil dan binar matanya terlihat penuh hasrat.

"M-mas ...," lirikku. Aku takut. Takut tak bisa menolak jika dia memintanya lagi.

"Kamu nakal Rana." Suaranya terdengar serak. Sesekali dia menggigit pelan telingaku membuatku sese kali mendesah.

"M-mas, min-ggir. Be-rat." Aku berusaha menjaga suaraku yag bergetar. Sungguh sesuatu

yang bangun dari bagian tubuh Kulkas membuatku tergoda. Tergoda untuk merasakannya lagi.

"Nanti aku minggir, tapi" Dia menatapku jahil. Membuatku takut.

"Satu ronde lagi." Setelah itu dia langsung memagut bibirku dengan ganas. Bibir yang jarang bicara namun banyak bekerja sejak tadi. Dan hasilnya sungguh luar biasa. Tubuhku menyukai hasil kerjanya.

Kami mengarungi surga dunia kembali. Bahkan dengan lebih bervariasi dan posisi. Aku yang awam masalah ranjang berubah menjadi lihai. Ya Ampun.

Aku masih menangis dan memukul-mukul dadanya. Namun dia masih merengkuhku hangat. Tapi aku tak peduli.

"Jahat kamu! Jahat! Hiks ... hiks."

Kulkas hanya diam dan sesekali mencium kepalaku. Pelukannya pun semakin erat dan hangat.

"Kenapa nangis? Bukannya tadi malam kamu menikmatinya? Bahkan tadi waktu kuajak ngaji lagi habis subuhan, kamu juga pasrah bahkan mendesah."

Bugh ... bugh. Aku memukul-mukul dadanya. Keras. Kulkas hanya tertawa dan masih memelukku erat.

"Mas jahat. Hiks"

"Aku jahat ngapain? Orang aku halalin terus kawinin ya wajar kan?"

"Tapi sakit tahu. Aku udah gak perawan lagi. Hiks."

"Ya Allah, istriku gemesin banget," ucapnya sambil tertawa.

"Istri?"

"Iya Sayang. Istri aku."

Hening. Aku masih menatapnya tak percaya. Dia bilang aku istrinya?

"Terima kasih. Karena kamu telah menjadi salah satu wanita yang berkesempatan menjadi penghuni surga."

"Maksudnya?" Aku menatapnya bingung.

"Kamu tak menolakku walau kamu enggan dan merasa takut."

Hening. Aku masih menatapnya, dia pun tersenyum.

"Terima kasih karena kamu taat pada suamimu ini. Kamu mau memberikan hakku dengan ikhlas padahal aku tahu. Kamu sangat takut. Rana, insya Allah kamu akan menjadi salah satu wanita penghuni surga dan aku akan tetap menjadi imammu disana. Terima kasih Rana. Terima kasih karena menjadi salah satu alasanku bisa menjadi penghuni surga dengan memiliki istri seperti dirimu," ucapnya lalu mencium keningku.

Ya Allah meleleh hatiku. Kulkas ... kamu pakai doa apa sih? kok kata-katamu mampu membuatku bahagia dan mulai jatuh cinta lagi. Sama orang yang sama pula. Ups.



Tujuan Hidupku kamu

❀Reihan❀

"Kakak mau tanya apa?"

"Semuanya."

"Ke-kenapa?"

Aku menatap tajam, mengintimidasi seorang remaja putri berusia 15 tahun. Karena takut si remaja putri pun menunduk. Hingga setelah cukup lama berada dalam keheningan, remaja putri itu mampu mengeluarkan suara.

"Zahrana Maira Putri Salsabila namanya Kak. Asli Wonosobo. Merantau kesini sejak kelas 3 SD. Dia anak tunggal Kak. Kedua orangtuanya membuka usaha warung Lamongan yang mangkal di sekitar alun-alun kalau sore sampai malam. Kalau pagi bapaknya kerja di kantor pos."

"Ehm ... Rana kehilangan mereka karena bapak dan ibunya menjadi korban tabrak lari waktu perjalanan pulang habis jualan."

"Untuk menyambung hidup, Rana bantu-bantu di warung Bu Ijah tetangga kami."

"Kemana keluarganya yang lain?" tanyaku.

"Kata Rana, kedua Mbah dari pihak orang tuanya sudah meninggal. Ibunya juga anak tunggal, kalau adik bapaknya jadi PNS tapi di Kalimantan katanya. Di bidang kesehatan."

"Lalu sekarang Rana dimana?"

"Katanya udah di jemput sama omnya, Kak. Tapi aku gak tahu Rana dibawa kemana? Rumahnya juga sudah dijual."

"Ini buku siapa?" Aku menaruh buku diary bersampul ungu di depan meja yang menyekat kami berdua.

Dinda diam, dia meremas-remas jemarinya tanda ketakutan.

"JAWAB!" bentakku.

"Sa-saya, Kak," lirik Dinda.

"Kenapa Rana yang ambil?"

"Saya takut sama Kak Karina, Kak. Makanya sa-saya min-minta tolong Ra-na!"

"Ck."

Aku meninggalkan Dinda begitu saja, aku sungguh kesal sekaligus menyesal. Rana telah pergi entah kemana. Remaja SMP-ku yang sejak awal melihatnya membuat jantungku berdebar, kini menghilang.

Aku baru sadar jika Rana adalah gadis yang sama dengan gadis yang aku bonceng dan aku antar sampai ke rumahnya.

Dia berubah, dulu saat SMP kulitnya putih bersih, wajahnya cantik sekali. Tapi saat SMA dia cenderung hitam, dekil dan tak terawat sehingga aku tak menyadari mereka adalah orang yang sama.

Sejak saat itu aku terus mencari keberadaan Rana. Tak kupedulikan wanita-wanita di sekitarku

yang berusaha menarik perhatian. Bagiku yang lebih menarik adalah studiku dan juga Rana. Rana, dia adalah tujuan hidupku. Masa depanku, itu yang selalu kutanamkan dalam hati.

Tahun demi tahun aku mencari setitik berita tentangnya, namun nihil. Meski harus dilangkahi kedua saudaraku aku tak peduli karena hati ini masih tertuju pada Rana.

Semua keluargaku terutama eyang, opa dan oma sudah ketar ketir melihat diriku yang awet menjomblo. Tapi tidak dengan mamah dan papah, mereka santai dan tak memaksa. Papah malah yang paling mendukung setiap keinginanku yang berhubungan dengan studi dan karirku.

Menurut papah, lebih baik fokus pada karir sebelum menemukan wanita yang tepat. Papah juga yang menyemangatiku agar tidak menjadikan alasan umur sehingga kita terpaksa menikah. Saran Papah, mending telat nikah tapi mendapatkan wanita yang tepat daripada cepat-cepat menikah namun ternyata salah memilih istri. Tentu papah bisa ngomong seperti itu, orang dia sendiri menikah di usia 32 tahun dan mendapatkan wanita yang tepat pula. Siapa lagi kalau bukan mamahku. Jadi beliau santai saja ketika aku mengikuti jejaknya.

Kisah perjalanan cinta Papah dan Mamah membuatku yakin untuk menunggu Rana. Belum lagi ucapan Abrisam yang mengajarkan tentang kesabaran dan perihal jodoh. Jodoh tak akan kemana. Jika saat ini aku belum dipertemukan mungkin Allah punya rencana indah untukku. Dan sekarang aku percaya jodoh tak akan kemana ketika melihatnya lagi. Jodoh itu akan datang di

waktu yang tepat dan saat yang tepat. Ya tepat usianya ya tepat finansialnya.

Aku tahu itu dia, dia yang kutabrak saat aku pulang dari belanja di minimarket dekat rumah Tante Rania. Aku juga yakin, itu dia saat acara api unggun tengah berlangsung. Aku juga yakin dia adalah wanita yang kulihat saat di mall waktu itu, walau hanya sekilas. Dan aku semakin yakin kalau itu adalah Rana saat melihatnya tergeletak tak berdaya di kamar mandi.

Rana yang cantik berkulit putih dengan rambut sampai bokong. Itu gadisku. Gadis SMP-ku. Aku ingin bersorak kalau perlu salto. Gembira rasanya berjumpa kembali dengannya. Bahkan aku melakukan sesuatu yang nekat. Menyuruh semua keluargaku yang panik untuk meninggalkanku dengan dalih aku akan memeriksanya.

Aku hanya butuh waktu lima menit untuk tahu kalau dia baik-baik saja, namun aku butuh waktu lima belas menit untuk mengekspresikan kebahagiaanku. Aku tak mau image dinginku runtuh ketika keluargaku melihat aku tengah melakukan hal-hal aneh seperti lompat-lompat, berjalan mondar mandir dengan wajahsumringah bahkan terakhir aku melakukan tindakan nekat membelai kepalanya, memainkan rambut indahny dan berakhir dengan mencuri kecupan pertamanya. Astaga! Kalau Royyan tahu bisa dibully seumur hidup akunya. Tapi untung dia tak tahu.

"Maafkan aku Rana, aku sudah mencurinya tapi aku berjanji aku akan bertanggung jawab. Kamu milikku. Secepatnya kita akan menikah," ucapku sambil mencium jemari tangannya

kemudian menempelkan jemarinya pada pipiku. Senyum tak pernah lepas dari bibirku.

Setelah dirasa cukup ungkapan kangenku, aku keluar menemui keluargaku dan memasang wajah datar kembali.

Bunda Zaza, sungguh nama yang bagus. Royya memang paling pandai membuat nama panggilan. Aslinya aku dibiasakan dipanggil pak dhe oleh kedua keponakanku. Namun Royya dengan santainya memanggilku ayah. Katanya pak dhe itu ketuaan sedangkan aku terlalu muda dan ganteng katanya. Astaga anaknya Royyan ya sebelas duabelas sama dia.

Kembali ke Rana. Ah, kenapa panggilannya berubah? Tapi aku lebih suka memanggil dia Rana karena huruf depannya sama denganku. Mamah begitu menyukai Rana, setiap hari aku dijejali doktrin kalau dia adalah calon mantu idaman mamah dan mamah bermaksud menjodohkanku dengannya. Aku setuju saja. Royyan yang kepo selalu bertanya dan berusaha mengorek isi hatiku. Tentu aku tak akan semudah itu jujur padamu wahai kembaranku yang jahil. Cukup aku yang tahu bagaimana bahagiannya hatiku karena mamah dan papah menyukai Rana dan berniat menjadikannya istriku.

"Kamu yakin? Kamu gak kenal loh? Cantik sih dia. Cuma aku kasihan aja sama dia dapat suami kutub bin dingin bin muka datar kayak kamu," ucap Royyan kala itu.

Pletak.

"Mamah, sakit tahu!" jerit Royyan saat Mamah menjitak kepalanya. Hahaha memang enak kena jitakan pemegang sabuk hitam taekwondo.

"Ngapain kamu kepo, orang Reihan mau ya Nak?"

"Iya Mamah," jawabku.

"Tuh kan dia mau. Makanya kamu jangan protes."

"Gak protes Mamah, cuma apa Bu Zazanya mau?"

"Mau lah. Mas Rei kan ganteng." Kalau ini Fina yang menyahut.

"Tapi Reihan kayaknya biasa aja. Tuh lihat aja muka datarnya."

"Ntar lama-lama juga cinta. Ya kan Rei?" tanya Mamah lagi.

"Iya," jawabku dengan mimik muka datar.

"Astaga. Tuh tuh jawabannya. Kok kayak gak meyakinkan gitu. Mimik mukanya juga, tuh tuh datar banget. Kasihan loh Mah, anak orang." Royyan masih saja ngoceh.

Aku tak peduli dan fokus makan.

"Ya ampun Roy, yang mau nikah itu si Rei bukan kamu. Kenapa kamu yang heboh sih. Udah ini makan aja. Pokoknya hari sabtu besok kita ke Purbalingga ikut Zaza sekalian melamar dia," putus mamah.

Aku hanya diam namun dalam hati salto, duh mamah memang the best dah. Tahu aja yang kumau. Royyan sendiri hendak memprotes lagi namun bungkam ketika melihat raut garang mamah. Hahaha. Emang enak.

Alhamdulillah semua persiapan untuk pernikahan kami sudah fix tinggal gaun pengantin yang belum selesai.

Aku janji dengan Rana untuk fitting baju pengantin kami. Sayang saat itu ada operasi dadakan jadi aku datang terlambat. Sesampainya disana aku terkejut karena ada Karina yang menyambutku terlalu antusias sedangkan gadisku sudah cemberut saja. Hahaha. Cemburu ya Dek.

Aku langsung menghampirinya tanpa mempedulikan Karina. Meski Karina bermaksud mengaku-ngaku kalau aku calonnya, sayang sekali aku dan Tante Martha sudah saling kenal. Beliau adalah teman Mamah. Dan tentu Tante Martha sudah tahu siapa calonku.

Saat fitting baju pengantin aku terkejut melihat gadisku yang cantik sekali menggunakan gaun pengantin warna putih. Ah ... coba kalau sudah halal habis kamu sama aku, Ran.

Setelah fitting, aku mengajaknya makan, sayang tanggapannya kali ini benar-benar dingin. Kenapa dia? Meski hubungan kami belum mesra tapi dia tipe wanita yang cerewet. Pasti dia akan mengajakku bercerita ini itu. Tapi kali ini hanya keheningan yang tercipta hingga selama perjalanan dia malah tertidur pulas.

Akhirnya aku memutuskan membawanya ke rumah Tante Rania, penginnya sih bawa ke kamarku saja. Tapi pasti aku kena grebek warga. Jadi mau gak mau terpaksa.

Aku membopongnya ke salah satu kamar tamu di rumah Tante. Sebelum pulang aku membelai kepalanya dan mengecup kepalanya.

"Dia sakit apa Rei?"

"Kecapean kayaknya Tante."

"Hehehe. Sebel juga kali sama kamu."

Aku tersenyum, "Rei nyebelin ya Tan?"

"Enggak, kurang ekspresi aja. Kalau kamu sayang tunjukin dong, sekali-kali bilang cinta kek sayang kek. Jangan diem bae. Akhirnya Zaza ragu-ragu kan?"

"Hem"

"Ckckck. Dasar Kulkas. Bener kata Zaza kamu itu kulkas cocoknya di lempar ke kutub utara atau kalau perlu ke Antartika."

"Hehehe. Iyakah?"

"Iya. Oh iya, tante mau nitip beliin bunga ya buat nyekar jumat besok ke kuburan Ibu mertua. Kamu titipin ma Fina aja."

"Iya Tante."

Aku masih memandangi Rana dengan tatapan penuh cinta.

"Dulu waktu tante mau nikah sama Om Keenan, tante sama Om ziarah dulu ke kuburannya Ibu mertua. Tahu sendiri kan? Ibunya Om Keenan meninggal sejak Om masih kecil. Kamu tahu gak rasanya? Deg-degan padahal gak lihat orangnya langsung tapi bawaannya kayak ketemu camer langsung gitu. Hehehe." Kenang Tante Rania.

Ziarah? Tiba-tiba selintas ide mampir di kepalaku.

Jumatnya, aku membawa Rana ke makam kedua orangtuanya, alhamdulillah kebekuan kami mencair begitu saja. Bahkan tanpa canggung aku memeluknya dan dia memelukku balik. Tentu tak kusia-siakan kesempatan ini. Berkali-kali kekecup ubun-ubunnya. Yah, hanya ini yang bisa

kulakukan. Coba Aslan triplet lihat ulahku hahaha. Aku bakalan ditakzir sama mereka.

"Aku mencintaimu Rana," hanya terucap di hatiku sambil memeluk dan terus mengecup ubun-ubunnya.

Aku masih memandangi wajah cantik istriku. Dia masih tidur setelah berulangkali kukerjai. Hahaha.

Apa dia kata? Kami harus tidur dipisahkan guling gitu? Ck ... enak saja. Belum tahu dia aku seperti apa. Reihan gituloh, percuma aku berteman akrab dengan Aslan Triplet kalau gak tahu beberapa hak dan kewajiban suami istri menurut islam. Lagian kalau aku lupa ada Mbah Google kok yang siap mengingatkan, hehehe.

Aku menoleh ke bawah ke arah guling yang tergeletak bersisian di kolong ranjang. Maaf ya guling, tempat kalian untuk sementara di kolong ranjang. Posisi kalian aku gantikan buat selamanya, alias jadi guling hidup buat istriku.

Karena kelelahan aku merebahkan diriku di samping Rana dan memeluknya mesra. Entah dia sadar atau tidak, Rana malah mencari ketekku dan menyerukkan kepalanya di dalamnya. Jadi pengen ngaji lagi, kan? Tapi nanti, masih banyak waktu untuk kami. Aku tersenyum dan mulai terbuai ke alam mimpi.



My Lovely Kulkas

✿Rana✿

Aku duduk dengan gelisah karena menahan sakit dan perih. Duh, kenapa pada betah ngobrol sih? Perasaan sarapannya lima belas menit tapi ngobrolnya hampir satu jam. Pada gak tahu apa aku sudah gak tahan pengen rebahan.

"Reihan ke kamar dulu ya Om, Tante, Mbah. HP Reihan ketinggalan. Tadi temen Reihan katanya mau telepon."

"Za temeni suami kamu!" perintah Om Heru.

"Iya Om." Aku segera berdiri dengan hati-hati kemudian melangkah dengan hati-hati pula, malah sedikit nganggang. Ya ampun gak kece banget cara jalanku. Meski kuakui selama ini cara jalanku gak seanggun puteri Solo juga.

"Mbak Zaza ada yang beda ya Dim?" Damas mulai menjahiliku.

"Iya. Tapi apa ya yang beda?" sambung Dimas.

Aku mengernyit bingung dengan omongan mereka.

"Udah jangan pada ganggu Mbak kalian." Tante Sarah pun ikut-ikutan tersenyum. Pada kenapa sih? Simbah Kakung dan Simbah Putri juga, senyam senyum kayak model iklan pasta gigi.

"Apa yang beda? Perasaan biasa aja deh, masih tetap Zaza kok," ucapku masih bingung dengan maksud mereka.

"Hahaha. Mas Rei, istrinya tuh diajarin jangan jadi polos terus." Dimas ngomong sambil menyeringai jahil.

"Hush. Justru Mas Rei itu paling suka kalau Mbak Zaza lagi polos," kelakar Damas.

Kulkas cuma tersenyum dan segera berdiri kemudian berjalan menuju ke kamarku.

"Dimas Damas udah jangan gangguin kakaknya. Udah masuk sana Za, temeni suamimu. Kasihan Reihan sendirian di kamar," titah Om Heru.

Aku menuruti perintah Om Heru dan segera mengekori Kulkas menuju kamar. Aslinya aku masih bingung mereka pada ngomongin apa ya? Om, tante, simbah dari tadi senyam senyum terus. Sedangkan si kembar dari tadi terkikik saat melihatku berjalan menuju kamar.

Melalui perjuangan panjang dengan jalan sedikit ngangkang dan tertatih akhirnya aku sampai juga di kamar. Kulihat Suami Kulkasku baru saja menelepon seseorang. Aku menutup pintu dengan membelakanginya dan hap.

"Aaaaaa," pekikku karena aku sudah digendong ala bridal style sama si Kulkas dan direbahkan di atas kasur.

"Masih sakit ya?"

"Gak!" ucapku jutek.

Dia cuma tersenyum geli. Ngapain juga aku jawab pertanyaannya, orang dia sendiri bisa melihat keadaanku.

"Maaf ya, pasti kamu malu banget diledengin terus sama keluargamu. Hehehe. Apa sakit banget ya? Sampai jalannya ngangkang gitu?"

Haish. Ngapain juga si Kulkas nanya lagi. Ya emang sakit kalau enggak mana mungkin jalanku sampai ngangkang. Eh tunggu. Jangan-jangan. Huwaa ... malunya ya Allah. Jadi dari tadi keluargaku pada ketawa karena melihat cara jalanku? Jadi mereka udah tahu dong kalau aku sama Kulkas udah ... kyaaaaa

Aku menutup mukaku menahan malu. Sekaligus menyembunyikan mukaku yang merah. Ya Allah.

Cup.

Aku kaget karena jemariku ditarik dan dikecupi hangat oleh bibir si Kulkas. Rasanya deg deg ser gitu. Ya Allah plis jangan minta lagi ya Kas? Sudah cukup semalaman kamu ngerjai aku. Aku jangan dikerjai dulu. Takut. Takut gak bisa nolak maksudnya.

"Gak usah tegang gitu."

Hah, kok Kulkas tahu ya?

"Aku gak lagi minta kita ngaji kayak tadi malam kok. Masih banyak waktu buat kita."

Dia masih saja mengecupi tanganku bahkan entah sejak kapan kami sudah berpagut dengan mesranya dan ujung-ujungnya malah berubah menjadi desahan dan erangan. Fix, sekarang aku tahu kalau Kulkasku tukang boong, katanya gak ngajak ngaji tapi ngajak menyatukan diri. Hadeh.

Aku tengah mengeringkan rambut seseorang yang daritadi merebahkan kepalanya

dipangkuanku. Aku melongoknya, tidur rupanya. Dasar.

Sebuah pesan mampir di ponselku. Dan aku membukanya.

Grup KYZ

Kiki: [Belah durennnya lancar? Berapa ronde?]

Yaya: [Cihuy. Yang semalam udah eaaa eaaa sama misua. Uwuwu.]

Me: [Brisik!]

Kiki : [Hahaha, blasteran biasanya oke punya Za, gimana? Bisa masuk kan? 😊😊😊😊😊]

Me : [Diem ya Kiki, inget ada Kiara. Ajarin yang bener.]

Kiki : [Kiara gak tahu, orang masih 2 tahun juga. Hahaha.]

Yaya: [Eh, apanya yang masuk ya? Masuk kamar kan?]

Kiki: [Hahaha, aku lupa masih ada jomblo polos. Kalau Zaza udah gak polos tapi suka polos di depan Kulkas blasteran wkwkwk.]

Me: [Dasar sahabat kurang garam kamu @Kiki 😊😊😊]

Kiki : [👉👉👉👉👉]

Yaya : [Eh, belum pada jawab aku, apanya yang masuk? Za kamu nutup pintu kamarmu biar Kulkas gak masuk?]

Kiki: [@Yaya nikah dulu sono biar paham.]

Yaya: [Pada gitu amat sama aku 😊😊😊😊😊]

Kiki: [Sabar Ya, jomblo itu ujian😊😊😊😊😊]

Me : [😊😊😊😊😊]

Yaya: [Apaan kau Za? 🙄🙄🙄]

Kiki: [Hahaha. Eh Za, lagi di kamar ya? Hihhi. Jangan bilang habis keramas lagi?]

Me : [Kepo.]

Yaya : [What?Jadi maksudnya masuk itu ya itu ... Astaga! Nasib gadis volos.]

Kiki: [Wuhahahah ... □□□□]

Me: [□□□]

Aku menyudahi chatinganku. Kalau dilanjutin bisa berjam-jam nantinya. Kutengok jam sudah menunjukkan pukul setengah dua siang. Untung sudah sholat dhuhur jadi aman.

Kuamati wajah suamiku. Hem ... memang tampan sekali Kulkasku ini. Tanpa sadar aku membelai rambutnya dan tersenyum. Aku teringat kembali aktivitas 'ngaji' kami berdua. Harus kuakui aku sangat menyukai sentuhannya. Sentuhan yang terasa lembut tapi jantan. Tanpa sadar aku mencium pipi kirinya tepat dimana lesung pipi biasanya terbit di sana.

Deg.Aku gugup karena Kulkas tiba-tiba membuka matanya dan memperlihatkan lesung pipi kirinya yang manis dan gemesin. Dia mengangkat kepalanya kemudian duduk di sebelahku.

"Cantik."

"Hah."

"Kamu cantik. Selalu cantik. Sejak dulu."

Hening.

"Kenapa kamu mau nikah sama aku?" Akhirnya malah kalimat itu yang keluar dari bibirku.

"Karena kamu memang yang selama ini kucari dan kuharapkan menjadi istriku."

"Kucari?"

"Huum. Maaf."

"Untuk?"

"Karena pernah memarahimu?"

"Owh" Aku memilih membuang muka.

Tanganku lagi-lagi dikecupi olehnya membuatnya gemeteran sedangkan hatiku deg deg ser jumpalitan.

"Aku bersalah, kupikir kamu seperti gadis lainnya, ternyata aku salah. Dan setelah kamu pergi aku baru sadar kalau kamu gadis SMP-ku dulu. Maaf."

"Sudahlah."

"Maaf karena membuatmu terluka. Maaf untuk semuanya."

"Sudahlah. Lagian itu sudah lama kok."

"Iya dan itu pembalasan yang setimpal untukku."

"Maksudnya?" Aku mengernyit bingung.

"Kehilanganmu? Itu adalah balasan yang terburuk untukku. Dan menunggu. Hanya itu yang bisa kulakukan untuk menebus rasa bersalahku."

"Jadi kamu menikahiku demi menebus rasa bersalahmu?" tanyaku kecewa.

"Iya."

Prang. Hatiku pecah mendengarnya. Matakul mulai memanas. Aku mengalihkan pandangan matakul.

"Tapi itu alasan kesekian, karena alasan sebenarnya"

Aku menatap kembali matanya. Iris mata cokelat itu benar-benar memabukkan.

"Apa?" tanyaku dengan suara bergetar.

"Aku jatuh cinta padamu."

Deg.

"Sejak jumpa pertama."

Senyumku merekah, bunga hatiku mekar, tiba-tiba aku punya sayap dan tengah terbang.

"Pada gadis berambut panjang berkucir kuda yang kubonceng sampai rumah."

Aw. Aku sudah beneran terbang.

"Sayang ... aku sempat tak mengenalinya, malah menyakitinya. Jadi, maaf. Maaf karena membentakmu, memarahimu. Maaf karena aku tak mengenalimu, maaf karena membuatmu menangis. Mammpp"

Aku memutuskan kalimat Kulkas. Dia terlalu banyak omong. Seperti bukan Kulkas saja. Meski kaget Kulkas membalasku dengan sepenuh gairah. Aku menciumnya mesra sekali dan dia mengecup mesra balik. Kami bergantian mengeksplor mulut masing-masing bahkan lidah kami berperang dengan aktifnya. Sesekali mengambil nafas dan melanjutkan kembali lumatan kami. Bahkan aku tak menyadari sejak kapan tangannya menyelusup kedalam bajuku. Posisi tangannya sudah berada di bagian yang paling dia suka selain bibir dan leherku tentu saja. Sepertinya kami bakalan mandi lagi sampai

Tok. Tok. Tok.

"Za."

Refleks aku menyudahi aktivitas bibirku. Meski tanganku masih menempel pada bidang dadanya.

"I-iya Tan?"

"Makan dulu, udah jam setengah dua, kasihan perutnya. Jangan cuma bagian lainnya yang dikasih makan terus tapi perutnya enggak. Ntar tenaganya gak ada buat kasih makan yang lainnya."

Astaga Tante Sarah. Kok tahu aja sih. Haish malu kan jadinya. Terdengar kekehan dari si Kulkas.

"Istriku ganas juga ya," ucapnya sambil mencubit hidungnya.

"Biar mengimbangi Kulkas blasteran yang kalau main ganas macam singa."

"Hahaha. Ayok kita keluar. Nanti dikira aku ngerjain anak gad— istriku seharian."

"Bukannya memang dari tadi ngerjain aku ya?"

"Hahaha. Habis kamu menggoda banget sih." Dia sekilas mengecup bibirku bahkan tangannya tak lupa meremas di balik bajuku.

"Ck. Tangannya yang sopan kenapa?"

"Refleks Sayang habis menggoda banget."

"Awas! Aku mau berdiri."

Kulkas akhirnya menarik tangannya dari balik bajuku dan berdiri. Aku mencoba berdiri dan dengan sigap suamiku membantuku berdiri.

"Ayok," ucapnya sambil menggenggam tanganku.

Aku terdiam dan dia menatapku bingung. Aku tersenyum dan mengecup pipi kirinya. Dia tersenyum memperlihatkan lesung pipinya. Sekali lagi kukecup lesung pipinya.

"Jangan mancing-macing!"

"Kenapa? Gak suka aku pancing?"

"Suka? Tapi ntar malam aja ya? Soalnya kalau sekarang dijamin kamu bisa keluarnya habis ashar."

Aku tertawa kemudian mencubit roti sobeknya. Hahaha. Kebiasaan baruku sejak semalam.

"Za!" teriak Tante Sarah.

"Iya Tante. Kita habis sholat terus ngaji sebentar," sahutku.

"Ngaji Quttotul uyun," celetuk Kulkas.

Aku tertawa begitupun dirinya. Lalu kami melangkah menuju keluar kamar. Mau makan siang ya ... bukan makan yang lain.



Sí Bukan Mantan

Hari ini sedang berlangsung resepsi pernikahan kami di Hotel Aston. Tamunya banyak sekali. Maklum mertua sama suami kenalannya banyak dan termasuk kenalanku juga sih. Aku bahkan tak menyangka para wali murid plus para siswa siswi baik yang masih sekolah dan sudah alumni pada datang.

"Capek."

"Banget."

"Pegel."

"Huum."

"Sama."

"Untung Mas Reihan semalam gak ngajak aku ngaji," lirikku.

"Kan Mas tahu hari ini kita bakalan capek."

"Emang. Masih banyak gak yah Mas tamunya?" Aku menyandarkan kepalaku pada bahunya dan menatapnya manja.

"Entah," ucapnya dengan seringai jahil pula.

Aku tersenyum dan dia juga balas tersenyum. Terdengar suitan keras yang mengganggu keromantisan kami. Siapa lagi jika bukan dipelopori oleh kembaran Kulkas sendiri.

"Gak usah rese Roy," ucap Kulkas dingin.

"Cie ... cie ... kembaranku nikah juga akhirnya. Kamu ternyata normal ya Rei."

Pletak.

"Mamah, sakit tahu," regek Mas Royyan dan ditertawakan oleh kami semua. Bahkan Kulkas ikut tertawa juga.

"Makanya jangan usil sama kakakmu."

"Ya Allah, Mah. Roy ngerasa jadi anak tiri kalau kayak gini."

Pletak.

"Ngomong yang bener, awas kalau Royya meniru tingkah absurd kamu."

"Iya Mamah. Duh perasaan sekarang yang disayang mantu sama cucunya deh. Lagi-lagi aku terlupakan," ucap Mas Royyan lebay.

"Emang."

Terdengarlah tawa semua orang. Duh, senangnya jadi bagian mereka. Aku masih memperhatikan tingkah kocak mamah mertua dan Mas Royyan, belum lagi ditambah Ayana dan keluarga yang lain. Kocak benar mereka semua. Lumayan bisa sedikit menghilangkan rasa capek.

Rupanya tamunya masih banyak. Biar gak boring, sesekali aku mengajak Mas Reihan makan. Aku ini tipe cewek yang hobi makan, mau capek mau marah bawaanya pengen makan. Rupanya Mas Reihan sama. Kalau pengantin lain jaga image kita mah lapar ya makan. Terbukti dari pukul sembilan sampai satu siang, seluruh jenis makanan yang ada sudah kami cicipi. Terkadang kami ngobrol dan asik sendiri membuat para sepupu Mas Reihan heboh. Apalagi kembarannya.

"Za, kamu kasih pelet apa sih sama kembaranku?"

"Ish ... Mas Royyan kepo," sahutku.

"Jelas kepolah akunya. Orang si Kulkas Kutub bisa mencair gini ya aku syok tahu."

"Lah, situ dikasih pelet apa sama maminya Royya? Boleh Zaza tahu juga gak?"

"Astaga! Roy, kamu punya lawan seimbang. Hahaha," seru Elang.

"Ih ... Zaza ya. Ternyata dibalik sikap kalemku, kamu menyimpan banyak keajaiban. Pantas Kulkas klepek-klepek. Hahaha." Nah kalau yang ngomong ini si Daniel, anak pertama Tante Raisa.

Aku cuma memberikan senyum termanisku. Kulkas? Dia hanya memasang tampang datar tanpa mau berkomentar. Jiah ... lihat saja nanti malam di kamar, saat kami hanya berdua. Kulkas bakalan banyak gaya dan erangan. Uhuk. Udah gak usah pada kepo itu apaan. Cukup aku sama misua Kulkas yang tahu.

Suasana masih ramai, kami sempat sholat duhur lalu kembali berganti pakaian, didandani dan kembali duduk manis di pelaminan.

Aku pun masih asik bercanda dengan Royya dan Rael. Keduanya langsung duduk manis dipangkuan kami berdua. Serasa KB kan jadinya. Aura kebahagiaan terpancar dari wajah kami semua.

Namun suasana berubah menjadi menyebalkan sebab kedatangan seseorang. Si bukan mantannya Mas Reihan alias Karina. Kayaknya dia ngebet banget jadi pengantin, sayang target pengantin cowoknya terpicat padaku. Karina nampaknya ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa dia itu sungguh luar biasa. Pakaian kebayaanya mewah sekali seakan dialah

pengantin wanitanya bukan aku. Bahkan kebaya itu sepertinya sengaja dirancang dengan belahan rendah. Sampai aset berharganya kelihatan sebagian. Dan jelas itu menarik perhatian hampir semua lelaki kecuali para lelaki keturunan Opa Surya. Wow. Yang aku tahu, meski mereka tidak berpenampilan islami tapi kelakuan mereka dalam hubungan lelaki dan perempuan patut diacungi jempol. Tahu batasan ceritanya.

"Selamat ya Rei," ucapnya dengan senyum menawan namun melirik sinis kearahku.

"Makasih," jawab Kulkas datar tanpa melihat Karina. Justru Kulkas malah menatap orang yang bersama Karina.

"Selamat ya Rayyan akhirnya Reihan mau nikah juga. Hem ... jadi seperti ini kriteria istri idaman kamu Rei," ucap lelaki tua mungkin kakeknya Karina.

"Iya Opa Widya, istri seperti inilah yang Rei inginkan, cantik hati dan cantik wajahnya. Serta menutup aurat dan hanya membukanya untuk suaminya saja," ucap Kulkas sambil mencium tanganku. Meleleh hatiku.

Kulirik Karina yang nampak masam mendengar ucapan suaminya.

"Hahaha. Iya-iya. Karina dengar itu, pantes Rei gak mau sama kamu. Harusnya dari dulu kamu pake jilbab kayak istrinya. Pasti Rei milih kamu."

"Baiklah, besok Karina pakai jilbab, pasti Reihan mau jadiin aku istrinya. Gak papa jadi yang kedua toh dalam agama gak melarang. Iya kan Rei?" ucap Karina sambil menyeringai padaku.

Dasarwanita gak punya urat malu, umpatku dalam hati.

"Lelaki boleh punya istri empat kok Opa."

Apa? Apa maksud Kulkas? Dia mau poligami aku gitu? Awas ya? Aku kasih persoalan aljabar sama integral baru tahu rasa dia.

"Beneran Rei?" Karina nampak begitu antusias.

"Beneran hanya"

"Hanya apa? Berarti aku bisa jadi istri kamu kan? Tenang, besok aku akan pake kerudung kok."

"Silakan pake kerudung hanya saja"

"Hanya apa? Oh kamu mau aku juga pake cadar gitu. Tenang aku mau kok." Karina semakin sumringah tapi aku semakin merengut.

"Hanya saja aku tak berniat poligami, ngapain poligami kalau dengan monogami aku bahagia. Sahabat dekatku, para gus dari Al-Hikam saja gak ada yang ngajarin dan mempraktikkan poligami. Ngapain aku yang masih miskin ilmu harus poligami. Rugi, rugi waktu ya rugi harta. Belum tentu istri-istriku hemat. Kalau suka foya-foya duh ... rasanya bukannya dapat dua atau empat surga malah jatuhnya neraka dunia."

Ya Allah, Kulkasku ini. Irit ngomong tapi sekalinya ngomong banyak kok bikin aku makin sayang ya? Sedangkan Karina pasti makin meradang.

Kulirik wajah Karina memerah menahan kesal, sedang kakeknya seperti tertampar. Kalau papah mertuaku hanya cengengesan.

"Anakmu ya Ray," sahut kakek Karina.

"Ya anaknya Rayyan lah Om, orang Rayyan yang nanam benihnya. Disiram terus setiap hari biar tumbuh sampe sebesar ini."

"Hahaha. Andai Wijaya kayak kamu ya Ray, gak mungkin hidupnya sia-sia. Bahkan aku sampai tidak tahu cucuku yang mana saja."

"Opa!" bentak Karina.

"Ya sudah aku duluan, kayaknya makanannya enak-enak. Ayok Karin kita cicipi makanannya. Oh iya, minggu depan Karina mau tunangan sama Joshua kalian datang ya?"

"Insya Allah, Om," sahut Papah Rayyan.

Setelah keduanya pergi kulihat baik suamiku dan Papah Rayyan geleng-geleng kepala.

"Gak usah dengerin mereka ya Nduk, mereka memang gitu. Aslinya Om Widya selalu meneror papah biar Reihan itu ngurusi Wijaya Kasih dan menggantikannya alias jadi suami Karina. Tapi papah gak mau, lagian Rei juga gak ada rasa kan Rei?"

"Gak. Kan istri idaman Rei ada sama Zaza," ucapnya sambil mengerling genit padaku.

"Hahaha. Jangan bilang kamu nungguin Zaza sampai selama ini Rei?"

"Kan Rei anaknya Papah. Jadi jangan salahkan Rei ngikutin jejak Papah yang nungguin Mamah."

"Hahaha."

Aku hanya tersenyum melihat keakraban keduanya. Dua lelaki yang sama-sama irit omong, dingin dan paling bisa memasang mimik muka datar tapi bisa banyak omong dan super jahil kalau ketemu wanita pujaan hatinya. Siapa lagi kalau bukan Mamah Nasha dan ... hehehe ... kayaknya sih aku.

Menjelang jam tiga kehebohan di keluarga Rayyan terjadi. Ini dikarenakan kedatangan para orang penting dari Al-Hikam. Aku tersenyum

senang melihat salah tiga sahabatku di sana. Yang menjadi istri gus triplet, anaknya Abah Azzam dan Umi Caca.

"Mimih, Jujut, Surti" teriakku.

"Zaza" teriak mereka balik.

Kami saling berpelukan. Aku memeluk Mimih untuk pertama kalinya. Baru memeluk Jujut dan Surti. Mimih adalah sahabat yang aku kenal sejak pindah ke Purbalingga. Dari dia aku jadi berkenalan dengan Jujut dan Surti. Kini mereka bertiga menjadi istri para gus Al-Hikam, Aslan Triplet.

"Kamu kenal mereka?" tanya Kulkas.

"Iya. Kan Mimih sahabatku Mas. Berkat dia, aku memutuskan berkerudung. Dan dari Mimih, aku jadi kenal sama Surti dan juga Jujut."

"Oooo."

"Bunder," teriakku dan ketiga sahabat 'Ningku'.

Sontak membuat suasana yang sudah ramai semakin ramai.

Hampir satu jam, para keluarga Al-Hikam menemani kami. Untung suasana sudah sepi. Sepertinya mereka sengaja datang terakhir agar bisa punya waktu untuk mengobrol.

Kulihat papah dan mamah mengobrol seru dengan Abah Azzam dan Umi Caca. Para Gus mengobrol seru dengan para lelaki turunan Opa Surya dan para menantu laki-laki. Sedangkan para wanita sedang ngobrol seru dengan para Ning termasuk aku.

Setelah puas kangen-kangenan, keluarga Al-Hikam pamit. Aku memeluk penuh sayang pada ketiga sahabatku dan mencium takdim tangan Umi Caca.

"Samawa ya Nduk, semoga menjadi pasangan yang bahagia sehidup sesurga."

"Amin, terima kasih Umi Caca."

Kami berpelukan dan sekali lagi kucium takdim tangannya.

Sejak tadi HP suamiku berdering. Siapa sih? Mas Reihan sendiri masih mandi. Karena penasaran aku melihat siapa yang menghubungi suamiku dari tadi.

Karina. Ck, rupanya ini orang masih belum menerima aku jadi istrinya Kulkas.

Klik. Aku sengaja menerima panggilan darinya.

"Rei, kenapa kamu gak angkat-angkat sih?" Suara di seberang sana nampak kesal sekali. Aku hanya diam mendengarkan.

"Rei, beneran apa yang tadi aku ucapkan sama kamu. Aku mau jadi istri kedua kamu. Aku mau pakai kerudung asal kamu nerima aku. Aku bakalan putusin Joshua. Kamu tahu aku gak pernah cinta sama dia. Aku cintanya sama kamu. Kamu kenapa sih gak mau nerima aku? Aku nunggu kamu sampai usiaku 30 tahun. Aku jadi dokter demi kamu, demi agar bisa bersanding sama kamu. Aku kurang apa Rei? Aku cantik, aku kaya, aku berasal dari keluarga terhormat. Aku gak terima kamu nikah sama dia. Aku akan memilikimu Rei, gimana pun caranya. Rei ... Rei ... kamu dengar aku gak. Rei ... akan aku buktikan omonganku sama kamu. Rei ... Rei ... ka—"

Klik. Aku sengaja mematikan teleponku. Maaf Karina, tapi aku istrinya Kulkas sekarang. Dan hatiku sudah sepenuhnya jatuh cinta kembali pada cinta pertamaku. Kamu mungkin akan berusaha

merebutnya dariku dan aku akan berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankannya.

Suara pintu kamar mandi terbuka. Aku menaruh ponsel Kulkas di atas nakas. Berharap Kulkas tidak tahu kalau aku mengangkat telepon dari Karina. Kuulas senyum termanis yang aku punya.

"Capek?" tanyanya sambil mengeringkan rambutnya yang basah.

"Kalau Zaza bilang capek, memang Mas Rei nyerah gitu?"

"Enggak."

"Dasar."

Suamiku duduk di sebelahku. Melingkarkan tangannya dan memelukku. Aku langsung ndusel ke keteknya. Heran kenapa keteknya kulkas kok membuatku nyaman ya? Pasti tuh ketek ada peletnya.

"Tidur yuk, pasti kamu capek."

"Iya ... hoam." Aku sedikit menguap, soalnya memang ngantuk banget.

Mas Reihan merebahkan dirinya disisi ranjang dan menepuk bahu kirinya. Aku paham maksudnya dan langsung menjadikan bahu Mas Reihan sebagai bantal tidurku.

Satu hal yang aku suka dari suamiku, dia bisa menjaga hasratnya kalau aku terlihat sangat lelah, namun kalau fisikku sudah kembali segar dia tak akan segan-segan minta jatah.

Seperti pagi ini, aku terbangun pukul tiga pagi. Sudah menjadi kebiasaanku menunaikan sholat malam. Bermaksud membangunkan Mas Reihan dan mengajaknya sholat malam eh malah jadinya

menyatukan badan ya sudahlah. Kewajiban istri,
pasrah saja. Hahaha.



Bukti Cinta Suami = Pahala Bagi Istri

"Dekkkkkk."

"Dalem, Mas."

"Handukku mana ya?"

"Di lemari paling bawah sebelah kiri."

"Mana?"

Aku menghentikan aktivitas mengoreksi hasil ulangan para anak didikku dan mengambilkan handuk buat Mas Reihan.

"Ini loh Mas." Aku menyerahkan handuk berwarna biru untuknya.

Cengir, Mas Reihan cuma menampilkan lesung pipi kirinya.

"Gak usah sok manis gitu, aku udah kebal sama sifat slebormu. Dih, sok cool. Coba para ciwi-ciwi fans Mas Rei tahu, belum tentu pada suka mereka," gerutuku.

Cup. Sebuah ciuman mendarat di pipi kananku. Blush. Merona deh pipiku.

Cup. Pipi kanan kena kecupan lagi. Dan ... hap.

"Stop, belum mandi belum gosok gigi habis dari rumah sakit bawa banyak kuman. Mandi sana, hush ... hush." Aku mendorong tubuh Mas Rei

menuju kamar mandi. Dan dia cuma tertawa saja lalu segera masuk ke kamar mandi.

Aku menatap keadaan kamarku yang seperti kapal pecah. Ternyata dibalik kesempurnaan suami yang tampan rupawan tersembunyi kekurangan. Ckckck. Lihatlah, ada dompet sama tas asal tergeletak, dasi di mana, kemeja di mana, celana panjang naruh di mana, belum lagi kabar para underwear entah ditaruh di mana. Astaga! Selama masih bujang siapa yang ngrapiin ya?

Jadi para wanita terutama istri semua, berbahagialah kalian jika mendapati suami kalian kelak gak pernah jaga image di depan kalian. Pokoknya kalau dia menampakkan kekurangan dia di depan kita para istri, fix dia butuh kita dan cinta mati sama kita. Mau buktinya?

Satu, kalau dia naruh apa-apa sembarangan, dia jelas butuh kita untuk merapikan. Pahala buat kita, surga kalau kita mau membersihkan dan mencuci. Baiknya suami kita ya, memberi kita jalan untuk menggapai pahala. Berarti cinta kan?

Kedua,

"Dekkkkk?" Nah loh, bukti cintanya lagi sama kita.

"Iya Mas?"

"Shampoo abis. Ambil dong?"

"Siap Sayangku." Aku pun segera mengambil shampoo di lemari yang berisi barang persediaan shampo, sabun, pasta gigi, dll.

Tok. Tok. Tok.

"Ini Mas."

Ceklek.

"Kyaaaa, Mas Rei porno." Aku menutup mata padahal udah sering lihat juga.

"Hahaha. Kayak gak biasa lihat Dek."

Aku memilih segera berlalu, takut khilaf, soalnya tamu bulananku lagi datang juga.

Eh, tadi aku ngomong apa ya? Oh bukti suami kita jatuh cinta sama kita nah itu tadi buktinya. Bukti yang lain? Nanti aku buktikan.

Menuju ruang kerja Mas Rei, yang hanya disekat kaca tipis dengan kamar kami, mataku terbelalak. Woha. Ada piring bekas makan, mangkok bekas, bungkus roti, snack, cup kopi, cangkir kopi. Hadeh. Duh Mas ... cinta banget kamu ya sama aku. Ckckck. Okelah semangat Zaza, itu pahala buat kamu.

Aku tengah membersihkan wajahku dengan memakai beberapa produk yang biasa aku gunakan. Rengkuhan hangat memeluk pinggangku.

"Jangan ganggu Zaza, Mas?"

"Kamu kok gak suka ke salon aja?" tanya Mas Rei saat melihatku tengah meracik masker instan dengan air mawar.

"Malas, lagian bisa perawatan di rumah juga. Mas mau?" tawarku.

"Boleh, dibersihin dulu ya? Sekalian dipijit-pijit."

Kami menuju ke kasur, kepala Mas Reihan langsung didaratkan pada pangkuanku. Aku pun membersihkan wajah Mas Reihan dengan menggunakan susu pembersih, melakukan beberapa pijatan sampai Mas Rei merem melek keenakan, lalu membersihkannya dengan kapas yang sudah dikasih face toner.

Sebagai sentuhan akhir, aku mengoleskan masker wajah pada muka Mas Reihan, tahu-tahu

suami gantengku udah tertidur. Alhamdulillah, pahala lagi buat istri. Tuh kan? Suamiku cinta sama aku. Uhuk.

Setelah memastikan kepala Mas Rei sudah nempel di bantal, aku melanjutkan kembali aksi maskeranku yang tertunda pada wajah. Setelah selesai segera membersihkan semua peralatan yang tadi aku gunakan dan menyusul suami untuk tidur.

"Segini?"

"Cukup."

"Mau ayam, lele apa udang?"

"Ayam aja sama sayur kangkungnya?"

Aku segera mengambil lauk sesuai pesanan Mas Rei, di seberang meja mamah juga sedang meladeni papah. Sedangkan Fina sibuk memperhatikan tingkah kami, pasangan muda dan pasangan tua.

"Kenapa Fin?" tanyaku.

"Hehehe, enggak Mbak. Cuma lagi mikir, apa nanti Fina juga harus gitu kalau udah punya suami?"

"Ya harus Fin, makanya mamah getol ngajarin kamu masak sama cuci baju sendiri jangan pakai mesin cuci. Wanita itu makin disayang suami kalau pintar memenuhi kebutuhan sandang, makan dan"

"Pokoknya menyiapkan semua hal untuk suami bernilai ibadah Fina." Aku menutup perkataan mamah takut ngomong yang enggak-enggak. Soalnya Fina belum saatnya paham maksud mamah yang ketiga.

"Astaghfirullah, mamah kok seringnya lupa masih punya anak ABG. Makasih ya Za udah diingetin. Hahahaha."

"Ish ... itu yang terakhir apaan Mah?" tanya Fina.

"Ada deh, udah kamu mikirin sekolah kamu dulu. Itu mah gampang, ntar mamah ajarin kalau udah besar."

"Ya. Ya. Ya. Besok Fina gak akan nyalahin suami Fina kalau sikap suami Fina manja bin bucin, orang semua cowok yang Fina kenal jadi manja plus bucin semua kalau ketemu pawangnya. Noh buktinya Papah Kutub sama Mas Kulkas." Fina berucap dengan menggebu sambil nyomot tempe goreng.

Semua yang ada di ruang makan tertawa mendengarnya. Termasuk aku. Alhmdulillah aku punya keluarga baru yang super baik seperti mereka. Dulu setelah kematian ayah dan bunda, aku sempat berpikir aku adalah orang paling tak beruntung di dunia. Ternyata Allah ngasih gantinya, keluarga Om Heru ditambah keluarga Kulkas.

"Awas kamu Rael ... minggir. Sana kamu sama Ayah."

"Gak mau, aku bosan sama Ayah mau sama Bunda Zaza aja," ucap Rael masih menggelayut manja pada pangkuanku.

"Rael ... Mami Papi, Rael nakal."

Royya berlari ke arah mami papinya, Royya berusaha ditenangkan tapi malah tambah kenceng nangisnya.

"Royya kenapa? Hem ... sini sama ayah."

Ayah Kulkas menggendong Royya, kemudian duduk di sebelahku. Dan entah bagaimana caranya Rael dan Royya kembali berteman dan mau berbagi. Bahkan sekarang Royya sudah nyaman dipangkuanku sedangkan Rael dipangkuan Ayah Kulkas. Duh ... semoga aku segera punya anak, pasti Ayah Kulkas bakalan jadi ayah terbaik buat anak-anakku kelak. Dan gak kerasa aja aku udah nikah selama sebulan sama Kulkas.

"Brother, udah cocok punya sendiri nih. Semoga disegerakan ya? Kayak aku nih, Aya udah lagi hamil 6 minggu," Mas Royyan berujar bangga.

"Bukan kamu aja. Nih, Fiqa juga udah lagi isi 5 minggu," ucap Mas Elang berujar tak kalah bangga.

"Alhamdulillah, doain kami ya Mas Roy sama Mas El," ucapku.

"Amin"

Lalu hari ini berlalu dengan penuh canda tawa. Bahkan suamiku sesekali ikut berkelakar dan bercanda.

"Mas"

Aku kaget karena tiba-tiba ada yang ndusel menghadap perutku. Siapa lagi kalau bukan si Kulkas dingin di luar tapi super manja sama aku.

"Masih banyak koreksiannya Dek?"

"Gak, tinggal dikit lagi. Kenapa?" tanyaku sok gak tahu padahal udah paham, dia maunya apa.

"Minta jatah malam," ujarnya sambil mulai menggelitiki perutku sehingga aku kegelian.

"Mas ... dasar!"

"Kenapa? Gak boleh?"

"Boleh. Tapi bentar, lima koreksian lagi. Biar tenang gak banyak pikiran akunya. Soalnya Mas Rei kalau ngajak olahraga suka lama."

"Jadi Mas nih yang ngajakin lama-lama, bukan sebaliknya?" ucapnya dengan seringai jahil.

"Masssss" Aku mencubit perut sobeknya.

"Hahaha ... ish cantiknya istriku." Mas Rei malah mencubit kedua pipiku.

"Masss ... lima lagi ya?"

"Hem ... iya ... iya"

Akhirnya, aku tak diganggu lagi dan mulai menyelesaikan koreksianku. Setelah selesai, aku menggeliat dan menaruh semua kertas di meja kerja.

"Ck. Tidur rupanya," ucapku saat melihat Mas Reihan rupanya sudah molor.

Aku segera masuk dibalik selimut, saat akan membaca doa tidur, bruk. Badanku malah dibalikkan dan langsung ditindih. Oke ... gak jadi melafalkan doa tidur pemirsah, adanya doa yang lain.



Mandul yang Sebenarnya

"Masih konsultasi rupanya? Kasihan. Dasar mandul!"

Aku menoleh ke seseorang yang mengataiku. Siapa lagi kalau bukan Karina dengan perut buncitnya.

"Kenapa? Bingung lihat aku disini? Kamu lupa ya suamiku rekan kerja suami kamu."

"Aku ingat kok, cuma yang gak aku pahami. Ruangan suamimu di bagian obgyn bukan jantung," sindirku dengan tutur kata yang kubuat sehalus mungkin.

Kulihat mukanya menahan kesal tapi masih berusaha jumawa berkat perut buncitnya.

"Kasihan Reihan, coba dia nikah sama aku. Udah punya anak dia. Kalian kan nikah hampir dua tahun. Aku aja yang baru mau satu tahun udah ada isinya. Sedang kamu hahaha"

Aku memilih diam, karena sedikit banyak omongannya benar-benar membuatku tertohok.

"Lagian heran aku sama Reihan dan keluarganya. Daripada milih kamu yang yatim piatu

mending milih aku. Opaku kaya raya, selelevel sama keluarganya."

"Aku juga heran, kamu yang cucu orang kaya kok bisa ya, Mas Rei sama sekali gak mandang kamu. Bahkan mamah mertuaku juga gak ada niat buat jodohin kalian padahal beliau lebih dulu kenal sama kamu daripada sama aku. Kenapa ya?" tanyaku memasang wajah polos.

Kena kau! Karina rupanya terkena pancinganku. Wajahnya sudah merah sekali, tanduknya pun sudah nampak keluar.

"Wanita mandul, kamu gak akan pernah punya anak. Kamu gak akan bisa kasih Reihan anak. Hanya aku. Hanya aku yang bisa kasih dia anak. Hahaha."

"Terima kasih buat doanya. Doa baik akan jadi baik bagiku. Doa buruk semoga balik sama yang ngomong," sahutku kalem aslinya aku sudah gemeteran menahan marah.

"Hahaha. Kamu lupa ya. Aku gak mungkin mandul. Lihat perutku. Lihat perut kamu. Kalau perutmu besar isinya lemak. Hahaha."

Aku menggenggam gamisku erat. Demi Allah, aku begitu membenci wanita ini. Astaghfirullah. Aku beristighfar mencoba menenangkan diri.

Kurasakan remasan hangat pada tanganku. Aku yang tadinya menunduk mencoba menahan amarah dan rasa sedih mendongak. Kulihat senyum meneduhkan itu. Kulirik Karina yang sudah terdiam, mukanya tampak pucat dan ada Joshua disana.

"Kita pulang."

"Iya."

Mas Reihan menggenggam tanganku, kami berjalan bergandengan. Saat kami sejajar dengan Karina dan Joshua, Mas Rei menghentikan langkahnya.

"Mungkin istriku tidak bisa memberiku anak, tapi bersamanya ada jaminan surga untukku kelak. Melalui cara dia berpakaian, tindak tanduknya dan caranya memperlakukanku sebagai suami. Tapi kamu Karina, aku sungguh kasihan sama kamu. Kamu itu sejenis wanita penghuni neraka, kamu tahu kenapa? Kamu sudah punya suami tapi masih menggoda lelaki lain dan itu tidak baik."

Mas Reihan beralih menatap Joshua, "Ajari istrimu bagaimana menjadi istri dan wanita yang baik, Jos."

Joshua nampak menaham amarah bahkan memalingkan muka saat ditatap tajam oleh Mas Reihan. Lalu Mas Reihan menatap tajam ke arah Karina.

"Kamu tahu Karina. Wanita mandul itu bukan wanita yang tak bisa melahirkan tapi wanita yang diberi kesempatan melahirkan tapi tidak mampu mendidik anak-anaknya dengan benar. Dan kamu salah satunya," ucap Mas Reihan tajam.

Terlihat pasangan suami istri itu hanya diam tanpa mampu berkata. Tapi rupanya Mas Reihan belum puas dan kemarahannya sudah sampai puncak meski hanya berupa ucapan dingin.

"Dan satu lagi, Allah penentu segalanya. Kadang sesuatu diberikan hanya untuk diambil kembali dengan cara yang menyedihkan. Suamimu dokter kandungan. Pengalamannya sudah banyak perihal orang hamil, melahirkan, keguguran bahkan kehilangan disaat kebahagiaan berada di depan

mata. Jangan sampai doa jelekmu untuk istriku berbalik pada dirimu." Setelah mengucapkan kata itu Mas Reihan menarikku untuk segera keluar meninggalkan kedua suami istri yang kini tengah berdebat. Entah apa yang mereka debatkan.

Sampai di rumah, suasana diantara kami terasa begitu canggung dan renggang. Mas Reihan lebih banyak diam dan aku pun terlalu lelah. Lelah hati dan fisik.

Mas Reihan sedang menonton TV tapi matanya tak fokus sedangkan aku sibuk menatap ponsel tanpa tahu harus membuka apa.

Sebuah notifikasi dalam grup kajian yang biasa diikuti membuat pikiranku jadi fokus. Aku ijin ke Mas Reihan untuk mengikuti kajian lewat Zoom meeting.

"Assalamualaikum semua," sapa Mimih. Disampingnya ada Jujut dan Surti.

"Kali ini kami akan membahas hak dan kewajiban suami istri ya?"

Mimih terus menjelaskan secara jelas dengan disertai perdebatan antara Jujut dan Surti. Sungguh tingkah keduanya membuat kami yang ikut kajian bisa tertawa lepas. Termasuk aku.

Mimih berusaha mengatasi kegaduhan sehingga kami fokus kembali dengan isi kajian. Kajian terus membahas seputar hak dan kewajiban suami dan istri hingga kembali, aksi Jujut dan Surti membuat suasana kembali ceria dan lucu.

"Jut, kalau Gus Idan lagi marah kamu apain? Getok kepalanya ya?"

"Hooh. Aku getok kepalanya sama elusan tanganku. Biar marahnya ilang."

Kami tertawa mendengar jawaban Jujut. Apalagi ekspresi juteknya itu loh, berbanding terbalik dengan omongannya yang lucu.

"Kamu sendiri gimana Sur? Kalau Gus Zada lagi ngambek?"

"Gampang, tinggal tarik dia ke kamar, kunci pintu, terus kasih dia makanan?"

"Wih, apa tuh? Kue? Sayur, buah atau daging?"

"Daging hidup."

Ya Allah, Surti absurd kalau ngomong sukanya gak pake saring tapi suka bener. Iya juga sih ya, kalau suami disodori daging milik istri pasti ngambeknya langsung ilang. Hahaha.

"Jadi wahai para istri, kesimpulannya, semarah-marahnya suami maka kita harus lebih pandai untuk meredakan amarahnya. Pokoknya gunakan berbagai cara untuk meredakan amarah suami," kini Mimih yang ngomong dengan tutur kata lembut dan sopan. Khasnya dia.

"Malah bagus kalau kita yang genit duluan ya kan kan kan." Lagi-lagi Surti bikin semua yang ikut zoom meeting tertawa.

Setelah hampir satu jam mengikuti kajian lewat zoom meeting. Aku kembali ke ruang TV. Terlihat Mas Rei sudah tertidur nyenyak.

Aku membangunkannya dan menyuruhnya untuk tidur di kamar. Sedangkan aku menuju ke ruangan setrika untuk mengambil pakaianku dan Mas Reihan. Saat memilah baju-baju yang sudah dilipat dan disetrika. Tatapanku tertuju pada baju kekurangan bahan warna orange. Aku tersenyum, sebuah ide mampir di otakku.

Saat sampai di kamar rupanya Mas Rei sedang di kamar mandi. Aku segera menaruh pakaian di lemari dan mengganti piyama panjangku dengan lingerie warna orange. Mas Rei suka sekali kalau aku pakai baju orange. Katanya cantik. Aku segera memakai bedak, parfum dan mengoleskan lipstik warna merah cabe. Aku sengaja duduk di tepi ranjang dan menghadap ke arah kamar mandi.

Pintu kamar mandi terbuka dan Mas Reihan keluar dengan muka yang basah sepertinya habis cuci muka. Mas Rei menatapku tajam dan aku memberinya senyum terbaikkku. Lesung pipi Mas Rei terbit kemudian ia berjalan ke arahku dan menopangkan dagunya di atas pahaku. Posisinya jadi jongkok.

"Kamu mau apa hem?"

"Mau godain Kulkas yang dingin. Siapa tahu bara apiku mampu meleburkan es didalamnya."

Sekali lagi dia hanya menunjukkan lesung pipinya kemudian bangkit dan mendorongku hingga aku terjatuh di kasur dengan posisi terlentang.

Mas Reihan langsung menindihku, mengucapkan doa yang langsung kuamini dan mulai membawaku menikmati indahnya surga dunia bagi pasangan halal.

Hampir dua tahun pernikahan kami, dan sudah sering kami melakukan ibadah halal yang selalu panas dan memabukkan. Tapi malam ini, aku merasa ada sesuatu yang berbeda, sesuatu yang pernah kurasakan seperti saat kami melakukan malam pertama dulu. Aku merasa benih Mas Reihan seperti masuk ke seluruh tubuhku. Mungkin karena perasaan mengharu biru akibat perkataan

Karina atau keinginan menggebu agar memiliki anak. Entahlah, aku pun tak tahu.

"Maaf ya Za, aku minta tolong ke kamu mendadak. Habisnya cuma Kamu sama Yaya yang bisa kuminta tolong."

"Gak Papa Mbak Fifi, santai aja."

"Awww"

"Kenapa Mbak? Sakitkah?"

"Hehehe. Nikmat banget Za. Mbak doain kamu segera hamil ya."

"Amin."

Aku sedang menemani Mbak Fifi lahiran. Yaya sendiri sedang menemani Ardi putra pertama Mbak Fifi. Suaminya tengah tugas luar di Jakarta. Sedangkan kedua orang tuanya masih perjalanan dari Solo. Mertua Mbak Fifi sudah meninggal semua.

Ketika proses melahirkan akan dimulai, aku memilih keluar karena aku merasa gak kuat. Aku memilih duduk di kursi tunggu. Cukup lama aku menunggu hingga keributan kecil di ruang operasi di sebelah ruang persalinan membuat mataku refleks menatap ke sana. Belum lagi beberapa perawat yang nampak pucat dan ada salah satu lelaki yang membawa sesuatu yang terbungkus dan masuk ke ruang operasi. Aneh, kok bisa orang awam masuk ke ruang operasi ya? Entahlah.

Kalau saja bukan karena terpaksa, mana mau aku berada di Wijaya Kasih. Kebetulan rumah sakit ini paling dekat dari rumah Mbak Fifi jadi aku terpaksa membawanya kesini.

"Rana."

Aku menoleh ke arah Mas Reihan.

"Mas."

"Gimana Bu Fifi?"

"Masih ditangani. Mbak Fifi bilang ke sini aja yang dekat jadi aku manut."

"Gak papa. Dokter obgyn-nya bagus-bagus kok."

"Mas kenal?"

"Iya."

Suara gaduh terdengar lagi. Bidan yang tadi menangani Mbak Fifi nampak panik.

"Kenapa?" tanya Mas Reihan.

"Bayinya sungsang, aduh mana semua dokter obgyn di dalam ruang operasi lagi," jelas sang bidan.

"Kok bisa? Disini dokter obgyn-nya tiga loh. Empat sama Joshua. Bagaimana bisa gak ada yang nangani pasien lain." Mas Rei membentak si bidan.

Bidan itu nampak ketakutan mendengar suara keras Mas Reihan.

"Memangnya siapa yang di ruang sana, kenapa bisa dispesialkan?"

"Anu ... cucu Dokter Widya."

"Ck. Cepat siapkan ambulance buat bawa Bu Fifi. Biar saya antar ke rumah sakit lain."

"Tapi"

"Kalau pihak rumah sakit ini mau mengajak ribut, bilang dr. Reihan putra dr. Rayyan yang bikin ulah. Benar-benar tidak profesional."

Mas Reihan langsung masuk ke ruang bersalin. Aku mengekori langkahnya. Mas Reihan langsung mendorong bed tanpa mempedulikan teriakan para bidan dan perawat. Bahkan ancamannya membuat nyali mereka menciut ketika membawa nama

papah dan Opa Surya.Mas Reihan sibuk menelepon kesana kemari. Kami menggunakan ambulance milik Wijaya Kasih.

Aku menatap bayi tampan yang ada di boks, putra kedua Mbak Fifi. Syukurlah ibu dan bayinya selamat. Hampir saja. Aku mengucapkan syukur pada Allah atas segala mukjizatnya.

"Lucu ya?"

"Iya Mas. Tadi yang nelepon siapa?"

"Joshua."

"Memangnya dia dimana Mas?"

"Lagi prajab. Kamu tahu gak alasan dia nelepon?"

"Pasti karena Mas Rei ngambil pasiennya. Ya kan?"

"Iya."

"Ngancem gak Mas?"

"Coba saja," ucap Mas Reihan dengan seringai jahat.

"Ya Allah Mas, Mas Reihan sama Papah itu kalau lagi senyum smirk kejam banget tahu."

Lagi Mas Reihan menampilkan senyum devilnya.

"Tapi ganteng sih." Rupanya ucapanku membuat dia tertawa.

Rupanya kejadian yang menimpa Mbak Fifi dikasuskan oleh suaminya yang kerja di Dinas Pendidikan. Suami Mbak Fifi yang pendiam ternyata kalau marah mengerikan.

Suami Mbak Fifi tidak terima, rumah sakit Wijaya Kasih tidak melakukan pelayanan terbaik untuk pasien. Malah lebih mementingkan

keselamatan sang cucu pemilik yang mau melahirkan tanpa peduli dengan pasien lainnya.

Ini benar-benar tamparan keras bagi Wijaya Kasih. Karena selain komplain dari pihak Mbak Fifi, rupanya beberapa pasien yang pernah menjadi korban diskriminasi di Wijaya Kasih pun ikut menyumbangkan suara. Hal ini makin membuat Wijaya Kasih menjadi rumah sakit dengan urutan hampir nomer wahid untuk dihindari para pasien yang ingin berobat.

"Padahal si Widya berusaha keras membuat Wijaya Kasih agar bisa diterima lagi. Malah sekarang hancur lagi," ucap Opa Surya sambil menyeruput kopinya.

"Iya Pah, dulu sama Wijaya sekarang Karina," sambung papah.

"Mereka kan bapak sama anak ya gak jauh beda sifatnya. Cuma sangat disayangkan saja."

"Iya Pah."

Aku hanya mendengar saja obrolan Papah dan Opa. Tapi rupanya mamah melihat ekspresi rasa ingin tahuku sehingga mamah menceritakan semuanya. Aku sungguh terharu melihat perjuangan mamah dan papah. Duh, sekarang aku paham kenapa Mas Reihan dan Mas Royyan begitu bucin sama aku dan Ayana. Rupanya mereka niru papah mertua.



Doa Nabi Zakaria

"Iya ini aku lagi nyari, sekalian belanja bulanan Mas?"

"Kamu sendirian?" tanya Mas Reihan di seberang sana.

"Iya, tadi habis ada MGMP di SMA 5 ya sekalian ajalah."

"Oh ... Mas pulang telat. Ada operasi."

"Oke."

"Jangan tidur kemalaman."

"Iya."

"Jangan baca novel sampai nangis-nangis kejer apalagi cerita di grup yang isinya gak jelas itu."

"Hem ... iya."

"Gak boleh nonton Oppa Oppa sama Fina?"

"Hem ... iya."

"Jangan suka stalking akun Duda Korea itu pokoknya?"

"Hem ... iya." Aku mencoba menahan tawa mendengar nada cemburu Mas Reihan buat Duda bermarga Song yang makin hot. Hihhi.

"Tapi boleh kangen sama aku."

"Idih, iya sih Zaza udah kangen ini."

"Ntar malam kita olahraga ya? Berbagai gaya pokoknya."

"Hahaha, ya Allah Mas? Baru tahu Zaza kalau Mas Rei ternyata mesum juga."

"Cuma sama kamu."

"Aminnn"

"Ya udah, mas tutup ya? Assalamu'alaikum?"

"Wa'alaikumsalam."

Aku menutup telepon dari Mas Reihan. Mas Reihan tak pernah berubah, mukanya tetap datar dan sikapnya begitu dingin jika diluar. Tapi kalau sudah sama aku, sikapnya selalu mesra, sayang, cinta, bucin dan slebor. Untung akunya cinta sama dia.

Masalah momongan? Aku dan Mas Reihan sudah pasrah walau ikhtiar tetap kami lakukan. Selain ikhtiar dalam dunia medis, Mas Reihan membawaku pada kenalan Abah Azzam. Seorang kyai sangat sepuh yang membantu kami melalui amalan doa-doa bahkan aku dan Mas Reihan sampai diruqyah demi mengusir jin yang mengganggu kami.

Satu bulan sebelum kedatangan Karina, waktu itu. Mas Rei bermimpi buruk. Dia bermimpi aku melahirkan dan bayi yang keluar langsung dimakan oleh makhluk menyeramkan dengan perawakan tinggi besar.

Mas Reihan langsung bercerita tentang mimpinya pada papah. Dan atas saran papah, kami berdua menemui Abah Azzam. Oleh Abah Azzam, kami diantar kepada Kyai Ahmad. Kyai sepuh yang memiliki mata batin dan sangat bersahaja orangnya.

Beliau hanya diam saat menatap kami berdua. Lalu melakukan sholat dan setelah selesai meminta kami untuk diruqyah. Sungguh rasanya

menyakitkan. Terutama aku yang bahkan sampai pingsan.

Setelah itu, Kyai Ahmad meminta kami untuk selalu mengingat Allah, lebih mendekatkan diri dan perbanyak ibadah dan tak putus berdoa. Selain itu, beliau juga berpesan kami harus meruqyah diri sendiri dengan Ayat-Ayat Qur'an khusus penangkal jin, dan jangan lupa perbanyak amalan sunnah, baik puasa, shalat malam, dhuha, dan do'a Nabi Zakaria. Beliau juga mewanti-wanti kami agar jangan tidur saat waktu ashar hingga maghrib. Dan selalu memanjatkan doa saat akan berjima'.

"Ingat kisah saat Nabi Zakaria yang begitu menginginkan seorang anak padahal istrinya sudah setengah umur," ucap Abah Ahmad saat kami mengunjungi beliau.

"Doa Nabi Zakaria itu tertuang pada surat Ali Imraan ayat 38 yang artinya, 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa'. Jadi Abah harap kalian jangan berputus asa ya dan amalkan puasa, ibadah, bacaan Al Quran dan doa Nabi Zakaria dengan baik. Jangan pernah berhenti pokoknya. Berbaik sangkalah kepada Allah. Ingat, dibalik cobaan selalu ada pembelajaran hidup dan kebahagiaan."

"Nggih, Abah," ucapku dan Mas Reihan kompak.

Aku bersyukur bersuamikan Mas Reihan. Dia selalu memotivasiku dengan caranya. Menjadi sandaranku saat aku lemah. Pun dengan keluarga besarnya. Mamah Nasha memang ibu mertua terbaik. Tak pernah terlontar kata-kata pedas dari

mulutnya. Yang ada adalah kata penyemangat dan motivasi.

Semakin hari kami semakin memahami. Berusaha sabar dan tawakal. Menghadapi semua cobaan dengan terus saling menggenggam dan menguatkan. Kami tahu, tak ada makhluk yang tak diuji. Begitupun dengan kami.

Selesai berbelanja, aku mendorong keranjang belanjaku menuju parkiran. Saat akan menuju tempat parkir seseorang menabrakku.

"Maaf," ucapku pada ibu-ibu yang menabrakku. Dia tengah kesusahan membawa barang belanjaan karena anak perempuannya yang kuperkirakan berusia tiga tahun tengah rewel.

"Gak papa Mbak, emang saya yang salah. Anak ... Rana," ucap si ibu tampak kaget.

Deg.

"Dinda?"

Ya Allah, aku tak percaya, orang yang menabrakku adalah Dinda, sahabatku dulu.

Aku tengah mengamati tingkah Diva, anak Dinda. Dia tengah bermain di arena bermain anak.

"Kamu menikah dengan siapa Din?" tanyaku.

"Mas Arga, tapi kami sudah bercerai. Dia kecantol janda genit, Ran."

"Astaghfirullah, tapi dia bertanggung jawab sama Diva kan?"

"Boro-boro ngasih uang Ran, menelepon Diva pun gak sama sekali."

"Ya Allah," kugenggam tangan Dinda. Dinda hanya tersenyum seolah berkata dia baik-baik saja.

"Maaf," ucapnya.

"Untuk?"

"Saat terakhir sebelum kamu pergi bersama om dan tante kamu."

"Gak papa Din, aku udah lupa kok."

Dinda tersenyum. Kuperhatikan raut wajahnya, tampak lima tahun lebih tua dari usianya. Kantung matanya terlihat sekali dan tubuhnya sangat kurus.

"Kamu kerja apa?"

"Bantu-bantu di restoran."

"Oh iya kamu pintar masak, mau aku bantu buka kantin di SMADA?"

"Bisakah?"

"Bisa."

"Tapi"

"Gak usah mikirin biaya sewanya. Nanti aku bantu."

"Makasih Ran, kamu selalu baik sama aku padahal"

"Udah lupain itu. Kita kan sahabat."

Kulihat Dinda tersenyum, aku pun tersenyum balik kepadanya. Kami akhirnya ngobrol banyak hal salah satunya tentang sahabat kami Andi.

"Aku tahu dulu kamu naksir Kulkas eh maksudku Kak Reihan. Cuma kamu pinter nyembunyiin perasaan kamu."

Aku cuma nyengir mendengarkan omongan Dinda.

"Dan kamu juga dulu salah satu fans suamiku, kan?" sahutku dengan senyuman jahil

"Iya." Kami pun tertawa. Kemudian dia menarik nafasnya dan menghembuskan pelan.

"Kamu tahu gak Ran, Kak Reihan itu nyari kamu setelah kamu pergi."

"Benarkah?" Aslinya aku sudah tahu tapi aku ingin mendengar versi dari Dinda.

"Iya, mukanya itu nakutin banget ketika tahu buku itu punya aku. Dan aku yang meminta kamu mengambilkan dari tangan Kak Karina."

"Oh ya?"

"Beneran, Andi sendiri sampai diteror buat nyari info tentang kamu dan harus segera kasih tahu ke Kak Reihan kalau denger info apapun tentang kamu."

Aku terpana, Ya Allah suamiku sweet banget. Tenang Mas Rei, aku akan selalu berjuang dan akan lebih tegar dengan kekuranganku.

"Kamu udah punya anak?" tanya Dinda.

Aku menggeleng, "Belum Din, doakan ya?" Aku menatap Dinda dengan mata yang mulai berkaca.

"Kamu ke Mbah Salem aja, ayok aku antar kesana kapan-kapan. Bismillah semoga jodoh, siapa tahu. Aku kayak kamu. Tiga tahun belum punya anak. dan ketika ke tempat Mbah Salem akhirnya aku bisa hamil. Sayang suamiku kecantol janda genit. Hehehe."

Kulihat ada gurat kesedihan pada matanya.

"Kamu tahu Za, anak bukan jaminan suami setia. Lihatlah aku, lihatlah Diva. Padahal aku udah punya Diva. Tapi suamiku tetap selingkuh juga."

"Din ...," kugenggam tangannya.

"Gak papa, aku udah biasa menderita. Kamu ingat ceritaku kan? Aku bahkan gak tahu bapakku siapa? Saat ada orang datang dan mengira kalau"

"Din ... sudah. Lupakan saja. Kamu udah punya Diva. Jadilah ibu yang terbaik untuknya. Lupakan masa lalu kamu. Oke."

Aku melihat Dinda menghapus air matanya,
"Oke."

"Nah gitu dong, aku minta nomer WA kamu ya? Pokoknya kalau udah fix, kamu kerja di kantin aja. Lumayan. Kamu juga bisa ajak Diva."

"Iya. Makasih ya Ran."

Kami berpelukan pun saat kami akan berpisah, aku memeluknya lagi.

"Aku senang kamu masih mau jadi temanku," ucap Dinda.

"Tentu, kamu akan selalu jadi temanku Din."

"Makasih, Ran. Makasih juga mainannya."

"Kamu kayak sama siapa. Aku ikhlas kok Din."

"Sekali lagi makasih ya Ran. Aku pulang."

"Hati-hati."

Aku menatap kepergian Dinda dan Diva dengan mata sedikit berkaca. Lalu segera memutuskan ke parkiran, Aku tengah mencari-cari mobilku namun mataku terbelalak. Aku sengaja bersembunyi agar tidak ketahuan. Kenapa aku sembunyi? Karena dua orang yang aku lihat membuatku syok. Oh ... Astaga.

Aksi detektifku yang ngumpet diantara sela-sela mobil berakhir setelah kupastikan kedua orang itu sudah gak ada. Aku mengucapkan istighfar dan hanya bisa geleng-geleng kepala. Senyum terbit dari bibirku, kalau Yaya tahu bakalan heboh dia.

Aku tengah menyerukkan kepalaku pada ketek suami. Hem ... asem. Tapi seperti wangi kasturi.

"Kenapa?"

"Gak papa."

"Gak usah dengerin omongannya Karina. Okelah dia bisa hamil dan punya anak. Tapi buat apa kalau cuma melahirkan gak mau merawat."

Mas Reihan tahu kegelisahanku. Tadi siang kami bertemu dengan Karina karena ada acara Family gathering di Pangandaran. Seperti biasa, Karina akan menyindirku dan dengan percaya diri membawa putranya yang baru berusia satu bulan dan baby sitter cantiknya.

Aku memilih cuek dan tak menanggapi. Justru aku sengaja menampilkan sikap manjaku saat bersama Mas Rei dan dibalas begitu antusias oleh Mas Rei. Kami bagai perangko dan kertas. Lengket pokoknya. Hingga sepanjang acara Karina selalu bermuka masam. Rasakan emang enak aku kerjain balik! New Zaza gitu loh.

"Dia kok udah berani bawa anaknya kemana-mana ya Mas? Kan masih kecil? Mana pakai jasa baby sitter lagi. Anaknya dikasih susu formula, tadi Rana gak sengaja lihat baby sitter-nya lagi bikin. Aneh."

"Iya. Makanya Mas pernah bilang, kan? Wanita mandul itu adalah wanita yang gak bisa mendidik anak-anaknya. Bukan wanita yang gak bisa punya anak."

Aku tersenyum mendengar penuturan Mas Reihan.

"Joshua curhat ke Mas, kamu tahu gak? Dia minta Mas jauhi istrinya. Lagian siapa juga yang deketin, orang istriku aja lebih cantik dan semok alami. Dan cuma aku yang bisa liatin dan pegang-pegang."

Aku memukul tangan Mas Rei yang mulai grepe-grepe. Dia hanya tertawa lalu memelukku erat.

"Kayaknya Karina terobsesi sama Mas Rei. Pasti ada alasannya?"

Mas Reihan cuma mengedikkan bahunya.

"Biasanya kalau orang terobsesi ada alasannya Mas. Mungkin Mas Rei pernah berbuat sesuatu sama Karina sehingga dia bisa cinta mati sama Mas."

"Entah? Kamu tahu sendiri, aku kayak gimana? Seingatku sejak kenal dia waktu dia umur 15 tahun, aku gak pernah ngajak dia ngobrol. Justru Royyan yang sering ngajak dia ngobrol."

"Hahaha. Berarti dia penasaran mungkin. Yang berakhir jadi cinta dan obsesi."

"Mungkin."

Hening. Mas Rei mengecupi rambutku bahkan sesekali menggigit telingaku. Aku kegelian jadinya.

"Tadi aku ketemu Dinda."

"Oh"

"Aku mau bantu Dinda. Kebetulan ada dua kantin yang masih kosong."

"Bantuin aja, kalau butuh uang pake punyaanya Mas."

"Makasih." Aku mengecup pipinya singkat.

"Jangan mancing-mancing Mas loh Dek."

Mas Reihan menyeringai jahil. Aku malah langsung menyerang lehernya dan Mas Reihan menggelinjang kegelian. Selanjutnya hanya suara erangan dan desahan yang terdengar dari kamar kami.

"Gimana Din? Betah?"

"Iya Ran, alhamdulillah. Tapi disini kok nama panggilan kamu ganti."

"Gak papa. Soalnya itu panggilan sayangku dari Ayah dan Bunda. Makanya panggilanku sengaja aku ubah. Soalnya aku jadi ingat mereka terus kalau ada yang manggil Rana."

Kecuali kalau yang manggil Mas Rei, tambahku dalam hati. Hihhi.

"Oh"

"Lagi main kesini Bu Zaza."

"Eh, Bu Tasya, iya Bu. Mumpung lagi jam kosong."

"Oh gitu. Mbak, tolong nasi uduknya. Berapa?"

"Tiga ribu, Bu?" jawab Dinda.

"Nih uangnya, makasih."

Bu Tasya segera berlalu dari hadapan kami.

"Padahal Pak Alan udah halalin dia, udah pindah ke sekolah lain, udah punya anak pula. Kok masih ajacemburu banget sama kamu ya Za?"
Yaya datang, langsung mengambil nasi kuning dan melahapnya.

"Mbak Dinda, es jeruk," teriak Yaya.

"Oke Bu Yaya."

"Panggil mbak aja. Serasa tua aku. Padahal masih single gini."

"Iya deh Mbak Yaya, udah dong jangan marah ntar cantiknya ilang," gurau Dinda. Dan kami bertiga tertawa.

"Lapar kamu?" tanyaku.

"Laper, pengen makan orang," ucap Yaya.

Aku dan Dinda saling berpandangan, kami bertukar kode dan memahami kalau temanku ini sedang dalam mode galau. Aku duduk di samping Yaya.

"Kenapa?" tanyaku lembut.

"Kami putus, dia gak pernah kasih keputusan buat hubungan kami. Padahal udah dua tahun loh Za. Ya udalah. Aku pasrah."

"Tenang, jodoh itu cerminan diri. Kamu perbaiki diri kamu, insya Allah nanti kamu dapat jodoh yang terbaik untuk kamu."

"Amin."

Akhirnya kami bisa ngobrol ke hal lain. Setidaknya mengurangi beban pikiran Yaya dan membantu Dinda juga merupakan upayaku mengalihkan pikiran tentang anak.

"Yang penting doa dan usaha, semoga disegerakan. Minggu depan kesini lagi ya Bu?"

"Nggih, matur nuwun Mbah."

"Sama-sama."

"Mbah."

"Iya."

"Saya kenapa?"

"Kamu ingin tahu kenapa kamu gak bisa hamil?"

Aku mengangguk karena dari segi medis, aku dinyatakan sehat.

"Ada yang berniat jahat sama kamu dan suamimu."

Aku dan Dinda saling bertatapan. Ya Allah benarkah?

"Dia meminta bantuan dukun dengan mengirimkan sesosok jin yang menetap di rahimmu. Sehingga benih suamimu tak bisa membuahi ovum kamu karena sudah dimakan sama jin itu."

"Astaghfirullah. Kenapa orang itu kejam sekali Mbah."

"Rasa iri dan cemburu, tapi sepertinya udah balik ke yang ngirim."

"Maksudnya?"

"Karena doa kamu dan suamimu yang ternyata malah berbalik kepada si pengirim. Ditambah lagi bantuan dari seorang kyai yang membantu kalian lewat kemampuan batinnya."

Aku dan Dinda terkejut.

"Benarkah Mbah? Siapa orangnya?" tanya Dinda penuh semangat.

"Mbah gak bisa ngomong orang itu siapa? Itu pantangan bagi kami."

Hening.

"Apa yang harus saya lakukan Mbah?" tanyaku.

"Berdoa, dekatkan diri dengan sang pencipta. Saya yakin kyai itu juga membantu kalian melalui doa-doanya yang tak putus untuk kalian. Kalian juga sudah diajarkan amalan yang harus dilakukan setiap hari kan?"

"Sudah."

"Sudah diamalkan?"

"Insya Allah, Mbah."

"Bagus. Saya hanya membantu mendekatkan rahimnya. Kamu boleh percaya boleh tidak. Bagi kami para dukun beranak. Ada istilah rahim anget artinya kamu bisa hamil. Dan rahim kamu anget. Lalu mendekatkan rahim kamu boleh percaya boleh tidak tapi di dunia medis masalah panjang vagina dan letak rahim menentukan mudah atau tidaknya proses kehamilan. Ya kan?"

"Iya Mbah. Kalau dari ilmu medis saya sedikit paham."

"Bagus, yang penting tawakal, doa dan usaha ya."

"Iya Mbah."

Mbah Salem tersenyum meneduhkan dan aku pun ikut tersenyum.



Mabok

□Reihan□

"Mas ... Mas gak papa?" tanya Rana dengan wajah khawatir. Aku hanya menggeleng.

Aku menatap wajahku pada cermin kamar mandi, ya ampun mukaku pucat sekali. Mau gimana lagi, Margono, Ananda, Unsoed huft

"Mas ... salah satu dilepas aja ya?"

"Tahun ini aku mau ngelepas Ananda, Dek. Nyerah aku. Hoek"

Aku langsung berlari menuju kloset dan memuntahkan seluruh isi perutku. Bahkan cairan kental warna kuning sampai keluar. Rana mengelus-elus punggung dan memijat tengkukku.

"Mas ... Rana ijin ya?"

"Gak usah Dek, lagian hari ini Mas gak ada operasi. Cuma periksa pasien aja. Ngecek beberapa pasien yang kemarin udah dioperasi."

"Beneran?" Kulihat Rana masih nampak khawatir.

"Bener. Nanti Mas minta Pak Yadi nganterin Mas."

Kulihat senyum di bibir istriku, ah ... jadi pengen nyium, tapi aku gak tega. Habis semaleman udah kukerjai dia. Mau gimana lagi. Seminggu full kita LDR-an. Aku ada seminar kesehatan di Jogja dan

Rana habis ujian PPG di Semarang. Rindulah pastinya.

"Bikin teh manis ya Dek?"

"Oke. Ayok adek papah Mas ke sofa."

"Iya."

Setelah memastikan aku sudah duduk menyandar pada sofa, Rana pamit membuatkan minuman untukku. Tak berapa lama kemudian Rana sudah kembali dengan secangkir teh manis.

"Mas"

Aku menoleh kearahnya dan tersenyum.

"Makasih Sayang."

Aku meneguk teh hangat buatannya, alhamdulillah lumayan meredakan rasa mual akibat masuk angin.

"Rana berangkat ya Mas, assalamu'alaikum." Rana mencium tanganku.

"Wa'alaikumsalam." Dan kubalas mencium keningnya lembut.

Aku meminum kembali teh manis buatan Rana, hingga tandas. Sudah tiga bulan ini, Rana berangkat ke sekolah bersama Fina naik mobil. Butuh waktu satu tahun agar Rana berani menyetir sendiri padahal waktu belajar cuma butuh waktu tiga bulan sudah lancar. Istriku ini benar-benar istri sholehah, tak pernah banyak nuntut. Seperti janjiku semua gaji yang aku peroleh kuberikan padanya. Aku hanya mengambil dari gajiku sebagai dosen yang insya Allah cukup.

Rana juga gak pernah neko-neko, dia menggunakan uang seperlunya dan tidak boros makanya kemarin kita baru beli sawah lumayan luas di Purbalingga. Ini permintaan Rana, katanya kalau kami besok sudah pensiun, mau jadi petani

saja. Ya ampun ada-ada saja. Sawah di Purbalingga kami sewakan pada penduduk sekitar. Jelas gak mungkin kami yang mengelola, kami tahunya makan padi yang sudah jadi nasi. Gak bisa menanam sendiri. Untuk rumah? Aslinya aku sudah mengajak Rana untuk mencari atau membangun rumah sendiri, tapi Rana belum mau.

Dia masih betah setiap sama Mamah Nasha. Katanya kalau ada mamah mereka jadi bisa bermain berbagai peran, dari menantu/mertua teraniaya sampai menantu/mertua zalim. Bahkan terkadang mereka akan ngedrama dan mendapat aktris tambahan, siapa lagi kalau bukan si bungsu Fina. Belum kalau ada Fiqa, Ayana sama Royya. Hadeh ... dijamin sakit perut. Ketawa terus lihat tingkah absurd mereka. Fiqa yang dulunya jutek sudah mulai terkena virus gesrek. Ya ampun.

"Rei ... gimana? Udah baikan?"

"Udah Mah."

"Bapak sama anaknya sama aja. Lagian ngapain dipaksain keramas subuh-subuh. Udah tahu kamu, Royyan sama Papah itu paling gak bisa kena angin sama dingin. Pasti pada masuk angin. Ckckck."

Mamah datang ke kamarku lalu duduk di sebelahku.

"Tandanya Rei normal Mamah, satu minggu kan gak ketemu? Kangen tahu?"

"Iya-iya sebahagiamu sajalah Rei. Nanti Pak Yadi habis nganter kamu, nganter Papah dulu untuk meninjau lokasi yang akan dibangun klinik. Nanti jemput kamu pas kamu mau pulang ya."

"Iya Mah, nanti mau pake Om Azzam, Abrisam apa Opa Surya?"

"Paling gabungan ketiganya, kasihan Opa kamu, makin tua makin kayak anak kecil. Hihhih."

Aku ikut tertawa. Betul kata mamah, oma dan opa sekarang benar-benar seperti anak kecil. Lebih manja dari Fina pokoknya.

"Rei,"

"Iya Mah."

"Mamah udah tanya sama Caca, katanya bener ada yang sengaja bikin Zaza gak bisa hamil ya? Mereka minta bantuan sama dukun dan bersekutu dengan jin?"

Aku menarik nafasku, "Iya Mah, kami bahkan sampai di ruqyah."

"Kamu kok gak ngomong sama mamah sih?"

"Rei sama Rana gak mau Mamah kepikiran. Apalagi waktu itu Eyang Rahmat sedang sakit."

"Ya Allah, Rei. Terus sekarang gimana?"

"Ya sudah dibersihkan insya Allah. Rana juga sedang melakukan alternatif sama Mbah Salem, dukun beranak. Doakan semoga berhasil ya Mah."

"Iya, mamah selalu berdoa untuk kalian. Misalnya pun nanti kalian gak bisa punya anak. Jangan sekali-kali kamu selingkuh ya. Ingat, tujuan pernikahan adalah sakinah, mawadah, warahmah."

"Iya Mah."

Hening.

"Rei."

"Iya."

"Kamu tahu siapa orang yang sengaja kirim jin itu ke kalian?"

"Enggak. Katanya pantang bagi Kyai Ahmad dan Mbah Salem untuk memberi tahu. Tapi

katanya orang yang punya dendam pribadi sama kami terutama dengan Rana."

"Hem ... mungkin Karina."

"Reihan juga berpikir seperti itu."

"Dasar wanita itu. Licik. Entahlah Rei, dari awal lihat Karina waktu kecil, mamah gak suka sama dia."

"Rei juga, Rei gak suka sorot matanya. Matanya memancarkan sifat ambisius dan kejam."

"Iya, mamah juga begitu. Firasat mamah itu gak enak aja kalau lihat Karina. Makanya dari dulu mamah ngusahain kamu sama Royyan jangan sampai dekat dan sekelas sama Karin."

"Hem ... jadi memang ulah Mamah."

"Hehehe. Iya."

Aku ikut terkekeh. Mamah melanjutkan bicaranya.

"Tapi Om Widya getol agar kamu atau Royyan bisa jadian sama Karina. Berhubung kamu yang jadi dokter, kamu yang selalu ditembung buat jadi pacarnya Karin. Sayang baik Opa, Papah kamu dan kamu sendiri gak merespon, ya sudah. Malah tuh si Joshua jadi korbannya. Kamu tahu gak Rei, ibunya Joshua sampai hari ini gak rela Joshua nikah sama Karina. Katanya Joshua terlalu baik buat Karina."

"Oh ya?"

"Iya, bahkan Silvana sampai bilang ke mamah kalau setiap hari dia mendoakan anaknya biar pisah sama Karina."

"Ya Allah, Mah. Gitu amat doanya."

"Hehehe. Soalnya Silvana itu sangat memperhatikan bibit, bebet dan bobot calon

mantunya. Tahu sendiri Joshua anak tunggal, kebanggaan pokoknya."

"Emang ibunya Karin siapa Mah? Bukannya waktu itu Papah cerita banyak yang ngaku pacarnya almarhum Om Wijaya dan melahirkan anaknya?"

"Nah itu, Om Widya gak pernah mau ngomong siapa ibunya Karin. Tapi dari semua yang ngaku-ngaku emang cuma Karin yang DNA-nya cocok sama Om Widya katanya."

"Ooo."

"Rei."

"Iya Mah."

"Kamu hati-hati sama Karina ya? Mamah cuma takut kejadian yang menimpa Papah kamu terjadi sama kamu juga."

Aku tersenyum, "Doakan Rei sama Rana selalu ya Mah," ucapku sambil memeluknya.

"Tentu Sayang. Ya udah berangkat sana. Kasihan pasien-pasien kamu nungguin dokter gantengnya kok gak dateng-dateng."

"Mamah juga mau berangkat kan?"

"Iya. Dan yes ... setahun lagi Mamah pensiun. Bisa santai di rumah."

"Asal jangan nambah adik buat Rei aja."

Plak. Mamah memukul bahu keras. Aku hanya tertawa.

"Nanti mamah mau momong anak kamu aja kayak keempat cucu mamah yang lain."

"Doakan ya Mah, biar kita segera diberi momongan."

"Amin. Semoga Sayang."

Aku pun berangkat ke rumah sakit dengan diantar Pak Yadi.

"Sudah semuanya Sus Dira?"

"Sudah Dok."

"Alhamdulillah." Aku merebahkan diri di kursi lalu membalas chat dari Rana dan mengirim pesan untuk Pak Yadi.

"Pucet amat Dok?" tanya Suster Dira.

"Iya nih, lemes."

"Hahaha, Dokter kebanyakan agenda sih?"

"Iya kayaknya."

"Ya sudah saya ke luar dulu ya Dok."

Setelah Suster Dira keluar, aku menyandarkan diriku pada kursi duduk. Aku memijat kepalaku yang terasa nyeri.

Ceklek.

Aku menoleh ke arah pintu. Ck, wanita ini lagi.

"Keluar!" bentakku.

"Kamu kenapa sih Rei, orang aku cuma main kok."

"Keluar!"

"Rei."

"Keluar! Ruangan suamimu di bagian obgyn bukan disini. Keluar!"

"Kamu itu kenapa sih Rei? Galak banget sama aku."

Karina malah menghampiriku, otomatis aku berdiri dan menjauh. Aku membuka pintu lebar-lebar.

"Keluar!" Aku menatap dingin kearahnya.

"Gak usah sok kamu Rei, buat apa kamu pertahanin istri mandulmu itu! Aku bisa kasih kamu anak, banyak malah. Gak kayak istri kamu."

Aku menahan amarah.

"Istriku lebih berharga dari kamu, mau dia bisa kasih anak atau tidak, aku tak peduli. Ngapain aku melepas permata dan milih besi berlapis kuningan kayak kamu. Yang dengan mudahnya membuka kedua pahammu bahkan untuk selain suamimu," balasku tak kalah sengit.

"Rei,"

"Apa! Jangan kamu pikir aku gak tahu seperti apa tingkah kamu diluar sana. Harusnya kamu bersyukur punya suami kayak Joshua, sudah tahu diselengkuhi tapi tetap memaafkan kamu."

Kulihat wajahnya memerah menahan amarah, Suster Dira datang tergopoh-gopoh ke arah kami. Raut mukanya pasti bingung melihat tingkah kami. Tiba-tiba mataku berkubang-kunang. Aku seperti mau pingsan.

"Rei."

"Dok."

"Diam kamu! Tetap disitu!"

"Rei, kamu pucat. Kamu sakit? Aku periksa ya? Aku juga dokter." Karina mendekat ke arahku.

"Diam! Berhenti disitu. Pergi!"

Aku masih memijat-minat kepalaku. Kepalaku sakit sekali, perutku mual sekali. Ingin muntah.

"Rei."

"Dok."

Aku memilih masuk ke kamar mandi dan menguncinya.

Hoek. Hoek

Terdengar gedoran dan teriakan dari Karina dan Suster Dira. Tapi aku malas membuka pintu, kalau tak ada Karina pasti aku sudah meminta tolong pada Suster Dira.

Kring. Kring.

"Ya Dek. Hoek ... hoek"

"Mas ... kamu kenapa? Kamu muntah lagi? Kamu dimana?"

"R-ru-mah s-sa-kit ... hoek ... hoek"

"Mas ... Mas."

"Hoek ... hoek."

Aku sudah tak kuat dan merosot duduk di lantai dengan bersandar pada dinding. Suara gedoran masih terdengar diluar sana.

Ya Allah, aku seperti orang yang sedang mengalami mabok perjalanan ini. Lama-kelamaan pandanganku menggelap. Hingga ... samar, aku seperti mendengar suara seseorang, ah ... Rana. Kemudian aku tak ingat apapun lagi.



Dua Garis

□Rana□

Seharian ini pikiranku tertuju pada suamiku. Berulang kali aku menelepon atau mengirim pesan WA. Entah kenapa aku takut terjadi apa-apa dengannya. Kulkas itu jarang sakit cuma ya itu paling gak bisa kena angin sama dingin langsung deh masuk angin. Biasanya kalau Mas Rei masuk angin, malamnya aku kerokin besoknya udah sembuh tapi pagi tadi kok belum ya? Mana tadi malam kita begadang pula. Maklum seminggu LDR jadi rasanya rindu menggelora.

Plak.

"Eh ... Kenapa Ya?" Aku sedikit kaget karena Yaya menepuk bahu aku agak keras.

"Kamu yang kenapa? Kayak melamun terus dari tadi."

"Aku khawatir sama Kulkas, dari tadi malam dianya gak enak badan. Tadi pagi muntah-muntah terus."

"Udah bawa ke dokter belum?" Soni tiba-tiba datang dan duduk di samping Yaya.

Pletak.

"Aw ... sakit Ya," sungut Soni sambil mengusap dahinya.

"Kulkas itu dokter. Kamu amnesia ya?"

"Hahaha. Iya aku lupa. Eh udah makan Ya?"

"Belum."

"Makan yuk."

"Ayok."

"Ekhem. Aku gak diajak ini?" Aku pura-pura memasang wajah memelas.

"Hahaha. Ayok ikut aja. Kamu gak ada jadwal kan?" tanya Yaya.

"Nanti jam sebelas," jawabku.

"Berarti kita bertiga kosong ya udah ayok," ajak Soni.

Saat akan ke kantin, kami berpapasan dengan Yudha.

"Kalian mau kemana?"

"Kantin."

"Oke. Pesenin soto. Bentar lagi jamku habis."

"Oke Bro," sahut Soni.

Yudha sudah menikah dengan pacarnya. Istrinya sedang hamil muda. Soni baru saja putus dari pacarnya karena sang pacar selingkuh. Alasannya Soni terlalu sibuk dan jarang punya waktu.

Salah sendiri pacaran sama anak kuliah ya udah manjanya gak ketulungan. Kalau Yaya juga habis putus, alasannya si cowok masih belum siap untuk berkomitmen. Kasihan sekali mereka berdua. Pengin tak jodohkan tapi takut malah bikin persahabatan kita berempat jadi kacau. Soalnya dari awal kami berempat udah jadi sahabat kentel.

"Kamu kayak gak makan selama berhari-hari Za," celetuk Yaya melihat nafsu makanku yang luar biasa.

"Hehehe. Aku gak tahu. Seminggu ini nafsu makanku bertambah. Mungkin mau mens."

"Ooo."

Yudha datang dan langsung makan sotonya, baru satu suapan dia sudah mau muntah.

"Ya ampun. Jangan sekarang."

Yudha langsung lari ke kamar mandi. Saat kembali wajahnya basah seperti habis cuci muka.

"Kenapa Bro?" tanya Soni sambil mengunyah sotonya.

"Aku kena efek ngidam istriku. Seminggu ini, aku kalau pagi harus muntah-muntah dulu. Makan juga gitu baru mau tak telan udah pengen tak keluarkan. Belum lagi kalau nyium bau-bauan ugh ... hoek."

Yudha langsung berlari lagi ke kamar mandi. Aku mengernyit. Bukannya sejak berangkat ke Jogja si Kulkas juga sering muntah ya? Bahkan suaminya juga selalu bilang setiap pagi penginnnya makan bubur ayam padahal dari pihak hotel sudah menyediakan sarapan. Aku mengernyit. Tunggu? Bukankah masa menstruasiku harusnya datang sekitar tanggal 5 sedangkan sekarang sudah tanggal 15. Aku terbelenggu.

"Za ... Za ... Zaza," teriak Yaya.

"Eh ... iya."

"Kamu kenapa Za?"

"Aku ... aku ... aku pergi dulu Ya? Aku ada urusan.

Aku segera membayar makananku setelah menghabiskannya. Lalu menghubungi Fina, kalau aku pulang duluan dan meminta ijin kepada Kepala Sekolah dan menyerahkan tugas kepada guru piket. Dalam perjalanan ke rumah sakit aku menghubungi suamiku.

Kring. Kring.

"Ya Dek ... hoek ... hoek."

"Mas ... kamu kenapa? Kamu muntah lagi? Kamu dimana?" Aku mengkhawatirkan suamiku.

"R-ru-mah s-sa-kit ... hoek ... hoek"

"Mas ... Mas"

"Hoek ... hoek"

Tiba-tiba sambungan terputus. Ya Allah. Aku langsung melesat ke rumah sakit dengan mengebut. Butuh waktu sekitar lima belas menit dan aku segera melesat ke ruangnya. Rupanya sedang istirahat makanya sepi.

Saat mencapai pintu ruang kerja suamiku, aku melihat Karina dan Suster Dira tengah menggedor-gedor pintu kamar mandi.

"Sus Dira ada apa?"

"Eh. Mbak Zaza. Ini Dokter Reihan dari setengah jam yang lalu di dalam."

"Oh ... kalau begitu saya minta tolong Sus Dira, panggilan perawat atau satpam kesini."

"Baik Mbak."

Aku menatap tajam Karina pun dengannya. Kami seperti musuh yang bersiap saling menyerang.

"Kamu ngapain disini?" tanyaku.

"Bukan urusan kamu."

Aku tersenyum sinis, "Aku lupa kalau wanita di depanku ini memang tak tahu malu."

"Brengsek. Dasar mandul!"

"Aku mandul? Tapi setidaknya statusku jelas istri dari dokter Reihan Kemal Al Khadafi. Kamu siapa?"

"Aku itu yang pantas jadi istrinya Reihan bukan kamu, mandul!"

"Kalau kamu pantas kenapa malah aku yang jadi istrinya? Bukan kamu?"

"Kamu ...?"

"Apa Karina Wijaya atau aku perlu memanggil nama asli kamu Karina Nirmala Sari."

Kulihat muka Karina memucat, dia nampak syok mengetahui aku tahu nama aslinya meski wajahnya berubah.

"Ka-kamu?"

"Kamu mungkin gak ingat aku, tapi aku ingat siapa kamu walau wajahmu berubah Karina Nirmala sari, kakak dari Adinda Nirmala Sari. Sepertinya kamu malah yang sudah lupa punya adik bernama Adinda ya?"

"K-kamu ... Rana."

"Iya aku Rana, tetangga kamu, setidaknya sampai usia kamu empat belas tahun dan kamu dibawa oleh kakek kamu. Dan melakukan operasi wajah agar tak ada yang mengenali kamu"

"Ti-tidak mungkin."

"Kenapa? Mau sok jumawa lagi kalau kakekmu orang kaya? Kamu tahu nama ayah kamu? Dan menghina aku yang miskin. Dan menganggap adik kamu itu duri dalam hidupmu?"

"Dinda bukan adikku."

"Ibu kalian sama kalau kamu lupa. Hanya bedanya kamu beruntung ayah kamu orang kaya. Sayang sepertinya kekayaan membuat kamu lupa pada adik kamu dan kamu berubah menjadi seperti ini."

"Diam kamu! Mandul!"

Aku melihat Karina masih berusaha menahan marah dan rasa kesal.

"Tak akan ada yang tahu, mereka tahunya aku cucu adopsi Opa Widya. Kamu gak punya bukti!" teriak Karina.

"Aku gak butuh konferensi pers. Itu urusan kamu, urusanku hanya dengan suamiku. Berhenti mengganggunya. Apa tidak cukup salah satu mantan rekan kerjaku kamu jadikan pelampiasan hah?"

"A-apa?. K-kamu"

Karina nampak tergegas, "Dasar mandul."

"Mandul tapi istri sah Dokter Reihan, sedang kamu? Hem ... istri orang yang kurang kerjaan dan kurang bersyukur. Senengnya lari dari satu pelukan ke pelukan lain. Apa selama ini pelukan suamimu kurang nyaman?"

"Kamu gak usah ngurusi aku, gak usah sok alim."

"Sudah kubilang, aku hanya mengurus suamiku, Reihan itu suamiku bukan suami kamu."

Aku berhenti bicara kemudian melanjutkan perkataanku, "Kamu mau bilang aku istri mandul terserah. Aku ini lebih berharga daripada kamu wanita tak punya urat malu. Sudah dikasih suami baik yang mau menerima kamu apa adanya tapi kamu masih gak setia."

"Brengsek kamu!"

Karina hendak menamparku namun aku mampu menangkap tangannya dan memelintir ke arah belakang. Jangan salahkan aku jadi garang macam singa karena tertular mamah mertua dan kedua adik iparku yang semuanya pandai menghajar lawan.

"Lepas. Lepas. Dasar wanita mandul ... lepasss."

Aku semakin memelintir tangannya. Masa bodo dia kesakitan.

"Zaza, tolong lepasin Karina."

Aku menatap tajam Joshua. Lalu dengan keras mendorong Karina hingga Karina ambruk ke lantai.

"Kamu"

"Karin Berhenti! Cukup! Jadi ini maksud kamu? Bilangnya ada acara tapi ternyata malah bermaksud menggoda Reihan. Cukup kamu bikin malu aku dihadapan rekan kerjaku. Kita pulang. Kita selesaikan masalah kita di rumah. Sudah cukup aku bersabar sama kamu. Ternyata mamahku memang benar. Kamu sama seperti ibumu. Wanita Jal*ng. Apa para lelaki itu masih kurang buat kamu? Sampai kamu masih menggoda Reihan hah?"

"Joshua!" bentak Karina.

"Apa? Kalau bukan karena iming-iming dari Opa kamu. Malas aku nikah sama kamu. Sekarang pulang, kita selesaikan masalah kita."

Joshua langsung menarik tangan istrinya dan membawanya pergi. Sebelum pergi dia meminta maaf kepadaku. Beruntung suasana sepi karena sedang istrihat.

"Sus Dira"

"Tenang Mbak, aman pokoknya. Huh. Emang tuh dokter abal-abal. Heran, udah punya suami kayak Dokter Joshua tapi masih juga gangguin Dokter Reihan."

"Iya Sus, Astaga aku lupa. Mas Rei"

Tok. Tok. Tok.

"Mas Rei, ini Rana. Mas Rei ... Mas buka pintunya."

Aku menggedor-gedor pintu kamar mandi.

Ceklek.

"Ya Allah, Mas."Aku menangkap tubuh Mas Reihan.

"Sus ... tolong! Panggil yang lainnya."

"Iya Mbak."

Suster Dira melesat mencari bantuan. Sedangkan aku merebahkan Mas Reihan dipangkuanku dan kami terduduk di lantai.

"Ck. Aneh."

"Aneh kenapa Mas Iwan?"

"Hasil pemeriksaan semua lab gak ada masalah sama si Rei. Kok bisa sampai pingsan ya? Tipus bukan, DB apalagi, maag juga bukan. Hasil ronsen organ dalam juga bagus. Sakit apa ya Za?"

"Mas Iwan nanya sama aku? Aku guru Matematika loh?"

"Hahaha. Iya ya."

Kami terdiam. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Mamah dan papah sedang perjalanan menuju kesini.

Seorang dokter berhijab masuk ke ruangan Mas Reihan. Mas Iwan langsung sumringah saat melihatnya.

"Hai Dokter cantik, ih ... makin cantik aja deh."

"Tentu aku cantik, kalau gak cantik mana mungkin suamiku jatuh cinta setengah hidup sama aku sampai punya buntut dua pula."

"Siapa nama suaminya?"

"Adi Setiawan, spesialis penyakit dalam."

Aku tertawa melihat canda tawa kedua pasutri ini. Astaga.

"Hai Zaza. Sehat?"

"Sehat Mbak Nindy, Mbak sehat?"

"Alhamdulillah ini masih bisa kerja ya aku sehat kan?"

"Hehehe. Iya Mbak."

"Lah ... si Reihan tepar kenapa?"

"Gak tahu ini Yang. Hasil pemeriksaan semuanya bagus."

"Masa sih? Emangnya gejala dan tanda yang dialami Reihan gimana Za?"

Aku menerangkan semua hal yang dialami Mas Reihan kepada Mbak Nindy. Sehabis mendengar ceritaku, Mbak Nindy tertawa.

"Ya Ampun hahaha. Ya Allah. Pengin ngakak aku. Hahaha. Ya Allah si dingin Reihan. Hahaha."

Aku menatap heran ke arah Mbak Nindy yang masih juga tertawa bahkan sampai mengeluarkan airmata.

"Yang, kamu kenapa? Aku bacaain ayat kursi ya?"

Plak.

"Mas ih, ngaco."

"Lagian kamu ketawanya sampe kayak gitu, bikin Mas takut tahu."

"Oh. Hahaha. Za ... kamu kayaknya belum cek lagi ya kandungan kamu."

"Belum Mbak. Soalnya kemarin Zaza sibuk banget," jawabku.

"Oke. Ayok ke ruanganku."

Aku mengernyit bingung.

"Udah ikut aja."

Saat kami akan keluar, aku berpapasan dengan mamah dan papah.

"Loh. mau kemana?" tanya mamah.

"Ikut yuk Tan, sama Nindy nengok cucu Tante."

"Hah?" Aku dan Mamah Nasha melongo.

Aku tengah mengamati benda di tanganku. Dua garis. Mau tak mau aku menangis.

Tok Tok Tok.

"Za"

"Iya Mah sebentar." Aku segera membuka pintu kamar mandi, kulihat wajah khawatir Mamah. Aku langsung memeluknya.

"Mah"

"Iya Nduk?"

"Dua garis."

"Apa? Alhamdulillah. Selamat ya Sayang. Dijaga pokoknya ya Nduk. Kita mesti segera beritahu Reihan sama Papah kamu."

Aku mengangguk mengiyakan. Sekali lagi kami berpelukan. Suasana haru kami terganggu saat terdengar suara gaduh dari luar. Nampak Mas Rei dengan wajah pucat berada di muka pintu.

"Iwan bilang kamu kesini? Kenapa? Kamu gak kenapa-kenapa kan? Loh kok nangis? Nindy ngapain kamu? Tenang biar aku hajar Iwan."

"Ya ampun Rei, aku gak ngapa-ngapain istri kamu ya?" bela Mas Iwan.

"Ck. Mas Iwan ngerjain Reihan ya?"

Kulihat Mas Iwan hanya cengengesan.

"Dasar. Udah Mas Iwan pergi sana. Rei sini masuk. Ayok Za. Naik ke ranjang."

Mas Iwan pergi keluar dan menutup pintu ruangan Mbak Nindy. Mamah membantuku naik ke ranjang kemudian menghampiri Mas Reihan dan membantunya duduk.

"Mah"

"Udah. Dilihat aja."

Akhirnya Mbak Nindy menyiapkan peralatannya. Setelah mengolesi perutku dengan gel kemudian dia mulai mengamati keadaan perutku. Mataku membulat tak percaya. Ya ampun, walau aku bukan dokter tapi aku tahu itu, itu kantong rahim dan titik itu embrio. Eh tunggu, embrioku ada dua.

"Mbak"

"Iya."

"Kembar?"

"Sepertinya iya, tuh kantong rahimnya dan ada dua titik. Kemungkinan kembar, selamat ya."

Aku menangis, mamah menangis bahkan Mas Reihan juga nampak menangis.

"Mereka sehat Nin?" tanya Mas Reihan dengan suara agak bergetar.

"Insya Allah, kalau dilihat dari masa subur istrimu dan dari hasil USG umurnya sekitar 8 minggu."

"Alhamdulillah, jangan bilang kalau aku yang kena efek ngidamnya Nin?" celetuk Mas Reihan

"Meneketehe," jawab Mbak Nindy.

Kami tertawa. Mas Reihan langsung menuju ke arahku dan memelukku.

"Selamat ya Bunda, sehat selalu ya?"

"Selamat juga Ayah, selalu jaga kami ya."

"Insya Allah."

Kami berpelukan lagi. Ya Allah, terima kasih atas mukjizat-Mu. Kami akan menjaga amanahmu dengan baik. Dan lindungilah kami selalu dari kejahatan jin dan manusia. Amin.



Jangan Jadi Ganteng

□Reihan□

Aku tengah mengelus perut Rana, sejak tadi senyum tak pernah lepas dari bibirku. Aku memutuskan pulang setelah mengetahui Rana hamil. Percuma aku dirawat, mau dikasih obat apapun tetap bakalan mabok kalau pagi. Orang aku yang ngidam. Sekarang aku merasakan apa yang dirasakan Royyan sama Elang. Mereka berdua selalu mabok kalau para istri sedang hamil. Mana ngidamnya para istri pada aneh-aneh pula. Semoga Rana gak gitu. Tapi kalau iya, berarti aku harus ekstra sabar.

"Mas"

"Hem"

"Lapar."

"Mau makan apa hem? Nanti Mas cariin."

"Gak mau beli, maunya dibikinin."

"Oke. Nanti kita minta Mamah bikinin ya."

Rana menggeleng.

"Terus maunya gimana?"

"Mau soto tangkar bikinan Tante Sarah?"

"Oh ... besok Mas telepon Tante buat bikinin."

"Gak mau besok? Maunya sekarang?"

"Hah?" Astaga Sokaraja-Purbalingga lumayan loh ya. Belum lagi sekarang jam sebelas malam.

"Dek. Besok saja ya?"

"Gak mau. Maunya sekarang?"

Astaga. Ternyata begini ya rasanya menghadapi istri ngidam. Daripada istriku merengek terus sekaligus tidak merepotkan Tante Sarah akhirnya kuputuskan jalan tengah. Aku meminta Mamah membuatkan soto tangkar untuk Rana. Setelah matang, aku menelepon Tante Sarah. Dan alhamdulillah, Rana mau juga meski perlu waktu satu jam buat membujuknya.

"Enak?"

"Enak Tante. Tante sekeluarga sehat?"

"Alhamdulillah sehat. Nanti sabtu minggu tante ke Sokaraja ya? Nginep disana sekalian. Kamu mau minta dibuatkan apa saja bakalan tante bikinin pokoknya. Sekarang tante belum bisa kesana, masih terlalu malam. Lagian besok tante ngurusi lamarannya Damas dulu."

"Iya Tante, salam buat calonnya Damas ya Tan."

"Iya. Kamu jangan pecicilan ya? Kurangi sifat pecicilanmu itu, sekarang ada dua nyawa dalam perut kamu."

"Iya Tante."

Mereka mengobrol hampir satu jam, dimana sambil ngobrol Rana memakan soto tangkarnya dengan lahap. Setelah menghabiskan dua mangkok soto, aku mengajak Rana beristirahat kembali.

"Bobo gih, kamu gak boleh kecapean."

"Hem ... iya." Rana mendusel ke ketekku. Alhamdulillah kejadian Royyan dan Elang gak terjadi sama aku. Istri cantikku masih mau tidur

bareng aku. Karena kelelahan akhirnya aku pun tertidur juga.

Aku tengah membersihkan mulutku, Ya Allah nikmatnya. Aku habis muntah-muntah.

"Sabar ya Rei ... demi anak-anak kamu."

"Iya Mamah, Rei sabar kok tenang aja."

"Nih minum teh hangat, bisa sedikit mengurangi rasa mual kamu."

Aku meneguk teh hangat sedikit demi sedikit. Rana masih di kamar.

"Tenang Rei, kamu gak sendirian. Papah, Royyan sama Elang juga sudah merasakannya. Berdoa saja jatah malammu lancar. Aw ... sakit Dek," pekik papah.

"Lagian Mas ini, masih sempat-sempetnya bahas jatah."

"Hehehe. Kan mas lelaki normal Dek."

"Ish ... Mas Rayyan ini. Ingat ya Rei kamu jangan sekali-sekali maksa istri kamu, sebelum kandungan istri kamu bener-bener kuat."

"Iya Mamah."

"Harus, awas kalau kamu maksa Zaza."

"Perasaan Reihan kok malah jadi kayak anak tiri ya," celetukku.

"Hahaha. Sabar Rei. Mak-mak suka gitu," sambung papah.

Saat kami bertiga masih asik ngobrol kulihat Rana dan Fina memasuki ruang makan.

"Sini Sayang," panggilku agar Rana duduk di sebelahku. Rana yang tadinya tersenyum bahagia tiba-tiba merengut.

"Kenapa?"

"Mas ... ganti."

Dahiku mengerut, "Ganti apa?"

"Ganti bajunya. Jangan pakai warna biru."

"Kamu gak suka biru? Oke mas ganti asal jangan suruh mas pakai kemeja pink. Mas gak punya."

Aku pun mengganti kemejaku dengan warna maroon. Dan sesampainya di meja makan kulihat Rana tengah menyantap makanannya dengan lahap. Aku duduk di sampingnya.

"Hem ... enak." Aku mengusap kepalanya penuh sayang.

"Enak. Mas udah makan."

"Gak, nanti aja aku beli bubur ayam pas berangkat."

"Bisa nyetir sendiri?"

"Bisa. Pokoknya Pak Yadi sekarang tugasnya nganter kalian."

"Oke." Rana tersenyum dan memakan kembali makanannya.

"Kenapa?"

"Ganti."

Aku menghembuskan nafasku. Ini sudah ketiga kalinya aku mengganti kemejaku. Seminggu ini Rana selalu melakukan aksi drama memintaku mengganti kemeja jika aku dilihatnya terlalu ... tampan. Hadeh.

"Kamu minta mas pakai yang mana hem" Aku berusaha sabar menghadapi bumil satu ini.

"Pokoknya ganti yang lain. Aku gak mau Mas Reihan terlalu ganteng titik. Pokoknya penampilan Mas Reihan harus jelek."

"Aduh Dek, ya gak mungkin. Orang Mas Rei udah ganteng dari sononya."

"Makanya dibikin biar gak ganteng."

"Caranya?"

"Adek gak tahu. Pokoknya Mas Rei gak boleh kelihatan ganteng." Rana lalu keluar kamar meninggalkanmu yang bingung harus bagaimana.

Hari berikutnya.

"Masssss"

"Kenapa Dek?"

"Mas mau ngapain?"

"Nyukur jambang sama kumis. Nih udah mulai panjang-panjang."

"Jangan dicukur. Biarin aja!"

"Wah kalau kepanjangan Mas nanti kelihatan gak rapi loh Dek. Jelek nantinya."

"Nah itu bagus. Pokoknya Mas Rei gak boleh kelihatan ganteng."

Setelah mengucapkan kalimat itu Rana membawa peralatan cukurku keluar kamar. Astaga. Ngidam yang aneh.

Hari yang lain.

"Dek. Mas cukur rambut ya? Udah gondrong ini?"

"Gak boleh, biar kayak gitu aja."

"Tapi Mas gak betah punya rambut panjang kayak gini. Biasanya Mas rambutnya cepak."

"Biarin."

"Masa dokter penampilannya amburadul kek gini, gak kece badai dong. Boleh potong ya?"

"Gak."

"Dek."

"Gak."

"Dek."

"Rana marah nih, gak bakalan Rana kasih jatah malam."

"Hah? Apa? Oke-oke, Mas ngalah daripada gak dikasih jatah."

Rana lalu tersenyum manis dan menghabiskan jajanan pasarnya dengan penuh minat.

"Ya ampun Bro, ini kamu? Astaga jelek amat mukamu," celetuk Royyan.

"Iya Rei. Kamu kok kucel banget. Mana Rei yang biasanya rapi dan tampan. Ini ... kamu seperti" Kali ini Elang yang berkomentar.

"Gelandangan. Rambut gondrong, kumis sama jambang kepanjangan. Ih ... bukan kamu banget tahu," tambah Royyan.

"Diem! Gak usah banyak komentar."

"Beneran Bro, astaga kamu bikin malu Papah Rayyan sama aku. Harga kegantenganku terasa turun drastis, Bro."

"Ck. Gak usah lebay deh Roy."

"Harus, kita kembar Rei. Apa kata orang-orang coba? Melihat penampilan kamu kayak gitu. Mereka pasti bayangin wajah aku juga. Kita kan mirip Bro."

Aku memilih diam dan tak menanggapi. Ah, andai kalian tahu rasanya. Aku sudah gak betah tahu dengan penampilanku ini. Gerah, panas, jorok. Ih ... untung demi istri dan kedua buah hati. Sabarrrr.

Sekali lagi aku hanya mendesah pasrah. Fiqa dan Ayana pun tak kalah kaget melihat penampilanku. Bahkan keempat keponakanku pun seperti heran saat melihat wajah ganteng ayahnya sungguh macam gembel saja.

Hari ini kami semua tengah berkumpul di rumah. Niatnya kami akan menghadiri pertunangan

Danisa, adiknya Daniel. Pertunangan akan dilaksanakan di Kamandaka Ballroom, yang terletak di Aston Imperium Purwokerto.

"Kebiasaan para cewek kalau dandan lama bener," gerutu papah.

"Hahaha. Bener itu Pah, tadi Roy aja nungguin Aya sama Royya lama banget. Untung Riyyan anteng ya Nak ya," ucap Royyan sambil memangku si bungsu Riyyan yang berusia satu tahun.

"Fiqa aja yang tomboy kalau dandan lama Pah, sampai lumutan aku sama Rael nunggunya. Heran. Ela aja yang masih setahun masa pake bajunya lama bener gak tahu diapain sama mommy-nya." Elang juga tengah memangku adiknya Rael, Raela namanya atau biasa dipanggil Ela.

Kami akhirnya mengobrol dengan berbagai topik karena para wanita tercinta kami entah sedang dandan atau semedi. Setelah menunggu sekitar setengah jam akhirnya Mamah, Rana, Fiqa, Aya dan Fina keluar juga. Wow ... cantik. Aku langsung merengut.

"Dek."

"Iya."

"Kamu kok kelihatan cantik sih. Bisa gak jangan terlalu cantik."

"Ish Mas Rei ini. Zaza mau tampil cantik lah. Walau bumil harus tetep kelihatan segar dan cantik. Ya kan Mah, Fiq, Ay, Fina?"

"Betul," kompak para wanita.

"Berarti mas boleh dong ya habis ini potong rambut sama jambang. Plisss ... mas udah gak betah. Biar kita sama-sama ganteng dan cantik."

Rana melirikku sadis. Waduh gawat, aku membangunkan singa betina rupanya.

"Gak Boleh! Pokoknya Zaza harus tambil cantik. Bumil cantik. Kalau Mas Rei gak boleh kelihatan ganteng, titik."

"Dek ...," rajukku dengan mengeluarkan tatapan nelangsa.

"Zaza itu lagi ngidam Mas Rei. Turutin dong? Katanya cinta sama Zaza."

"Emangnya kamu ngidam apa?" selidik Royyan jahil. Aku memelototinya. Dasar Royyan rese, kepo lagi.

"Ngidam gak suka lihat Mas Rei ganteng. Pokoknya Mas Rei gak boleh kelihatan ganteng," jawab Zaza cuek.

Suara tawa terdengar dari semuanya.

"Yang sabar ya Bro, itu ngidamnya istri kamu loh. Harus dituruti biar anaknya gak ileran hahaha" Royyan menatapku dengan seringai jahil.

"Hahaha. Sabar ya Rei, jadi ayah butuh perjuangan semangat." Halah adik iparku ini sama saja.

"Bener Rei, untung masih dikasih jatah malam coba macam papah, Royyan sama Elang. Lebih nelangsa."

Astaga. Ini baru sama Royyan, Elang dan papah. Gimana kalau ketemu sama yang lainnya. Bakalan kena bully seharian ini. Ya Allah.



Suami Siaga

□Rana□

Aku tengah tertawa menonton serial kartun kesayanganku Boboiboy. Sejak hamil aku senang sekali dengan kartun ini. Gak tahu kenapa. Seseekali memasukkan potongan cokelat kemulutku sambil menonton.

"Bahagia banget Dek."

Suami gantengku datang dan mencium pipiku lalu perutku penuh sayang. Aku tersenyum lalu langsung menyandar manja sambil memeluknya. Kalau Fiqa dan Aya pas hamil katanya gak mau deket-dekat sama suami, aku kebalikannya. Aku justru manja banget. Satu yang aku benci dari suamiku yaitu dia terlalu ganteng. Makanya aku minta rambutnya gak boleh dicukur sama jambangnya gak boleh dicukur. Awalnya Mas Rei protes tapi lama kelamaan akhirnya pasrah dengan rambut gondrongnya, jambangnya pun ia rapikan sedikit jadi kesannya makin macho. Duh, bukannya tambah jelek malah tambang ganteng. Mau gimana lagi, emang dasarnya suami kulkasku ganteng, diapa-apain tetep aja ganteng. Sudahlah lagian aku suka penampilannya sekarang. Mirip Tom Cruise jadinya. Hihhi.

Paling kalau dinas tuh rambut dikuncir rapi. Awalnya banyak rekan kerjanya yang heran namun sepertinya sekarang maklum. Kata Suster Dira, sekarang fansnya Mas Rei makin banyak. Setiap hari semakin nambah bahkan banyak yang masih usia remaja sampe kuliahan pada konsultasi kena penyakit jantung. Ckckck. Tapi gak aku doain pada jantungan beneran. Kasihan, masih muda pada jantungan. Jadi kudoakan agar mereka sadar dari kekhilafan menyukai suami orang.

"Mas baru pulang?"

"Iya."

"Mas laper?"

"Laper pengen makan kamu boleh?" ucapnya dengan seringai jahil.

"Boleh tapi ntar malem ya?"

"Oke. Tapi Mas mau nyicip coklat dulu."

"Owh ... ini." Aku mengulurkan coklat ke arahnya.

Dia cuma tersenyum. Mengambil coklat dan memotongnya lalu menyuapiku. Duh manisnya. Aku pun dengan senang hati menerimanya. Hingga pada suapan ketiga mataku melotot. Karena sehabis memasukkan coklat kemulutku dengan tangannya, kini tangan itu sudah berganti dengan bibirnya. Cup. Meski sempat kaget aku membiarkan perlakuan manisnya padaku. Cukup lama kami berbagi coklat lewat pagutan mesra kami.

"Mbakkkkk"

Kami segera memisahkan diri, takut satu-satunya ABG di rumah ini melihat adegan yang tak semestinya dilihat. Kami asik mengunyah sisa coklat kami.

"Loh Mas Rei udah pulang?"

"Hem" Mas Rei masih mengunyah cokelatnnya.

"Ck ... Mbak Zaza sama Mas Rei kayak anak kecil, mentang-mentang Mbak Zaza hamil, pada ngidam aneh semua. Makan cokelat sampai pada belepotan semua."

Fina langsung duduk ditengah-tengah kami berdua. Baik aku dan Mas Rei saling pandang dan baru menyadari kalau keadaan mulut kami belepotan, astaga! Segera Mas Rei mengambil tissue dan mengangsurkanpadaku. Kami membersihkan mulut kami dengan sedikit senyum. Untung ... untung saja Fina gak lihat. Kalau sampai lihat, gawat.

Aku tengah menghadap kaca. Usia kandunganku sudah menginjak tujuh bulan. Ukuran perutku lebih besar dari ukuran kehamilan tujuh bulan pada umumnya. Maklumlah kan isinya dua. Kemarin saat acara mitoni ramai sekali. Keluarga Purbalingga dan keluarga istrinya Damas pun datang.

Dengan senang hati aku mengikuti serangkaian adat mitoni termasuk mengoleskan bedak kepada para anak kecil dan memberi mereka uang saku. Royya semangat sekali bahkan rela aku olesi bedak berkali-kali dengan imbalan yang lumayan besar. Duh, anaknya Papi Royyan emang pintar. Berbeda dengan Rael yang menolak, padahal aku pengen banget. Akhirnya kupasang mimik muka sedih hingga ia luluh dan mengijinkanku mengolesi mukanya dengan bedak. Hahaha.

Aku tengah memakai daster ungu model tali spaghetti, aku sengaja memakai lipstik merah cabe. Duh, aku merasa seksi sekali. Aku masih senyam senyum sendiri menatap tubuhku yang kian berisi, wow semokssss ... pokoknya. Aku sedikit terkejut dengan pelukan yang tiba-tiba datang.

"Cantik," ucap Mas Rei sambil mengecup bahu yang terbuka.

"Pasti ada ceweknya. Apa keduanya cewek ya Mas?"

"Gak tahu. Kan pada senengnya ngumpet kalau diperiksa."

"Hahaha. Iya yah."

Kami saling memandang lewat pantulan cermin. Mas Rei mengusap perutku penuh sayang. Sesekali menyapukan hidungnya pada pipiku. Bibirnya tak kalah aktif menciumi bahu dan leherku bahkan menggigitnya pelan.

"Mas kangen."

Aku paham kode suamiku ini. Aku juga kangen. Seminggu ini dia sibuk sekali. Jarang ada waktu untukku. Kalau dia pulang aku sudah tidur. Paginya kami sibuk dengan kegiatan masing-masing.

"Sama aku apa si kembar?"

"Ketiganya."

Aku tersenyum. Dia pun tersenyum. Kami berjalan menuju ranjang kami. Ranjang yang gulingnya kupakai kalau si guling hidup lagi gak ada. Kalau ada tuh guling entah pada maen kemana.

Mas Reihan mengecup keningku penuh sayang lalu membacakan doa seperti biasanya. Dan malam ini kami melebur penuh kerinduan. Karena

posisi perutku yang sudah membesar mau tak mau aku harus memegang kendali dan tak masalah toh sama enaknya. Uhuk ... kabur ah. Takut para jombloan laper... eh baper.

"Makan yang banyak Bu Zaza biar dedek bayinya tambah sehat."

"Matur nuwun Bu Pepi."

"Sama-sama, ini yang bikin ibuku. Oyek singkong, dijamin enak."

"Huum enak, padahal biasanya saya gak suka sama nasi oyek tapi gak tahu ini malah doyan."

"Bawaan hamil itu," celetuk Bu Nadia.

Aku melanjutkan makanku sesekali ikut nimbrung obrolan para rekan kerjaku.

"Ya, nasi oyek mau?"

"Wah enak, mau dong."

Yaya langsung ikut makan bersamaku sesekali kami mengobrol seru. Hingga aku melihat Bu Tasya memasuki ruang guru.

"Bu," sapaku ramah.

Bu Tasya hanya mengangguk lalu setelah mengambil sesuatu dari tasnya dia keluar lagi.

"Bu Tasya sakit apa? Mukanya kok pucat?" tanyaku.

"Sakit hati." Mbak Fifi tiba-tiba duduk di kursinya. Kursinya berada di sebelah kananku.

"Kenapa?"

"Biasa, si Alan polah lagi. Udah aku bilangan sebelum dia nikah sama Alan. Pikir-pikir dulu sebelum ngambil keputusan. Si Alan itu kan emang gitu, ya sudah kena akibatnya kan?"

"Maksud Mbak Fifi apa?" tanya Yaya.

"Alan ketahuan ada main sama seorang dokter. Kena grebek sama suaminya si dokter itu dan sekarang Alan lagi dipanggil sama pihak BKD. Makanya si Tasya mondar mandir ikut ngurusi juga."

"Hah beneran? Kok aku gak tahu gosipnya?"
Yaya berteriak histeris.

"Mana kamu tahu orang kamu sibuk bulan madu sama Soni."

Kulihat muka Yaya memerah menahan malu. Aku ikut tertawa. Yaya dan Soni akhirnya menikah seminggu yang lalu. Entah alasan apa yang membuat mereka yakin satu sama lain tapi sepertinya mereka udah saling cinta. Akhirnya nikah deh.

"Ah ... Mbak Fifi." Yaya tersipu malu.

"Bener kan?" cecar Mbak Fifi.

"Hehehe. Iya Mbak. Eh ... Mbak Fifi tahu siapa nama dokternya?"

"Dirahasiakan tapi semua udah pada tahu kok, cucu pemilik rumah sakit Wijaya Kasih."

"Apa?" pekik Yaya.

"Dokter Karina? Ya ampun kok bisa? Dokter Karina, Za, padahal suaminya cakep loh, bule kayak suamimu Za. Kok malah milih Pak Alan yang maaf menurutku mukanya kalah ganteng sama suaminya." lanjut Yaya penuh kehebohan.

"Orang pengen selingkuh mah alasannya banyak Yaya, makanya dalam rumah tangga perlu komitmen menjaga hubungan dan saling setia itu kuncinya," perintah Mbak Fifi.

"Oke. Siap Ustazah Fifi."

Aku hanya menjadi pendengar ghibahan mereka. Jujur aku sudah tahu kok, saat pertama

ketemu Dinda waktu itu tanpa sengaja aku melihat Karina berjalan mesra dengan Pak Alan. Rupanya bom waktu sudah meledak, batas kesabaran Joshua nampaknya sudah mencapai batasnya menghadapi tingkah istrinya itu. Aku memutuskan menikmati makananku.

"Hati-hati Dek."

"Iya Mas."

"Kamu gak mau mampir Fin?"

"Enggak Mas."

"Langsung pulang nih?"

"Iya, lagian aku ada acara ngedate sama Risa."

"Halah bilang aja ngrumpi Fin?"

"Hahaha. Mbak Zaza tahu aja."

Kami bertiga berjalan melewati koridor dan menuju ke parkiran. Saat di parkiran kami bertemu dengan Bu Tasya lagi.

"Bu Tasya, kami duluan?" pamitku.

"Iya Bu."

"Mari Bu, Fina duluan?"

"Iya."

Kami segera masuk ke dalam mobil.

"Kasihan Bu Tasya deh Mbak."

"Kamu udah tahu Fin?"

"Udah. Itu udah jadi rahasia umum kali. Makanya pas Fina tahu Pak Alan deketin Mbak Zaza, Fina jadi salah satu pihak yang terlibat dalam usaha mencegah dan meminimalisir interaksi kalian. Hihihi."

"Jangan bilang, kalian yang memang gak mau dia jadi pembina PMR putri?" tanyaku.

"Iya. Hahaha."

Aku dan Fina tertawa. Kulirik Mas Rei hanya tersenyum tipis.

"Untung Mbak Zaza sama Mas Reihan."

"Karena Mbakmu emang jodohnya Mas Rei, Fin," celetuk Kulkas.

"Gitu ya?"

"Iya Fin, karena kami berjodoh makanya kami bisa dipertemukan lagi padahal hampir 13 tahun ya Mas kita gak ketemu."

"Iya."

"Hah? Maksudnya apa?"

Fina bahkan memajukan tubuhnya kesela-sela jok depan.

"Kalian CLBK?"

"Hahaha. Gimana yah ngomongnya? Mbak bingung."

"Bingung gimana Mbak, udah ceritain."

"Kepo kamu Fin," tukas Si Kulkas.

"Beneran Mas, Mbak ceritain dong?" cecar Fina.

Aku dan Mas Reihan memilih tak menanggapi. Tapi bukan Fina namanya kalau enggak mencecar terus.

"Sakit?"

"Huum."

"Sini Mas pijetin."

Semalaman aku tak bisa tidur, pinggangku sakit. Belum lagi kakiku bengkak dan pegal. Dengan telaten Mas Reihan mengusap punggungku. Hem ... sedikit nyaman. Kedua betisku bahkan ia letakkan diatas bantal agar sedikit menghilangkan rasa pegal.

"Gimana?" tanya Mas Rei masih mengusap-usap punggungku.

"Mendingan Mas."

"Tidur gih."

"Hem ... iya."

Aku mulai berusaha memejamkan mataku. Alhamdulillah punya suami siaga kayak Mas Rei, dia tahu bagaimana membuatku nyaman selama menjalani kehamilanku ini. Walau diluar tampak dingin, dia itu perhatian dan penyayang banget dengan caranya. Dia jarang ngomong lebih seringnya langsung ke tindakan. Kayak sekarang, dia gak banyak omong langsung mengusap punggungku dan menaruh bantal di sela-sela perutku agar aku merasa nyaman. Aku tiduran dengan posisi miring ke kiri. Posisi bagus untuk ibu hamil besar.

"Mas"

"Hem "

"Rana cinta sama Mas Reihan."

Hening. Ck dasar kulkas!

Cup.

Aku kaget dan membuka mataku, menoleh kearahnya kemudian tersenyum. Mas Reihan jugatengah tersenyum manis. Ck, dasar kulkas! Makin cinta kan aku jadinya.



Dalang Sihir

□Reihan□

Aku tengah memandang wajah istriku. Cantik, selalu cantik. Meski berat badannya naik pun tetap cantik. Sesekali kuelus perutnya. Dimana didalamnya terdapat dua calon anak, buah cinta kami. Ya Allah, begitu besar karunia-Mu memberi kami hadiah yang begitu berharga. Rasanya penantian kami selama hampir tiga tahun bakalan dibayar lunas.

Rana bergerak gelisah, aku langsung mengusap-usap punggungnya hingga Rana tampak tenang kembali. Kucium keningnya mesra lalu berbaring disampingnya dan memeluknya dengan sayang. Membaca doa tidur dan mulai terlelap ke alam mimpi.

Pagi harinya saat aku menuju ruang makan kulihat Rana tengah menata sarapan kami. Sejak tahu Rana hamil, kami memang memutuskan tidur di kamar tamu.

"Pagi Sayang." Kucium mesra keningnya.

"Pagi juga Mas."

"Hemmm. Enak. Mamah, Papah sama Fina mana?"

"Mamah lagi nerima telepon, Papah sama Fina belum kelihatan. Mungkin masih bersiap-siap."

"Owh"

"Makan dulu Mas, apa mau nunggu yang lain?"

"Nunggu aja."

Kami bercanda seperti biasa, terkadang aku menjahili Rana. Aku senang sekali melihat muka cemberut dan pipi merahnya yang merona. Hingga kegiatan kami diinterupsi oleh kehadiran anggota keluarga yang lain.

"Ugh ... mesranya. Kapan Fina besar ya Allah?"

"Emang sekarang belum besar Fin?" tanya papah yang baru datang.

"Udah Pah, tapi belum dewasa."

"Hahaha. Emang Fina udah tahu dewasa kayak apa?" tanya mamah sambil duduk di sebelah papah.

"Udahlah Mah, sekarang kan Fina udah 18 tahun."

"Udah punya pacar Fin?"

"Belum Pah, aku nyari yang bule atau blasteran kayak aku. Ada satu tapi mau gimana lagi udah jadian sama Azizah. Ya udahlah. Ntar coba aku nyari lagi."

"Hah, emang ada lagi bule di sekolah kamu?"

"Seratus persen bule Mamah, gak kayak Fina yang blasteran."

"Oh. Gak suka cowok lokal?"

"Suka Mah, tapi harus kayak Mas Elang."

Kami tertawa melihat tingkah Fina. Iya sih jelas kriteria cowok Fina tinggilah. Orang ketiga cowok di rumah ini tampang blasteran semua ada papah, aku dan Royyan. Satu-satunya yang lokal, tampangnya oke punya. Belum lagi kulit eksotisnya yang bikin klepek-klepek.

"Kamu suka sama si Zio, Fin?" tanya Rana.

"Biasa aja sih Mbak, ngefans sama fisiknya iya. Sama sikapnya iya. Tapi ya biasa aja. Dia juga udah punya pacar. Lagian kita beda keyakinan Mbak."

"Biasa apa biasa? Perasaan sering bareng deh."

"Ya ampun Mbak. Jelas sering bareng lah orang kita satu kelas."

"Hahaha, kalau Zio lagi sama Azizah, kamu jelous gak?"

"Gak lah orang kita cuma sahabat kok?"

"Iyalah, mbak percaya aja sama kamu."

"Emangnya dia tipe cowok yang gimana Fin?"
Entah kenapa aku jadi penasaran dengan sosok sahabat Fina itu.

"Ganteng Mas, baik, gak neko-neko, humoris sama rada gila. Hahaha."

"Tapi kok Azizah mau pacaran sih Fin? Bukannya dia pake kerudung." Rana kembali bertanya pada Fina.

"Katanya sih asalkan pacarannya bener Mbak, gak ngapa-ngapain."

"Mana ada pacaran kayak gitu Fin. Kalau kamu besok udah memutuskan pakai kerudung kayak mbak kamu, jangan pacaran ya. Jaga diri baik-baik. Jangan nodai kerudung kamu dengan tindakan pacaran. Tapi kalau kamu masih belum pakai kerudung ya gak masalah," titahku tegas.

"Betul Fina, papah juga gak setuju sama tindakan temen kamu itu. Kalau sudah memutuskan berkerudung ya tunjukan lewat sikap dong. Kerudung itu untuk menutup aurat dan menjaga tingkah laku. Kok masih pacaran."

"Oke Pah, Mas. Fina bakalan inget-inget nasehat kalian berdua."

"Cakep." Aku dan papah menjawab kompak lalu tertawa.

Rana dan mamah hanya saling melirik kemudian tersenyum. Kami pun melanjutkan sarapan dengan diiringi obrolan-obrolan ringan.

"Hati-hati. Nanti Pak Yadi yang jemput ya Dek."

"Iya, Mas."

"Ya udah mas pamit."

"Oke. Hati-hati Mas?"

"Iya."

Aku segera menjalankan mobilku dan menuju ke Margono. Sesampainya di sana, aku langsung menuju poli jantung dan segera memeriksa pasienku.

"Masih ada pasien, Sus Dira?"

"Sudah gak ada Dok."

"Oke, aku mau ngecek pasien rawat inap dulu ya Sus."

"Baik Dok."

Aku segera menuju ruang perawatan para pasienku. Saat tengah berjalan aku berpapasan dengan Joshua.

"Rei."

"Jos."

"Bisa kita bicara sebentar pas jam istirahat."

"Oke."

"Makasih, aku tunggu."

Aku dan Joshua duduk di kantin rumah sakit yang cukup ramai.

"Kenapa Jos?"

"Aku udah resmi cerai dengan Karina."

Aku terdiam dan menatap Joshua penuh selidik.

"Aku lelah dan melepas semuanya. Gak papa gak jadi pemilik Wijaya Kasih tapi hatiku tenang. Lagian aku udah terima SK PNS. Untung aku ngikutin saran Mamah buat tetep daftar tahun kemarin."

Joshua terlihat menghirup udara dengan kasar dan menghembuskannya.

"Lalu anak kalian gimana?"

"Anak Karina."

"Maksudnya?"

"Waktu aku nikah sama dia, dia udah hamil. Kami memang udah sering tidur bareng, tapi aku ingat kapan terakhir menyentuhnya. Dan aku tahu Jodi bukan anakku."

Aku tertawa sinis, "Dan kamu diam saja. Hahaha. Sepertinya posisi di Wijaya Kasih membuat kamu lupa diri."

"Iya, tapi sekarang aku udah gak peduli lagi."

"Lalu? Siapa ayahnya?"

"Sepertinya salah satu teman dugemnya. Entahlah, aku pun gak tahu yang mana? Soalnya selain denganku dia suka jalan sama dua cowok bule juga."

"Kamu gak takut terkena penyakit?"

"Gaklah, aku selalu pakai pengaman."

"Ck. Gila kamu!"

"Manfaat aja lagi, hanya pria bodoh yang gak manfaatin situasi. Hubungan kami simbiosis mutualisme."

"Bukan cinta?"

"Awalnya iya. Tapi sejak aku tahu dia jalan sama cowok lain, aku udah gak peduli. Hanya obsesiku saja yang masih membuatku bertahan sama Karina. Aku pikir dengan kehadiran Jodi dia bakalan jadi istri yang baik ternyata malah main belakang sama Alan."

"Alan? Jangan bilang"

"Iya, dulu rekan kerja Zaza. Kita pernah ketemu pas reuni. Khusus kamu malah mungkin sering ketemu."

"Kok bisa?" Aku benar-benar heran, kok bisa mereka selingkuh.

"Sepertinya mereka saling mengenal sejak dulu. Entahlah."

"Benarkah?"

"Iya. Tapi, ah sudahlah, aku gak peduli."

"Terus kabar Pak Alan gimana?"

"Dimutasi jauh, katanya SMA paling melosok. Entah sekarang di kabupaten mana dia. Tahu sendiri kan, guru SMA dibawah Provinsi jadi mutasinya ya ... jelas bisa antar kabupaten dalam satu Provinsi."

"Iya sih."

"Rei"

"Iya."

"Hem ... kamu harus hati-hati sama Karina. Entah kenapa dia itu terobsesi sama kamu. Buktinya lelaki incernya itu blasteran atau bule sekalian termasuk aku. Kecuali Alan sih."

"Iya."

"Jaga istrimu."

Aku menatap Joshua dengan tajam.

"Dia itu orangnya nekat, yang aku tahu, dia waktu itu emang sengaja ngirim sesuatu ke istri

kamu semacam sihir atau santet gitu. Aku aja gak percaya dia nglakuin itu dan yang membuat aku semakin gak percaya adalah Opa Widya yang membantunya."

Aku kaget. Astaga jadi beneran ini ulah Karina. Awas saja mereka.

"Aku cuma mau ngomong itu aja sama kamu Rei."

"Oke, makasih infonya Jos."

"Sama-sama."

Sesudah pertemuan itu aku segera menghubungi Elang.

"Kenapa Bro?"

"Bisa aku minta bantuan kamu?"

"Bantuan apa?"

Aku menyebutkan jenis bantuan yang kuminta pada Elang.

"Bisa El?"

"Kamu tenang aja, dua puluh empat jam nonstop, nanti langsung aku kasih juga ke kamu yang tadi aku jelasin dan gunakan buat Zaza."

"Iya aku tunggu, El."

"Oke."

Klik. Setelah membayar makanan, aku langsung menuju ke mushola untuk sholat dan melanjutkan pekerjaanku.

"Alhamdulillah, tahun depan sepertinya selesai."

"Iya Pah, insya Allah."

"Rei, kamu udah lepas Ananda kan?"

"Udah Opa, Rei mau fokus Margono sama klinik kita. Kontrak Rei dengan Unsoed selesai

tahun depan. Habis itu Rei bakalan lepas kok Opa."

"Bagus. Ini sodaqohnya keluarga kita ya Ray, Rei. Kalian yang akan melanjutkan."

"Baik Opa."

"Baik Pah."

Opa Surya tersenyum, klinik Surya Siaga memang sengaja dibuat oleh opa dan papah untuk keperluan pengobatan gratis terutama untuk para penghuni panti asuhan Surya_Lena. Panti asuhan itu didirikan oleh Oma Helena, mamah dan Tante Rania.

Saat kami bertiga tengah berbincang, kulihat seseorang mendatangi kami, Opa Widya.

"Hai semua, hemmm ... sepertinya Wijaya Kasih bakalan punya saingan ini."

"Ini bukan ajang saingan Widya, aku mendirikan tempat ini bukan untuk komersil kayak rumah sakit kamu," tegas Opa Surya.

"Iya iya. Kamu tidak usah marah Sur, aku cuma bercanda."

"Seringnya bercandamu itu tidak lucu tahu." Kulirik opa yang nampak kesal. Sedangkan papah memilih kembali mengamati pembangunan klinik. Aku pun melakukan hal yang sama dengan papah.

"Kamu kok gondrong Rei, tapi jadi makin ganteng."

Aku hanya tersenyum tipis, malas menanggapi.

"Opa dengar istri kamu sedang hamil Rei?"

"Alhamdulillah, berkat doa semuanya. Semoga sihir yang mengganggu istriku kembali sama orang yang mengirimnya," ucapku. Sengaja kuamati mimik muka Opa Widya, ada keterkejutan di wajah itu.

"Kamu tenang saja Rei, opa kamu ini sudah meminta Kyai Usman buat mendoakan cucu menantu dan anak-anak kamu nanti. Insya Allah itu sihir sudah hilang. Opa harap sihir itu balik lagi sama yang ngirim. Heran deh, kalian salah apa sampai pada jahat kirim sihir segala. Mereka itu punya iman gak sih? Mereka gak tahu apa, bersekutu dengan jin itu musyrik. Dosa besar. Kata Oma kamu, mereka bakalan kena azab kayak di sinetron yang biasa Oma kamu tonton."

Opa Surya masih saja bicara mengeluarkan unek-uneknya. Papah sesekali terkekeh melihat mimik muka opa yang lucu sekali. Sedangkan raut muka Opa Widya berubah pucat.

"Kalau opa tahu siapa pelakunya, bakalan Opa kirim mereka ke penjara."

"Hahaha. Pah, emang ada bukti siapa yang kirim?"

"Gusti Allah."

"Tapi sayangnya polisi butuh bukti Opa, iya kan Opa Widya." Aku sengaja mengatakan itu.

"Oh ... i-iya." Terlihat raut wajah Opa Widya tampak semakin gugup dan pucat. Aku sengaja menatap Opa Widya dengan tatapan tajam, sepertinya dia menyadari arti tatapanku itu.

"Ehm. Aku duluan. Tadi gak sengaja lewat jadi mampir, ayok Surya, Rayyan dan Reihan."

"Oh ... hati-hati Widya. Oh iya, jaga cucu sama cicitmu. Terutama cucumu jangan sampai kena grebeg warga untuk ketiga kalinya."

"Apa? Oh ... iya. Duluan Sur."

Opa Widya langsung pergi begitu saja. Aku dan papah menatap opa dengan penuh selidik.

"Habis putusan sidang cerai, Karina kedapatan sama bule. Istri si bule marah bahkan terjadi aksi jambak-jambakan. Rame katanya."

Aku dan Papah saling memandang.

"Sudah aku bilang sama si Widya, ajari cucunya agama, kalau perlu bawa ke pondok. Gak percaya dia. Katanya dia satu-satunya cucu, anak dari Wijaya. Kalau saja dia nurutin kataku pasti hidupnya gak susah diumurnya yang sudah tua. Sudah opa bilang jadikan Wijaya sebagai introspeksi. Eh, malah didik cucunya sama saja kayak didik Wijaya. Yang penting kasih uang yang banyak dan fasilitas mewah. Udah jelas dia itu anaknya Hilda ya sebelas duabelas kayak ibunya."

"Hah, Hilda?" teriak papah.

"Iya Ray, anaknya Hilda. Rupanya pas jadi gila sehabis kecelakaan Hilda hamil anaknya Wijaya. Nah, kamu ingat kan Hilda sempat ngilang?"

"Iya Pah."

"Dia nikah sama salah satu satpam rumah sakit tempat dia dirawat, kayaknya punya anak juga sama si satpam. Pas Widya mau tes DNA kedua anaknya ternyata yang cocok si Karina, adiknya enggak."

"Lalu Hilda dimana Pah?"

"Udah meninggal, katanya terjatuh di kamar mandi, ada yang bilang sengaja dibunuh sama suaminya."

"Kenapa?"

"Penyakit lama Hilda kambuh, apalagi kalau bukan tukang selingkuh."

"Astaghfirullah, jadi masih belum berubah dia, Pah."

"Watak itu susah dirubah Ray, beda dengan sikap."

"Lalu, adiknya Karina dimana Opa?" mau tak mau aku jadi kepo.

"Gak tahu, tapi katanya namanya Adinda."

Aku mengernyit. Mungkinkah? Ah ... sebaiknya aku tanya sama Rana. Mungkin dia tahu.

Kami pun memutuskan untuk pulang setelah dirasa cukup melihat-lihat perkembangan klinik.

"Hai Rei, gimana kabar kamu? Wow kamu makin cakep aja ya. Aku gak nyangka beneran kamu gondrong, aku pikir itu cuma bualan anak-anak. Hahaha."

Aku memilih tetap berjalan menuju tempat parkir. Tanpa memperdulikan keberadaan Karina.

"Rei, hei ... Reihan. Kamu gak bisa cuek terus sama aku. Aku udah pisah sama Joshua. Aku bisa jadi milik kamu."

"Sayangnya aku gak mau."

"Aku bisa muasin kamu. Aku bisa kasih kamu anak, gak kayak istrimu yang mandul itu."

"Diam kamu! Aku tahu kamu sama Opa kamu yang sudah mengirim sihir itu. Dan aku gak akan membiarkan kamu sama Opa kamu begitu saja. Ingat itu!"

Aku menatapnya marah tak kupedulikan beberapa orang yang melihat kami berdua.

"Kalau iya kenapa? Aku puas lihat dia gak bisa hamil. Hahaha. Itu salah kamu, kamu selalu nolak aku."

"Dan aku gak pernah menyesal nolak kamu. Apalagi lihat sepak terjang kamu selama ini."

"Ini semua karena kamu. Kamu selalu nolak aku, kalau kamu mau nikah sama aku, aku gak akan kayak gini."

"Salah, itu memang watak kamu, kamu yang egois, ambisius dan tak pernah mau kalah. Andaikata pun kita bersama aku yakin sikap kamu gak akan berubah."

"Rei ... itu karena kamu gak mau kasih aku kesempatan. Plis beri aku kesempatan buat sama kamu. Ceraikan istri kamu, atau jadikan aku yang kedua "

"Never."

Aku segera masuk ke mobilku dan menguncinya.

"Rei ... Reihan. Buka Rei! Kita belum selesai bicara. Rei"

Tak kupedulikan teriakan Karina. Sepintas kulirik dia memukul-mukulkan tasnya pada mobil di dekatnya. Aku harus hati-hati dengan Karina.



Pelaku Tabrak Lari

□Rana□

"Kita langsung pulang Mbak."

"Mampir sebentar ya buat makan. Hehehe. Mbak laper."

"Hihihi. Mbak Zaza sekarang mudah laper ya?"

"Iya nih, maklum buat tiga orang sih."

"Hehehe. Okelah. Yuk kita cari tempat makan. Mbak mau makan apa?"

"Soto Sami Asih kayaknya enak Fin."

"Setuju, ayo kita berangkat?"

Akhirnya kami menuju salah satu warung Bakso dan Soto yang sangat terkenal di Purwokerto. Aku dan Fina langsung duduk di salah satu meja sedangkan Pak Yadi memilih makan di depan sambil ngobrol dengan temannya yang jadi juru parkir.

Selesai makan, aku dan Fina masih duduk sambil menunggu makanan yang kami makan bisa turun ke lambung.

"Bu Zaza."

Aku dan Fina menoleh ke arah seseorang yang memanggilku, Pak Alan.

"Bisa kita bicara sebentar. Hanya berdua. Saya mohon, mungkin ini yang terakhir kalinya."

Aku menatap Pak Alan secara keseluruhan. Sungguh aku kaget, Pak Alan yang dulunya termasuk lelaki ganteng dan gagah kini berubah. Matanya tampak lebih cekung, wajahnya ditumbuhi jambang dan kumis, nampak tak terurus. Belum lagi rambutnya yang lebih panjang dan seperti jarang disisir.

"Bu Zaza"

"Disini atau tidak sama sekali!" ucapku tegas.

"Dan dengan Fina, karena saya tidak mau ada fitnah." Aku langsung mengucapkan hal itu ketika kulihat dia hendak mengatakan sesuatu.

"Baiklah," ucapnya pasrah.

"Fin, pindah di samping Mbak Zaza."

"Oke Mbak."

Fina segera pindah duduk disampingku dan Pak Alan duduk di kursi berhadapan langsung denganku.

Hening. Tak ada satupun yang memulai pembicaraan. Pak Alan sendiri tampak gelisah. Aku dan Fina sesekali bertukar tatapan. Hampir lima belas menit tak ada satupun yang bicara hingga kemudian Pak Alan memulai percakapan.

"Maafkan saya Bu Zaza atas kesalahan saya. Saya menyesal. Andai waktu bisa diulang, saya tak akan bertindak sebagai pengecut."

"Maksud Pak Alan?" Aku menatapnya bingung. Tak paham dengan perkataannya.

"Ini semua salah saya, andai saya tak mengikuti permintaan Karina untuk main ke club, pasti semua tidak akan terjadi. Dan Bu Zaza masih bersama orang tua Bu Zaza."

Deg.Tiba-tiba dadaku sesak, nafasku memburu, matakku mulai berkaca. Mungkinkah?

"Anda pelakunya?" ucapku lirih.

"I-iya Bu, maaf."

Aku tak bisa menyembunyikan tangisku lagi.
Fina menggenggam tanganku

"Bagaimana mungkin? Bagaimana bisa Pak Alan?"

"Saat itu saya baru saja wisuda, saya ingin merayakannya dengan gadis incaran saya."

"Karina," lirikku.

"I-iya."

"Anda mengenalnya?"

"Kami bertemu tak sengaja saat dia main ke kampus saya. Kami kenalan dan menjadi dekat. Dan kami sering bertemu untuk kencan," ucapnya masih dengan menunduk.

"Saya mabuk saat itu. Saya akui saya memang bukan laki-laki yang baik. Saya ... saya ... saya"

"Kenapa Anda jahat sekali Pak? Kalaupun Anda tak sengaja, setidaknya bawa mereka ke rumah sakit atau jika Anda tak mau. Anda bisa berteriak dan panggilkan warga. Setidaknya mereka mungkin bisa diselamatkan." Aku berusaha menahan diri agar tak berteriak. Aku bersyukur pengunjung di sini tidak terlalu ramai seperti biasanya.

"Maaf Bu, maafkan saya. Saya salah, saya terlalu pengecut waktu itu. Saya takut di penjara. Masa depan saya masih panjang. Saya"

"Lalu bagaimana dengan masa depan saya Pak Alan? Apa Anda tahu? Delapan bulan adalah waktu yang sangat berat bagi saya. Kematian kedua orang tua saya, dua bulan mendekati ujian nasional. Satu bulan perjalanan mencari sekolah, enam bulan menjalani masa SMA dengan

banyaknya cacian dan bully-an. Setiap malam harus tidur di rumah sendirian dengan perasaan takut. Bagaimana jika ada orang jahat masuk dan mencelakai saya? Anda tahu! Saya selalu menyiapkan pisau di bawah bantal saya setiap tidur." Aku memandangnya tajam, dia masih saja menundukkan wajahnya.

"Setiap hari selalu berdoa agar keluarga saya segera datang dan menjemput saya. Delapan bulan Pak, delapan bulan itu bukan waktu yang singkat. Sedangkan Anda mungkin biasa saja menjalani hidup Anda."

"Maaf. Tapi jujur hidup saya tak pernah tenang. Saya selalu bermimpi buruk sejak saat itu." Kulihat Pak Alan pun mulai menangis.

"Saya akan terima hukuman apapun dari Anda. Termasuk jika Anda ingin saya di penjara. Akan saya lakukan," ucapnya mantap sambil menatapku penuh tekad.

"Apa jika Anda di penjara kedua orang tua saya akan hidup lagi?" ucapku sinis.

Pak Alan menundukkan pandangannya lagi. Aku masih berusaha menahan tangisku.

"Ayok Fin kita pulang."

"Iya Mbak."

Kami berdiri namun ketika akan melangkah menuju kasir, Pak Alan kembali bicara.

"Saya mungkin pengecut Bu, tapi saya sungguh mencintai Bu Zaza. Saya mungkin berpacaran dengan banyak wanita tapi jujur. Saya selalu mencari seseorang yang mirip dengan wajah wanita yang saya tabrak. Wanita itu begitu cantik dan matanya begitu teduh. Mata yang membuatku terpesona sekaligus takut. Mata yang sempat

menatapku dengan tatapan memohon tapi kuabaikan."

Aku hanya menatap Pak Alan dengan tatapan sinis.

"Dan mata itu kutemukan pada Bu Zaza dan saya jatuh cinta sama Bu Zaza."

"Dan saya begitu bersyukur saya menjatuhkan hati saya pada lelaki yang seharusnya," ucapku menatapnya penuh amarah.

Terlihat tatapan terluka pada mata itu. Tapi aku tak peduli. Aku dan Fina segera membayar makanan dan pulang. Selama perjalanan aku hanya menangis. Fina berusaha menghiburku, sedangkan Pak Yadi tampak bingung.

Aku menatap potret kedua orang tuaku. Semenjak pulang dari Sami Asih, aku mengurung diri di kamar. Aku tak peduli dengan siapapun. Bahkan beberapa kali mamah dan Fina mendatangiku. Namun, aku abaikan.

Aku memeluk potret mereka sambil melafalkan Al-Fatihah untuk keduanya. Sebuah rengkuhan membuatku tersentak. Aku menatap iris mata cokelat itu. Iris mata yang membuatku selalu jatuh cinta.

"Mas ... Rei," tangisku langsung tumpah dan aku memeluknya.

Mas Rei membopongku dengan susah payah. Mengingat bobot tubuhku yang bertambah cukup banyak. Dia tak banyak bicara. Hanya mengusap air mataku, mencium kedua kelopak mataku dan terakhir keningku dengan lembut.

"Tidurlah," bisiknya lalu memelukku. Lama-kelamaan hatiku merasa tenang dan akupun bisa tertidur.

Sayup-sayup aku mendengar suara Mas Reihan sedang membaca Al Qur'an. Mataku terbuka dan kulirik disampingku Mas Rei tengah melantunkan ayat suci sambil sesekali mengelus perutku. Aku tersenyum dan diapun tersenyum sepintas lalu melanjutkan bacaannya. Hingga Mas Reihan berhenti lalu menaruh Al Quran di rak buku. Dia menghampiriku dan mencium keningku mesra.

"Sudah baikan."

"Sedikit."

"Mau makan?"

Aku menggeleng, rasanya nafsu makanku sudah hilang entah kemana.

"Kalau kamu gak mau makan, ya minimal makan sepiring buat baby twin. Biasanya kan kamu makan dua piring," ucapnya dengan seringai jahil.

Mau tak mau aku tertawa. Dia benar, sekarang aku selalu makan dua kali lipat dari porsi. Aku selalu beralasan satu porsi untuk si kembar.

"Makan ya? Mamah tadi masak tumis jamur sama ayam goreng laos. Mau?"

"Suapin," regekkku manja.

"Iya."

Mas Reihan mengambil makanan untukku, dan dengan telaten menyuapiku. Setelah menghabiskan satu piring, aku meminta tambah. Mas Rei hanya tertawa melihat tingkahku lalu mengambilkannya lagi.

"Ayo aaaa"

"Mas, biar Rana aja," pintaku.

"Gak papa, Mas Rei suapin lagi."

"Massss" Aku memasang mimik sendu. Akhirnya dia mengalah dan menyerahkan piringnya kepadaku. Aku segera menyendokkan makanan dan mengulurkan pada Mas Rei.

"Loh, kok ke Mas Rei? Kamu kan yang laper?"

"Tapi Rana udah kenyang, tinggal perutnya Ayah Rei yang harus diisi. Pasti Ayah Rei belum makan juga kan? Gara-gara lihat istrinya lagi sedih. Aaaaa"

Aku menyodorkan sendok berisi makanan ke mulutnya. Mas Rei pun menerima suapanku. Jadilah kami saling suap menyuapi hingga Mas Rei harus mengambil lagi untuk ketiga kalinya.

Aku tengah berbaring dengan menyamping ke kiri sedangkan Mas Reihan memelukku dari belakang dan sesekali mengusap perutku.

"Gak usah sedih. Semua yang terjadi memang sudah takdirnya."

"Rana tahu. Hanya saja, rasanya Rana jadi gak bisa ikhlas. Rasa marah dan benci itu benar-benar menakutkan. Rana gak mau hidup penuh dengan kebencian Mas."

"Mas tahu, karena itu bersabarlah. Insya Allah kamu bisa."

Hening.

"Dek."

"Hem."

"Tidakkah kamu berfikir dengan kematian orang tuamu, kita jadi dipertemukan dengan cara yang unik." Kini Mas Rei sesekali mengecup rambutku.

"Maksudnya?"

"Kedua orangtuamu meninggal, kamu harus bertahan hidup sendirian selama beberapa waktu, penampilanmu jadi kucel, mas jadi berburuk sangka, memarahimu dan jatuh cinta sama kamu. Coba kalau kedua orang tuamu masih ada. Kamu tetap cantik, pasti yang ngejar kamu banyak. Belum tentu mas akan memperhatikan kamu. Karena bagi mas. Kamu biasa aja."

"Maksudnya Rana jelek gitu?" Aku mulai memasang wajah kesal. Tak terima dikatakan jelek.

"Hahaha. Bukannya jelek, cantik tapi ya biasa aja gak ada yang spesial. Ibaratnya kupu-kupu udah gak menarik. Tapi kalau masih kepompong kan bikin yang lihat penasaran mau secantik apa kupu-kupunya nanti."

Aku berbalik dan menatap suamiku.

"Ini Mas Reihan?"

"Bukan aku Royyan," timpalnya dengan suara sinis.

"Oh, pantes gak kayak kulkasku. Kulkasku gak banyak omong, gak bisa gombal lagi," ucapku dengan disertai tawa.

"Aw, sakit Mas!" Dia mencubit pipiku.

"Gak usah ngeledak kamu Dek."

"Habisnya Mas Rei bisa ngomong panjang banget. Keajaiban perkulkasan loh Mas."

Mas Rei menggigit pipiku, membuatku geli.

"Mas ...," pekikku.

"Habis ketularan kamu yang kalau ngomong macam sepur (kereta)."

Aku hanya tertawa lalu menyerukan kepalaku di dadanya.

"Terima kasih Mas."

"You're welcome "

Hening.

"I love You My Wife," bisiknya.

"Love you more more more My Lovely Kulkas."

"Hahaha." Mas Rei semakin erat memelukku.

Sekali lagi aku mengucapkan syukur. Allah memang telah mengambil kedua orang tuaku tetapi Allah telah menggantinya dengan begitu banyak. Keluarga Om Heru, Mas Reihan dan keluarga dan insya Allah akan bertambah dengan kedua buah hati kami. Dan yang saat ini yang kubutuhkan hanya waktu untuk memaafkan Pak Alan.



Masuk Jebakan

Aku baru saja menyerahkan surat ijin cutiku. Walaupun aslinya jatah cuti tiga bulan harusnya diambil satu bulan sebelum HPL dan dua bulan setelah HPL, namun aku sengaja mengambil satu minggu sebelum HPL agar aku lebih lama bersama twin nantinya. Lagian sebulan menganggur tanpa aktivitas jelas membuatku bosan setengah mati.

"Rana."

Aku menoleh dan tersenyum ke arah Dinda.

"Hai Din. Mau kemana?"

"Aku ijin, Diva sakit. Aku mau jemput dia di rumah tanteku."

"Tante siapa?"

"Tante Yana."

Aku mengernyit, "Kok aku gak pernah denger ya?"

"Itu tantenya mantan suamiku, Ran. Tapi dia baik banget sama kami. Ini aku mau ke rumah dia."

"Dimana?"

"Kalibogor."

"Owh, aku ikut ya?"

"Boleh."

Aku dan Dinda berjalan bersama menuju mobil. Aku memberi kabar pada Mas Rei bahwa aku akan menengok Diva.

"Zaza, Dinda kalian mau kemana?"

"Ke rumah tantenya Dinda. Diva sakit, katanya di sana."

"Owh, padahal aku pengen ikut tapi masih ada jam."

"Nanti nyusul aja Ya. Kita tungguin kok di sana. Nanti aku sharelock lokasinya."

"Oke. Hati-hati ya."

Kami meneruskan berjalan menuju parkiran. Ketika melewati pintu lobi kami berpapasan dengan Bu Tasya.

"Bu Zaza."

"Hai, Bu Tasya."

"Bu Zaza sudah mengajukan cuti?"

"Baru saja Bu."

"Oh, semoga lancar ya persalinannya."

"Amin, makasih Bu. Kami duluan."

"Iya."

Aku dan Yaya melanjutkan langkah. Baru tiga langkah Bu Tasya memanggil kami kembali.

"Bu Zaza bisa minta waktu sebentar. Hanya berdua."

Aku menoleh ke arah Dinda dan Dinda tersenyum walau terlihat enggan.

"Aku nunggu di depan."

Aku dan Bu Tasya duduk di kursi yang ada di lobi.

"Maafkan saya."

"Untuk?"

"Perlakuan saya selama ini. Jujur saya iri dan cemburu dengan Bu Zaza."

Aku menatapnya dengan teliti. Terlihat ada ketulusan pada mata Bu Tasya.

"Saya iri karena Bu Zaza yang diterima PNS di sini. Saya cemburu karena Mas Alan begitu memuja Bu Zaza. Padahal saya yang selalu disampingnya."

"Sejak dulu, dia pandai merayu, sangat perhatian, mampu melambungkan hatiku dengan janji-janjinya, hingga aku menyerahkan semuanya Bu."

Aku kaget, astaghfirullah ternyata?

"Saya memang bodoh Bu, tapi justru karena Mas Alan sudah kuberikan semuanya, maka saya gak mau dia lepas tanggung jawab. Karena itu saya selalu mendesaknya. Dan akhirnya dia mau menikahi saya, ketika Bu Zaza menikah dengan Dokter Reihan."

"Tapi ... Mas Alan tetaplah Mas Alan, dia selingkuh Bu. Dengan Karina, cucu pemilik Wijaya Kasih."

Aku hanya diam, karena aku pun sudah tahu cerita itu.

"Saya marah dan melabrak mereka, karena saking emosionalnya saya mendorong Karina hingga dia jatuh dengan posisi perut mengenai aspal. Dia pendarahan dan langsung dibawa Mas Alan ke rumah sakit."

"Mas Alan memarahiku, dia bahkan memukulku sampai aku tak bisa bangun. Pasti Ibu ingat, selama tiga hari saya ijin sakit lambung. Padahal, saya habis dipukuli Alan."

"Astaghfirullah."

"Mungkin anak yang dikandung Karina anak Alan juga, saya gak tahu. Karena beberapa waktu yang lalu, Karina kedatangan selingkuh dengan bule juga kan?"

Aku mengganggu dan Bu Tasya mulai bicara lagi.

"Saya sudah menyerah Bu, saya sudah mengajukan gugatan cerai. Saya juga berencana pindah ke Magelang ke rumah nenek saya. Saya akan memulai hidup baru di sana."

"Bu Tasya, Ibu yang sabar ya?"

"Iya, sekali lagi saya minta maaf dan saya doakan lahirannya lancar."

Aku menatap kepergian Bu Tasya menuju ke dalam kelas lalu aku melanjutkan langkahku menuju ke parkir.

"Maaf ya Din, agak lama."

"Gak papa. Ngobrol apa Ran?"

"Banyak. Kapan-kapan aku ceritakan. Yuk buruan! Aku udah kangen Diva."

Sejenak aku melihat muka Dinda yang berubah murung namun Dinda secepat kilat mengubah ekspresinya. Aneh. Kenapa aku merasa gerak gerik Dinda hari ini mencurigakan?

Selama perjalanan entah kenapa kulihat raut muka Dinda nampak gelisah. Dia berulang kali meremas tangannya. Aku ingat, setiap melakukan kesalahan Dinda pasti akan melakukan hal ini.

"Kamu kenapa Din?"

"Eh ... gak papa. A-aku cuma khawatir sama Diva."

"Kita bawa ke rumah sakit aja ya? Atau hubungi tante kamu suruh langsung bawa ke klinik atau rumah sakit."

"Tante gak punya telepon. Dibawa sama Om. Jadi kita gak bisa hubungi Tante," ucap Dinda namun dengan menunduk.

"Kamu baik-baik saja Din? Hari ini kamu aneh."

"Aku baik-baik saja kok Ran, cuma khawatir aja sama Diva."

Sampai di sebuah rumah, kami langsung masuk dan Pak Yadi menunggu di depan.

"Ran, aku lupa beli buah apel buat Diva."

"Biar aku yang minta Pak Yadi buat beliin ya."

"Oke, makasih Ran."

"Kamu ini kayak sama siapa."

Setelah meminta tolong pada Pak Yadi kami langsung masuk ke dalam rumah. Saat memasuki rumah, aku merasa heran. Kenapa rumahnya sepi?

"Din, kok sepi?"

Dinda hanya diam dan mengajakku masuk ke ruang tengah.

"Din? Apa tante kamu udah bawa Diva ke rumah sakit?"

Sekali lagi Diva hanya diam. Aku bermaksud bertanya lagi namun ucapanku terhenti karena beberapa lelaki sudah menyambutku di ruang tengah. Mereka segera menangkapku bahkan mengikat kedua tanganku. Kulirik Dinda dengan tatapan meminta penjelasan.

"Maafkan aku Rana, mereka menculik Diva. Mereka bakalan nyakitin Diva kalau aku gak bisa bawa kamu. Maaf," ucap Dinda sambil menangis.

"Tolong lepaskan Diva, hei lepaskan Diva hiks ... hiks." Dinda memohon pada salah satu dari mereka. Namun malah Dinda ikut diikat juga.

"Segera bawa mereka, Bos sudah menunggu," perintah salah satu dari mereka.

"Mereka membawa Diva sejak kapan?" tanyaku lirih berusaha melepaskan diri dari mereka namun gagal.

"Dua hari yang lalu. Aw " Baik aku dan Dinda diseret dengan kasar menuju pintu.

Aku pasrah. Kulihat Pak Yadi belum kembali. Aku hanya berharap dia menyadari kepergiangku dan menghubungi Mas Reihan atau warga dan meminta tolong. Tunggu? Aku ingat. Semoga saja berhasil.

Selama perjalanan aku dan Dinda hanya diam, khusus Dinda, dia menangis dalam diam.

Kedua tangan kami diikat. Aku tak tahu kemana mereka akan membawaku tapi sepertinya ke arah Baturaden. Dan entah kenapa aku punya firasat kalau aku tahu siapa dalangnya.

Aku menekan permata pada cincin yang aku pakai. Dalam hati terus berdoa, semoga ada pertolongan Allah lewat tangan manusia.

Keempat orang itu membawa kami ke sebuah vila di Baturaden. Mereka menyeret kami dengan paksa ke sebuah ruangan dimana di sana ada seorang wanita tengah menghembuskan asap rokok dengan nikmatnya.

"Selamat datang adikku, selamat datang mantan tetanggaku sekaligus musuhku. Hahaha. Kaget ya?"

Aku menatap tajam Karina. Dia langsung berdiri dan mematikan bara rokoknya. Kemudian dia berjalan ke arah kami.

"Dudukan mereka dan jangan lupa ikat mereka!"

Aku dan Dinda dipaksa duduk di kursi dan kami diikat lagi. Bahkan kedua kaki kami pun juga diikat.

Karina mengelus perutku, wajahnya menampakkan pemujaan. Aku menatap takut ke arah Karina. Ya Allah lindungilah kami semua.

"Kamu tahu Zahrana, aku selalu bermimpi akulah yang akan mengandung benih Reihan. Hahaha. Tapi ternyata malah kamu," ucapnya masih mengelus perutku.

"Aku benar-benar mengharapkannya. Tapi dia gak pernah mau melihatku. Mau seperti apapun diriku, dia selalu abai. Padahal aku berubah seperti ini pun demi dia. Cinta pertamaku."

"Kamu tahu, dia tak pernah melirik pada wajah lamaku. Jadi sengaja kubuat wajahku menjadi wajah seperti wanita blasteran. Tapi sekali lagi, dia mengabaikanku. Dan itu karena kamu." Selesai mengucapkannya, dia menatapku dengan mata yang merah. Tiba-tiba aku merasa takut.

Ya Allah, lindungilah kami, doaku dalam hati.



Rahasia Karina

Karina kembali mengelus perutku dengan penuh pemujaan sedangkan aku benar-benar ketakutan. Karina menatapku dengan seringai jahat.

Bugh.

"Aw" Aku merintih karena Karina memukul perutku.

"Kak Karin jangan!"

"Hahaha."

Karina menatapku dengan tatapan penuh kebencian. Aku masih berusaha menahan rasa sakit.

"Kamu tahu, ibuku benar-benar wanita menjijikkan. Entah berapa pria yang pernah tidur sama dia. Sungguh menyebalkan." Karina menoleh ke arah Dinda. Kemudian dia mengelus pipi Dinda membuat Dinda ketakutan bahkan berusaha memalingkan wajahnya.

"Aku dan Dinda berasal dari rahim yang sama namun ayah berbeda. Dan yang menyebalkan, kami tak tahu siapa mereka."

"Bukannya kakak, anak mendiang Dokter Wijaya?" cicit Dinda.

"Hahaha. Bukan! Sayangnya bukan! Kalau bukan karena otak cerdikku dan keinginan Ibu kita

untuk lepas dari kemiskinan, tak mungkin aku bisa sampai disini."

Aku dan Dinda kaget dengan penjelasan Karina.

"Kalian kaget? Akan kujelaskan dengan sangat jelas sebelum kalian mati. Hahaha."

"Kak"

"DIAM! Aku bukan kakakmu!" bentak Karina pada Dinda. Dinda diam, wajahnya pucat pasi.

"Ibuku hamil dengan salah satu dokter yang menanganinya. Kalian tahu, dia sengaja pura-pura gila agar terbebas dari hukuman penjara. Dokter itu brengsek. Dia hanya memanfaatkan tubuh ibuku, setelah itu dia pergi entah kemana. Lalu datanglah Ayah Yono dan dia yang tertarik dengan ibuku akhirnya memperistrinya."

"Sayang, pekerjaan Ayah Yono sebagai satpam menyebabkan dia sering berada di rumah sakit waktu malam hari sehingga membuat ibuku yang genit itu malah selingkuh dengan iparnya. Ayahmu adalah Paman Doni, Dinda."

"A-apa?" Wajah Dinda berubah menjadi pias.

"Makanya Bibi Ninik benci banget sama kamu."

"Ayah Yono dan Ibu selalu bertengkar. Hampir tiap hari mereka bertengkar. Itu yang membuatku malas berada di rumah. Hingga aku memilih sering keluar rumah dan bersenang-senang dengan teman-temanku. Padahal saat itu aku baru empat belas tahun."

"Suatu hari aku hampir diperkosa oleh beberapa teman nongkrongku. Namun, usaha mereka gagal karena ada tiga anak yang menolongku, dua cowok blasteran dan cowok lokal. Mereka megghajar kelima temanku. Padahal teman-

temanku usia dua puluhan tapi mampu dihajar anak-anak SMP."

Kulihat mata Karina memancarkan binar kebahagiaan saat menceritakannya.

"Salah satu dari si kembar melepaskan jaket dan melemparnya kepadaku. Dia sama sekali gak ngomong tapi aku tahu maksudnya. Dia ingin agar aku memakai jaketnya untuk menutupi bajuku yang sudah sobek."

"Kalian tahu, dia sangat tampan. Bahkan paling tampan diantara mereka bertiga. Sikapnya sangat dingin tapi sungguh bikin aku terpesona."

Aku paham sekarang kenapa Karina begitu terobsesi dengan Mas Reihan. Jadi karena itu.

"Kesempatan emas datang saat Opa Widya mengunjungi rumah kami. Saat itu hanya ada Ibu. Aku yang malas sekolah memilih bolos dan pulang. Ibu dan Opa Widya terlibat pembicaraan serius dan aku berusaha menguping. Hingga aku paham kalau Opa bermaksud melakukan tes DNA untuk aku dan Dinda karena menurut dugaannya salah satu diantara kami adalah cucunya."

"Kalian tahu, aku merengek pada Ibu agar membantuku membuat Opa Widya mengakuiku sebagai cucunya. Sebagai imbalan, aku akan membuat hidup Ibu lebih nyaman dan Ibu setuju."

"Ibu dan aku melakukan strategi dimana kami sengaja mengambil rambut Opa Widya tanpa dia ketahui. Walau sudah tua, rambut Opa belum memutih hahaha. Opa sungguh bodoh sekali."

"Akhirnya hasil tes keluar dan aku dinyatakan sebagai anak dari Papah Wijaya hahaha. Opa benar-benar terlalu berharap punya cucu sehingga

begitu hasil tes muncul dia sangat bahagia dan melimpahiku dengan kasih sayangnya."

"Pertama yang harus aku lakukan setelah menjadi cucu keluarga Opa adalah membuang wajahku karena aku terlalu mirip dengan Ibu, wajah yang membuat semua orang membenciku. Mengataiku begitu mirip dengan ibuku dalam hal kelakuan. Bahkan Reihan nampak gak suka dengan wajahku. Menyebalkan. Jadi, aku minta pada Opa untuk melakukan operasi plastik agar gak ada yang mengenaliku."

"Kami pergi ke Korea dan aku melakukan operasi di sana. Opa sengaja merubah semua identitasku menjadi Karina Wijaya. Dan ketika operasiku selesai dan aku mampu beradaptasi, aku kembali. Tentu dengan mencari sekolah dimana para pria penyelamatku berada."

Plak.

"Rana!" pekik Dinda saat Karina menamparku.

"Sejak usia empat belas tahun aku kenal Reihan, usia lima belas aku bisa dekat dengan Reihan, aku memujanya, aku mencintainya, aku berusaha menjadi gadis manis didepannya. Tiga tahun aku mencoba tapi dia gak pernah melihatku. Padahal Opa Widya dan Opa Surya bersahabat. Kami sering bertemu tapi dia tetap dingin. Hanya Royyan yang mau bicara padaku, namun diapun sama saja, sebatas basa basi gak pernah melirikku. Tapi aku gak peduli. Karena bagiku, sang pria yang menyerahkan jaket dan berusaha menutupi tubuhku adalah pahlawanku yang sebenarnya. Maka aku harus dapetin dia." Karina berucap dengan berapi-api.

"Aku frustrasi, hingga akhirnya aku sering pergi kencan dengan pria lain termasuk Alan. Hahaha. Kamu tahu, dia itu sangat liar dan kami sangat liar. Aku telah melepas mahkotaku untuknya. Tapi aku tak peduli karena aku yakin Reihan pasti juga sama."

"Hingga kamu, kamu yang bukan siapa-siapa malah dibonceng oleh Reihan sampai rumah. Aku marah Zahrana, kamu itu siapa? Kamu baru ketemu sekali tapi dia langsung membiarkanmu membonceng sepedanya bahkan kamu bisa memeluknya. AKU CEMBURU. AKU CEMBURU."

Karina menatapku penuh kebencian, aku masih berusaha tenang dan memilih diam. Namun, berulang kali kutekan mata cincinku dan dalam hati terus berdoa. Apalagi aku merasakan perutku begitu melilit.

"Hingga aku memutuskan balas dendam sama kamu. Lewat tangan Alan."

Aku menatap Karina tak percaya.

"Kamu sengaja membunuh kedua orang tuaku?" tanyaku lirih.

"Iya, aku sengaja membuat Alan mabuk kemudian ketika pulang aku memintanya melewati alun-alun dan buummmm. Hahaha."

Aku masih menatap Karina dengan tatapan nanar, sungguh wanita ini seorang psikopat rupanya.

"Alan mau nolongin mereka. Apalagi ibumu masih sadar dan menatap kami, tapi aku menghasut Alan kalau dia mau nolong maka dia harus bertanggung jawab dan di penjara. Hahaha. Dia nurut sama aku. Hahaha. Tapi setelah kejadian

itu, Alan menghindariku. Cih. Biar aja toh aku hanya ingin Reihan."

"Namun rupanya kamu malah sekolah di SMADA bersama Dinda juga. Aku tahu Dinda naksir berat sama Reihan dan dia sengaja nulis semua isi hatinya lewat diary. Aku sengaja ngambil diary-nya, karena aku tahu, Dinda yang penakut gak mungkin berani ngambil langsung dariku jadi pasti dia akan minta tolong sama kamu. Dan kamu jadi korban Reihan dan setelah itu kamu pergi. Hahaha."

"Tapi ketenanganku terusik akibat ulah Ibu. Padahal aku sudah operasi wajah tapi Dinda dan Ibu rupanya bisa mengenaliku. Ibu menerorku dengan permintaan kiriman uang, kalau aku gak ngasih, dia akan mengatakan kebenarannya pada Opa. Awalnya aku melakukan apa yang Ibu minta tapi ... lama-kelamaan Ibu memanfaatkanku. Jadi, ketika rumah sepi di suatu hari aku sengaja mendorong Ibu saat dia berada di kamar mandi."

"Tidak mungkin? Kakak yang membunuh Ibu?" tanya Dinda.

"Benar adikku. Hahaha. Dan aku mengkambinghitamkan Ayah Yono. Hahaha."

"Kamu pergi, Ibu mati dan Dinda yang juga memilih ikut nenek kami dari pihak Ibu membuat langkahku mendapatkan Reihan terbuka lebar. Namun sayang, dia malah ngambil kuliah kedokteran di UGM, aku gak bisa masuk ke sana jadi aku memilih kuliah kedokteran di universitas swasta."

"Aku kenalan dengan Joshua, lelaki blasteran juga, jadi aku manfaatin dia agar membantuku selama kuliah. Kalian tahu, aku cukup memberikan

tubuhku padanya dan dia akan melakukan semua hal untukku hahaha."

"Namun, sekali lagi obsesiku bukan Joshua tapi Reihan. Selama kami di Jogja, aku terus mendekatinya. Bahkan aku meminta bantuan Opa. Tapi semua keluarga Reihan tak menyukaiku terutama Tante Nasha. Ia bersikap wajar padaku, tapi begitu baik pada semua teman yang lain. Terutama pada Naira yang memang naksir Royyan. Sungguh menyebalkan. Bahkan iming-iming dari Opa, kalau Reihan akan dijadikan penerus Wijaya Kasih sama sekali tak digubris. Reihan tetap cuek bahkan malah mengambil spesialis di Australia."

"Aku merengek pada Opa, tapi Opa tak menyetujuinya karena tak percaya pada kemampuanku. Hahaha, menyebalkan memang."

Hening. Aku masih berusaha menekan mata cincinku sedangkan Dinda masih menatap Karina dengan tatapan sulit kuartikan.

"Hingga saat Reihan pulang, dia malah milih kamu. Dan kamu, aku makin benci kamu setelah tahu kamu adalah Rana. Kenapa aku gak tahu dari dulu. Kalau saja aku tahu itu kamu, aku bakalan bilang ke Opa untuk nyantet kamu sampai mati. Aku gak peduli. Bukannya hanya buat kamu mandul."

"Kamu?"

"Iya. Setelah tahu kalian akan menikah, aku meminta Opa mencarikan dukun santet. Opa menyetujui keinginanku dengan syarat aku gak boleh bunuh kamu. Karena Opa gak ingin hal buruk terjadi padaku. Hingga akhirnya kami ke dukun santet di daerah Jawa Timur. Dia mengirim jin jahat

yang bertugas memakan sperma suamimu. Aku gak rela benih Reihan ada di rahimmu. Hanya aku yang pantas. Hahaha. Tapi semuanya gagal. Kamu hamil. Aku datangi Ki Sumo dan marah-marah padanya. Ki Sumo bilang kalian dibantu kyai besar, tak hanya satu tapi beberapa hingga jin yang ia kirimkan ditaklukkan dan keluar dari rahimmu. Aku marah. Semakin marah hingga tanpa sadar aku kembali ke kebiasaan lamaku. Bersenang-senang dengan lelaki lain termasuk Alan. Tapi aku digrebek saat bersama Alan, hingga Joshua menceraikanku. Tapi tak apa, aku jadi mudah untuk dapetin Reihan. Namun sekali lagi aku ditolak hahaha. Aku ditolak."

Karina menangis meraung-raung. Ada nada frustrasi disana.

"Kamu itu sungguh nyebelin Zahrana, aku benci sama kamu. Kamu dengan mudah dapetin Reihan, kamu dapatkan cintanya, aku? Dia bahkan gak mau melihatku. Melirikku pun gak mau. Aku cinta dia, aku ingin jadi istrinya, aku ingin hamil anaknya. Hahaha. Tapi gak mungkin, aku gak bisa hamil. Hahaha. Ini semua gara-gara istri Alan yang brengsek. Hahaha. Tapi aku sudah membalasnya hahaha. Mereka cerai. Hahaha."

"Tasya dorong aku, sakit, anakku mati hahaha. Aku gak bisa hamil lagi karena rahimku harus di angkat. Semua karena Tasya. Aku gak bisa hamil anak Reihan, aku gak bisa."Karina menatapku penuh kemarahan.

"Kalau aku gak bisa hamil anak Reihan, wanita manapun gak boleh," ucap Karina dengan seringai jahat.

Karina menuju ke arahku, aku sudah sangat ketakutan. Tak berhenti aku berdoa demi keselamatan kami.

"Mereka harus mati, begitupun kamu. Bawa dia!"

"Baik."

"Lepas!" teriakku saat dua orang penjaga membawaku ke sebuah ruangan. Kulihat ruangan itu seperti ruang operasi.

"Apa yang mau kamu lakukan Karina?" Aku mencoba melepaskan diri ketika suruhan Karina menidurkanku di ranjang operasi kemudian mengikat tangan dan kakiku dengan tali pada yang ada disetiap sudut ranjang. Aku benar-benar ketakutan. Terutama pada nyawa kedua anaku.

"Apa yang mau kamu lakukan Karina?" pekikku saat Karina mendekatiku dengan membawa seperangkat alat. Ada gunting dan beberapa pisau bedah disana.

"Hahaha. Kenapa? Kamu takut?"

Aku berusaha melepaskan diri tapi percuma. Aku hanya bisa berdoa pada Allah, semoga ada yang datang dan menyelamatkanku.

Karina mengambil salah satu pisau bedah dan pisau itu ia telusurkan pada pipi kananku kemudian merambat sampai perut dan bermain-main di sana.

"Karina aku mohon. Jangan sakiti anak-anakku!" pintaku mengiba pada Karina.

"Hahaha. Aku selalu ingin jadi spesialis bedah, kamu tahu? Tapi gak pernah kesampaian. Jadi sekarang saatnya latihan dan kamu bakalan jadi objeknya. Hahaha."

"Karina, jangan! Aku mohon Karina. Jangan sakiti mereka!" Aku sudah sangat ketakutan.

Karina masih memutar-mutar pisau bedah di atas perutku. Dia benar-benar sudah gila. Psikopat.

"Satu ... dua ... ti—"

Brak.



Menyelamatkanmu

□Reihan □

Aku membaca chat dari Rana yang meminta ijin menjenguk Diva yang sedang sakit. Aku pun mengijinkannya. Hampir satu jam kemudian HP-ku berdering terus. Aku mengeceknya. Pak Yadi.

"Kenapa Pak?"

"Mas Rei, Mbak Zaza gak ada. Tadi saya disuruh beli apel sama Mbak Zaza. Eh pas balik mereka udah gak ada."

"Oke. Kamu tetap tunggu disitu. Cari terus." Aku segera mematikan sambungan dan menghubungi Elang.

"El, tolong lacak Rana. Dia menghilang."

"Oke."

Aku segera mengambil kunci mobilku dan berpesan pada Suster Dira untuk meminta bantuan Dokter Joko menangani pasien-pasienku. Aku berlari menuju ke mobil. Entah kenapa firasatku tak enak.

"Iya El, bagaimana?"

"Mereka ke arah Baturaden. Aku sharelock lokasinya. Aku dan kawan-kawan menuju kesana."

Aku segera memacu mobilku dengan kecepatan maksimal yang aku bisa. Kurang lebih tiga puluh menit aku sampai di sebuah vila. Aku

parkir di tempat jauh. Membuka dashboard mobil dan mengambil sesuatu. Aku segera keluar dari mobil dan berjalan mengendap-ngendap menuju ke vila.

Kuamati keadaan vila. Rupanya vila ini sudah dijaga ketat. Aku sengaja memutar dan menaiki tembok belakang. Turun dari tembok, aku melangkah dengan hati-hati. HP-ku bergetar.

Elang : [Kita udah di lokasi, kami dari depan]

Me : [Oke]

Suara hantaman mobil dari depan sebagai aba-aba kalau aku harus segera bergerak. Dan dengan hati-hati aku melangkah masuk. Beberapa penjaga aku lumpuhkan dan langsung kubuat pingsan.

Saat tengah mencari, kudengar suara tangisan anak kecil. Diva? Aku segera mencarinya dan benar saja itu Diva yang disekap di sebuah kamar.

"Siapa kamu?" teriak salah satu penjaga.

Tanpa buang waktu aku menghajarnya. Kedua temannya datang sehingga kami bertarung dengan sengit.

Bugh ... bugh ... tahan ... bugh ... menghindar ... brak.

"Aaaaaaa."

Bugh

"Aaaa."

Aku berhasil melumpuhkan ketiganya meski beberapa bagian tubuhku dan wajahku pun kena hajar. Tak masalah.

"Diva? Kamu gak papa Sayang?" tanyaku khawatir.

"Om Rei, Diva takut? Hiks ... hiks."

"Gak usah takut Sayang, ada om."Aku melepaskan ikatan Diva dan menggendongnya kemudian mencari keberadaan Rana.

"Rei." Suara Elang mengalihkanku padanya.

"Diva?"

"Mama?"

"Diva gak papa Sayang?"

Kedua ibu dan anak itu masih berpelukan.

"Kita keatas Rei."

"Oke."

Aku, Elang dan beberapa polisi ke lantai atas dan kami berpencar.Aku menuju pintu bagian sudut. Apa? Dikunci? Aku mengambil ancang-ancang kemudian mendobraknya. Satu ... dua ... Elang datang dan membantuku mendobrak pintu.

Brak ...

Suara pintu terlepas dari engsel kemudian terjatuh membuat beberapa orang yang ada di dalam menoleh ke arah kami.

"Karina!" teriakku.

"Reihan? Tidak mungkin. Jangan bergerak atau dia mati."

Karina langsung mengarahkan pisau bedah pada perut Rana membuatku ketakutan. Dua orang suruhan Karina terlihat kaget namun siaga.Elang memberiku tatapan tajamnya. Aku paham, baiklah.

"Lepaskan Rana, Karina!"

"Gak akan! Ini semua karena dia, karena dia kamu gak mau lihat aku," teriak Karina.

"Rana gak salah. Bukan salah Rana kalau aku jatuh cinta sama dia, bukan sama kamu!"

"Hahaha. Kenapa harus Rana? Kenapa bukan aku? Kenapa kamu gak bisa suka sama aku. Bahkan walau pun aku udah operasi wajah?"

"Maksud kamu?"

"Kamu lupa sama aku?"

Aku dan Elang bertatapan bingung. Kemudian aku menatap Karina.

"Aku gadis yang kamu selamatkan Rei, gadis yang kamu kasih jaket untuk menutupi tubuhku."

Aku dan Elang saling pandang lagi, tentu kami ingat gadis itu. Gadis yang kami selamatkan saat kami sedang berjalan pulang habis latihan Judo.

"Kamu?"

"Iya ini aku. Aku berubah demi kamu. Kita sering ketemu Rei, tapi kamu cuek. Aku pikir karena kamu gak suka lihat aku yang kulitnya coklat atau wajahku yang asli pribumi. Makanya aku berubah Rei, demi kamu."

Aku masih mengamati Karina sekaligus posisi pisau bedah yang masih menekan perut Rana.

"Tapi semuanya sia-sia. Kamu tetap dingin dan tak tersentuh. Dan kamu malah pilih dia. Jadi ... bukankah lebih baik dia gak ada? Biar kamu bisa sama aku? Hahaha."

"Selamat tinggal Rana" Karina mengarahkan pisau ke perut Rana dengan seringai menakutkan.

"Aaaaaa," lemparan pisau tepat mengenai pipi Karina. Aku sigap melayangkan tinjuku dan tendanganku untuk dua lelaki suruhan karina.

Hiaat ... bugh. Aku langsung melesat ke arah Rana. Sedangkan Elang ganti menangani kedua lelaki itu.

Aku mengambil salah satu pisau dan menyayatkannya pada tali yang mengikat Rana. Sesekali aku melirik Karina yang masih kesakitan dan darah mengucur dari pipinya.

"Brengsek kamu Elang, aku bunuh kamu," jeritnya.

Beberapa polisi datang dan segera meringkus Karina dan kedua kroninya.

"Kamu gak papa Sayang? Kamu gak papa?" Aku mengamati sekujur tubuh Rana.

"Gak papa Mas."

Aku memeluknya dan sesekali mencium kepalanya.

Karina berteriak seperti orang kesetanan. Bahkan dia mencoba melepaskan diri saat anak buah Elang yang meringkusnya.

Aku membopong Rana dan segera membawanya turun. Saat mencapai undakan terakhir, suara seperti bom meledak terdengar dan disertai suara tembakan. Refleks aku segera bersembunyi dengan membawa Rana. Elang dan beberapa anak buahnya sedang berduel dengan saling menembakkan peluru.

"Sial, siapa mereka Bos?" tanya salah satu anak buah Elang.

"Nanti kita cari tahu," jawab Elang.

"Mas, itu Diva."

Aku menoleh ke arah yang ditunjuk Rana.

"Mas, tolong mereka. Aku mohon?"

Aku bimbang, antara menolong mereka atau mengawasi Rana.

"Mas" Rana menatapku dengan tatapan memohon membuatku tak tega.

"Kamu disini jangan kemana-mana!"

"Iya. Rana Janji."

Aku segera mengeluarkan pistolku. Berteman dengan Elang membuatku dan Royyan berlatih menembak dan kami mempunyai surat ijin

kepemilikan senjata walau kami tak pernah punya senjata beneran. Pistol yang aku pegang adalah milik Elang.

Aku mengawasi sudut ruangan kemudian bersama Elang, kami saling menembakkan peluru pada penyerang. Aku mencoba menggapai Diva, sedangkan Elang membantuku dengan tetap menembakkan pistol ke arah musuh.

Dor ... dor ... dor. Aku segera menghampiri Diva dan berhasil. Setelah menggapainya, aku bermaksud mendekati Rana namun serangan peluru membuatku tertahan. Aku pun berusaha melindungi Diva dari serangan peluru.

"Mas Reiii"Teriakan Rana membuat fokusku pecah sehingga bahu kiriku terserempet peluru.

"Rana!" teriakku.

Rana dibawa oleh Karina dan ... Opa Widya. Sedangkan Elang dan rekannya tengah duel dengan beberapa penjahat. Sial!

Aku hendak menyusul namun masih tertahan karena beberapa orang masih menembak ke arahku. Aku juga harus melindungi Diva. Untunglah saat genting ini Elang datang dan membantuku.

"Aku sudah menghubungi bantuan, sial! Sepertinya ada yang nolong Karina!"

"Opa Widya."

"Apa? Gila!"

"Lindungi Diva, aku harus menolong Rana."

"Oke. Hati-hati. Nanti aku menyusul."

Aku segera berlari mencari keberadaan Rana. Aku melihatnya. Segera aku melesat namun dihadap dua orang. Kedua orang itu sangat terlatih. Aku bertarung dengan mereka yang membawa senjata pisau. Cukup lama aku harus

berduel dengan mereka bahkan perutku sedikit terkena sayatan tapi untung tidak dalam. Begitu mereka bisa kutangani, aku langsung mencari Rana. Suara jeritan Rana membantuku menemukan mereka.

"Diam disitu Rei, atau akan opa tembak," ucap Opa Widya sambil menodongkan pistol ke arah Rana.

"Cepat masuk Karina! Lalu kita pergi. Rei, jangan ikuti kami, opa janji opa tidak akan mengganggu kalian. Tapi biarkan opa dan Karina pergi."

Aku mengamati Rana yang nampak kelelahan, bahkan aku melihat gamis bagian bawahnya basah dan mulut Rana seperti menahan sakit. Ya Allah mungkin?

"Karina cepat masuk mobil!" titah opa pada Karina.

"Gak. Wanita ini harus mati dulu Opa. Gara-gara dia, aku gak bisa nikah sama Reihan."

Plak.

"Aw"

"Rana!" teriakku.

"Masuk Karina! Cepat kita pergi."

"Gak, dia harus mati dulu."

Bugh ...

"Aw"

Wajahku memucat saat Karina meninju perut Rana.

"Karina cepat!" Opa Widya masih mengacungkan pistol ke arah Rana dan tatapannya masih kepadaku.

"Karina cepat!" Opa Widya berteriak keras karena Karina masih sibuk menyakiti Rana

sedangkan Rana berusaha melawan. Namun, tiba-tiba Karina menjerit karena lengannya digigit kuat oleh Rana. Ini dia.

Bugh ...

"Aaaaaa."

Aku langsung memukul Opa Widya secepat kilat dan mengambil pistolnya. Seranganku yang cepat membuat pria tua itu roboh. Karina yang masih kesakitan langsung kupukul dan kutarik dengan kuat hingga tubuhnya ambruk ke lantai.

"U-uhuk ... Rei, kamuukul aku?"

"Rana, Sayang?"Aku mengecek keadaan Rana. Wajahnya sangat pucat.

"Reihan kamu pukul aku?" pekik Karina.

"Diam kamu, jangan mendekat!" hardikku. Namun Karina tak peduli dan terus mendekat ke arah kami.

Dor.

"Aaaaaa."

Karina memekik kesakitan karena sengaja kutembak kaki kirinya walau aku yakin peluru itu hanya menggores saja.Aku masih menodongkan pistol dengan posisi Rana yang kusangga dengan tubuhku.

"Rei ... kamu tembak kaki aku?" Karina menatapku dengan tatapan nelangsa namun aku sama sekali tak iba.

"Rei, biarkan kami pergi. Opa janji gak akan ganggu kalian," ucap opa sambil menahan sakit di perut bekas tendanganku.

Opa langsung membawa Karina memasuki mobil mereka. Aku masih menatap mereka dengan posisi pistol teracung ke arah mereka.Setelah mobil pergi aku segera mengecek keadaan Rana.

"Dek."

"M-mas ... sa-kit?"

"Sabar ya."

Tak lama Elang datang dan menghampiri kami.

"Tolong mobil El, Rana mau melahirkan?"

"Karina?"

"Bersama Opa Widya."

"Oke. Vino kamu bawa yang lain mengejar mereka. Angga, aku minta kamu urus yang disini. Khumaira ikut aku."

"Siap, Bos!"

"Ayo El, cepat. Rana akan segera melahirkan."

"Oke, kita pakai mobil tahanan."

Aku segera menggendong Rana ke mobil tahanan bertuliskan Isuzu dibagian depan mobil. Aku segera meletakkan Rana. Aku dan teman Elang ikut masuk. Elang menutup pintu dan segera menuju ke depan. Dia langsung membuka pintu kemudi dan duduk sebagai sopir.

"Mbak sangga istriku," pintaku pada rekan Elang.

"Iya Mas."

Aku segera memposisikan Rana kemudian mengecek pembukaannya. Ya Tuhan. Aku menoleh ke arah Rana.

"Kamu bisa bertahan Sayang?"

"Eggghhhh ... Masss ... sakittt!"

"Iya Sayang. Sabar ya. El, hati-hati aku akan membantu Rana sebisaku."

"Iya Rei. Bismillah."

Elang melajukan mobil dengan kecepatan sedang. Aku memposisikan Rana dengan posisi melahirkan. Aku berdebar. Meski kami para dokter

dibekali kemampuan bagian obgyn tetap ini bukan bidangku.

"Tarik nafas Sayang, hembuskan. Jangan ditahan di leher. Oke."

"I-iya."

"Tarik nafas hembuskan, lihat perut kamu. Kalau perut kamu seperti mendorong kamu ikut mengejan ya?"

"I-iya M-mas ... awwww ... sshhhh"

"Sabar Sayang, kamu bisa. Ada Mas Rei disini."

Rana terlihat sangat kesakitan. Aku sungguh bingung, semua kemampuan dokterku entah hilang kemana.

"Mas, R-rana gak kuat?"

"Enggak Sayang, jangan bilang begitu. Kamu kuat. Ingat Allah, Sayang. Aku butuh kamu, anak kita butuh kamu?"

"M-mas ... se-selamatkan anak-anak ...," lirik Rana.

"Enggak Sayang, dengerin Mas, ingat Allah Sayang, istighfar."

Kesadaran Rana hampir hilang, aku hanya bisa beristighfar sesekali mengecek denyut nadi kedua anakku dan Rana.

Ya Allah, aku mohon jangan ambil mereka.



Tolong Bertahanlah

"Dek ... Dek," panggilku.

Rana tersenyum kearahku. Aku menggenggam tangannya dan sesekali menciumnya.

"Kamu bisa. Kamu bilang kamu ingin mereka selamat, kan?"

Dia mengangguk, dengan susah payah Rana menahan rasa sakitnya. Aku tahu pembukaan sudah sempurna hanya saja Rana mungkin sudah tak punya tenaga untuk mengejan. Sementara perjalanan kami masih lama.

"Eghhh ... huft ... egghhh"

"Dorong Sayang, ingat Allah, ingat anak kita. Kamu mau mereka selamat, kan? Ingat, surga kita ada pada mereka Sayang?"

Rana menatapku dengan mata berkaca, entah kenapa aku seperti melihat pancaran semangat dalam matanya. Meski susah payah Rana berusaha mengejan dan aku mencoba membantunya. Rana terus mengejan hingga tangisan pertama keluar.

"Eaaaaa"

Aku segera mengeluarkan bayiku, melepas bajuku dan kuselimuti bayi lelakiku.

"Mbak, pegang!"

"Oke."

Setelah menyerahkan kepada rekan Elang, aku segera menyemangati Rana lagi.

"Satu lagi Sayang, kamu kuat."

"M-mas"

"Ayo Sayang, kamu Bunda terhebat. Mas percaya sama kamu," ucapku sambil menahan tangis.

"Eghhhh ... Eghhhh ... huft ... eghhhh"

"Eaaaaa"

Allahuakbar, aku segera membantu menariknya.

"Pakai kerudung saya Mas."

Wanita itu melepaskan kerudungnya dan aku segera menyelimuti putriku.

"Tolong." Aku menyerahkan bayiiku pada wanita itu dan ia kuminta pindah kesamping.

Kini aku fokus pada Rana. Kepalanya kuletakkan di bawah. Aku mencoba mengeluarkan tali pusarnya. Bismillah. Dengan perlahan jangan sampai tertinggal di rahim. Alhamdulillah.

"M-mas"

"Iya Sayang, kamu hebat. Sebentar lagi kita sampai. Bertahanlah."

"Ra-na cin-ta Mas R-rei," ucap Rana tersengal.

"Rana ... Dek ... Sayang!" Aku memukul pelan pipinya.

"Rana!"

Aku mencoba membangunkan Rana, Khumaira tampak panik dan masih menggendong kedua anakku. Nampak, ia sedang menenangkan keduanya yang menangis kencang.

"RANA!" teriakku frustrasi melihat matanya yang tiba-tiba menutup.

"Rei" teriak Elang.

"Fokus nyetir El, aku sedang berusaha."

"Baik."

"Rana ... Rana" Aku mengecek nafasnya dan nadinya. Lemah.

Aku melakukan tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) dengan memompa jantung dan memberi nafas buatan. Berharap apa yang aku lakukan membantunya.

"Bertahanlah Sayang, bertahanlah demi kami."

Sekali lagi aku melakukan RJP dan memberi nafas buatan. Aku meraba nadi dan mengecek nafasnya. Mulai teraba. Alhamdulillah.

Mobil berhenti, Elang dan Khumaira langsung melesat keluar. Tak lama beberapa perawat datang dan segera membawa Rana dengan ranjang. Aku ikut membantu memasang selang oksigen. Bahkan aku ikut mendorong ranjangnya.

"Dokter Reihan, tunggu disini!"

"Tolong istriku, Anjar."

"Insya Allah."

"Nindy"

"Kami akan berusaha Rei."

Aku pasrah, aku hanya bisa menunggu Rana yang masuk ke ruang IGD. Aku langsung melesat mencari kedua anaku.

"El, twin"

"Mereka sedang ditangani, langsung oleh dokter anak di NICU. Sepertinya harus masuk inkubator dulu."

Aku duduk di kursi dengan perasaan campur aduk.

"Rei, kamu harus diobati dulu."

Aku menoleh ke arah perut dan bahu.

"Aku gak papa."

"Rei."

"Aku gak papa! Oke!" bentakku.

Elang pergi dan aku hanya duduk sambil berdoa semoga istri dan kedua anakku selamat. Aku bahkan menutup mukaku dengan kedua tanganku dan menangis. Ini pertama kalinya aku menangis. Rasanya ingin sekali aku menjerit keras-keras. Kalau saja aku bisa lebih siaga pasti mereka akan baik-baik saja.

Aku merasakan seseorang sedang menyentuh bahu kiriku. Aku hendak memarahinya namun yang terjadi aku diam.

"Butuh pelukan?"

Aku memeluknya dan menangis. Wanita ini selalu membuatku sadar kalau aku hanyalah anak, yang kadang butuh pelukan dan hiburan.

"Mah, istri Rei, Mah."

"Mereka akan baik-baik saja. Karena itu kamu harus diobati," ucap mamah sambil mengelus punggungku.

Aku tak menjawab, aku hanya memeluknya dan menangis untuk waktu yang cukup lama.

Aku tengah diobati oleh papah. Mamah sendiri sedang mengurus banyak hal, salah satunya meminta tolong dukun bayi untuk ngrumat ari-ari atau plasenta si kembar. Dalam budaya masyarakat kami, ari-ari atau plasenta dianggap 'sedulur tua' dari sang bayi. Jadi harus diperlakukan dengan baik juga.

Aku tak terlalu menanggapi penjelasan mamah karena pikiranku masih melayang ke ruang ICU dan NICU. Rana dan baby twin, hanya mereka bertiga yang ada di pikiranku saat ini.

"Sudah Nak, untung lukanya gak dalam."

Aku menoleh ke arah papah, papah mengelus kepalaku.

"Tengok mereka dulu, papah yakin kalau papah memintamu untuk istirahat jelas kamu tidak mau kan?"

"Iya Pah, maaf."

"Sudahlah, azani dulu kedua anakmu."

"Iya Pah."

Aku segera berwudu dan menuju ruang inkubator. Aku mengazani mereka satu per satu. Aku tersenyum melihat keduanya. Ya Allah mereka memang duplikat kami berdua.

Putraku duplikatku, tapi iris matanya hitam seperti Rana sedangkan putriku benar-benar seperti Rana, hanya iris matanya menurun dariku.

"Terima kasih twin, terima kasih karena kalian mau bertahan untuk kami. Doakan Bunda ya Nak, agar Bunda cepat sadar." Aku mencium pipi keduanya penuh sayang.

Aku menggenggam tangan kiri Rana, dia masih belum sadarkan diri. Kulirik jam menunjukkan pukul sebelas malam.

"Rana, kamu dengar suara mas, Sayang?"

"Dek ... anak-anak kita hebat. Mereka kuat. Mereka sehat. Tapi juga pintar. Mereka gak mau minum sufor. Hehehe." Aku berusaha tertawa tapi tawaku sungguh terdengar getir.

"Untung ada Aya dan Fika, mereka jadi ibu susu untuk twin."

"Dek, sampai kapan kamu akan tidur?" Aku membelai kepalanya yang berbalut penutup kepala penuh sayang. Sesekali kucium tangannya.

"Mas mohon Dek, bertahanlah. Jangan tinggalkan mas."

"Cukup Rana. Cukup kamu pernah pergi meninggalkanku. Tiga belas tahun Dek, itu bukan waktu yang sebentar. Tiga belas tahun harus menjalani hidup dengan kerinduan. Itu sungguh siksaan Dek. Apa kamu belum puas menyiksa mas?"

"Tolong jangan lakukan itu lagi Dek. Jangan buat aku rindu lagi. Tolong dampingi aku Dek, untuk waktu yang lebih lama lagi. Dampingi aku sampai rambut kita sama-sama memutih bahkan kalau perlu sampai semua gigi kita copot ... hahaha ... sampai tulang belulang kita tercetak di kulit tanpa daging ... hahaha."Aku mencium kembali tangan Rana.

"Mas mau wudhu dulu, mas mau minta sama Allah, agar Dia mau memberi mas kesempatan bersamamu lebih lama lagi."

Aku mencium keningnya mesra kemudian segera berwudhu dan menjalankan sholat. Dalam sujudku dan setiap ibadahku terselip doa untuk kesembuhan istriku dan kesehatan untuk kedua anaku.

Aku memang bukan muslim yang baik, tapi aku hanyalah manusia biasa yang akan mencari Tuhannya jika masalah datang menerpa dan akan berusaha selalu bersyukur dan ingat kepada-Nya saat masa bahagia.

Kutengadahkan tanganku, aku berusaha merayu pada Tuhanku. Allah SWT, pencipta manusia dan makhluk lainnya. Penentu garis takdir setiap hamba-Nya. Berharap ada keajaiban melalui kasih-Nya. Amin amin amin ya Rabbal 'alamin.

Dua tepukan di sisi kanan dan kiriku membuat fokusku teralihkan.

"Kalian datang?"

"Iya, kita bawa ASIP buat twin," ucap Royyan.

"Makasih Roy, El, maaf ya. Ngrepotin kalian."

"Jangan gitu Bro, kita kan saudara," ucap Elang.

Aku memanggil perawat untuk membawa ASIP persediaan kedua anakku untuk satu hari ini.

"Opa Widya dan Karin belum tertangkap." Elang memulai pembicaraan serius.

"Kami masih mencari mereka. Dan perlu kalian tahu, Opa Widya menyewa beberapa preman untuk membantu Karina waktu itu. Para preman menggunakan petasan dengan daya ledak cukup tinggi makanya hasil ledakannya lumayan besar."

"Diva dan Dinda selamat, Diva hanya syok sedangkan Dinda punya beberapa luka karena sedikit terkena percikan api."

"Syukurlah."

"Dua puluh empat jam, para polisi akan berjaga di sekitar sini Rei. Apalagi kita belum menemukan Karina."

Hening.

"Aku gak nyangka Karina cewek itu Rei," ucap Elang memecah keheningan.

"Aku juga enggak," sahutku.

"Kalian ngomong apa sih?" tanya Royyan.

Elang menjelaskan siapa Karina yang sebenarnya.

"Apa? Jadi Karina, gadis berkulit sawo matang yang kita bantu waktu itu?"

"Iya Roy, dan dia suka sama kembaran kulkasmu ini."

"Astaga! Obsesi gitu?"

"Iya, obsesi yang terlalu parah."

"Ya Allah Rei, aku pikir cuma Papah aja yang pernah ngalamin, kenapa kamu juga?"

Aku memilih tak menjawab, aku tengah menatap lurus ruang ICU dimana dua polisi berpakaian seperti bodyguard tak jauh dari pintu ruang ICU.

Hening.

"Rei," panggil Royyan. Aku menoleh ke arahnya.

"Kenapa kamu benci banget sama Karina? Aku kembaranmu. Meski kamu cuek sama semua cewek tapi tatapan kamu beda ke Karin. Tatapanmu kayak benci bukan dingin."

Aku menghembuskan nafasku dan menatap kembaranku lagi.

"Kamu ingat, sama wanita yang pakai kursi roda yang hampir mukul Fiqa waktu dia masih kecil."

"Tentu saja. Wanita dengan sorot mata penuh kebencian. Wanita yang nangis-nangis di depan Papah dan bilang cinta, kan? Sekaligus hampir memukul Fiqa hanya karena Fiqa gak sengaja nabrak dia waktu lagi jalan."

"Iya, Karin anaknya."

"Apa? Benarkah? Tapi kok bisa? Muka mereka juga gak mirip?" tanya Royyan.

"Karina operasi. Tadi aku udah nanya Dinda. Dinda menceritakan semuanya. Termasuk kebohongan Karin sebagai putra Om Wijaya," timpal Elang.

Aku dan Royyan kaget kemudian menatap Elang penuh keingintahuan. Elang menceritakan semua yang didengar oleh Dinda selama ditawan oleh Karina.

"Ya Allah, pantas dari awal aku punya feeling aneh sama Karina. Kamu ingat gak Rei sama tatapan matanya itu. Dia sering memperlihatkan tatapan matanya setelah menyakiti cewek atau adik kelas yang nyoba deketin kamu. Tatapan itu begitu dingin dan jahat. Tatapan itu"

"Mirip Tante Hilda, wanita yang memakai kursi roda," ucapku.

"Karina mungkin bisa merubah semua yang ada pada fisiknya. Tapi tatapan matanya tidak bisa membohongi aku, Roy. Aku menemukan sorot mata persis seperti milik Tante Hilda setelah aku selesai memarahi Rana."

Hening.

"Enam belas tahun yang lalu. Sorot mata keji penuh kepuasan ada pada mata Karina dan aku tak suka. Karena itu, aku yang awalnya memang tak peduli semakin tak peduli padanya."

Hening.

"Lagian saat itu, aku tengah menyadari kalau aku jatuh cinta pada Rana."

Kembaran dan sahabatku menatapku penuh tanya. Aku tersenyum tipis.

"Rana cinta pertamaku, seperti halnya kalian pada istri-istri kalian. Kamu menyadari perasaanmu pada Fiqa sejak kecil El, kamu menemukan rasa cinta saat kamu bertemu Ayana di usia dewasa Roy, dan aku menyadari rasa cintaku setelah aku menyakiti Rana."

Hening.

"Dia gadis SMP-ku, cinta pertamaku. Namun, begitu aku sadar, Rana adalah gadis SMP-ku, dia telah pergi. Kalian tahu, menunggu itu melelahkan. Merindu itu menyesak. Dan aku hanya bisa berdoa, semoga Rana tak akan melakukan hal ini lagi kepadaku. Karena bisa dipastikan aku akan hancur untuk kali ini," ucapku lirih sambil terus menatap pintu ICU.

"Rei" Royyan menatapku dengan mata berkaca.

"Kamu kok pinter banget main rahasia. Aku kembangmu loh."

Aku hanya memberinya senyum, dan Royyan memelukku erat sekali.

"Kamu harus kuat, Rana pasti sedang berjuang. Ingat. Kamu gak sendirian. Ada kita semua."

Aku mengangguk. Royyan masih memelukku. Dan aku membalas pelukannya.



Percobaan Penculikan

Sudah tiga hari, Rana masih tak sadarkan diri. Menurut ahli obgyn, perut Rana mengalami benturan yang cukup keras. Namun tak membahayakan rahimnya. Aku masih ingat, bagaimana Rana berlutut dengan Karina yang ingin memukul perutnya saat itu. Berulangkali dia menghalangi tinju Karina. Ya Allah. Semoga Engkau membalas perlakuan Karina sesuai dengan tindakannya, amin.

Pembersihan rahim juga sudah dilaksanakan. Nindy bilang, tak ada masalah. Ketidaksadaran Rana diakibatkan kelelahan dan pasokan oksigen ke otak yang hampir saja berkurang.

Selama tiga hari ini kondisi baby twin mulai stabil. Mereka sudah dipindahkan ke ruang anak. Bersyukur Aya dan Fiqa memiliki ASI yang melimpah. Riyyan dan Ela juga sudah berusia satu tahun dan sudah makan. Jadi, ibu mereka bisa mendonorkan ASI-nya untuk kedua anakku.

"Kondisi mereka sudah stabil." Mamah menghampiriku dan mengelus kedua pipi cucu kembarnya. Mamah habis melaksanakan sholat tahajud di masjid.

"Iya Mah. Papah mana?"

"Masih di masjid."

"Oh."

"Untuk sementara Royya dan Royyan di Cilacap dengan pembantu mereka. Aya sama Riyyan di rumah."

"Rei merasa gak enak sama Royyan. Royya gimana Mah? Kasihan dia masih kecil."

"Gak papa, Royyan sama Aya juga sering ngerepotin kamu. Bukannya mereka seringnya nitipin Royya ke kamu sampai berhari-hari sedang mereka sendiri asik honeymoon. Lagian Royya itu anaknya dewasa, dia tahu maminya lagi dibutuhin buat kakak kembarnya," ucap mamah sambil tertawa.

Aku ikut tertawa, iya baik Royyan dan Elang paling suka kalau Rael dan Royya sudah nempel dengannya. Bisa sampai seminggu pun gak masalah. Karena itu berarti jatah berdua dengan istri jadi nambah. Dasar para pria bucin!

"Lucu gak sih Mah, anak-anak Royyan sama Fiqa lahir duluan tapi nanti anak-anak Rei yang dipanggil kakak."

"Mau gimana lagi, orang kamunya anak sulung mamah." Aku dan mamah tertawa.

"Rei, kamu sudah makan?"

"Sudah Mah?"

"Jangan bohong sama mamah. Makan ya?"

Aku menoleh ke arah mamah kemudian mengangguk. Percuma aku berbohong, Mamah terlalu hafal dengan sifat anak-anaknya.

Dengan terpaksa aku makan, rasanya semua makanan ini benar-benar menyiksa tenggorokanku. Setelah suapan ke lima aku menyerah.

"Kok udahan Rei?"

"Gak bisa masuk lagi Mah."

Mamah hanya tersenyum dan mengelus rambutku. Perhatianku teralihkan pada dua perawat yang melintasi kami. Setelah mereka pergi aku kembali menatap makananku.

Tunggu dulu! Cara mereka memakai masker salah. Mana ada tenaga kesehatan memakai masker bedah dengan sisi warna putih di luar? Aku segera meletakkan makananku dan mengejar kedua perawat yang mengarah ke dalam ruang rawat anak.

"Dokter Rei," sapa salah satu polisi yang menyamar mendekatiku bersama rekannya.

"Ada perawat yang masuk kan?"

"Iya."

"Ayo kita masuk. Sepertinya ada yang mau main-main denganku."

Aku segera masuk menuju ke ruang rawat anak. Perawat jaga menyapaku namun aku segera menuju ke inkubator milik twin. Kulihat dua perawat tadi sedang menggendong kedua anakku.

"Letakkan mereka berdua! Kalian mau apa?" bentakku kepada kedua perawat itu.

"Eh, Dokter Rei kami cuma mau menenangkan mereka. Mereka nangis tadi." Salah satu dari mereka berkata.

"Kembalikan!" titahku.

Mereka berdua segera mengembalikan twin.

"Ya sudah kami kembali berjaga Dok."

"Tunggu, kalian siapa?"

"Kami petugas shift malam Dok."

"Oh ya, Mbak cek nama dan wajah mereka, sama gak dengan yang tertera di jadwal" ucapku pada salah satu perawat yang datang menghampiri

kami karena penasaran dengan kegaduhan yang kutimbulkan.

"Suster Ani dan Tuti harusnya Dok," ucap si perawat dengan name tag Ayu.

"Apa itu mereka?" tanyaku.

"Saya kurang tahu Dok. Saya baru sebulan kerja. Belum hafal semua."

"Panggil teman jagamu yang lain."

"Baik Dok." Suster Ayu kembali ke ruang jaga dan memanggil rekannya.

"Kamu kenal mereka?" tanyaku pada perawat dengan name tag Wanda.

"Gak Dok, maaf tadi saya sedang di kamar mandi. Jadi gak lihat pas mereka masuk. Ayu masih baru Dok."

Aku menatap sinis ke arah dua perawat itu. Mereka nampak salah tingkah. Kedua polisi yang ikut masuk mulai paham. Mereka langsung memaksa kedua orang itu untuk membuka maskernya dan aku terkejut karena salah satu dari mereka adalah baby sitter Jodi.

"Ini ulah Karina kan?" tanyaku tajam.

"I-iya."

"Apa maunya?"

"Membawa kedua putra Dokter dan mengulur waktu."

"Brengsek," umpatku.

"Ada apa Rei, kenapa kamu lari-lari." Mamah dan papah menghampiri kami.

"Mereka mau bawa anak Rei."

"Astaghfirullah, kamu kan baby sitter-nya Jodi?" pekik mamah.

Baby sitter-nya Jodi hanya tertunduk. Rupanya wanita itu belum menyerah juga. Sial, dimana dia?

Ini pasti ulah Opa Widya juga. Tunggu dulu. Tadi dia bilang mengulur waktu? Maksudnya? Ya Allah, jangan-jangan?

"Mah. Rana siapa yang jaga?"

"Apa?"

"Sial. Tangkap mereka tapi jangan tinggalkan anak-anakku."

Aku segera berlari menuju kamar Rana. Kedua polisi yang berjaga sudah tak ada, terlihat posisi tempat sampah dan tanaman buatan yang berubah posisinya. Sial!

Brak. Aku membuka pintu dengan kasar. Aku kaget, melihat pemandangan di depanku. Untuk sepersekian detik aku syok, papah rupanya ikut berlari bersamaku dan diapun sama seperti aku tak kalah syok melihat pemandangan di depan kami.

"M-mas" rintihan lirih menyadarkanku dari keterkejutan. Refleks aku langsung meraihnya kedalam pelukanku.

"Kamu gak papa Sayang?"

Rana tak menjawab. Kuamati semua bagian tubuhnya, aman. Kupasangkan lagi selang oksigen untuk membantunya bernafas, mengecek infusnya dan membenarkannya.

"Rei ... Rei-han"

Aku segera memencet tombol emergency. Papah sedang menolong Karina dengan menahan luka tusukan diperutnya. Aku masih belum paham apa yang terjadi, namun aku bersyukur Rana tidak apa-apa.

"Pah ini." Aku mengulurkan kain agar bisa Papah gunakan untuk membebat luka di sekitar pisau.

Papah menatapku, kami sebagai dokter tentu paham tak mungkin asal mencabut pisau yang menancap di perut Karina. Ya Allah, lukanya dalam. Aku hanya berharap pisau yang menancap di bagian kanan bawah perut Karina tidak menembus organ hati.

"Rei ... Rei-han," ucap Karina menatapku dengan mata berkaca.

Aku hanya melihatnya tanpa ekspresi dan terus membantu Papah. Beberapa orang datang termasuk dokter jaga. Mereka langsung membawa Karina yang terluka untuk ditangani. Papah yang sudah pensiun ikut membantu. Aku memilih menemani Rana.

"Dinda ...," ucapku.

"A-aku pembunuh. A-aku mem-bu-nuh kakakku?"

"Dinda, tenang. Karina sedang ditangani. Kamu tenang," ucapku untuk menghibur Dinda.

"Mas ... Karina ... gimana kalau Karina"

"Udah tenang ya, kamu jangan nangis. Ingat kamu baru sadar."

"Mas"

Aku memilih diam dan memeluk Rana. Pintu yang terbuka membuatku berucap syukur. Opa, oma dan kedua eyangku datang, sepertinya mereka ikut panik juga.

"Tolong jagain Rana dulu, jangan ditinggal. Rei harus pastiin anak-anak Rei baik-baik saja."

"Opa ikut Rei."

Aku mengangguk lalu menoleh ke Eyang Kakung.

"Pergilah, eyang kakung jagain istri kamu."

Akhirnya aku bisa keluar, begitu keluar aku berpapasan dengan Fiqa dan Elang. Aku, Fiqa dan Elang menuju ke kamar rawat anak sedangkan opa langsung menuju IGD.

"Aku sudah menysisir rumah sakit ini. Mereka menyuap beberapa petugas bagian kebersihan rupanya. Ada mobil yang siap membawa kedua anakmu. Sopirnya sudah kuamankan. Kedua polisi yang mereka lumpuhkan juga sedang diobati. Dan beberapa preman ada yang tertangkap dan ada juga yang berhasil kabur. Mereka sedang kami kejar."

"Makasih El."

Kami berjalan dengan cepat menuju ruang anak. Di sana ada mamah yang nampak cemas.

"Rei, Fiq, El. Semua baik-baik saja kan?"

"Baik Mah," ucapku berusaha menenangkan mamah.

"Syukurlah."

"Mereka gak papa kan Mah?"

"Enggak, kedua orang itu hampir saja melarikan diri tadi."

"Terus Mamah apain mereka?"

"Hehehe. Sedikit nasihat."

Aku menatap mamah, Fiqa dan Elang sudah tertawa sedangkan mamah hanya tersenyum manis sekali. Aku pun ikut tertawa. Ya Allah, tawa pertamaku yang benar-benar lepas tanpa beban setelah empat hari yang lalu tak pernah terbit.

"Rei, mau lihat keadaan Karina dulu. Fiq,bisa jaga Rana. Mas, takut suruhan Karina masih ada."

"Oke."

"Mah"

"Iya ... mamah bakalan jagain cucu mamah disini."

"Makasih Mah." Aku mencium pipi Mamah dan langsung melesat bersama Elang.

Aku dan Elang sampai di depan pintu IGD. Di sana ada keributan yang ditimbulkan Opa Widya.

"Widya tenang!" bentak Opa Surya.

"Gak mungkin, golongan darahku dan Wijaya O, Hilda B. Mana mungkin golongan darah Karina AB. Hahaha. Mana mungkin. Hahaha."

"Pah," panggilku.

"Karina butuh stok darah AB, darah yang keluar banyak jadi harus ditransfusi."

"PMI?"

"Stok habis."

"El, coba kamu panggil Dinda," saranku.

Elang mengangguk dan langsung mencari Dinda. Setelah dilakukan pemeriksaan, golongan darah Dinda ternyata B. Meski kami marah dengan ulah Karina namun kami tetap membantu mencari donor darah untuk Karina. Keluargaku dan Elang jelas tak bisa. Karena golongan darah kami adalah A, sedangkan mamah dan kedua eyangku O.

Aku dan papah sedang duduk berdua di kursi. Opa Surya masih berusaha menenangkan sahabatnya.

"Itulah rahasia kehidupan. Siapa sangka ya Rei, penemuan golongan darah jadi memudahkan mengungkap identitas."

"Iya Pah."

Hening.

"Pah."

"Iya."

"Papah pernah ada penyesalan gak, karena dulu menolak Tante Hilda?"

"Gak sama sekali. Karena hati papah memang bukan untuk Hilda. Bahkan papah bersyukur tak tergoda bujuk rayunya. Kamu tahu Rei, sikap itu bisa dirubah. Tapi watak sulit. Lagian kalau Hilda mau jadi orang baik gampang kok. Gak perlu harus nikah sama papah."

Aku terdiam lalu tersenyum.

"Sama seperti Reihan dan juga pilihan Reihan, kan Pah? Reihan gak salah pilih Rana?"

"Iya Nak, kamu gak salah. Kalau Karina mau jadi anak baik. Dia bisa kok, sayang dia tak mau dan lingkungannya tak mendukung."

"Salah satunya karena didikan Opa Widya kan Pah?"

"Betul. Ini bisa jadi pelajaran buat kamu nantinya Rei."

"Iya Pah."

Aku memandang jasad Karina. Wajahnya pucat dan nampak membiru. Mungkin memang sudah ajalnya harus merenggang nyawa. Selain luka tusukan yang terlalu dalam, juga karena pasokan golongan darah AB terlambat datang. Golongan darah AB memang termasuk sukar dicari.

Pihak PMI sudah menghubungi beberapa orang yang biasa donor. Tapi, mungkin kehendak Allah, saat para pendonor menuju rumah sakit ada saja halangannya. Ada yang tiba-tiba terkena diare, ada yang hampir kecelakaan, ada yang anaknya tiba-tiba sakit. Entahlah, Allah seperti mempersulit jalan Karina untuk selamat. Wallahualam. Mungkin memang harus takdirnya seperti ini.

Mamah dan Fiqa sedang berusaha menenangkan Dinda. Elang dan Fiqa pun kuminta untuk membantu Dinda agar lepas dari jeratan hukum.

"Masih mau lihat lagi Rei."

"Gak El. Aku balik ke kamar Rana aja."

"Oke."

Elang meminta salah satu polisi untuk menutup kembali jasad Karina. Lalu kami segera keluar dari kamar jenazah.

"Masalah Dinda gimana El?"

"Beres. Tinggal kita berusaha membantu psikologisnya aja agar dia gak tertekan."

"Insya Allah kita bisa. Ada Rana."

"Aku balik kantor dulu Rei, banyak hal yang harus aku lakukan salah satunya menyusun dakwaan untuk Opa Widya kalau nanti kasusnya kamu angkat ke meja hukum."

"Tentu, mereka semua harus menanggung akibat kejahatan mereka. Biar jadi pelajaran buat yang lain."

"Oke. Duluan ya Rei."

"Iya, hati-hati El."

"Siap Bro."

Aku berpisah dengan Elang dan segera menuju ke ruang perawatan. Aku membuka pintu dan disana bisa kulihat bidadari surga duniaku tengah mendekap kedua putranya. Rana melihatku dan tersenyum sangat cantik dan aku pun membalasnya.



Kembali

□Rana□

Aku terbangun di sebuah hamparan pasir yang indah. Kutatap sekelilingku. Pantai? Aku menoleh ke kiri dan ke kanan. Sepi. Kemana semua orang?

Mana Mas Reihan? Dan ... kenapa perutku kempes? Dimana bayiku? Aku panik. Aku mencoba berlari mencari orang-orang tapi tak ada satupun yang kutemui. Hingga kulihat sebuah perahu di sana. Aku berlari menuju perahu yang masih berada di bibir pantai sepertinya mereka akan berlayar.

"Permisi ... permisi. Bolehkah sa—" Aku tertegun. Matakku berkaca-kaca. Aku segera berlari menyongsong kedua orang yang sangat kurindu.

"Ayah, Bunda, Rana kangen." Kedua orang tuaku memelukku. Lama kami berpelukan.

"Kalian mau kemana?"

"Berlayar," ucap Ayah.

"Boleh Rana ikut?"

"Boleh," kini Bunda yang menyahut.

Aku menggenggam tangan ayah dan bunda di kanan kiriku. Aku bahagia sekali. Kami berjalan bergandengan tangan dan akan naik ke perahu. Ayah yang pertama naik, kemudian ayah mengulurkan tangan untuk membantu bunda naik.

Setelah bunda naik, ayah mengulurkan tangannya padaku. Aku tersenyum dan mengulurkan tanganku.

"Rana."

Suara itu? Aku menoleh ke kiri dan kanan.

"Rana."

"Mas Reihan?" teriaku.

"Dek, sampai kapan kamu akan tidur?"

"Mas Reihan Kamu dimana?" teriakku masih mencari Mas Reihan.

"Mas mohon Dek, bertahanlah. Jangan tinggalkan Mas."

"Mas Reihan. Mas dimana? Aku gak bisa lihat kamu, Mas?"

"Cukup Rana. Cukup kamu pernah pergi meninggalkanku. Tiga belas tahun Dek, itu bukan waktu yang sebentar. Tiga belas tahun harus menjalani hidup dengan kerinduan. Itu sungguh siksaan Dek. Apa kamu belum puas menyiksa mas?"

Aku menangis. Aku mendengar suara Mas Reihan. Sepertinya dia pun sedang menangis.

"Mas?" teriakku frustrasi.

"Tolong jangan lakukan itu lagi Dek. Jangan buat aku rindu lagi. Tolong dampingi aku Dek, untuk waktu yang lebih lama lagi. Dampingi aku sampai rambut kita sama-sama memutih bahkan kalau perlu sampai semua gigi kita copot ... hahaha ... sampai tulang belulang kita tercetak di kulit tanpa daging ... hahaha."

Lagi, hanya suara Mas Reihan yang bisa kudengar. Aku menatap kedua orang tuaku mereka tersenyum tulus padaku.

"Bunda" Aku menoleh ke belakang. Dua anak manusia. Laki-laki dan perempuan. Ya Allah, mereka

Aku menatap kedua orang tuaku sekali lagi. Mereka hanya tersenyum.

"Pulanglah Nduk, mereka membutuhkanmu," ucap bunda dan masih tersenyum.

"Kami akan menunggumu Sayang."

Aku mengangguk, "Tunggu Rana, Ayah, Bunda. Rana akan selalu mendoakan kalian."

Perahu itu melaju, ayah dan bunda melambaikan tangan padaku dan aku membalasnya. Setelahnya aku menoleh pada dua anak yang menghampiriku.

"Ayok Bunda, kita pulang." Ajak si tampan dan tersenyum.

"Iya Bunda, kasihan Ayah sendirian," ucap si cantik.

Aku mengangguk. Mereka menggenggam tangan kanan dan kiriku. Tiba-tiba sinar matahari terasa terang menyebabkan aku memejamkan mata. Setelah cukup lama akhirnya aku membuka mata.

Pertama yang aku lihat adalah langit-langit kamar warna putih dan lampu penerang. Aku dimana? Aku mengedarkan mataku, Ya Allah ternyata aku di rumah sakit. Aku mencoba memejamkan mata. Kudengar suara pintu terbuka dan terlihat seorang perawat masuk. Aku ingin bertanya tapi suaraku belum bisa keluar.

Sleret ... sleret ... sleret. Mataku terbuka mendengar suara kaki diseret. Kuamati lagi perawat yang masuk lebih seksama. Dia memakai masker dan berkerudung. Tapi mata itu? Aku

berusaha bangun dan berteriak. Namun, rasanya lemah.

"Diam! Hihhi. Percuma, gak ada orang! Hahaha."

Dia mencabut selang oksigen yang kupakai.

"K-kari-na."

"Iya, ini aku? Hihhi. Aku masih punya urusan dengan kalian. Dengar Rana! Aku gak bisa dapetin Reiha, jadi aku bakalan ambil kedua anakmu. Anakmu ada yang cowok. Dia harus jadi milikku. Hihhi. Aku gak bisa dapetin bapaknya, aku bisa dapetin anaknya. Hahaha."

Aku bergerak mencoba memencet tombol emergency tapi gerak tanganku langsung dihalangi oleh Karina.

"Gak bisa Rana! Gak bisa. Kamu harus mati! Hihhi."

Karina berusaha mencekikku namun aku melawan dan langsung mencakar mukanya tepat di lukanya.

"Aaaaaaa."

"To-long ...," lirikku.

Aku berusaha bangun dan memencet tombol. Karina yang marah langsung mencari sesuatu dan mengambilnya. Pisau? Mataku melotot. Karina kembali lagi menuju kearahku dan kami saling bergulat. Dengan sekuat tenaga aku berusaha melawan Karina.

"Aaaaaa."

Aku sengaja menggigit tangannya. Dan pisau itu langsung terlempar. Aku dan Karina masih bergumul.

"Ranaaaa!" pekik seseorang saat Karina sedang mencoba mencekikku.

"Lepas Kak! Lepas!"

"Uhuk ... uhuk" Aku terbatuk dan nafasku sesak. Aku melihat Karina dan Dinda sedang berebut, sama-sama mencoba meraih pisau. Aku langsung meraba-raba dan menekan tombol emergency.

Jleb.Mataku melotot. Begitupun Karina dan Dinda. Mereka saling menatap dengan tatapan syok dan ketakutan. Aku melihat kearah pisau yang sudah tertancap.

Brak.Suara dentuman pintu yang bertemu dengan tembok berbunyi nyaring. Tampak di sana Mas Reihan dengan papah. Mereka juga tampak syok.

"M-mas" ucapku lirih. Mas Reihan seperti tersadar kemudian segera berlari kearahku dan memelukku.

"Kamu gak papa Sayang?"

Aku hanya diam dan balik memeluknya. Ya Allah, aku sungguh merindukan lelaki ini.

"Rei ... Rei-han"

Mas Rei memencet tombol panggilan lagi. Papah sedang menolong Karina dengan menahan luka tusukan diperutnya. Setelah memasang selang oksigen dan membenarkan infusku, Mas Reihan mengulurkan kain kepada papah dan membantu papah menyelamatkan Karina.

"Pah ini," ucap Mas Reihan.

"Rei ... Rei-han," ucap Karina menatap Mas Reihan dengan mata berkaca. Aku bisa melihat binar cinta pada mata Karina. Sebagai sesama wanita aku merasa tak tega.

Beberapa orang datang termasuk dokter jaga.Mereka langsung membawa Karina yang

terluka untuk ditangani. Papah yang sudah pensiun ikut membantu. Mas Reihan memilih menemaniku.

"Dinda ..., " ucap Mas Reihan.

"A-aku pembunuh. A-aku mem-bu-nuh kakakku?"

"Dinda, tenang. Karina sedang ditangani. Kamu tenang," ucap Mas Rei untuk menghibur Dinda.

"Mas ... Karina ... gimana kalau Karina" Aku khawatir pada keadaan Karina.

"Udah tenang ya, kamu jangan nangis. Ingat kamu baru sadar."

"Mas ..., " ucapku lirih.

Pintu yang terbuka membuatku mengalihkan perhatianku. Opa, oma dan kedua eyang kami datang. Mas Reihan menatapku dan aku memberikan anggukan tanda aku mengijinkannya.

"Tolong jagain Rana dulu, jangan ditinggal. Rei harus pastiin anak-anak Rei baik-baik saja."

"Opa ikut Rei."

"Pergilah, eyang kakung jagain istri kamu."

Akhirnya mereka keluar. Oma dan eyang putri langsung memelukku. Tampak raut muka khawatir pada wajah keduanya.

"Kamu gak papa Sayang?"

"Gak Oma, Zaza baik-baik saja."

"Alhamdulillah, eyang takut Nduk."

"Zaza udah gak papa Eyang."

Aku menoleh ke arah Dinda. Dia masih terlihat syok dan ketakutan.

"Din"

Dinda menoleh ke arahku. Matanya sudah bersimbah air mata.

"Terima kasih." Aku mengulurkan tanganku. Dinda hanya menatapnya dan aku masih tetap

mengulurkan tangan. Dinda akhirnya berlari ke arahku dan memelukku.

"Aku bermaksud lihat kamu. Diva aku titipkan sama Yaya. Aku pengen jaga kamu. Kamu jadi kayak gini gara-gara aku. Hiks ... hiks."

"Kamu udah jaga aku Din, kamu udah nyelametin aku. Makasih."

"Aku pembunuh Rana?"

"Enggak. Kamu hero Din. Kamu penyelamatku."

Sekali lagi kami berpelukan. Kami saling menguatkan. Aku menyemangati Dinda. Memberinya pengertian bahwa dia bukan pembunuh.

Aku menangis sambil sesenggukan. Mamah sedang bersamaku dan membantuku memberi ASI kepada kedua bayi kembarku.

"Mereka tampan dan cantik ya Mah," ucapku sambil sesenggukan.

"Iya Nduk, kayak kamu sama Reihan."

"Iya Mah."

Selesai meng-ASI-hi, kedua bayi kembarku diletakkan di sebelah kiriku. Tak bosan-bosannya aku menatap mereka berdua. Bahkan sesekali aku mengecup pipi gembul keduanya.

Pintu ruang rawatku terbuka dan tampaklah wajah kuyu di sana. Aku memberinya senyum sumringah dan dia pun ikut tersenyum. Dia menghampiriku dan membelai pipi si kembar.

"Pindahin ke boks ya."

"Di sini aja Mas, Rana masih kangen."

"Pindahin. Kasihan kamunya. Ya?"

"Ya udah deh." Aku mencium pipi keduanya. Lalu Mas Reihan langsung memindahkan mereka ke boks bayi.

"Geser ke kiri Dek."

"Hah?" Kenapa?" Aku mengernyit mendengar permintaan Mas Reihan.

"Geser aja ya?" pintanya dengan wajah memelas.

Akhirnya aku menggeser tubuhku ke kiri ranjang. Mas Reihan langsung menaiki ranjang dan tiduran di sebelah kananku. Mamah yang melihat kelakuan putra sulungnya berteriak kencang.

"Rei! Turun! Ranjangnya gak muat Nak!"

"Muat Mah, ini buktinya," ucap Mas Reihan dan langsung melingkarkan tangannya di perutku.

"Ckckck. Ini anak. Dasar turunannya Papah Kutub!"

"Biar Kutub Mamah tetep cinta kan?"

Aku tertawa mendengar kelakar Mas Reihan.

"Hadeh, terserahlah. Awas loh Rei jangan kamu ganggu menantu mamah. Zaza butuh istirahat."

"Hem."

Mamah akhirnya keluar dan meninggalkan kami yang masih berada dalam satu ranjang.

"Kangen kamu Dek."

"Rana juga."

Aku memutar kepalaku dan mata kami bertubrukan. Mas Reihan sedikit mengangkat kepalanya dan melabuhkan bibirnya pada bibirku. Kami berpagut dengan gerakan sangat lembut. Aku bahkan menyentuh pipinya dengan tangan kananku. Lama kami saling memagut hingga Mas Reihan menghentikan ciumannya.

"Mas mau tidur dulu, gawat kalau dilanjut. Nanti aku dicoret dari daftar waris sebagai anak."

Aku hanya tertawa sedangkan Mas Reihan mencium pipi kanaku dan memilih memejamkan mata sambil melingkarkan tangannya di perutku. Tak lama suara dengkur Mas Rei terdengar. Pasti dia sangat lelah. Harus menjaga kami bertiga. Aku mengamati wajah damai suamiku.

Ya Allah, terima kasih karena Engkau telah memberiku kesempatan untuk kembali kepada mereka. Ayah bunda, terima kasih. Tunggulah aku di sana.

"Rei ... mamah mau ... ckckck baru juga mamah bilang jangan ganggu malah tidur. Dasar Kulkas!"

Mamah hendak membangunkan Mas Reihan namun kularang.

"Mah, gak papa. Zaza suka kok."

"Tapi"

"Gak papa Mah, sebentar lagi prioritas Zaza bukan Mas Reihan. Jadi untuk kali ini, biarin aja."

"Hahaha. Oke. Ya udah mamah nunggu di luar ya."

"Iya Mamah."

Mamah menuju boks bayi untuk melihat cucu kembarnya.

Suara pintuterbuka, kedatangan kedua tamu itu membuatku otomatis menggerakkan jari telunjukku ke bibir.

"Ckckck. Roy tambah satu bapak bucin ini."

"Iya El, apalagi dia punya anak cewek. Pasti posesifnya parah banget ini."

"Pasti. Hahaha."

Aku hanya ikut tertawa. Mereka semua memutuskan keluar, membiarkanku bersama ketiga kesayanganku. Aku menguap dan memutuskan sedikit memiringkan badan ke kanan dan tidur sambil memeluk Mas Reihan.



Reza dan Zahra

"Mereka luar biasa Mas."

"Iya. Sangat luar biasa."

Aku dan Mas Reihan tengah menatap baby twin. Keduanya benar-benar luar biasa. Mereka adalah hadiah terindah bagi kami setelah tiga tahun penantian. Aku bersyukur, Allah memberi kami kepercayaan dua buah hati sekaligus. Mana kembar sepasang lagi.

Cup.Aku menoleh ke arah Mas Reihan. Lalu mencubit perutnya.

"Mas!" bentakku sambil memelototinya. Dasar! Suka sekali cari kesempatan.

"Apa? Hem" Dia hanya tersenyum dan menatapku jahil. Bahkan tangannya sudah memainkan kerudungku dari tadi dan diputar-putarnya.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Refleks Mas Reihan menghentikan aksi anehnya dan berdiri menyambut tamu yang datang.

"Zazaaaaa."

"Yayaaaa."

Yaya menuju ke ranjangku. Dia langsung memelukku dan aku balik memeluknya, heboh

pokoknya. Aku menyambut uluran tangan semua rekan kerjaku yang datang.

"Wah ganteng dan cantik ya Za," puji Mbak Fifi.

"Duh, aku jadi pengen?" teriak Yaya.

"Bentar lagi Yang, kamu mau cowok apa cewek?" tanya Soni sambil mengelus perut Yaya yang katanya lagi hamil enam minggu.

"Mana aja boleh, asal gak ketularan sifat kamu yang males mandi."

"Astaga Yang, gak usah ngomongin aib suami kenapa sih?"

Kami semua tertawa. Anak Yudha juga sudah lahir. Cowok.

"Oh iya mau dikasih nama siapa Rei?" tanya Pak Kepsek.

"Kalau kakaknya Fahreza Shadi Isyihhar. Kalau adeknya Fazahra Sheza Almahyra."

"Wuihhh ... cakep, secakep emak bapaknya," celetuk Soni.

"Amin," ucapku dan Mas Rei kompak.

Hampir dua puluh menit rekan kerjaku datang dan bergantian masuk ke ruangan tempatku dirawat. Setelah mereka pulang, kini tinggal rekan kerja Mas Reihan yang sesekali menengok kami termasuk Joshua.

"Selamat ya Rei, Za. Semoga jadi anak sholeh dan sholehah."

"Amin, Jodi akhirnya gimana Jos?"

Aku menatap Mas Rei dan Joshua penuh tanda tanya. Mas Rei yang paham langsung bercerita.

"Ingat saat Bu Fifi lahiran kan?"

"Iya. Yang katanya pada sibuk nangani Karina kan Mas? Dan mengabaikan pasien lain termasuk Mbak Fifi."

"Iya. Karina keguguran. Jatuh di aspal keras banget gara-gara didorong sama Bu Tasya."

"Astaghfirullah."

"Selain itu karena gaya hidup Karina yang suka merokok dan minum makanya bayinya gak bisa diselamatkan. Dan guncangan keras di perutnya ternyata bukan cuma sekali tapi udah beberapa kali."

"Maksudnya?"

"Jadi gini Za, waktu Karina hamil. Dia masih suka main ke club tanpa aku dan Opa Widya ketahui. Kadang dia pulang dalam keadaan mabuk. Dua kali dia mengalami kecelakaan tunggal karena mengendarai dalam keadaan mabuk. Dia hampir kehilangan bayinya, tapi masih bisa diselamatkan."

Hening. Joshua menarik nafas dalam dan menghembuskannya secara pelan. Dia kembali bercerita.

"Hingga dia ketahuan selingkuh dengan Alan. Istri Alan marah dan mereka bertengkar hingga Bu Tasya mendorong Karina sangat keras. Posisi perut pas mengenai aspal. Alan yang akan menolong dihalangi istrinya. Bahkan mereka sempat cekcok hingga berujung aksi pemukulan."

"Jadi bener Bu Tasya pernah mengalami kekerasan oleh Pak Alan?" ucapku tak percaya.

"Iya. Karena Alan dan Tasya cekcok bahkan saling menyerang, mereka lupa kalau Karina mengalami pendarahan."

"Saat mereka sadar, Karin sudah tak sadarkan diri dan terlambat. Bayinya gak bisa diselamatkan."

Aku tercengang dengan fakta ini. Berarti?

"Jodi anak siapa?"

"Masih diselidiki, karena yang tahu cuma Karina dan sopir pribadinya, Pak Suropto. Sedangkan dia udah berhenti sejak ada Jodi."

"Bagaimana bisa gak ada yang tahu Karina keguguran? Opa kan harusnya tahu?" tanya Mas Reihan.

"Waktu itu Opa sedang ke Singapura dan aku lagi prajab. Gak ada yang kasih tahu aku sama sekali Rei. Aku baru tahu dua hari setelahnya. Karena itu aku semakin yakin Jodi bukan anakku."

Aku dan Mas Reihan saling bertatapan. Kemudian Mas Rei bertanya lagi pada Joshua.

"Bukannya Karina pendarahan? Kenapa Opa gak sadar darahnya beda sama Opa?"

"Karena Karina pintar menjaga rahasianya. Dia mempunyai kartu AS hampir semua pegawai di Wijaya Kasih termasuk para dokternya. Kalau bukan kartu AS ya Karina akan bertindak dengan ancaman."

Kami semua terdiam hingga kedatangan Dinda bersama Diva membuat fokus kami teralihkan.

"Tante?"

"Diva." Senyumku merekah melihatnya. Mas Reihan langsung membopong Diva dan menaruhnya di pangkuanku.

"Tante sudah sehat?"

"Sudah Sayang? Diva udah makan?"

"Udah."

Ocehan Diva memenuhi ruang rawatku, bahkan tak jarang kami tertawa. Kondisi Dinda jauh lebih baik sekarang. Dia sudah lebih tenang dan tak menyalahkan diri sendiri.

Aku tertegun. Aku menatap suamiku yang juga tengah menatapku. Kami berdua tersenyum

menyadari pikiran kami berujung pada hal yang sama. Joshua tertarik dengan Dinda. Tatapan mata Joshua menampilkan kekaguman.

"Ya udah, kita pulang yuk Div," ajak Dinda.

"Yah, Mamah. Diva masih mau sama dedek kembar," rajuk Diva.

"Besok lagi ya Sayang. Mamah kan harus nyiapain makanan buat dijual besok. Ya?"

"Oke deh." Meski enggan Diva akhirnya nurut juga.

"Jos, bisa minta bantuan kamu gak? Tolong anterin Dinda sama Diva ya? Aku kan gak bisa ninggalin mereka."

"Oke Rei. Ayok Div, om anterin pake mobil om ya?"

"Horeeeee. Mau Om, ayok Mamah."

"Eh gak usah Dok, kami naik grab aja."

"Gak papa. Kita searah kok, ayok."

Joshua langsung menggendong Diva membuat Dinda pasrah dan mengikuti mereka berdua di belakangnya. Sebelumnya, Dinda pamitan pada kami.

Mas Rei mengunci pintu begitu mereka sudah pergi, aku menatap suamiku yang tersenyum penuh makna. Dia berjalan ke arahku dan duduk di sisi ranjang sebelah kanan.

"Mas sengaja ya?"

"Iya."

"Tapi Mas, mamahnya Joshua bisa nerima Dinda sama Diva gak?"

"Kita lihat aja," sahutnya cuek.

"Aku gak mau loh sahabat aku disakiti lagi. Udah cukup dia menderita dari kecil."

"Ck. Itu urusan Joshua nantinya."

"Jadi urusankulah. Orang aku sahabat Dinda."

"Ya udah,"

"Ya udah gimana?"

"Ya udah jadi urusan kamu sama Joshua yang penting kan urusanku sama kamu."

Cup.Mataku membelalak, astaga kebiasaan banget suami kulkasku ini. Cuek, dingin tapi pinter bikin melting.

Aku mencubit perutnya karena Mas Rei terlalu bersemangat, takut khilaf kitanya.

"Mas Rei, suka banget main nyosor."

"Kan sama istri sendiri."

Cup. Astaga. Ya sudahlah, akhirnya aku hanya bisa pasrah menerima cumbuan maut bibir Mas Rei.

"Aku cinta kamu Dek," bisik Mas Rei disela-sela ciumannya.

"Rana juga cinta sama Mas Rei."

Mas Rei tersenyum manis sekali, dan melabuhkan kembali bibirnya di atas bibirku.

"Eaaaa." Gerakan bibir kami terhenti karena suara tangisan.

"Oke Nak, sepertinya ayah harus mulai terbiasa mengalah ini."

Aku hanya tertawa sedangkan Mas Reihan menuju ke boks mengambil putranya yang menangis.

"Kayaknya haus Dek."

"Sini Mas."

Mas Reihan mengulurkan Reza padaku dan aku pun mulai memberinya ASI. Selesai dengan Reza, Zahra kini yang menangis karena lapar.

"Kamu lapar juga ya Nduk," ucapku sambil meng-ASI-hi Zahra.

Mas Reihan tersenyum dan mengambil buah jeruk dan mengupasnya. Kemudian mengulurkan ke mulutku.

"Bundanya harus banyak makan biar gak lemes," ucapnya sambil terus menyuapiku. Aku tersenyum dan menerima suapan demi suapan yang diulurkan oleh Mas Reihan.

Dalam hati sekali lagi aku bersyukur memiliki mereka semua.



Memaafkan

Selama sepuluh hari aku dan baby twin berada di rumah sakit. Kini kami kembali ke Sokaraja dan disana aku dan twin disambut oleh seluruh keluarga. Bahkan, Tante Raisa sekeluarga pun datang.

Malamnya acara akikah kedua anakku diselenggarakan dengan meriah. Sebetulnya acara akikah standar, hanya saja malam ini semua keluargaku dan Mas Reihan datang jadi sangat ramai.

Seperti biasa Royya dan Rael akan bertengkar. Kali ini mereka bertengkar memperebutkan siapa yang jadi saudara ketiga. Astaga.

Acara akikah sudah selesai dari tadi tapi kami masih sibuk bercengkrama. Aku yang merasa lelah meminta ijin untuk ke kamar lebih dulu, tentu saja dengan diantar oleh Mas Reihan.

"Mas temeni yang lain aja. Rana gak papa sama twin."

"Oke. Tidur yang nyenyak ya Dek."

"Iya."

Mas Reihan mencium pipi babytwindan terakhir mencium keningku mesra.

"Tidur ya, Mas keluar dulu."

"Oke."

Aku merebahkan diri di samping si kembar. Kami memutuskan memesan ranjang dengan ukuran besar agar bisa memuat kami berempat. Semenjak kembali ke rumah mertua, baby twin selalu tidur di tengah-tengah antara aku dan Mas Reihan. Mereka hanya akan tidur di boks pada siang hari.

Aku sangat menikmati kesibukanku sebagai ibu baru. Setiap malam harus begadang menemani Reza dan Zahra. Jika tidak sedang kecapean, Mas Reihan akan menemaniku begadang. Tapi jika kulihat wajahnya terlihat lelah, aku akan memaksanya istirahat. Dan tentu disambut antusias oleh Mas Reihan. Meski begitu, setelah kondisinya lebih baik dan lelahnya hilang. Tanpa diminta, Mas Reihan akan menemaniku begadang dan tak canggung mengambil alih tugasku menjaga twin jika aku kelelahan dan butuh tidur. Suami dan ayah siaga pokoknya.

Tak terasa aku sudah menjadi ibu hampir tiga bulan. Masa cutiku sudah habis dan saatnya kembali ke rutinitasku.

"Zazaaaaa."

Aku tersenyum melihat Yaya yang menyongsongku dengan perut yang sudah mulai membuncit.

"Yayaaa." Kami berpelukan.

"Gimana kabar twin?"

"Baik, udah mulai miring-miring Ya."

"Wah cepat banget."

"Iya Alhamdulillah. Kandunganmu gimana?"

"Alhamdulillah sehat Za. Eh kamu kok gak sama Fina?"

"Owh, Fina bareng temen-temennya."

"Fina jadi ambil kedokteran?"

"Jadi."

"Wah, ngikutin jejak papah sama masnya ya?"

"Iya."

"Cie ... yang akhirnya dapat suami dokter? Dulu aja nolak kenalan sekarang kwalat kamu."

Aku hanya tertawa tapi bukan aku namanya kalau gak menyerang balik.

"Dulu kayaknya ada yang bilang, malas aku PDKT sama Pak Alan, Yudha atau Soni misal mereka jomblo. Dalam kamus aku gak ada pacaran apalagi nikah sama rekan kerja. Itu siapa ya yang ngomong?"

"Zazaaaaa. Gak usah dibahas ya!" pekik Yaya.

Aku hanya tertawa. Selanjutnya kami berjalan beriringan menuju ruang guru. Sesekali menyapa rekan kerja dan para siswa yang berpapasan.

"Opa Oma. Baru datang?" Aku menyalami opa kemudian oma.

"Iya. Kabar kalian semua sehat kan?"

"Alhamdulillah Opa."

"Cicit kembar oma dimana Nduk?"

"Dibelakang Oma. Lagi main air sama ayahnya."

"Oh ya."

Kami bertiga menuju ke halaman belakang dimana ada gazebo sekaligus kolam renang.

Mas Reihan sedang menemani si kembar berenang bersama papah. Tak terasa usia si kembar sekarang sudah enam bulan.

Puas bermain air, si kembar langsung di ambil alih oleh mamah dan oma. Aku memilih menemani ketiga pria beda generasi.

"Nanti kita ke tempat Widya, ya Ray. Terutama kamu Rei. Widya pengen ketemu kamu." Opa Surya memulai obrolan serius.

Kasus Karina dan opanya sudah selesai tiga bulan yang lalu. Opa menjalani masa tahanan di rumah sedangkan Dinda terbebas dari hukuman mengingat apa yang dilakukannya dianggap sebagai tindakan menyelamatkan diri.

Aslinya aku merasa tak tega dengan Opa Widya. Di masa tuanya dia harus menjalani hidup sebagai pesakitan meski tak tinggal di hotel prodeo. Namun, perkataan Mas Reihan menyadarkanku bahwa mungkin inilah yang terbaik. Agar Opa Widya belajar menyesali segala perbuatan buruknya pada kami semua.

Laki-laki tua itu terbaring dengan berbagai peralatan medis yang melekat pada tubuhnya. Sungguh aku tak tega melihatnya. Tubuhnya kini sangat kurus hanya tersisa tulang yang terbungkus kulit.

"Opa." Mas Reihan memanggil Opa Widya.

"R-rei." Lelaki tua itu membuka matanya dan tersenyum ke arah kami.

"Kemarilah," lirihnya.

Aku dan Mas Reihan mendekat dan duduk di atas kursi yang berada di dekat ranjang. Sementara papah dan Opa Surya sudah duduk di sofa.

"Maafin Opa, Opa bersalah. Rasa sayang Opa pada Karina membuat Opa buta mata dan hati."

Baik aku dan Mas Reihan hanya diam dan memilih mendengarkan.

"Sebelum Karina dikuburkan aku meminta melakukan tes DNA, dan hasilnya membuat opa sedih." Lelaki itu mulai mengeluarkan air matanya.

"Hilda dan Karina membohongiku. Dan bodohnya aku percaya. Aku yang biasanya berhati-hati saat melakukan tes DNA pada setiap anak dari mantan pacar atau teman kencan Wijaya malah tidak melakukan hal yang sama pada Karina. Begitu hasil tes keluar, aku segera membawa Karina ke rumah. Bagi opa hasil tes DNA itu sudah cukup tanpa dicari hasil kebenarannya lagi."

"Mungkin karena opa sudah lelah untuk mencari dan mencari. Makanya begitu hasil tes keluar dan Karina dinyatakan cocok, opa sangat senang."

"Saking senangnya opa memenuhi semua keinginan Karina. Bagi opa, asalkan dia bahagia. Tujuan hidup opa saat itu hanya membahagiakan Karina." Opa menoleh ke arahku.

"Termasuk pergi ke dukun untuk mencelakai istrimu dan membantunya menculik kedua anakmu Rei." Air mata opa kini sudah semakin deras.

"Opa menyesal Rei. Saking senangnya punya cucu, opa jadi lupa diri."

Opa masih menangis. Mau tak mau aku ikut sedih dan matakku sudah berkaca-kaca. Aku pun menggenggam tangannya lalu memberinya senyum.

"Kami memaafkan Opa," ucapku tulus.

"Iya Opa. Kami memaafkan Opa." Mas Reihan ikut menggenggam tangan Opa yang masih bertautan dengan tanganku.

"Bahagia selalu untuk kalian, sampai tua, sama seperti opa oma dan kedua orang tua kalian," ucap Opa.

"Amin."

Selang tiga hari dari pertemuan kami, Opa Widya menghembuskan nafasnya. Opa Widya dikuburkan disamping anak dan istrinya.

"Semoga Opa ditempatkan di tempat terbaik ya Mas."

"Amin."

Aku menoleh ke arah pasangan suami istri yang nampaknya warga asing.

"Itu orang tua kandung Jodi ya Mas?"

"Iya. Akhirnya polisi menemukan keberadaan Pak Suropto dan mencari tahu siapa orang tua Jodi. Pak Suropto menceritakan bagaimana dia menculik Jodi di sebuah rumah sakit swasta waktu Jodi dilahirkan."

"Jahat banget sih Mas. Memisahkan anak dan kedua orang tuanya."

"Itulah kalau hati sudah diliputi rasa iri, amarah dan dendam."

"Juga karena perasaan cinta berlebih yang jadi obsesi," ucapku lirih.

Mas Reihan mengelus kepalaku yang berbalut kerudung. Aku menoleh kearahnya.

"Gak usah merasa bersalah, itu udah jalan yang dipilih oleh Karina. Dia bisa jadi baik kok, kalau dia mau. Sama seperti aku dan kamu. Aku memilih hidup bahagia dengan kamu. Dan harusnya Karina mencoba menerima, cinta itu gak bisa dipaksakan dan jodoh dari Tuhan jangan dilawan. Mau pisah tigabelas tahun pun kalau sudah jadi jodohnya ya ketemu lagi kan?"

"Iya Mas."

Kami menatap gundukan tanah Opa Widya. Satu per satu pelayat sudah pulang. Tinggal kami berdua beserta oma dan opa.

"Mas."

"Iya."

"Mas udah maafin Karina kan?" tanyaku.

"Insya Allah. Gak baik kan menyimpan dendam?"

Aku menjawab dengan anggukan. Setelah dirasa cukup, kamipun pulang.



Mr. Kulkas Itu Suamiku

"Kalian gak bawa baby sitter?" tanya Joshua.

"Gak."

"Gak kerepotan?"

"Enggaklah," jawab Mas Reihan cuek.

"Kalian kok bisa cuma punya ART sekaligus pengasuh bayi tanpa pakai jasa baby sitter sih?"

"Ya bisalah," ucap Mas Reihan.

"Kok Zaza bisa ya ngajar sekaligus bisa kasih ASI. Eksklusif lagi."

"Istriku gitu loh."

"Iya-iya yang istrinya paling cantik, paling pinter, paling ter-semua pokoknya."

"Harus. Kan istri sendiri bukan istri orang lain."

"Ck. Dasar Dokter Kulkas." Joshua mengumpati suamiku. Lalu dia bergegas mengikuti gadis cilik yang berlari hendak bermain dengan air.

Aku hanya bisa menahan tawa melihat bagaimana interaksi suamiku dengan para sahabat sekaligus rekan kerjanya.

"Mimik muka suamimu loh Za, gak berubah. Bisa datar gitu. Kok kamu mau sih nikah sama dia."

"Eh Bu Mila." Aku menyalami Bu Mila, salah satu istri dari rekan Mas Reihan. Dokter Joko, spesialis jantung juga. Beliau senior Mas Reihan. Beliau langsung duduk di tikar di sebelah kananku.

"Ya mau gimana lagi Bu Mila. Sudah jadi jodoh saya."

"Ya gak papa tho Bu Mila, lagian walau dingin yang penting ganteng. Ya kan Mbak Za," ucap Bu Dini.

"Sayang juga sama istri, kelihatan banget kok sayangnya. Walaupun tampilannya kayak kulkas," timpal Mbak Nindy lalu mencomot kacang bawang yang tadi kubawa dari rumah.

Semua ibu-ibu yang tengah duduk satu tikar denganku tertawa. Aku pun ikut tertawa.

Saat ini kami sedang mengikuti family gathering di Pantai Parang Tritis. Ini pertama kalinya Reza dan Zahra ikut acara family gathering. Alhamdulillah keduanya gak rewel. Si kembar kini berusia lima belas bulan.

Aku mengedarkan mataku. Tampak Mas Reihan masih mengawasi Zahra yang aktif berjalan kesana kemari. Mas Reihan sendiri sesekali sigap menangkap Zahra jika dia akan terjatuh, membersihkan pasir yang menempel ataupun sesekali bermain air bersama Zahra.

"Wah, Reza anteng banget ya Bun," ucap seseorang dan aku menoleh kearahnya.

"Eh Bu Asty." Aku menyalami beliau dan sedikit bergeser memberinya tempat duduk.

"Main apa Sayang?" Bu Asty mencoba bertanya pada Reza. Reza hanya menatap Bu Asty sekilas lalu kembali fokus dengan truk mainannya dan sedang mengisinya dengan pasir. Berulang

kali Bu Asty dan ibu-ibu lain mengajak Reza bercanda tapi reaksi Reza sama saja. Melirik sebentar lalu fokus dengan mainan.

"Ya ampun. Dokter Reihan."

"Iya Bu Asty," jawab Mas Reihan yang kebetulan sedang menuju ke arah kami sambil menggendong Zahra.

"Turunan Anda ini loh," pekik Bu Asty menunjuk Reza. Beberapa rekan kerja Mas Rei dan para istrinya tertawa.

Mas Reihan hanya tersenyum tipis sedangkan aku hanya meringis. Ya mau gimana lagi, namanya juga turunan Kulkas ya jangan salahkan ada yang mirip Kulkas.

"Zahra haus Bunda." Mas Reihan mengulurkan Zahra kearahku dan aku langsung menggendongnya.

Aku berpamitan pada para ibu yang tadi duduk satu tikar denganku. Aku ingin mengambil persediaan ASI yang ketinggalan di bus

"Reza," panggil Mas Reihan. Reza langsung meninggalkan mainannya dan berdiri menuju sang ayah dan dengan sigap Mas Reihan menggendongnya.

"Astaga Dokter Rei. Cuma dipanggil gitu aja si Reza langsung respon. Kita dari tadi godain gak ditanggapi loh." Bu Nila berkata dengan menggebu-gebu.

"Soalnya yang godain emak-emak coba perawan ya Rez, pasti noleh," celetuk Mas Iwan tanpa dosa dan diakhiri dengan tawa semua yang mendengarnya.

Aku dan Mas Reihan memilih abai dan langsung menuju ke bus.

Aku dan Mas Reihan tengah duduk di atas sofa. Rombongan menginap semalam di Jogja. Besok kami akan mengunjungi Prambanan, taman pintar dan berakhir di Malioboro.

Aku tengah mendusel manjah pada suamiku. Sesekali Mas Reihan mencium pipi atau keningku. Sementara si kembar sedang asik sendiri. Zahra sibuk berjalan ke sana kemari sedangkan Reza sibuk mengutak atik mainannya alias dipritili. Dipritili itu artinya mainan itu diutak atik oleh si anak menjadi potongan atau bagian yang lebih kecil. Bahasa gaulnya dirusak.

"Kulkas junior kayaknya bukan calon dokter deh Mas."

"Sepertinya."

Kami masih asik melihat tingkah si kembar.

"Zahra kayak kamu Dek, ngoceh terus. Calon guru tuh kayak kamu."

"Amin."

"Gak kerasa yah Dek, si kembar udah satu tahun lebih."

"Iya Mas." Aku meletakkan kepalaku di bahu Mas Reihan.

"Sayang kamu Dek."

Aku menatapnya dengan masih menyandar di bahunya. Dia pun sama masih menatapku. Kami tersenyum. Mas Reihan mendekatkan wajahnya ke wajahku. Jarak kami hampir menipis dan

Bruk!

"Aww" Mas Reihan menjerit karena Zahra tiba-tiba datang dan langsung duduk dengan keras di atas perutnya. Kebetulan posisi Mas Reihan bersandar pada sofa.

"Yah ... Yah ... Yah."

"Oke, sepertinya ada yang gak mau bundanya di monopoli sama ayah."

Mas Reihan mengajak bercanda Zahra dan Zahra tertawa berkali-kali. Reza menoleh ke arah kami. Aku melambai ke arahnya dan dia langsung menuju kearahku dan duduk manis dipangkuanku.

Aku pun mengajak Reza bercanda dan lihatlah dia langsung tertawa dan menunjukkan lesung pipinya. Gemesin kayak bapaknya. Kami pun bercanda bersama hingga kami lelah dan memutuskan untuk tidur.

"Zahra kayak kamu ya Ran."

Aku menoleh ke arah Dinda, kami duduk sebangku. Saat ini kami sedang perjalanan pulang dari Jogja.

"Iya banyak yang bilang gitu."

"Tapi emang mirip kok, kalau Reza duplikat suamimu banget. Hahaha."

Aku ikut tertawa lalu menyadari sesuatu.

"Kamu tambah gendut ya Din?" tanyaku begitu melihat wajah Dinda gak tirus lagi bahkan pipinya tampak lebih chubby.

"Kelihatan gendut banget ya Ran?" mimik muka Dinda tampak khawatir.

Aku tertawa melihat reaksi Dinda.

"Ya Allah Din, aku suka lihat kamu kek gini, tahu! Kamu jadi lebih fresh dan kelihatan tampak lebih muda," ucapku tulus.

Dinda tersipu kemudian baik aku dan Dinda menoleh ke kursi samping. Tampak Mas Reihan sedang memangku Reza dan disebelahnya ada

Joshua dengan Diva yang duduk manis di pangkuannya.

Rupanya benar dugaanku dan Mas Reihan waktu itu. Joshua naksir sama Dinda. Hampir satu tahun, Joshua berusaha merayu ibunya agar mau menerima Dinda. Perjuangan yang penuh air mata. Hampir setiap hari Dinda selalu curhat denganku dan Yaya. Menghabiskan banyak air mata dan juga persediaan tissue.

Tapi semua kesedihan Dinda terbayar sudah. Sebulan yang lalu Dinda dan Joshua menikah. Ibu Joshua akhirnya menerima Dinda walau Dinda adik mantan menantu yang dibencinya. Semuanya tak lepas dari peran Diva. Gadis cilik itu mampu menawan hati Tante Silvana.

Berkat Diva, Tante Silvana akhirnya menyetujui keinginan sang putra dan kini Dinda benar-benar mempunyai ibu mertua yang baik serta suami yang baik. Diva sudah tak berjualan lagi di kantin. Dia sudah dibuatkan toko oleh suaminya dan sangat laris.

"Kamu bahagia kan Din?"

Dinda menatapku dan tersenyum

"Banget Ran," ucap Dinda sumringah.

"Aku senang lihat kamu bahagia Din."

"Iya Ran. Gak nyangka Mas Joshua mau menerimaku dan Diva."

"Bahagia selalu ya Din."

"Amin."

"Semoga cepet dapat momongan lagi buat jadi adeknya Diva."

"Ah Rana."

Aku tertawa melihat senyum malu Dinda.

"Eh Dokter Reihan, jalan-jalan Dok. Wah, Reza ganteng ya kayak bapaknya."

Aku yang baru keluar dari pintu depan menatap cemberut pada Wiwi, si janda genit tetangga kompleks.

"Hem." Mas Reihan tak menggubris dan sibuk menyiapkan kereta Reza dan Zahra.

"Eh Bu Zaza. Mau jalan-jalan Bu," sapanya sok ramah ketika melihat kedatanganku bersama Zahra.

"Iya ini Bu."

"Mau jalan kemana? Saya ikut ya? Saya gak ada temennya." Ck. Dasar janda kegenitan.

"Boleh Bu, tapi mampir ke Pak RT dulu ya mau laporan. Kemarin Pak RT nanyain saya tahu gak siapa yang jalan sama Pak Subendi, malam-malam. Itu loh Bu, Bu Nina istri Pak Subendi curiga diantara kita ada yang jadi pelakor dalam rumah tangganya. Jadi saya mau klarifikasi bukan saya. Ya kan Mas?"

"Hem, iya."

"Hah? Beneran?" tanya Bu Wiwi terlihat syok.

"Ikut yuk Bu, sekalian Bu Wiwi klarifikasi juga. Eh, lagian katanya foto pelakornya ada Bu sekalian kita ghibahin aja."

"APA?"

"Kenapa Bu?"

"Gak papa. Eh Bu Zaza saya baru inget mau jemur pakaian dulu. Duluan ya Bu."

Bu Wiwi langsung berjalan cepat sedangkan Mas Reihan tertawa ngakak.

"Apa? Awas kalau selingkuh, Rana kasih persoalan aljabar sama integral baru tahu rasa."

"Hahaha. Gak berani ah. Cie ... yang cinta mati sama suami. Cie ... yang udah"

"STOP! Awas diterusin. Ayuk cepetan mumpung belum panas."

Aku langsung mengajak Mas Rei dan kedua anakku jalan-jalan. Sepanjang jalan Mas Rei masih saja mengusiliku. Dasar suami jahil. Paling seneng kalau aku nunjukin udah cinta mati sama dia. Bakal awet tuh jahilnya.

Saat sampai di lapangan dekat kompleks, beberapa tetangga kami yang masih kuliah menyapa kami salah satunya mahasiswa kedokteran bernama Yupi.

"Mbak Zaza, Mas Reihaaaaan ...," sapanya sangat manja saat menyebut nama Mas Reihan. Ck. Ini lagi.

"Pagi Mbak Yupi," jawabku dengan sangat sopan. Sedangkan Mas Reihan tak menanggapi malah terkesan abai dan memilih bermain dengan si kembar.

Yupi masih asik mengajak kami berbasa basi tentu saja hanya aku yang menanggapi sedang suamiku sibuk dengan kedua anaknya.

"Dek"

"Iya."

"Kamu keringetan, sini Mas hapus keringatnya."

Aku menyodorkan keringku dan dengan lembut Mas Reihan menghapus keringat di dahiku. Aku melirik ke arah Yupi yang kini nampak kesal terlihat dari mimik wajahnya yang memerah. Rasain. Itulah suamiku, tak perlu banyak omong. Cukup tindakan proaktif dan cukup diikuti skenario buatannya.

Aman sentosa pokoknya. Pelakor? Hempasin pokoknya.

"Udah."

"Makasih Mas."

"Sama-sama."

Mungkin karena kesal dengan keromantisan Mas Reihan padaku, Yupi memilih pamit. Kami sendiri masih asik berada di sekitar lapangan dan tengah mengawasi si kembar yang kini sedang berlarian bersama anak-anak kecil di lapangan kompleks.

"Mas."

"Hem."

"Masih jadi Kulkas gak nih?" tanyaku sambil berbisik.

"Masihlah udah bawaan dari lahir." Mas Reihan ikut berbisik.

"Kok sama aku, esnya cair?"

"Gimana gak cair orang tiap hari diangetin. Meleleh kan jadinya?" ucapnya sambil mengedip nakal.

Aku hanya tertawa dan Mas Reihan kini menggenggam tangan kananku.

"Mr. Kulkas."

"Hemmmm"

"Suamiku."

"Hemmm"

"I love you."

Mas Reihan menatapku dengan binar bahagia.

"Love you more."

Aku menatapnya dengan binar penuh cinta.

"Semoga kita seperti Mamah Papah ya Dek."

"Amin Mas."

"Sampai tua."

"Amin."

"Sampai ke surga-Nya."

"Amin."

"Punya empat anak."

"Amin ... eh."

Aku mencubit perutnya keras, dia mengaduh namun masih tertawa.

"Ini aja dua masih kecil-kecil Mas."

"Ya kan Mas gak minta cepat-cepat Dek. Hahaha."

"Ish ... dasar Kulkas nyebelin."

"Kulkas nyebelin yang bikin kamu terpesona dan jatuh cinta. Ya kan?" ucapnya dengan seringai jahil. Mau tak mau aku tertawa.

Dia mengambil kotak bekal yang tadi kusiapkan. Mas Rei mengambil garpu dan menusukannya pada potongan apel lalu menyuapiku. Aku menerimanya dengan senang hati.

Aku bersyukur mempunyai suami seperti Kulkas, pria dingin yang pernah menorehkan luka karena perkataan dan kelakuannya padaku. Namun lelaki yang sama yang menebus semua luka yang ia berikan dengan cinta dan kasih sayang yang tulus untukku.

Kini dengan bangga aku mengakui jika Mr. Kulkas itu memang suamiku. Suami terbaik yang diberikan Allah sebagai pelengkap hidupku.



Epilog

"Dek, maafin Mas ya. Mas khilaf. Janji ini yang terakhir khilafnya."

Aku hanya bisa menghembuskan nafas. Dulu sekali Mas Rei juga bilangnya khilaf tapi ini malah khilaf lagi.

"Dek, jangan marah ya. Senyum dong."

"Buat apa marah Mas? Toh udah kejadian bukan," sahutku sinis.

"Iya juga sih. Tapi Mas seneng kok bisa khilaf terus."

"Ck." Aku mencebik dan mencubit perutnya. Dasar.

"Iya, iya nanti Mas lebih hati-hati tapi khilafnya gak bakalan ilang Sayang."

Aku mengerutkan bibirku. Bodo amat kelihatan jelek.

"Udah jangan marah ya Bunda. Janji deh, Ayah bakalan lebih hati-hati waktu khilafnya. Kalau perlu pasang alarm sama cetak kalender gede-gede terus kita pasang di kamar ya?" ucapnya dengan seringai jahil.

Mas Reihan masih mencoba merayuku. Sesekali mengelus punggungku atau memijat kakiku. Lumayan bisa mengatasi pegal yang mulai terasa.

Pintu ruanganku terbuka, tampak Mbak Nindy berjalan kearahku.

"Sudah siap Za."

"Bismillah insya Allah siap Mbak."

"Jangan tegang ya. Rileks aja pokoknya biar tensinya gak naik."

"Insya Allah."

"Kamu kuat ya Dek."

Aku mencoba tersenyum pada Mas Reihan.

"Aku kuat kok. Kan ada Mas Reihan."

"Pasti."

Akhirnya aku dibawa ke ruang operasi. Ya hari ini aku akan menjalani operasi cesar untuk pertama kalinya dengan umur kehamilan tiga puluh delapan minggu. Ini kehamilanku yang keempat pada usia 45 tahun. Luar biasa. Aku pikir Raza akan menjadi anak terakhirku. Rupanya Allah berkehendak lain, saat usia Raza enam tahun aku dinyatakan hamil.

Memang selama ini aku tak memakai KB, kami menggunakan KB alami. Pikirku, Mas Reihan itu dokter. Dia pasti ahli dalam hitung menghitung masa subur.

Dan dugaanku benar, selama lima tahun setelah kelahiran si kembar, aku belum hamil. Tapi aku lupa kalau Mas Reihan adalah salah satu makhluk Tuhan dengan kekhilafannya. Suatu malam Mas Reihan khilaf dan menyentuhku di saat aku dalam masa subur.

Bisa dipastikan kemungkinan fertilisasi bakalan terjadi dan benar saja, aku dinyatakan hamil lima minggu setelahnya. Untung saat itu si kembar sudah berusia enam tahun jadi pas waktunya dikasih adek.

Tapi kali ini adalah kehamilan tak terduga. Ternyata aku masih subur ini. Sekali lagi gara-gara Mas Reihan yang khilaf, menyentuhku di masa suburku. Mas Reihan beberapa kali menyentuhku di saat masa suburku dan aku tak hamil jadi pikirnya gak masalah mau minta jatah kapan saja. Rupanya ketidakpeduliannya malah menanamkan benih baru pada rahimku.

Bayangkan, hamil di usia 45 tahun. Banyak hal yang aku rasakan, dari mulai ngidam parah selama hampir sembilan bulan, sering bedrest, bolak balik di opname karena kurangnya asupan gizi sampai mengalami preeklamsia. Makanya aku harus di cesar.

"Bunda."

Aku menoleh ke arah Mas Reihan, dia menggenggam tanganku dan memberiku kekuatan lewat tatapan matanya. Aku mengangguk dan dalam hati mengucapkan bismillah. Kalau menurut kata hati aku benar-benar ingin menjerit namun kodrat wanita itu kan hamil dan melahirkan jadi aku berusaha untuk pasrah.

Suara tangisan bayi membuatku menitikkan air mata pun dengan Mas Reihan.

"Selamat Bunda," bisiknya dan berulang kali mengecup kepalaku.

"Selamat jadi Ayah yang keempat kalinya ya Ayah Reihan," sahutku untuk meluapkan kebahagiaan. Mas Reihan hanya tertawa kemudian sekali lagi mengecup kepalaku penuh sayang.

Aku masih bersandar dengan tumpukan bantal yang dibuat oleh Mas Reihan. Anggota keluarga

Rayyan sedang berkumpul kecuali para remaja yang masih sibuk kuliah dan sekolah.

Fina menghubungi kami lewat video call. Fina sekeluarga belum bisa pulang ke Indonesia karena dia sendiri tengah hamil anak kedua. Inginnya pulang tapi sang suami tak memberi ijin naik pesawat karena memang bahaya juga sih buat kandungannya.

"Bun, berarti Raza bukan yang paling kecil lagi dong ya." Raza yang kini berusia tujuh tahun akhirnya ngomong juga.

"Iya Sayang, sekarang Raza udah jadi kakak. Raza harus lebih mandiri lagi ya. Jangan manja. Harus bisa jagain adeknya," sahutku sambil mengelus kepalanya.

"Siap Bunda. Percaya aja deh sama Raza," ucapnya dengan bangga.

Sekali lagi aku hanya mengelus kepalanya penuh sayang.

"Mbak kecilku, i'm coming ...," teriakan Royya langsung membahana membuat fokus semua orang beralih ke gadis cantik yang kini berusia dua puluh tahun dan sudah kuliah. Dibelakangnya Rael mengkori dengan mimik muka datar seperti biasa.

"Bunda, selamat ya Bun. Ugh ... wow, Mbak kecilku cantik banget. Kayak aku pokoknya."

"Makasih Sayang. Iyalah cantik pokoknya kayak Royya."

"Selamat ya Bun, dedeknya cantik."

"Makasih Rael."

Rael hanya mengangguk dan memilih duduk di samping Reza yang kini berusia empat belas tahun. Dua sepupu itu memiliki karakter yang hampir sama. Cuek, irit omong, dingin dan paling

pinter pasang muka datar makanya kalau udah ketemu klop. Lihat saja keduanya langsung asik ngobrol entah membahas apa.

Sementara Royya masih ngoceh seperti biasa dan sesekali terlontar guyonan yang membuat kami semua tertawa. Kalau Rael dan Reza itu setipe maka Royya itu setipe dengan Zahra, sama-sama cerewet pokoknya.

Aku menatap seluruh anggota keluargaku yang kini sibuk ngobrol, ada orang tua, para ipar, anak dan keponakan. Ya Allah sungguh indah takdirmu.

Remasan di tangan kananku menyadarkanku kalau ada orang lain di sini. Orang yang selalu menemani dan membuat hariku penuh warna warni. Siapa lagi jika bukan si Mr. Kulkas. Cinta pertamaku, pemberi lukaku, namun kini bergelar suamiku. Sungguh bersamanya aku merasa bahagia. Dia adalah partner terbaik. Tak perlu seorang yang sempurna jika hidupmu bisa saling menyempurnakan. Tak perlu mencari sosok pria romantis jika si pria dingin pun mampu menunjukkan sisi keromantisannya hanya untuk pasangan halal.

Aku Zahrana Maira Putri Salsabila, ibu dari empat anak, istri dari kulkas dengan merek Reihan Kemal Al Khadafi.

Semoga bahagia selalu menyelimuti keluarga kami khususnya keluarga intiku. Amin.

TAMAT



Tentang Penulis

Bai_Nara adalah nama pena seorang mamah muda kelahiran tahun 1988. Pernah menempuh S1 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Semarang dan lulus tahun 2010.

Setiap hari disibukkan dengan kegiatan di sekolah dan mengurus suami beserta dua buah hati jika berada di rumah. Menulis menjadi salah satu hobinya.

Melalui hobinya itu, Bai_Nara sudah melahirkan beberapakarya cetak seperti Bukan Calon Kakak Ipar, Pelabuhan Terakhir dan Tetanggaku Bukan Mantanku.

Jika ingin mengetahui beberapa cerbung lainnya, pembaca bisa mengunjungi penulis pada akun Wattpad dengan nama **Bai_Nara** atau akun KBM aplikasi dengan nama akun **windibinara**.